

STUDI
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA
TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

RUDIANTO
L4D004129



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005

UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft:	4685/T/MT/C1 ^{pk}
Tgl.	: 09. 09. 06

STUDI
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA
TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

RUDIANTO
L4D004129



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005

STUDI
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Konsentrasi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

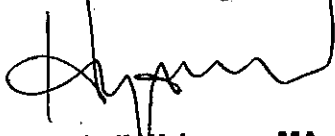
RUDIANTO
L4D004129

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 28 Januari 2006

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

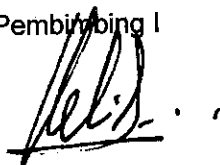
Semarang, 6 Pebruari 2006

Pembimbing II




Ir. Hadi Wahyono, MA

Pembimbing I



Ir. Holi Bina Wijaya, MUM

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Sumarsono, MS

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro




Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 6 Pebruari 2006



RUDIANTO
L4D004129

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang. Katakanlah: "Aku berlindung kepada
Tuhan yang menguasai shubuh, dari kejahatan
makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila tetap
gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang
sihir yang menghembuskan pada buhul-buhul, dan dari
kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".
(QS, Al-Falaq, 113:1-5)

**"JANGAN PERNAH MENUNGGU PEKERJAAN, LAKUKANLAH APA
YANG DAPAT KAMU KERJAKAN HARI INI, JANGAN TUNGGU
ESOK HARI"**

**Kupersembahkan Untuk
Istri tercinta.....**

POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

Oleh: Rudianto

ABSTRAK

Kota Tebing Tinggi berada pada jalur transit, yaitu jalur Lintas Timur dan Barat Sumatera, memiliki ketersediaan infrastruktur yang cukup memadai, mulai dari stasiun, terminal dan fasilitas pelayanan umum lainnya, seperti kesehatan, pendidikan dan layanan keuangan perbankan, tetapi memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Kota Tebing Tinggi dengan wilayah belakangnya memiliki hubungan saling ketergantungan, karena satu sisi Kota Tebing Tinggi menyediakan wilayah pemasaran produksi dan fasilitas pelayanan lainnya, disisi lain wilayah belakang menyediakan bahan baku konsumsi komoditas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh wilayah belakang terhadap pengembangan Kota Tebing Tinggi, ditinjau dari pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya.

Metoda penelitian yang digunakan adalah metode survai untuk melakukan pemetaan terhadap penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi komoditas, struktur ekonomi, kebijakan Pemerintah Kota dan pola aliran koleksi dan distribusi komoditas. Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran terhadap fenomena empiris yang terjadi, kemudian membandingkan dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil analisis akan diketahui, seberapa besar pengaruh wilayah belakang terhadap Kota Tebing Tinggi dan arah kebijakan yang akan dilakukan agar Kota Tebing Tinggi tidak stagnan, tetap dapat berkembang menjadi kota yang maju.

Hasil penelitian terhadap pola aliran koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi menunjukkan peran kota sebagai kota generatif, satu sisi Kota Tebing Tinggi tidak memiliki kecukupan ketersediaan komoditas pertanian, sehingga sangat tergantung pada subsidi distribusi dari wilayah lain, terutama wilayah belakang, tetapi disisi lain Kota Tebing Tinggi sebagai wilayah pemasaran dan penyedia fasilitas penunjang sistem produksi dan pelayanan publik lainnya, seperti pasar, terminal, stasiun, pendidikan dan kesehatan bagi wilayah belakangnya. Hal tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan perkembangan industri pengolahan bahan baku menjadi komoditas yang memiliki nilai tambah (value added) dan berorientasi ekspor. Kurangnya komoditas yang memiliki orientasi ekspor menyebabkan perkembangan ekonomi Kota Tebing Tinggi berkembang lambat. Kondisi lain, bahwa kegiatan koleksi dan distribusi memusat di Pusat Kota Tebing Tinggi menyebabkan konsentrasi memusat dan beban pusat kota terlalu besar.

Prospek pengembangan kota dapat diarahkan dengan menyeimbangkan perkembangan kota ke arah pinggiran dengan melakukan persebaran kegiatan koleksi dan distribusi, salah satunya adalah dengan membangun sub pasar di wilayah pinggiran kota, juga dapat dibangun sub-sub terminal pada pintu masuk Kota Tebing Tinggi untuk memudahkan aksesibilitas dari wilayah belakang.

Kata-kata kunci: koleksi, distribusi, wilayah pelayanan, wilayah produksi, wilayah pemasaran, sistem perwilayahan

THE FLOW PATTERN OF COMMODITY COLLECTION AND DISTRIBUTION IN KOTA TEBING TINGGI AND ITS HINTERLAND

By: Rudianto

ABSTRACT

Kota Tebing Tinggi is situated on the transit lines, Lintas Timur transit and Barat Sumatra transit. It has adequate infrastructures from station, terminals, and other public services such as for health, education, and financial banking, but has a low economic growth on the contrary. Kota Tebing Tinggi dependences to its hinterland. On one side, Kota Tebing Tinggi serves market and other facilities, and its hinterland serves raw material commodity on the other side. The research is aimed to see how much the regions behind influence Kota Tebing Tinggi development, viewed from the flow pattern of commodity collection and distribution in Kota Tebing Tinggi and its hinterlands.

The research uses survey method. It is to the aim of mapping for the supporting activities of commodity distribution and collections, economic structure, Local policy and the flow model of commodity distribution and collection. Then an analysis is done to get a view of empiric phenomenon happens, to compare to the existing theories. The analysis will accomplish how much is the influence of the regions behind to the development of Kota Tebing Tinggi, and the policy direction to be done to change Kota Tebing Tinggi not as a stagnant city, but growing as a developed city.

The result of the research to the distribution and collection flow in Kota Tebing Tinggi shows that the city's role as a generative one. On one side, Kota Tebing Tinggi does not have any sufficient commodity from agriculture, so it really depends from other region's subsidies, especially from the regions behind. But on the other side, Kota Tebing Tinggi is a market area which supports production system facilities and some public services such as market, terminals, railway stations, education, and healthy care for the regions behind. However, it is not yet supported by industry development on the raw material processing to be value added and export oriented products. Lack of export oriented commodity impact on the slow moving of economic development in Kota Tebing Tinggi. Furthermore, the activities of collection and distribution then centered in Pusat Kota Tebing which then causes a centralized concentration and the central town becomes overload.

The prospect of city development can be guided by balancing the city development to the bank areas by collection and distribution widespread, such as by establishing sub-market in the banks of the city or establishing sub-sub terminals on city entrances to simplify the accessibility from the developing areas.

Key words: collection, distribution, service area, production area, marketing area, regional system.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga Penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Adapun judul tesis adalah Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas di Kota Tebing Tinggi dan Wilayah Belakangnya, dengan tujuan untuk melihat pola struktur wilayah pelayanan, selanjutnya dapat menentukan arah pengembangan Kota Tebing Tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan Kota Tebing Tinggi sangat lambat, padahal apabila dilihat dari letak geografisnya cukup strategis, yaitu berada pada jalur transit ke arah timur dan barat Provinsi Sumatera Utara.

Pola aliran koleksi dan distribusi dimaksudkan untuk melihat sistem wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi, dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun global. Permasalahan-permasalahan tidak berkembangnya Kota Tebing Tinggi, diharapkan dapat teridentifikasi dan terjawab melalui penelitian pola aliran koleksi dan distribusi komoditas.

Dalam menyelesaikan tugas tesis ini, Penyusun banyak memperoleh bantuan, arahan dan bimbingan yang tidak dapat dihitungkan secara materi, untuk itu Penyusun banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Ir. Sugiono Soetomo, CES. DEA, selaku Ketua Program Pasca Sarjana MPPWK-UNDIP Semarang;
2. Bapak Ir. Djoko Sugiyono, M.Eng.Sc, selaku Kepala Balai Pendidikan Kerjasama D3, D4 dan S2 Pubitek Departemen PU;
3. Bapak Dr.Ir. Sumarsono, MS, selaku Pembimbing Utama;
4. Bapak Ir. Holi Bina Wijaya, MUM, selaku Pembimbing I;
5. Bapak Ir. Hadi Wahyono, MA, selaku Pembimbing II;
6. Bapak PM.Broto Sunaryo, SE.MSP, selaku Penguji I;
7. Bapak Syamsul Ma'rif, SP, MT, selaku Penguji II;
8. Bapak Ir. H. Abdul Hafiz Hasibuan, selaku Walikota Tebing Tinggi yang telah memberikan bantuan moril dan materiil;
9. Bapak Ir. Muhammad Nurdin, selaku Kepala Dinas Kimpraswil Kota Tebing Tinggi;
10. Bapak Drs. Syahril Hafzein, selaku Kepala Bappeda Kota Tebing Tinggi;
11. Mulyani Saritsa, istriku tersayang yang selalu memberikan motivasi dan do'a selama Penyusun mengikuti pendidikan;

12. Alm. Ibunda tercinta yang selalu memberikan nasihat dan do'a restu, semoga arwahnya diterima disisi Allah SWT serta diberikan tempat yang sebaik-baiknya;
13. Teman-teman sekalian Mahasiswa MPPWK-UNDIP angkatan IV atas segala dukungan, bantuan dan kerjasamanya;
14. Semua pihak yang telah banyak membantu, yang tidak dapat Penyusun sampaikan satu persatu.

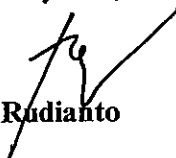
Atas segala dorongan, dukungan, bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada Penyusun selama ini, Penyusun hanya dapat berdoa semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik, hidayah dan segala kemudahanNya.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada Penyusun, diharapkan dapat memberikan kritikan membangun yang akan sangat berguna bagi Penyusun dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Akhirnya dengan kerendahan hati, semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Semarang, Pebruari 2006

Penyusun,



Rudianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Sasaran	8
1.4 Ruang Lingkup	9
1.4.1 Ruang Lingkup Spasial	9
1.4.2 Ruang Lingkup Substansial	11
1.5 Kerangka Pikir	11
1.6 Kerangka Analisis dan Metoda Penelitian	13
1.6.1 Kerangka Analisis	13
1.6.2 Metode Penelitian	14
1.6.2.1 Kebutuhan Data	14
1.6.2.2 Teknik Sampling	19
1.7 Sistematika Penulisan	23
 BAB II POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DAN WILAYAH PELAYANAN	 25
2.1 Wilayah	25
2.1.1 Pengertian Wilayah	25
2.1.2 Karakteristik Wilayah	26
2.1.3 Teori-teori Pengembangan Wilayah	27
2.2 Pasar Sebagai Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi	28
2.2.1 Pengertian Pasar	28
2.2.2 Wilayah Pelayanan Pasar	29
2.2.3 Pengguna Pasar	31
2.2.4 Fungsi dan Peranan Pasar	32
2.3 Sistem Aktivitas Wilayah Sebagai Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas	33
2.4 Rangkuman Kajian Teori	35
2.5 Variabel Penelitian	37
2.6 Istilah dan Pengertian	38

BAB III POTENSI DAN PERMASALAHAN POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH PELAYANANNYA	39
3.1 Kondisi Umum Wilayah	39
3.2 Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi Komoditas	43
3.2.1 Transportasi	43
3.2.2 Fasilitas Pelayanan Umum	44
3.3 Struktur Ekonomi	46
3.3.1 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)	46
3.3.2 Kependudukan	49
3.3.3 Modal	50
3.3.4 Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas	51
3.4 Arah Kebijakan Eksisting Pembangunan	57
3.5 Sintesis Permasalahan Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Barang	58
 BAB IV ANALISIS POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA.....	60
4.1 Analisis Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas	60
4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas	103
4.3 Analisis Struktur Ekonomi.....	106
4.3.1 Perkembangan Sektor Ekonomi	106
4.3.2 Komoditas Unggul, Potensial dan Tumbuh	113
4.4 Analisis Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi Komoditas.....	117
4.4.1 Fasilitas Pelayanan Umum	117
4.4.2 Prasarana Jalan	126
4.5 Analisis Kebijakan Publik (Pemerintah Kota Tebing Tinggi)	129
4.6 Prospek Pengembangan Kota Tebing Tinggi.....	131
4.7 Arah Kebijakan Pengembangan	135
4.8 Relevansi Teori dan Hasil Temuan Studi	139
 BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	149
5.1 Kesimpulan	149
5.2 Rekomendasi	152
 DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	158

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	: Deskripsi Analisis Makro Studi Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas di Kota Tebing Tinggi dan Wilayah Belakangnya	17
TABEL I.2	: Kebutuhan Data Studi Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas di Kota Tebing Tinggi dan Wilayah Belakangnya	21
TABEL II.1	: Karakteristik Masukan-Konversi-Keluaran dari Beberapa Sistem Produksi	35
TABEL II.2	: Rangkuman Kajian Teori Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas di Kota Tebing Tinggi dan Wilayah Belakangnya	35
TABEL II.3	: Variabel Penelitian.....	37
TABEL III.1	: Panjang Jalan menurut Kondisi dan Status Tahun 2003 (Km) di Kota Tebing Tinggi.....	44
TABEL III.2	: Angkutan Kota dan Desa Berdasarkan Jumlah Trayek dan Armada di Kota Tebing Tinggi.....	44
TABEL III.3	: Banyaknya Fasilitas Pertokoan menurut Jenisnya Tahun di Kota Tebing Tinggi 1999-2003	45
TABEL III.4	: Banyaknya Barang yang Diekspor dan Nilai Ekspor di Kota Tebing Tinggi Tahun 1997-2003.....	50
TABEL III.5	: Pendapatan Daerah dan Kontribusi terhadap APBD Kota Tebing Tinggi Tahun 2000-2003.....	51
TABEL IV.1	: Sintesis Pola Aliran Koleksi dan Distribusi pada Wilayah Pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap Wilayah Belakang	97
TABEL IV.2	: Tipologi Sektor Perekonomian menurut Klassen.....	108
TABEL IV.3	: Hasil Analisis Peranan Sektor Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai	109
TABEL IV.4	: Hasil Analisis Peranan Sektor Kota Tebing Tinggi terhadap Provinsi Sumatera Utara	110
TABEL IV.5	: Hasil Analisis Perkembangan Sektoral Kota Tebing Tinggi Terhadap Kabupaten Serdang Bedagai.....	111
TABEL IV.6	: Hasil Analisis Perkembangan Sektoral Kota Tebing Tinggi Terhadap Provinsi Sumatera Utara.....	111
TABEL IV.7	: Banyaknya Nasabah dan Jumlah Kredit yang Disalurkan di Kota Tebing Tinggi Tahun 2003.....	123

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 : Ruang Lingkup Spasial Wilayah Kajian.....	10
GAMBAR 1.2 : Diagram Kerangka Pikir Pembahasan Studi.....	12
GAMBAR 1.3 : Diagram Kerangka Pikir Analisis Makro.....	15
GAMBAR 1.4 : Proses Analisis Studi Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komododitas Pada Wilayah Pelayanan Kota Tebing Tinggi.....	16
GAMBAR 1.5 : Penentuan Sampel Populasi Sasaran	20
GAMBAR 2.1 : Market Area.....	31
GAMBAR 2.2 : Skema Sistem Pemasaran Sederhana.....	32
GAMBAR 2.3 : Aliran Barang dan Jasa antar Sektor Dalam Suatu Aktivitas Wilayah	34
GAMBAR 2.6 : Sistem Bidang Produksi.....	54
GAMBAR 2.7 : Tugas Dasar dalam Operasional.....	54
GAMBAR 2.8 : Skema Sistem Produksi	55
GAMBAR 2.9 : Bagan Sistem Produksi	56
GAMBAR 3.1 : Konstelasi Regional pada Jalur Lintas Barat dan Timur Sumatera	39
GAMBAR 3.2 : Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan di Kecamatan Kota Tebing Tinggi	40
GAMBAR 3.3 : Penggunaan Lahan secara Fungsional di Kota Tebing Tinggi.....	41
GAMBAR 3.4 : Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kota Tebing Tinggi dan Daerah Hinterland	42
GAMBAR 3.5 : Jarak antara Kota Tebing Tinggi dengan masing-masing Kota Daerah Belakang.....	43
GAMBAR 3.6 : PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Tebing Tinggi Tahun 2000-2003	46
GAMBAR 3.7 : PDRB (Jutaan Rupiah) Kota Tebing Tinggi Tahun 1997-2002 menurut Lapangan Usaha atas Harga Konstan 1993	47
GAMBAR 3.8 : PDRB (%) Kota Tebing Tinggi Tahun 1999-2002 menurut Lapangan Usaha atas Harga Konstan 1993 Tahun 1999-2002	48
GAMBAR 3.9 : Jumlah Penduduk Kota Tebing Tinggi menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2003	48

GAMBAR 3.10: Koleksi dan Distribusi Tanaman Bahan Makanan di Kota Tebing Tinggi.....	52
GAMBAR 3.11: Koleksi dan Distribusi Komoditas Sayur-sayuran di Kota Tebing Tinggi.....	53
GAMBAR 3.12: Koleksi dan Distribusi Komoditas Buah-buahan di Kota Tebing Tinggi.....	54
GAMBAR 3.13: Koleksi dan Distribusi Komoditas Daging Ternak dan Unggas Di Kota Tebing Tinggi.....	55
GAMBAR 3.14: Koleksi dan Distribusi Komoditas Produksi Industri Pengolahan Di Kota Tebing Tinggi.....	56
GAMBAR 4.1 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Pakaian Jadi.....	62
GAMBAR 4.2 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Elektronika.	63
GAMBAR 4.3 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Ubi Kayu	64
GAMBAR 4.4 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Ban Bekas.....	65
GAMBAR 4.5 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Crumb Rubber	66
GAMBAR 4.6 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Per Mobil dan Knalpot Mobil	67
GAMBAR 4.7 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Tepung Tapioka ...	68
GAMBAR 4.8 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Peralatan Dapur ..	69
GAMBAR 4.9 : Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Rotan.....	70
GAMBAR 4.10: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Arang Kayu	71
GAMBAR 4.11: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Kelapa Sawit dan Biji Kakao	72
GAMBAR 4.12: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Lemang.....	76
GAMBAR 4.13: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Sulaman Kristik ..	77
GAMBAR 4.14: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Sayur-sayuran Bersuhu Dingin.....	78
GAMBAR 4.15: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Sayur-sayuran	80
GAMBAR 4.16: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Sulaman Sayur-sayuran dan Daging	81
GAMBAR 4.17: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Kacang-kacangan	82
GAMBAR 4.18: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Buah Salak	84

GAMBAR 4.19: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Ikan Basah (Ikan Laut).....	85
GAMBAR 4.20: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Ikan Asin	86
GAMBAR 4.21: Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas Ikan Tawar.....	87
GAMBAR 4.22: Pola I sesuai dengan RTRW Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang/Kabupaten Serdang Bedagai	92
GAMBAR 4.23: Pola II Koleksi dan Distribusi Komoditas Orientasi Pasar Lokal .	93
GAMBAR 4.24: Pola III Koleksi dan Distribusi Komoditas di Kota Tebing Tinggi Memiliki Orientasi Pasar Lokal dan Wilayah Belakang ...	94
GAMBAR 4.25: Pola IV Koleksi dan Distribusi di Kota Tebing Tinggi Memiliki Orientasi Pasar Lokal, Wilayah Belakang dan Ekspor..	95
GAMBAR 4.26: Pola V Koleksi dan Distribusi Komoditas di Kota Tebing Tinggi Memiliki Orientasi Ekspor ke Luar Negeri	96
GAMBAR 4.27: Koleksi Komoditas dari Asal Wilayah Produksi ke Kota Tebing Tinggi.....	98
GAMBAR 4.28: Distribusi Komoditas dari Kota Tebing Tinggi pada Wilayah Pelayanan Kota Tebing Tinggi.....	100
GAMBAR 4.29: Pengembangan Kota Tebing Tinggi berdasarkan Peranan dan Perkembangan Sektor dan Komoditas.....	117
GAMBAR 4.30: Ketersediaan Pelayanan Umum di Kota Tebing Tinggi dan Kecamatan Daerah Belakang Tahun 2003	118
GAMBAR 4.31: Interaksi Hubungan oleh Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Umum Kota Tebing Tinggi dan Wilayah Belakang.....	119
GAMBAR 4.32: Persebaran Pasar di Kota Tebing Tinggi	121
GAMBAR 4.33: Persebaran Pedagang menurut Lokasi Pasar	122
GAMBAR 4.34: Beberapa Perbankan yang ada di Kota Tebing Tinggi	124
GAMBAR 4.35: Letak Lokasi Stasiun dan Terminal sebagai Sektor Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi Komoditas di Kota Tebing Tinggi	125
GAMBAR 4.36: Jaringan Jalan Penghubung Kota Tebing Tinggi dengan Wilayah Belakangnya	127
GAMBAR 4.37: Penunjang Sistem Produksi dalam Menunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi di Kota Tebing Tinggi	128

GAMBAR 4.38: Hubungan RTRW Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Serdang Bedagai terhadap Arah Pengembangan Kota Tebing Tinggi.....	131
GAMBAR 4.39: Prospek Pengembangan Kota Tebing Tinggi (I).....	133
GAMBAR 4.40: Prospek Pengembangan KotaTebing Tinggi (II).....	134
GAMBAR 4.41: Siklus Sistem Produksi bagi Pengembangan Komoditas yang Memberikan Nilai Tambah (Contoh: Komoditas Ubi Kayu dan Turunannya)	135
GAMBAR 4.42: Arah Kebijakan Pengembangan Kota Tebing Tinggi (I).....	138
GAMBAR 4.43: Arah Kebijakan Pengembangan Kota Tebing Tinggi (II).....	139
GAMBAR 4.44: Market Area.....	140
GAMBAR 4.45: Relevansi Teori dengan Temuan Penelitian Dilihat dari Pola Aliran Koleksi dan Distribusi pada Wilayah Pelayanan Kota Tebing Tinggi.....	145
GAMBAR 4.46: <i>Central Place Theory</i> , Kota dan Wilayah Pelayanannya.....	147
GAMBAR 4.47: Relevansi Teori dengan Perkembangan Kota Dilihat dari Belanja Modal yang Dipengaruhi oleh Pemasukan Kapital	148

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A : KUESIONER	158
LAMPIRAN B : HASIL PERHITUNGAN ANALISIS	173
Lampiran 1 B.: Koleksi dan Distribusi Barang Jadi	173
Lampiran 2 B. : Koleksi dan Distribusi Komoditas Primer	174
Lampiran 3 B. : Daftar Harga Komoditas	179
Lampiran 4 B. : Persepsi Pedagang di Kota Tebing Tinggi terhadap Kegiatan Koleksi dan Distribusi Komoditas	180
Lampiran 5 B. : Kreteria Penilaian Persepsi terhadap Fasilitas dan Kegiatan di Pasar	182
Lampiran 6 B. : PDRB Kota Tebing Tinggi menurut Lapangan Usaha atas Harga Konstan Tahun 1993	183
Lampiran 7 B. : PDRB Kabupaten Deli Serdang menurut Lapangan Usaha atas Harga Konstan Tahun 1993	183
Lampiran 8 B. : PDRB Provinsi Sumatera Utara menurut Lapangan Usaha atas Harga Konstan Tahun 1993	184
Lampiran 9 B. : Perhitungan LQ menurut Lapangan Usaha Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Deli Serdang	185
Lampiran 10B.: Perhitungan LQ menurut Lapangan Usaha Kota Tebing Tinggi terhadap Provinsi Sumatera Utara	185
Lampiran 11B.: Perhitungan Shift-Share Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Deli Serdang	186
Lampiran 12B.: Perhitungan Shift-Share Kota Tebing Tinggi terhadap Provinsi Sumatera Utara	186
Lampiran 13B.: Hasil Analisis Peranan Sektor Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Deli Serdang	187
Lampiran 14B.: Hasil Analisis Peranan Sektor Kota Tebing Tinggi terhadap Provinsi Sumatera Utara	187
Lampiran 15B.: Hasil Analisis Perkembangan Sektor Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Deli Serdang	188
Lampiran 16B.: Hasil Analisis Perkembangan Sektor Kota Tebing Tinggi terhadap Provinsi Sumatera Utara	188
Lampiran 17B.: Penentuan Komoditas Unggul, Potensial dan Tumbuh di Kota Tebing Tinggi	189

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lain disebabkan oleh adanya saling ketergantungan, berdasarkan kesamaan kepentingan dan kebutuhan. Tingkat kepentingan dan kebutuhan antar wilayah biasanya diukur dari seberapa besar tingkat permintaan dan penawaran antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Umumnya setiap wilayah tidak cukup memiliki kemampuan sendiri dalam pengembangan wilayah (*exclusive*), dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya, yaitu sumber daya manusia, alam dan buatan. Dalam hubungan antar wilayah, maka ketidaktersediaan sumber daya (manusia, alami dan buatan) tersebut akan dipenuhi (*supply*) oleh wilayah lain, demikian seterusnya. sebagai contoh, misalnya satu wilayah sebagai wilayah produksi padi dan beras, maka wilayah lain sebagai wilayah pemasaran beras dan penyedia peralatan pertanian. Hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lain merupakan jejaring yang saling ketergantungan (*interdependency*) dan akan berjalan dengan baik, apabila kedua wilayah saling berkomplementer atau melengkapi, artinya tidak ada dominasi satu wilayah dengan mengabaikan wilayah lainnya. Tingkat perkembangan hubungan antar wilayah sangat ditentukan oleh seberapa besar hubungan tersebut akhirnya akan mampu memberikan dampak bagi peningkatan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah.

Hambatan hubungan wilayah satu dengan wilayah lainnya, umumnya dikarenakan adanya ego lokal dan merasa mampu melakukan pembangunan secara eksklusif atau pembangunan sendiri, sementara bagaimanapun, tidak ada satu wilayah otonom yang dapat tumbuh dan berkembang sendiri tanpa bantuan wilayah lain. Setiap wilayah memiliki tekanan akibat keterbatasan kemampuan pendanaan pembangunan,

keterbatasan potensi sumber daya (manusia, alam dan buatan) dan persaingan global (Weichhart dalam Abdurrahman, 2005). Undang-undang No.32 Tahun 2004 memiliki esensi mengenai pentingnya melakukan hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, berdasarkan aspek kesamaan kepentingan dan kebutuhan, sesuai dengan faktor permintaan dan penawaran antara masing-masing wilayah.

Kota Tebing Tinggi berjarak sekitar 80 km dari kota Medan (Ibukota Provinsi Sumatera Utara), terletak pada jalur *transit* lintas utama Sumatera, yaitu yang menghubungkan Lintas Timur dan Lintas Tengah Sumatera Utara melalui Lintas Diagonal pada ruas jalan Tebing Tinggi-Pematangsiantar-Parapat-Balige-Siborong borong. Kota Tebing Tinggi terletak diantara $3^{\circ} 19' - 3^{\circ} 21'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 9' - 98^{\circ} 11'$ Bujur Timur, dengan batas-batas:

- ☒ Sebelah Utara dengan PTPN III Kebun Rambutan dan Kabupaten Serdang Bedagai;
- ☒ sebelah Selatan dengan PTPN IV Kebun Pabatu dan Perkebunan Paya Pinang dan Kabupaten Serdang Bedagai;
- ☒ sebelah Timur dengan PT. Socfindo Tanah Besi dan PTPN III Kebun Rambutan serta Kabupaten Serdang Bedagai;
- ☒ Sebelah Barat dengan PTPN III Kebun Gunung Pamela dan Kabupaten Serdang Bedagai.

Berdasarkan sejarah, Kota Tebing Tinggi merupakan kota lama yang telah berdiri sejak tahun 1864. Pada tahun 1887, VOC Belanda, menetapkan Kota Tebing Tinggi sebagai Kota Pemerintahan dan pelayanan koleksi dan distribusi bagi daerah hinterland yang merupakan perkebunan karet. Tahun 1904, Kolonial Belanda mendirikan Badan-badan Pemerintahan yang bernama *Plaatselijke Fonds* oleh *Cultuur Paad Soematra Timoer*. Dalam perundang-undangan Desentralisasiewet tanggal 23 Juli 1903, Kota Tebing Tinggi sebagai daerah otonom kota kecil. Pada tanggal 1 Juli 1917

berdasarkan desentralisasi wet berdiri Gemeente Kota Tebing Tinggi dengan Stelling Ordonantie Van Statblaad yang berlaku mulai tanggal 1 Juli 1917, sehingga tanggal 1 Juli ditetapkan sebagai hari jadi Kota Tebing Tinggi.

Kota Tebing Tinggi memiliki peran sebagai pusat pelayanan bagi wilayah belakang atau *hinterland* diantaranya Kecamatan Dolok Masihul, Kecamatan Sipispis, Kecamatan Bandar Khalipah dan Kecamatan Tebing Tinggi, dimana Kota Tebing Tinggi cenderung sebagai kota pengumpul dan distribusi, sedangkan wilayah belakang sebagai wilayah penyedia. Hubungan tersebut disebabkan, satu sisi Kota Tebing Tinggi tidak memiliki sumber bahan baku primer yang cukup, untuk itu wilayah belakang berperan sebagai penyedia dan disisi lain Kota Tebing Tinggi menyediakan fasilitas pelayanan, seperti pasar, pendidikan, kesehatan, terminal, stasiun dan prasarana jalan, sehingga aksesibilitas antara kedua wilayah lebih baik, cepat dan mudah. Pada perkembangannya wilayah belakang juga memiliki wilayah pelayanan sendiri yang cenderung berkembang dan melebar serta berdampak bagi berkurangnya peran Kota Tebing Tinggi.

Interaksi daerah belakang ke Kota Tebing Tinggi merupakan fenomena yang perlu dikaji, dikarenakan interaksi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kota Tebing Tinggi. Ketiadaan *supply* bahan baku dari wilayah belakang mungkin berdampak Kota Tebing Tinggi menjadi mati, karena tidak berfungsinya sisi penawaran dan permintaan. Seberapa besar ketergantungan (*interdependency*) antara kedua wilayah berpengaruh terhadap perkembangan Kota Tebing Tinggi, salah satunya akan dilihat dari pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakangnya. Apabila jumlah penduduk merupakan indikator dalam menentukan luasan pasar (*market area*), maka jumlah penduduk daerah belakang saat ini berjumlah 150.665 orang atau 112,71%, sedangkan penduduk Kota Tebing Tinggi hanya berjumlah 133.673 orang (SUSENAS 2003). Besarnya sumber daya manusia tersebut memberikan indikasi

awal mengenai intensitas pola aliran komoditas pada pusat-pusat koleksi dan distribusi antara Kota Tebing Tinggi dengan daerah belakang adalah cukup besar.

Data BPS memberikan indikasi awal bahwa Kota Tebing Tinggi kurang berkembang, diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan data BPS 2003, luasan terbangun untuk permukiman 1.662,50 ha atau 43,94% dan tidak terbangun pertanian 1.650,21 ha atau 43,61%, memberikan indikasi bahwa masih cukup luas wilayah tidak terbangun di Kota Tebing Tinggi. Luasnya lahan yang belum terbangun disebabkan oleh karena sisi permintaan kurang, sehingga sisi penawaran (*supply*) menjadi berkurang pula. Salah satu penyebabnya mungkin karena masyarakat kurang dana/kapital untuk membangun fisik bangunan, seperti dikarenakan kurangnya permintaan perumahan permukiman, menyebabkan penyediaannya menjadi berkurang. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang masih rendah, sehingga tidak memiliki kemampuan membangun atau membeli rumah yang disediakan *developer* atau pengembang.
2. Laju pertumbuhan penduduk tidak cukup besar, data BPS tahun 1980-1985 (1,17%), tahun 1985-1990 (3,64%), tahun 1990-2000 (0,71%) dan tahun 2003 (0,71%). Dilihat dari laju pertumbuhan penduduk diindikasikan potensi pasar tidak cukup besar, hal tersebut berdasarkan justifikasi, bahwa komponen jumlah penduduk merupakan salah satu komponen yang memberikan dampak bagi perluasan pasar (*market area*).
3. Berdasarkan data BPS 2000, jumlah pencari kerja sebanyak 1.139 orang, ditempatkan 405 orang dan tidak ditempatkan 734 orang, sementara data BPS 2003, jumlah pencari kerja sebanyak 3.835 orang, ditempatkan 244 orang dan tidak ditempatkan 3.591 orang. Hal ini menggambarkan sektor lapangan usaha yang ada tidak berkembang, sehingga tidak mampu menampung atau menyediakan lapangan kerja. Banyaknya masyarakat yang tidak bekerja, secara langsung akan berakibat pada

rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut akan berdampak pada rendahnya tingkat konsumsi masyarakat, selanjutnya akan menyebabkan kota tidak berkembang sebagaimana mestinya.

4. Dilihat dari perolehan PAD, maka jumlah pendapatan yang diperoleh termasuk rendah dibandingkan dengan Kota Pematangsiantar, pada tahun 2003 sebesar Rp.10,26 milyar. Perolehan PAD tahun 1999/2000 (2,263 milyar), tahun 2000 (2,079 milyar), tahun 2001 (4,541milyar), tahun 2002 (5,715 milyar) dan tahun 2003 (6,263 milyar). Tingkat pertumbuhan perolehan PAD pada tahun 2000 (-8,12%), tahun 2001 (118,38%), tahun 2002 (25,86%) dan tahun 2003 (9,58%). Pertumbuhan pada 2001, mencapai 118,38%, disebabkan oleh selisih tukar dollar yang cukup besar terhadap rupiah, dimana PDRB Kota Tebing Tinggi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor pertanian. Pada tahun-tahun berikutnya perolehan PAD melalui retribusi, pajak daerah dan penerimaan lain-lain cenderung menurun dan tidak memungkinkan ditingkatkan terus, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat yang rendah dan tidak berkembang.

Berdasarkan data di atas, untuk melihat permasalahan tidak berkembangnya Kota Tebing Tinggi adalah dengan melakukan kajian seberapa besar tingkat pelayanan dan peran Kota Tebing Tinggi terhadap daerah belakang. Salah satunya dengan melakukan penelitian pada pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakangnya, dimana kegiatan tersebut akan menggambarkan seberapa besar tingkat ketergantungan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakangnya dan pengaruhnya terhadap perkembangan Kota Tebing Tinggi. Pusat kegiatan koleksi dan distribusi disini adalah pusat kegiatan perdagangan di Kota Tebing Tinggi, diantaranya Pasar Gambir, Pasar Iskandar Muda, Pasar Senangin, Pasar/Pajak Mini, Pasar Sakti dan pertokoan di pusat kota.

Kegiatan koleksi dan distribusi merupakan suatu tinjauan terhadap struktur ekonomi, penunjang atau daya dukung kegiatan koleksi dan distribusi, pola aliran koleksi dan distribusi dan kebijakan pengaturan oleh pemerintah dalam pengembangan produksi. Faktor produksi, dalam ilmu ekonomi meliputi sumber daya alam atau lahan, tenaga kerja dan modal. Berdasarkan faktor produksi tersebut, suatu wilayah dapat memiliki keunggulan dibandingkan wilayah lainnya. Suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif apabila wilayah tersebut memiliki komoditas produksi yang dapat dikembangkan bagi pengembangan wilayah (Ricardo dalam Tarigan, 2003). Komoditas produksi tersebut menurut perbandingan lebih menguntungkan dikembangkan, dibandingkan dengan komoditas produksi lainnya. Komoditas produksi dengan keunggulan komparatif pada akhirnya dapat memiliki prospek menjadi komoditas produksi dengan keunggulan kompetitif. Komoditas produksi dengan keunggulan kompetitif adalah komoditas produksi yang memiliki daya saing dan wilayah pemasaran ke luar daerah hingga pasar global (Tarigan, 2004). Suatu wilayah memiliki keunggulan absolut apabila wilayah tersebut mempunyai keunggulan absolut atau mutlak dibandingkan wilayah yang lain.

Sumber daya fisik, alam dan manusia yang dimiliki suatu wilayah tetapi tidak dimiliki oleh wilayah lain akan mengakibatkan wilayah tersebut unggul. Wilayah yang miskin tidak akan mampu atau hanya sedikit memproduksi suatu produk atau komoditi, sementara wilayah yang kaya akan memproduksi produk atau komoditi yang lebih banyak. Dengan demikian wilayah kaya akan menjadi wilayah pelayanan terhadap wilayah yang miskin sebab wilayah kaya memiliki kemampuan memproduksi komoditi yang dibutuhkan oleh wilayah yang miskin atau wilayah terbelakang. Dalam konteks perwilayahan, maka wilayah kaya akan menjadi wilayah pelayanan sedangkan wilayah miskin atau terbelakang sebagai sub wilayah pelayanan. Umumnya wilayah miskin atau terbelakang adalah wilayah dengan sumber daya yang ada belum di eksploitasi secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan Kota Tebing Tinggi sangat dipengaruhi oleh aktivitas daerah belakang yang merupakan sub wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi. Wilayah belakang merupakan wilayah produksi yang menyediakan bahan baku, sementara Kota Tebing Tinggi merupakan wilayah pengolahan bahan baku, wilayah pemasaran dan penyedia fasilitas penunjang produksi, seperti prasarana jalan, stasiun, terminal dan pasar. Hubungan kedua wilayah dapat dilihat dari pola aliran komoditas pada pusat-pusat produksi dan koleksi di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya. Kenyataannya pola aliran koleksi dan distribusi tidak hanya berlangsung dari dan ke daerah belakang atau sebaliknya, tetapi juga berlangsung ke pusat wilayah pelayanan lainnya, baik dalam skala regional, nasional maupun global.

Hipotesis awal memberikan indikasi, bahwa Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya memiliki hubungan saling ketergantungan cukup kuat. Fenomena pola aliran koleksi dan distribusi akan memberikan gambaran mengenai peran dan seberapa besar tingkat ketergantungan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang sebagai sub regional serta wilayah lainnya, baik dalam konstelasi regional maupun nasional, tetapi belum pernah dilakukan kajian studi sebelumnya. Dengan demikian memberikan permasalahan utama studi, yaitu: *"Sejauhmana pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakangnya mempengaruhi perkembangan Kota Tebing Tinggi dan seberapa besar tingkat ketergantungan (interdependency) antara kedua wilayah?"*.

Untuk menjawab permasalahan utama tersebut, dilakukan pendekatan melalui *research question*, yaitu:

1. Bagaimana fenomena pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah *hinterland*?

2. Seberapa besar intensitas aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah *hinterland*?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakang dan bagaimana cara mengatasinya serta selanjutnya menentukan arah kebijakan pengembangan Kota Tebing Tinggi?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian terhadap pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya serta menentukan arah pengembangan Kota Tebing Tinggi dalam bentuk rekomendasi.

Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya;
2. Mengidentifikasi struktur ekonomi di Kota Tebing Tinggi;
3. Mengidentifikasi pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya;
4. Mengidentifikasi kebijakan Pemerintah Kota Tebing Tinggi dan faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya;
5. Menganalisis penunjang kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya;
6. Menganalisis struktur ekonomi di Kota Tebing Tinggi;
7. Menganalisis pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya;

8. Menganalisis kebijakan pemerintah daerah dan faktor-faktor berpengaruh terhadap pola aliran komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya;
9. Menentukan prospek dan arah kebijakan pengembangan Kota Tebing Tinggi;
10. Membuat kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

1.4 Ruang Lingkup

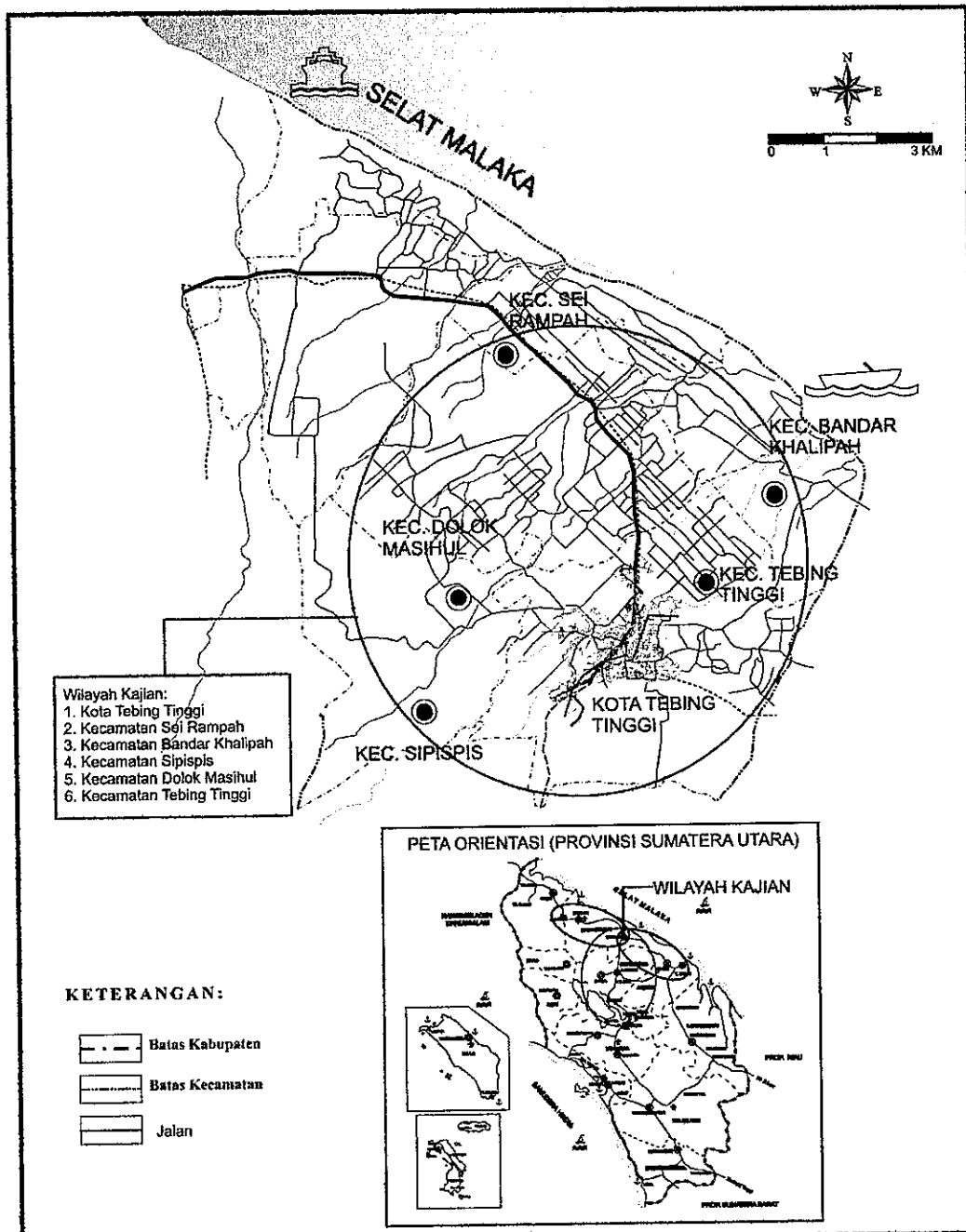
Pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya meliputi wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi dan daerah belakang atau *hinterland*, dimana pusat kegiatan koleksi dan distribusi komoditas adalah pusat kegiatan perdagangan di Kota Tebing Tinggi, diantaranya Pasar Gambir, Pasar Iskandar Muda, Pasar Senangin, Pasar Sakti, Pasar/Pajak Mini dan pertokoan di pusat kota dan industri pengolahan tersebar di Kota Tebing Tinggi. Ruang lingkup penelitian dibatasi berdasarkan ruang lingkup spasial dan ruang lingkup substansial.

1.4.1 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dibatasi oleh batas administrasi wilayah meliputi:

1. Kota Tebing Tinggi, meliputi Kecamatan Padang Hulu, Kecamatan Padang Hilir dan Kecamatan Rambutan;
2. Kecamatan Sipispis;
3. Kecamatan Bandar Khalipah;
4. Kecamatan Tebing Tinggi;
5. Kecamatan Sei Rampah;

Ruang lingkup spasial dalam studi ini diperlihatkan pada **Gambar 1.1**, yaitu peta orientasi dan wilayah kajian. Ruang lingkup spasial lebih lanjut akan ditentukan oleh batasan pusat wilayah pelayanan dengan sub wilayah berdasarkan aliran komoditas.



Sumber: Data Diolah dari Bappeda Kota Tebing Tinggi, 2004

GAMBAR 1.1
RUANG LINGKUP SPASIAL WILAYAH KAJIAN

1.4.2 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial guna mengidentifikasi pola aliran koleksi dan distribusi komoditas pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi, dibatasi oleh 4 (empat) aspek, yaitu:

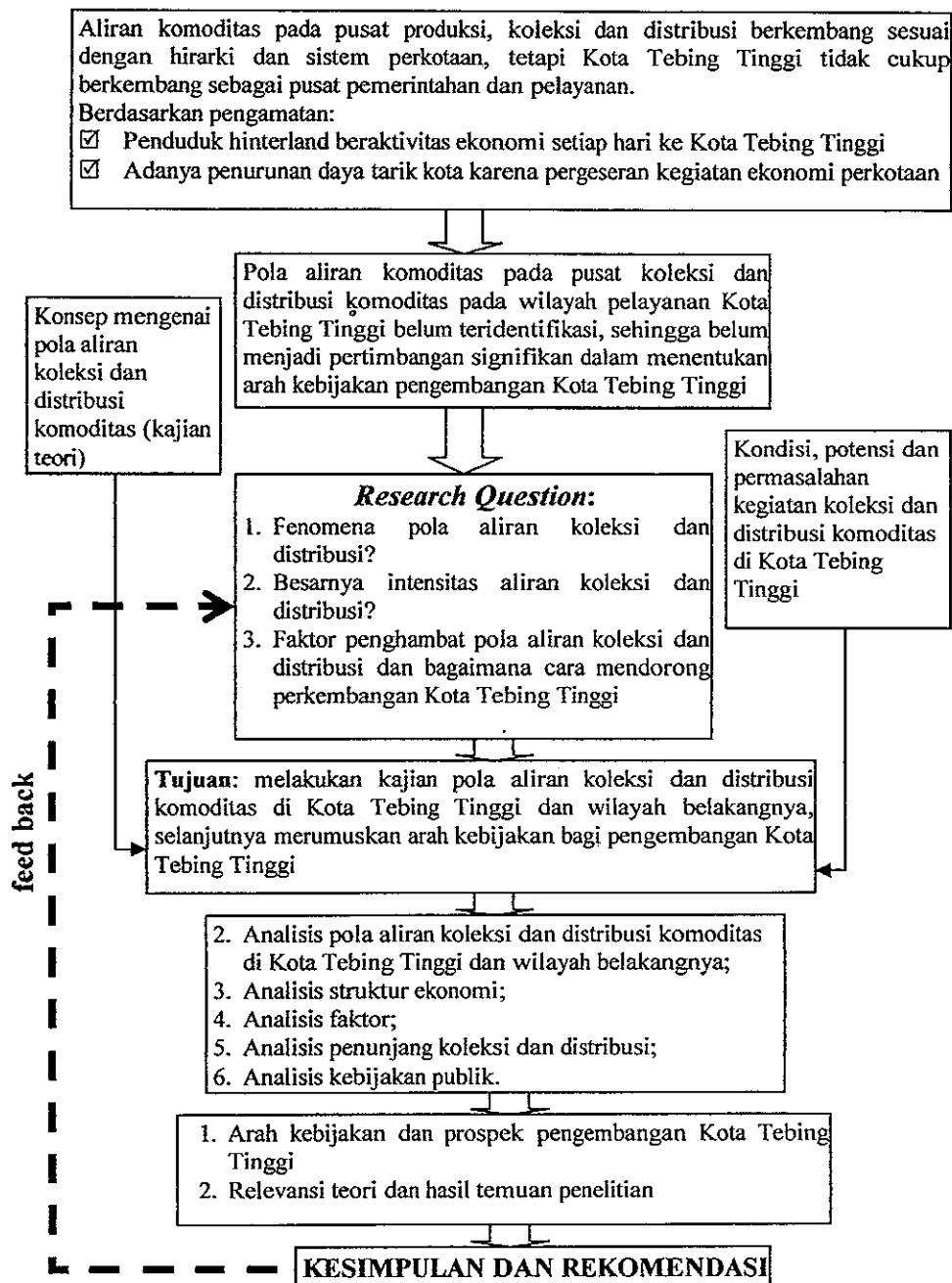
1. Hubungan Kota Tebing Tinggi dan daerah belakang dibatasi oleh pola aliran komoditas unggulan sektor pertanian, sub sektor tanaman pangan, peternakan dan perkebunan dan sektor industri pengolahan.
2. Kegiatan koleksi dan distribusi memberikan gambaran mengenai asal dan tujuan, pola serta intensitas aliran komoditas, didukung oleh prasarana dan kebijakan pemerintah daerah yang memberikan pengaruh terhadap kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya.
3. Kondisi ekonomi Kota Tebing Tinggi berdasarkan komposisi ekonomi, peran dan perkembangan sektor ekonomi dalam konstelasi regional.
4. Arah kebijakan dan prospek pengembangan Kota Tebing Tinggi.

1.5 Kerangka Pikir

Proses analisis yang dilakukan, sebagaimana **Gambar 1.2** dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis pola aliran dan penunjang kegiatan koleksi dan distribusi, struktur ekonomi, kebijakan pemerintah daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya, dimaksudkan untuk menentukan korelasi terhadap tujuan penelitian, yaitu: menentukan pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya serta arah kebijakan dan prospek pengembangan Kota Tebing Tinggi.

2. Berdasarkan tujuan penelitian, ditentukan kesimpulan dan rekomendasi, selanjutnya kesimpulan dan rekomendasi akan menjawab *research quetion*, yaitu: fenomena, intensitas dan faktor penghambat pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya.



Sumber: Peneliti, 2005

GAMBAR 1.2
DIAGRAM KERANGKA PIKIR PEMBAHASAN STUDI

1.6 Kerangka Analisis dan Metoda Penelitian

1.6.1 Kerangka Analisis

Untuk menjawab permasalahan studi, yaitu seberapa besar pengaruh pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya, fenomena, intensitas dan permasalahan pola aliran koleksi dan distribusi serta tingkat ketergantungan kedua wilayah, maka langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Struktur Ekonomi

Analisis struktur ekonomi merupakan analisis guna melihat peranan dan perkembangan sektor Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai dan Provinsi Sumatera Utara. Keunggulan komoditas bertujuan untuk melihat sejauhmana tingkat ketergantungan konsumen terhadap ketersediaan komoditas. Penilaian keunggulan komoditas berdasarkan tingkat ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi pengolahan, potensi dan orientasi pasar. Penilaian dilakukan berdasarkan pertimbangan perolehan komoditas, mulai dari wilayah produksi, koleksi dan wilayah pemasaran

2. Analisis Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi

Data yang dipergunakan dalam analisis penunjang sistem produksi adalah :

- a. Transportasi, terdiri dari jaringan jalan (kondisi, status, klas dan LHR) dan moda angkutan komoditas dan penumpang.
- b. Jarak antar wilayah pelayanan dan sub wilayah pelayanan.
- c. Nodal, terdiri dari pasar, terminal dan stasiun.
- d. Fasilitas pelayanan, diantaranya rumah sakit, fasilitas pendidikan, pertokoan, jasa perbankan dan asuransi. Analisis ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana fasilitas pelayanan umum memberikan daya dukung terhadap kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya.

3. Analisis Pola Aliran Koleksi dan Distribusi

Pola aliran koleksi dan distribusi diperoleh, setelah membandingkan dan selanjutnya mendeskripsikan penunjang sistem produksi dan sistem produksi. Pada pola aliran koleksi dan distribusi akan terlihat mekanisme pasar, mulai dari produksi, proses, koleksi dan pemasaran untuk masing-masing jenis produksi dan intensitas aliran koleksi dan distribusi.

4. Analisis Kebijakan Pemerintah

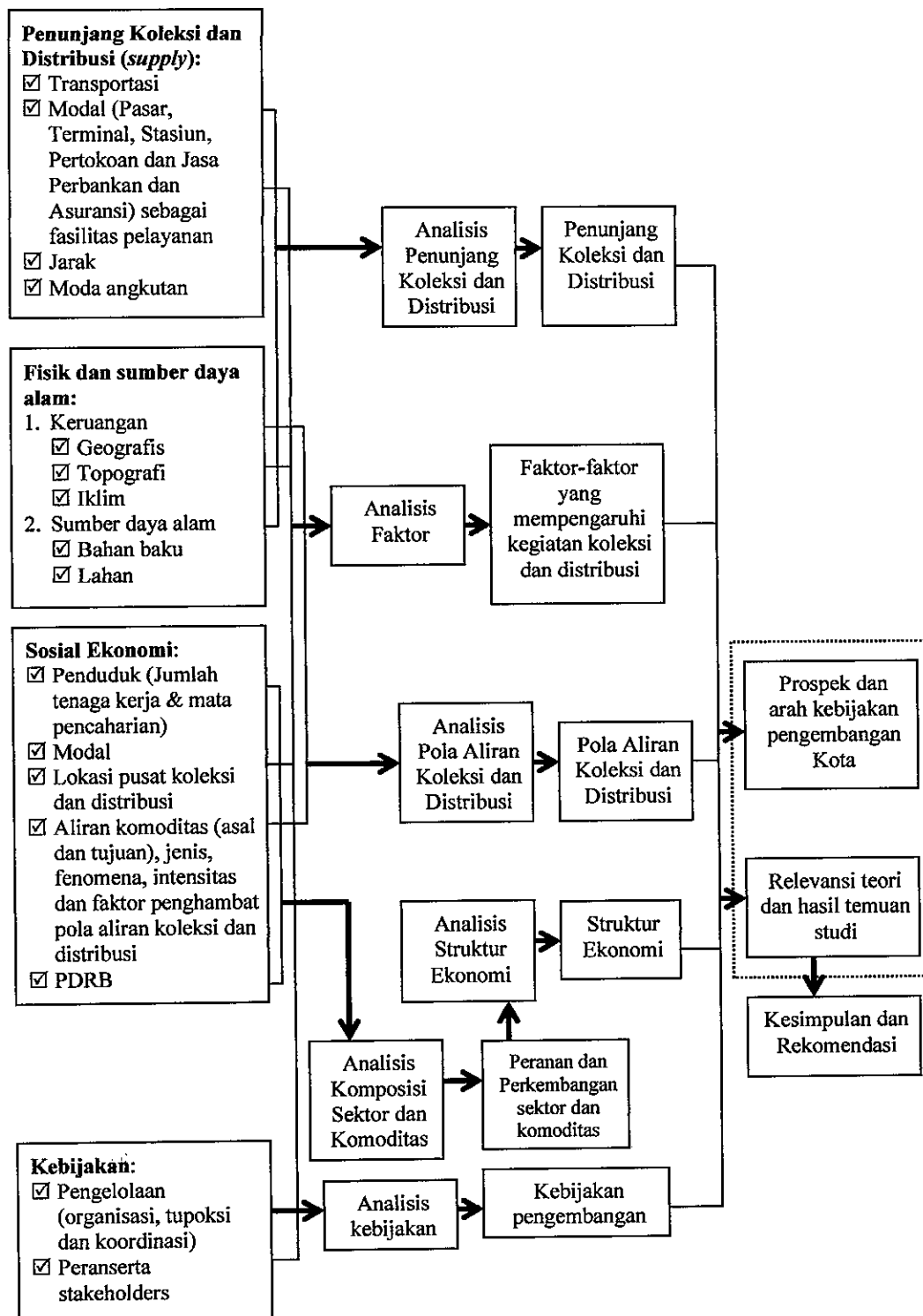
Berdasarkan analisis pola aliran koleksi dan distribusi komoditas akan diperoleh jangkauan pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap sub wilayah pelayanan. Tarikan yang bersifat positif dipergunakan sebagai input dalam arahan kebijakan, sebaliknya tarikan negatif akan diminimalisir dan diupayakan menjadi strategi kebijakan pengembangan wilayah pelayanan dan sub wilayah pelayanan dalam pola aliran koleksi dan distribusi.

1.6.2 Metoda Penelitian

1.6.2.1 Kebutuhan Data

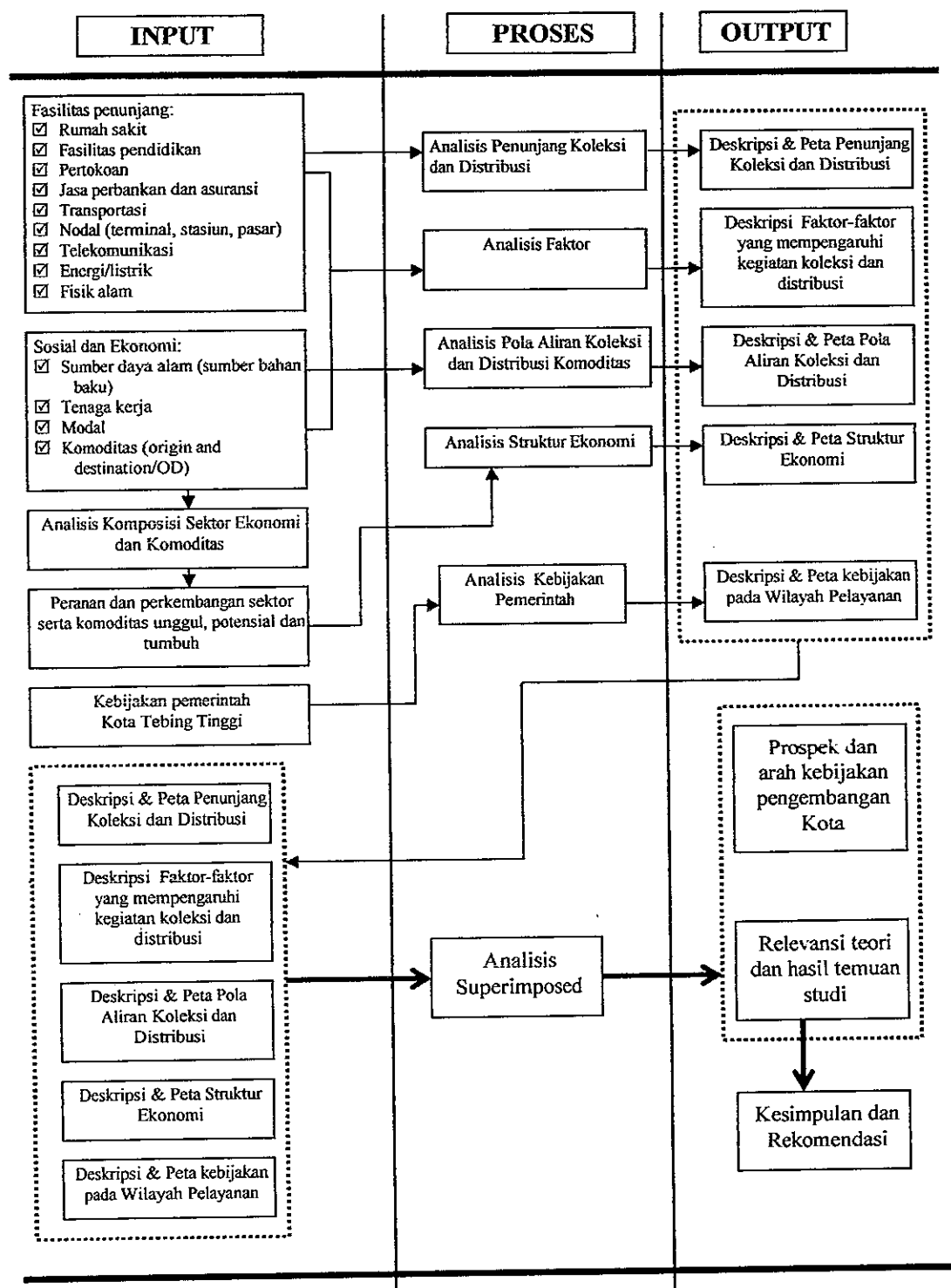
Data yang diperlukan dalam studi atau penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan adalah data-data tentang pola aliran koleksi dan distribusi komoditas pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi, meliputi:

1. Asal dan tujuan jenis komoditas atau aliran komoditas, asal penjual dan pembeli (konsumen).
2. Intensitas aliran komoditas pada pusat-pusat koleksi dan distribusi.
3. Wilayah produksi, wilayah pelayanan dan pusat-pusat koleksi dan distribusi komoditas.
4. Peranan pemerintah kota, pada tataran kebijakan dalam menunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas.



Sumber: Peneliti, 2005

GAMBAR 1.3
DIAGRAM KERANGKA PIKIR ANALISIS MAKRO



Sumber: Peneliti, 2005

GAMBAR 1.4
PROSES ANALISIS STUDI POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI
KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

TABEL I.1
DESKRIPSI ANALISIS MAKRO STUDI POLA ALIRAN KOLEKSI DAN
DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI
DAN WILAYAH BELAKANGNYA

NO	ANALISIS	DISKRIPSI	INPUT	PROSES	OUT PUT
I	PENUNJANG KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS	Analisis ini untuk mengetahui daya dukung transportasi, energi, telekomunikasi, utilitas, fasilitas pelayanan, moda angkutan dan fisik dan sumber daya alam dalam menunjang sistem produksi di wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Transportasi (jarak, nodal, moda angkutan) ▪ Energi & Telekomunikasi ▪ Fasilitas pelayanan (R.Sakit, Terminal, Pemerintahan, Pertokoan, Pusat Pendidikan, Jasa Pemerintahan & Asuransi) ▪ Fisik dan sumber daya alam (geografi, topografi, iklim, bahan baku dan lahan) 	Melakukan metode kualitatif dengan mendiskripsikan dan memetakan berdasarkan kuantitas dan kualitas penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas	Peta dan deskripsi penunjang koleksi dan distribusi dan pola keterkaitan Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya
II	STRUKTUR EKONOMI	Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peranan dan perkembangan sektor ekonomi dan indentifikasi komoditas berdasarkan kriteria komoditas unggul, potensial dan tumbuh. Hasil analisis digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan fungsi dan peran sektor dan komoditas dalam konstelasi lokal dan regional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komposisi sektor ekonomi ▪ Pola aliran komoditas (asal dan tujuan), fenomena, intensitas dan permasalahan ▪ Sumber daya alam dan komposisi penduduk 	Dalam proses analisis ini menggunakan metode kuantitatif (LQ, Shift Share dan skoring), kemudian mendiskripsikan dan memetakan sesuai dengan peran dan perkembangan sektor dan menentukan komoditas unggul, potensial dan tumbuh	Peta dan deskripsi peran dan pola keterkaitan Kota Tebing Tinggi sesuai dengan peran dan perkembangan sektor dan komoditas dalam konstelasi lokal dan regional
III	KEBIJAKAN PEMERINTAH	Merupakan analisis untuk mengetahui seberapa besar kebijakan publik dan peran serta <i>stake holders</i> memberikan dukungan pada kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya, ditinjau dari skala pelayanan ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Kebijakan: <ul style="list-style-type: none"> ▪ RTRWP Sumut ▪ RTRK Kota Tebing Tinggi ▪ RTRW Kab. Deli Serdang ▪ RTRW Kab. Serdang Bedagai ▪ Perda (Tupoksi instansi terkait) 2. MOu (stakeholders dan pemerintah) 	Dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memetakan kebijakan publik eksisting kegiatan koleksi dan distribusi komoditas berdasarkan tupoksi instansional, sistem koordinasi instansi terkait, sistem pendanaan, baik publik, swasta dan masyarakat. Keseluruhannya ditinjau pada tataran kebijakan perencanaan maupun implementasinya	Peta dan deskripsi peran dan pola keterkaitan Kota Tebing Tinggi dalam konstelasi lokal dan regional

TABEL I.1 LANJUTAN

IV	ANALISIS FAKTOR	Analisis dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi ditinjau dari aspek sumber daya alam dan manusia serta pasar	Identifikasi dan penilaian mengenai ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi, potensi dan orientasi pasar, aspek penunjang kegiatan dan dukungan kebijakan	Melakukan penilaian dan pembobotan terhadap faktor-faktor berpengaruh kemudian dikelompokkan dengan menggunakan alat analisis SPSS	Deskripsi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi
V	POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS	Merupakan analisis untuk mengetahui pola aliran (asal dan tujuan komoditas), fenomena, intensitas dan permasalahan pada pola aliran koleksi dan distribusi pada wilayah pelayanan dan sub wilayah pelayanan dan lingkup pelayanan lokal, regional, nasional dan global	Identifikasi terhadap pola aliran (asal dan tujuan komoditas), fenomena, intensitas dan permasalahan pada kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi	Dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan mendiskripsikan dan memetakan aliran komoditas (asal dan tujuan) sesuai dengan intensitas, fenomena dan permasalahan yang ada pada kegiatan koleksi dan distribusi komoditas	Peta dan deskripsi pola aliran koleksi dan distribusi komoditas
VI	PROSPEK DAN ARAH PENGEMBANGAN KOTA TEBING TINGGI	Analisis ini untuk mengetahui prospek dan arah pengembangan kota, setelah melakukan perbandingan (superimposed) antara penunjang kegiatan koleksi dan distribusi, struktur ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi, pola aliran dan kebijakan terhadap koleksi dan distribusi komoditas	Hasil analisis: 1. Penunjang kegiatan koleksi dan distribusi 2. Struktur ekonomi 3. Faktor-faktor berpengaruh 4. Pola aliran koleksi dan distribusi 5. Kebijakan pemerintah	Dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan mendiskripsikan dan memetakan dengan membandingkan input data	Peta dan deskripsi prospek dan arah pengembangan Kota Tebing Tinggi dalam konstelasi lokal, regional, nasional dan global serta temuan studi

Sumber : Hasil Rangkuman Kerangka Pikir Analisis Makro, 2005

Data-data sekunder yang dibutuhkan adalah data-data pendukung terhadap pola aliran koleksi dan distribusi pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi, meliputi:

1. Transportasi, diantaranya kondisi, status, kelas jalan.

2. Fasilitas utama pelayanan umum kegiatan koleksi dan distribusi, diantaranya stasiun, terminal, pasar, pertokoan, sarana pemerintahan dan jasa keuangan perbankan dan asuransi serta fasilitas pendukung lainnya, seperti rumah sakit dan fasilitas pendidikan.
3. Kependudukan, meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, usia produktif, jumlah pencari kerja, pertumbuhan dan kepadatan penduduk.
4. Komoditas produksi pertanian, perkebunan, peternakan dan komoditas jadi.
Konsep-konsep kebijakan eksisting, diantaranya RTRW dan rencana strategis, perda-perda lainnya yang berhubungan dengan pola aliran koleksi dan distribusi. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel I.2)

1.6.2.2 Teknik Sampling

Teknik *sampling* pada penelitian ini adalah *cluster random sampling* dan teknik *sampling* bertujuan atau *purposive sampling*. *Cluster random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak, akan tetapi sebelumnya populasi telah terbagi ke dalam sub populasi secara berkelompok. Kelompok sampel yang dikelompokkan adalah pedagang di 6 (enam) pasar, yaitu Pasar Iskandar Muda, Pasar Gambir, Pasar Kain/Inpres, Pasar Sakti dan Pasar Senangin. Teknik pengambilan sampel bertujuan atau *purposive sampling* adalah teknik dimana untuk memperoleh informasi dari populasi sasaran langsung yang ditentukan. *Purposive sampling* populasi sasaran ditujukan kepada pejabat-pejabat instansional, seperti pejabat di Bappeda, Perindagkop, Kimpraswil dan Bagian Perekonomian.

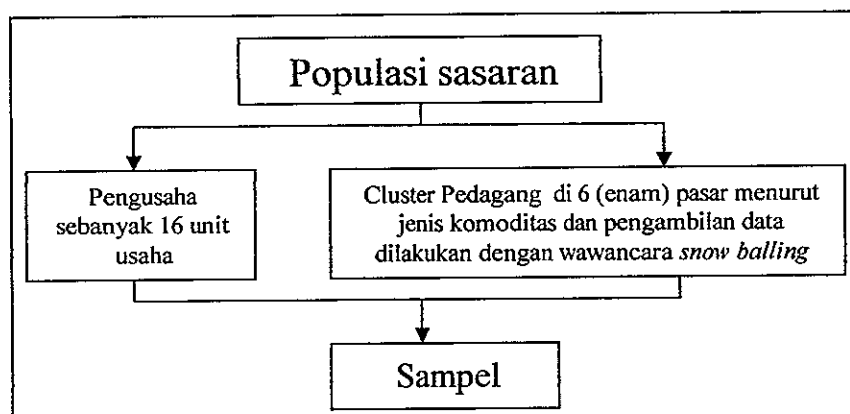
Untuk memperoleh data mengenai asal dan tujuan komoditas dilakukan dengan cara *snow balling*. *Snow balling* merupakan teknik pengambilan sampel bertujuan, dimana langsung kepada pelaku atau objek sasaran secara berantai. Informasi dihimpun dari objek atau pelaku pertama, kedua, ketiga dan seterusnya hingga seluruh informasi

diperoleh lengkap atau pengumpulan informasi tidak akan berhenti sebelum informasi yang diperoleh lengkap seluruhnya, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Populasi Sasaran

Populasi sasaran adalah jumlah keseluruhan yang menjadi sasaran atau objek penelitian. Untuk menghimpun persepsi pedagang, maka populasi penelitian berdasarkan kepada jumlah seluruh pedagang yang berada di 6 (enam) pasar di Kota Tebing Tinggi, yaitu Pasar Iskandar Muda, Pasar Gurami, Pasar Kain/Inpres, Pasar Sakti dan Pasar Senangin sebanyak 1165 pedagang. Populasi sasaran untuk menghimpun informasi mengenai asal dan tujuan komoditas adalah pedagang yang berada di 6 (enam) pasar tersebut secara berantai sesuai dengan jenis komoditasnya. Pengusaha merupakan populasi sasaran, bertujuan untuk memperoleh informasi kegiatan usaha dan populasi sasaran ditujukan kepada 16 (enam belas) unit usaha. 16 (enam belas) unit usaha tersebut antara lain: pakaian jadi, elektronika (TV, Kulkas dan mesin-mesin), tepung tapioka, vulkanisir ban, crumb rubber (SIR), permobil dan knalpot, meubel rotan, alat-alat dapur (*stainless steel*), mie bulat (mie lidi), mihun dan arang kayu.

Penentuan sampel pada populasi sasaran tersebut juga dipergunakan pada perusahaan yang menjadi populasi sasaran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.5 berikut:



Sumber: Dimodifikasi dari Suharto, 2005

GAMBAR 1.5
PENENTUAN SAMPEL POPULASI SASARAN

Stake holders yang memiliki peran penting dalam sistem produksi dan Pemerintah Daerah Kota Tebing Tinggi sebagai penentu kebijakan, maka penentuan populasi sasaran sampel dilakukan dengan teknik *non random sampling*, yaitu dengan cara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Dalam hal ini sampel yang diambil pada populasi sasaran instansi pada Pemerintah Daerah Kota Tebing Tinggi, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kimpraswil, BPS Kota Tebing Tinggi, Bappeda dan Bagian perekonomian serta pihak swasta, yaitu para pengusaha industri pengolahan yang tersebar di Kota Tebing Tinggi.

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA STUDI POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI
KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

ANALISIS	KEBUTUHAN DATA (Variabel Data dan Jenis Data)	MANFAAT	JENIS DATA	SUMBER DATA
I. SISTEM PENUNJANG KEGIATAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI				
Analisis Penunjang kegiatan Koleksi dan Distribusi	<p>1. Transportasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Jarak antar wilayah pelayanan dan sub wilayah pelayanan <input checked="" type="checkbox"/> Kondisi, status dan kelas jalan. <input checked="" type="checkbox"/> LHR jalan <input checked="" type="checkbox"/> Nodal, antara lain pasar, terminal stasiun, rumah sakit, fasilitas pendidikan, pertokoan, jasa perbankan dan asuransi <input checked="" type="checkbox"/> Utilitas air bersih (karakteristik, kapasitas, jaringan transmisi dan distribusi) <input checked="" type="checkbox"/> Jaringan energi/listrik (jaringan, kapasitas pelayanan, jumlah pelanggan) <input checked="" type="checkbox"/> Jaringan telekomunikasi (jaringan, SST dan STO) <p>2. Fisik alam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Keruangan (geografis, topografi dan iklim) 	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> Dipergunakan dalam mendiskripsikan pada peta karakteristik masing-masing sektor penunjang sistem produksi <input checked="" type="checkbox"/> Mendiskripsikan pada peta daya dukung penunjang sistem produksi 	<input checked="" type="checkbox"/> sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <input checked="" type="checkbox"/> BPS Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> BPS Kab.Deli Serdang <input checked="" type="checkbox"/> BPS Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kab. Deli Serdang <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Dinas Kimpraswil Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> Dinas PU Bina Marga Provinsi Sumut <input checked="" type="checkbox"/> Dinas PU Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Dinas PU Kab. Deli Serdang

TABEL I.2 LANJUTAN

II. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN				
Analisis Kebijakan	1. Konsep Kebijakan: <input checked="" type="checkbox"/> RTRWP Sumut <input checked="" type="checkbox"/> RTRK Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> RTRW Kab. Deli Serdang <input checked="" type="checkbox"/> RTRW Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Perda (Tupoksi instansi terkait) 2. MOu (stakeholders dan pemerintah)	<input checked="" type="checkbox"/> Dipergunakan dalam melakukan analisis kebijakan, dengan mendiskripsikan konsep kebijakan dan informasi normatif lainnya. <input checked="" type="checkbox"/> Hasilnya dipergunakan dalam memetakan kebijakan pada wilayah pelayanan	<input checked="" type="checkbox"/> sekunder	<input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kab. Deli Serdang <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Sumut <input checked="" type="checkbox"/> Sekretariat Kota Tebing Tinggi
III. SISTEM SOSIAL EKONOMI				
1) Analisis Struktur Ekonomi; 2) Analisis Faktor; 3) Analisis Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas	1. Sumber daya alam: <input checked="" type="checkbox"/> Bahan baku, diantaranya asal dan jenis bahan baku dan lokasi koleksi dan distribusi. <input checked="" type="checkbox"/> Lahan (guna lahan, status kepemilikan lahan dan lokasi/wilayah produksi) 2. Sistem ekonomi: <input checked="" type="checkbox"/> Kependudukan (jumlah penduduk, usia produktif, mata pencaharian, pergerakan penduduk, tingkat penyerapan lapangan kerja) <input checked="" type="checkbox"/> Modal (investasi swasta & pemerintah, kredit usaha dari Bank, PMA, PMDN, tabungan masyarakat) <input checked="" type="checkbox"/> Teknologi dan kapasitas produksi <input checked="" type="checkbox"/> Wilayah pemasaran <input checked="" type="checkbox"/> Pusat-pusat koleksi dan distribusi <input checked="" type="checkbox"/> Aliran komoditas	<input checked="" type="checkbox"/> Dipergunakan dalam mendiskripsikan pada peta karakteristik masing-masing sektor sistem produksi <input checked="" type="checkbox"/> Mendiskripsikan pada peta daya mekanisme produksi, mulai dari input, proses dan output	<input checked="" type="checkbox"/> Sekunder <input checked="" type="checkbox"/> Primer	<input checked="" type="checkbox"/> BPS Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> BPS Kab. Deli Serdang <input checked="" type="checkbox"/> BPS Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kab. Deli Serdang <input checked="" type="checkbox"/> Bappeda Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Dinas Perindag Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> Dinas Perindag Provinsi Sumut <input checked="" type="checkbox"/> Dinas Perindag Kab. Serdang Bedagai <input checked="" type="checkbox"/> Dinas Perindag Kab. Deli Serdang <input checked="" type="checkbox"/> Perusahaan <input checked="" type="checkbox"/> Penjual pada pusat-pusat koleksi dan distribusi <input checked="" type="checkbox"/> Dinas LLAJ Kota Tebing Tinggi <input checked="" type="checkbox"/> Survei lapangan

Sumber: Peneliti, 2005

2. Ukuran Sampel

Ukuran sampel ditentukan berdasarkan *cluster random sampling*. Jumlah ukuran sampel,

menggunakan rumus dari Slovin (dalam Sevilla, 1993), yaitu: $n = N / (Nd^2 + 1)$

dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d^2 = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Berdasarkan rumus diatas, dimana $N = 1165$ pedagang dan $d^2 = 10\%$, maka ukuran sampel (n) adalah 92 pedagang. Pengambilan sampel dilakukan secara generalisasi terhadap populasi sasaran.

1.7 Sistematika Penulisan

Pembahasan studi ini dibagi dalam lima bab, yang masing-masing secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara garis besar apa yang akan dibahas dalam pratesis ini, mencakup: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, pendekatan studi dan metoda penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DAN WILAYAH PELAYANAN

Bab ini berisikan teori, proposisi dan konsep untuk memperoleh jawaban teoritis atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian. Teori, proposisi dan konsepsi dalam penyusunan pratesis ini, yaitu teori tentang struktur wilayah, sistem produksi dan pola sistem produksi, penunjang sistem produksi, aliran komoditas, nodal, keterkaitan sistem produksi dalam pengembangan wilayah, keunggulan komparative, kompetitif dan absolut, arus lingkaran perekonomian terbuka, proses produksi (*input*, proses, koleksi dan distribusi), teori lokasi dan persebaran kota, struktur ekonomi kota, sintesis kajian teori dan variabel penelitian.

BAB III : POTENSI DAN PERMASALAHAN POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH PELAYANANNYA

Bab ini menyajikan telaahan mengenai: gambaran umum, aliran komoditas dan wilayah studi meliputi karakteristik masyarakat, potensi dan sumber daya yang dimiliki, pola aliran koleksi dan distribusi komoditas pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi serta kebijakan dan kelembagaan.

BAB IV : ANALISIS POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH PELAYANANNYA

Bab ini berisikan analisis terhadap pola aliran koleksi dan distribusi komoditas, penunjang kegiatan, struktur ekonomi, kebijakan pemerintah kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya serta menentukan prospek dan arah kebijakan pengembangan kota, baik dalam konstelasi lokal, regional, nasional maupun global.

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan kesimpulan hasil studi pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya serta memberikan rekomendasi mengenai arah kebijakan pengembangan kota.

BAB II

POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH PELAYANANNYA

2.1 Wilayah

2.1.1 Pengertian Wilayah

Ruang adalah tempat berdimensi tiga yang dimungkinkan diisi oleh benda-benda lain, sesuai dengan fungsi dan tujuan masing-masing benda yang dimasukkan (Tarigan, 2004). Tempat berkaitan dengan keberadaan benda atau kegiatan ditempatkan, sedangkan lokasi berkaitan dengan posisi. Dengan demikian pada ruang terdapat tempat dan lokasi, atau dapat dijelaskan, apabila bumi adalah ruang bumi, maka wilayah adalah tempat dan lokasi adalah posisi benda-benda ditempatkan.

Human settlement terdiri dari *content* yaitu manusia dan *container* yaitu *physical settlement* baik buatan manusia maupun alam sebagai tempat hidup manusia dengan segala aktivitasnya (Doxiadis dalam Soetomo, 2002). Kedua bagian merupakan satu kesatuan yang memberi arti luas, bahwa *human settlement* dalam batas geografis adalah bumi itu sendiri.

Wilayah dapat dibedakan berdasarkan kondisinya atau berdasarkan fungsinya (Glasson, 1983). Berdasarkan kondisinya, wilayah dapat dikelompokkan atas keseragaman isinya (*homogeneity*) dan berdasarkan fungsinya, wilayah dibedakan secara fungsional, sebagai pusat pelayanan dan sub-sub wilayah pelayanan, sesuai dengan lokasi produksi dengan wilayah pemasarannya, susunan orde perkotaan, hierarki jalur transportasi.

Dilihat dari sisi administratif, wilayah (*region*) bisa bermakna daerah yang di Indonesia antara lain terdiri dari provinsi, kabupaten dan kota. Berdasarkan fungsinya, wilayah (*region*) dapat berupa kawasan lindung dan kawasan budidaya, sedangkan

perkotaan. Menurut para ahli geografi dan perancangan, *region* adalah suatu wilayah yang memiliki sifat keadaan yang *homogenous*, apakah tentang tanahnya, manusia yang berdiam disuatu tempat, mengenai aktivitasnya, (misalnya: industri, pertanian, perdagangan dan penyebaran/distribusi penduduknya), ataupun luas pengaruh perkotaan yang terdapat di tempat itu. Dilihat dari segi pembangunan, *region* adalah penghubung (*link*) antara masyarakat lokal dan nasional. Komponen-komponen yang ada dalam wilayah meliputi: *resources* (sumber daya alam), penduduk (sumber daya manusia) dan pemanfaatan teknologi, yaitu sumber daya buatan (*man made*)

2.1.2 Karakteristik Wilayah

Konsep tentang wilayah sebagai metode klasifikasi, muncul melalui dua fase yang berbeda, yaitu yang mencerminkan kemajuan ekonomi dan perekonomian sederhana ke sistem industri yang kompleks (Glasson, 1983). Pada fase pertama memperlihatkan **wilayah formal**, yaitu berkenaan dengan keseragaman dan didefinisikan menurut homogenitas. Fase kedua memperlihatkan perkembangan **wilayah fungsional**, yaitu berkenaan dengan interpersonal, saling hubungan antara bagian-bagian dan didefinisikan menurut koherensi fungsional.

Pembagian wilayah terdiri dari 3 (tiga) tipe (Richardson, 2001), yaitu:

- a. **Wilayah Homogen**, yaitu wilayah yang dilihat dari segi kesamaan karakteristik serta perbedaan internal dan interaksi intraregional dianggap bukan sesuatu yang penting.
- b. **Wilayah Nodal (*Polarized*)**, yaitu keterpaduan yang merupakan hasil dari aliran-aliran internal, hubungan dan saling ketergantungan terpolarisasi menuju ke sebuah pusat (*node*) yang dominan.
- c. **Wilayah Perencanaan**, yaitu sebagai sebuah daerah dimana kebijaksanaan ekonomi diterapkan, dan hal ini merupakan satu-satunya kekuatan yang menyatukan sistem perwilayahan.

2.1.3 Teori-teori Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah adalah upaya untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan kualitas hidup masyarakat dari suatu wilayah tertentu. Tujuan pengembangan wilayah mengandung dua sisi yang saling berkaitan, yaitu sisi sosial ekonomi dan sisi ekologis. Pengembangan Wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah (Prod'homme, 1985). Beberapa kata kunci yang terdapat dalam pengembangan wilayah, yaitu :

1. Program yang menyeluruh dan terpadu.
2. Sumber daya yang tersedia dan kontribusinya terhadap wilayah.
3. Suatu wilayah tertentu.

Menurut kamus tata ruang, perkembangan wilayah adalah pertumbuhan fisik suatu wilayah yang disertai dengan perkembangan keadaan ekonomi dan sosial. Dalam pengembangan wilayah terdapat beberapa pengertian tetapi secara umum mengacu kepada adanya perubahan dalam produktivitas wilayah. **Tolok ukur produktivitas wilayah**, antara lain: populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan nilai tambah industri manufaktur, juga bisa mengacu kepada pengembangan sosial, seperti: kualitas kesehatan masyarakat dan tingkat kesejahteraan, kualitas lingkungan, kreativitas dan sebagainya.

Dalam pengembangan wilayah terdapat dua pendekatan, yaitu: pembangunan dari atas (*development from above*) sedang yang kedua adalah pembangunan dari bawah (*development from below*). Meskipun berbeda jalur dari mana datangnya perkembangan kedua pendekatan tersebut mempunyai beberapa pemikiran yang sama, yaitu penerapan teori basis ekonomi (*economic basis*) dan tahapan pertumbuhan (*stage of growth*).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan seluruh pendapatan masyarakat yang terjadi pada wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*). Pertambahan pendapatan diukur dalam nilai riil, artinya dalam harga konstan, yang juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi pada wilayah tersebut, seperti tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi (Tarigan, 2004). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985).

2.2 Pasar Sebagai Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi Komoditas

2.2.1 Pengertian Pasar

Ada beberapa definisi mengenai pasar yang dikemukakan oleh pendapat beberapa ahli, antara lain:

1. Pasar didefinisikan sebagai institusi atau mekanisme dimana pembeli (yang membutuhkan) dan penjual (yang memproduksi) secara bersama-sama terjadi pertukaran komoditas dan jasa (Campbell, 1990).
2. Pasar adalah sebagai orang-orang yang mempunyai kebutuhan untuk dipuaskan, mempunyai uang untuk dibelanjakan dan kemauan untuk membelanjakan uang (Shah, 1985).
3. Pengertian pasar dalam beberapa sisi (Kotler, 1998), antara lain:
 - a. Dalam pengertian aslinya, pasar adalah suatu tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan komoditas dan jasa.
 - b. Bagi seorang ekonom, pasar mengandung arti semua pembeli dan penjual yang menjual dan melakukan transaksi atas komoditas/jasa tertentu. Dalam hal ini para ekonom memang lebih tertarik akan struktur, tingkah laku dan kinerja dari masing-masing pasar ini.

- c. Bagi seorang pemasar, pasar adalah himpunan dari semua pembeli nyata dan pembeli potensial dari pada suatu produk.

2.2.2 Wilayah Pelayanan Pasar

Teori tempat pusat atau pusat pelayanan (*central place theory*) yang dikemukakan oleh Christaller dalam bukunya *Central Place in Shouthern Germany* (terjemahan Baskin), didefinisikan sebagai suatu kesatuan unit dasar pemukiman dengan dilengkapi pusat-pusat pelayanan di dalamnya. Unit pemukiman yang dimaksud dapat berupa satu kota besar, kota-kota kecil, wilayah kota atau satuan lingkungan hunian tertentu. Ciri dari pusat pelayanan (tempat sentral) adalah bahwa pusat tersebut menyediakan pelayanan (komoditas dan jasa) untuk wilayah pemukiman itu sendiri dan daerah sekitarnya yang lebih besar (Daldjoeni, 1997).

Christaller juga menganggap, bahwa jumlah penduduk merupakan penentu dari tingkat pelayanan pusat sentral, selain itu juga fungsi dari pusat sentral itu menjadi penting, misalnya sebagai pusat kegiatan perdagangan, pendidikan, pemerintahan, maupun rekreasi. Ada hubungan yang sangat erat antara jumlah penduduk pendukung di suatu wilayah dengan tingkatan (*hierarki*) dari pusat pelayanan tempat sentral.

Ada 2 faktor yang berpengaruh terhadap jumlah, luas dan sebaran serta hierarki dari pusat-pusat pelayanan di wilayah pemukiman, yaitu:

1. Setiap pusat memiliki batas ambang penduduk yang dilayaninya (*population threshold*). Batas ambang penduduk adalah jumlah minimum penduduk yang dilayani suatu pusat tempat sentral atau pusat pelayanan masyarakat guna mendukung kelancaran atau kesinambungan *supply* dan *demand* dari komoditas dan jasa yang disediakan. Jika jumlah penduduk dibawah *population threshold*, maka akan mengakibatkan kerugian dan dapat mengancam kegiatan yang bersangkutan.

Sebaliknya, jika jumlah penduduk meningkat sampai diatas *population threshold*, maka kegiatan yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan serta dalam jangka waktu tertentu dapat mempertajam tingkat persaingan.

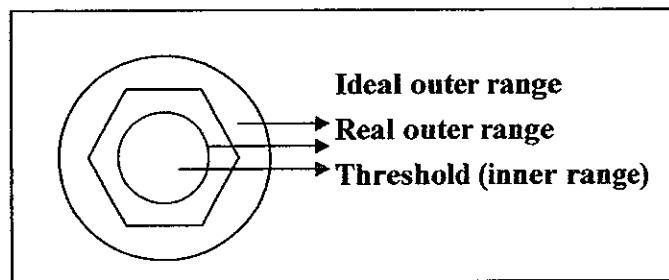
2. Setiap pusat memiliki jangkauan pasar (*market range*). Jangkauan pasar adalah jarak di mana seseorang dapat bersedia untuk mengadakan perjalanan dalam mencapai fasilitas/sarana yang diperlukannya. Jarak jangkauannya untuk suatu sarana akan berbeda jarak jangkauannya dari sarana yang lain tergantung pada jenis komoditas/jasa yang dipasarkannya. *Market range* terbagi atas *inner limit* yang membatasi wilayah yang didiami oleh *population threshold*, dan *outer limit* yang merupakan suatu garis yang membatasi *range of service* dimana di luar batas wilayah tersebut konsumen harus berbelanja di *central place* yang lain. Konsumen yang berada dalam *range inner* dan *outer limit* merupakan yang beruntung (untuk memperoleh kebutuhannya) sedangkan yang berada di luar itu harus pergi ke *central place* yang lainnya.

Teori tentang market range selanjutnya dikembangkan oleh Blair (1995), dengan pendapatnya tentang *market area*. *Market area* adalah suatu wilayah yang diperkirakan suatu produk bisa dijual. *Outer limit* terbagi dalam dua jenis, yaitu *ideal outer range* dan *real outer range* (Blair, 1995). *Ideal outer range* dari suatu komoditas jualan adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen untuk memperoleh komoditas kebutuhannya selama biaya transportasi ditambah harga komoditas yang dibelinya masih dipandang lebih murah dari harga rata-rata. *Real outer range* adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen dalam persaingan pasar yang ada, dan inilah yang disebut sebagai *market area* yang sesungguhnya dari suatu kegiatan usaha.

Besarnya *market area* ditentukan oleh 3 (tiga) faktor, sebagai berikut:

1. Skala ekonomi (*economic scale*), komoditas/jasa usaha mempunyai skala ekonomi yang tinggi biasanya mempunyai *market area* yang cukup besar.

2. *Demand Density* (tingkat kepadatan penduduk dan pendapatan perkapita).
3. Biaya transportasi, biaya transportasi yang tinggi akan menimbulkan harga jual yang tinggi pula, dan pada akhirnya bisa memperkecil *market area*. (Blair, 1995)



Sumber : Blair, 1995

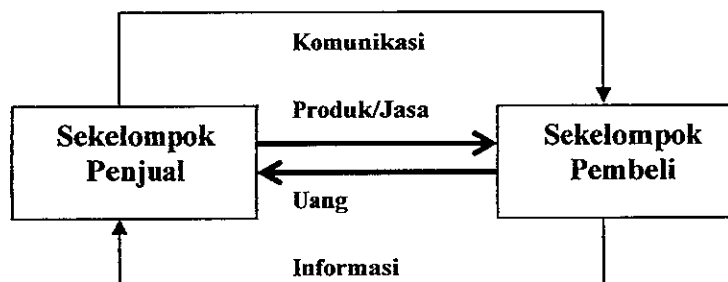
GAMBAR 2.1
MARKET AREA

2.2.3 Pengguna Pasar

Secara garis besar pengguna pasar dibedakan menjadi 2 (dua) yakni pembeli dan pedagang, membedakan pembeli menjadi 3 (tiga) (Damsar, 1997), yaitu:

1. Pengunjung, yaitu mereka yang datang ke pasar tanpa mempunyai tujuan untuk membeli suatu komoditas atau jasa. Mereka adalah orang-orang yang menghabiskan waktu luangnya di pasar.
2. Pembeli, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu komoditas atau jasa tetapi tidak mempunyai tujuan ke (di) mana akan membeli.
3. Pelanggan, yaitu mereka yang datang ke lokasi pasar dengan maksud untuk membeli sesuatu komoditas atau jasa dan mempunyai tujuan yang pasti ke (di) mana akan membeli. Seseorang menjadi pembeli tetap dari seseorang penjual tidak terjadi secara kebetulan tetapi melalui proses interaksi sosial.

Hubungan antara penjual dan pembeli tersebut dapat dilihat dalam skema sistem pemasaran sederhana (Kotler & Armstrong, 2001), sebagai berikut:



Sumber : Kotler & Armstrong, 2001

GAMBAR 2.2
SKEMA SISTEM PEMASARAN SEDERHANA

2.2.4 Fungsi dan Peranan Pasar

Pasar merupakan akibat dari pola kegiatan manusia yang terjadi karena adanya saling membutuhkan, sehingga terjadi pola pertukaran antara komoditas dan jasa. Kompleksitas kebutuhan akan mengakibatkan kompleksitas baik orang, jenis komoditas, cara pertukaran dan tempat yang semakin luas (Kotler & Armstrong, 2001).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No.378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Konstruksi Bangunan Indonesia, **fungsi pasar** ada saat ini dapat dibedakan, sebagai berikut:

1. Tempat pengumpulan hasil pertanian;
2. tempat distribusi komoditas industri;
3. tempat menukar komoditas kebutuhan;
4. tempat jual beli komoditas dan jasa;
5. tempat informasi perdagangan.

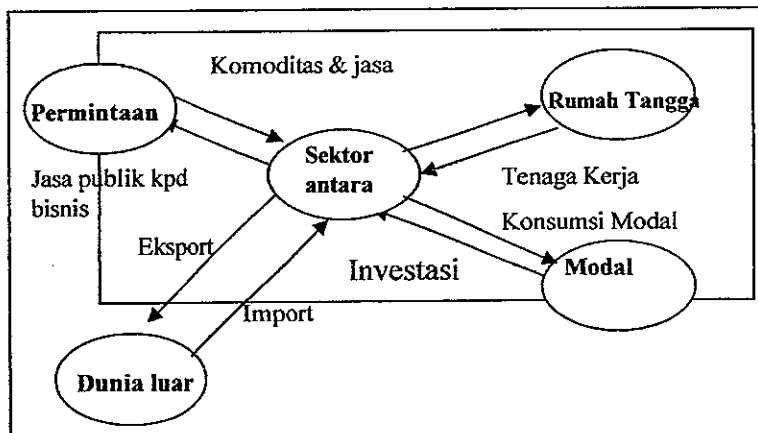
Pasar terus berkembang perannya sebagai akibat berkembangnya fungsi pasar. Berdasarkan pada pengertian-pengertian mengenai pasar, dengan berkembangnya ragam

kegiatan yang terjadi, maka pasarpun mempunyai peranan yang beragam. Dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Bangunan Indonesia, disebutkan **peranan pasar**, sebagai berikut:

1. Pasar sebagai tempat pemenuhan kebutuhan;
2. pasar sebagai tempat rekreasi;
3. pasar sebagai sumber pendapatan daerah/kota;
4. pasar sebagai tempat pencaharian atau kesempatan kerja;
5. pasar sebagai tempat komunikasi sosial;
6. pasar sebagai tempat studi dan latihan.

2.3 Sistem Aktivitas Wilayah sebagai Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas

Aktivitas wilayah merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dari pengembangan wilayah dan merupakan suatu pengembangan yang terpadu dengan memanfaatkan saling keterkaitan antar sektor yang membentuk struktur ruang wilayah. Wilayah sebagai wadah kegiatan ekonomi memiliki peran penting bagi wilayahnya sendiri maupun daerah di sekitar wilayahnya. Memahami sistem aktivitas suatu wilayah, pola perilaku manusia merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan wilayah, yaitu sistem kegiatan yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks (*cross relationships*) dengan berbagai sistem kegiatan yang lain, baik dengan perorangan, kelompok dan lembaga. Kondisi ini akan menciptakan "*linkage*" (pertalian) yang sangat banyak dalam sistem kegiatan. Manajemen produksi bertujuan mengatur penggunaan *resources* (faktor-faktor produksi) yang ada, baik yang berupa bahan, tenaga kerja, mesin-mesin dan perlengkapan sedemikian rupa, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.



sumber : Dimodifikasi dari Hoover dalam Kuncoro, 1987

GAMBAR 2.3
ALIRAN KOMODITAS DAN JASA ANTAR SEKTOR DALAM
SUATU AKTIVITAS WILAYAH

Unsur-unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ada 3 (tiga) (Smith, 1980), yaitu:

1. Sumber daya alam yang tersedia (tanah)
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk)
3. Stok komoditas modal yang ada.

Sumber daya alam merupakan wadah yang paling mendasar dalam kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan *output*. Ada 2 faktor penunjang penting di balik proses akumulasi modal bagi terciptanya pertumbuhan *output* yaitu:

1. Makin meluasnya pasar, dan
2. adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal.

Dalam sistem produksi *input* dapat berupa komoditas atau jasa, begitu juga dengan *output* yang dihasilkan setelah melalui proses transformasi dapat berupa komoditas atau jasa.

TABEL II.1
KARAKTERISTIK MASUKAN-KONVERSI-KELUARAN DARI
BEBERAPA SISTEM PRODUKSI

Sistem Produksi	Masukan	Konversi	Keluaran
Rumah Sakit	Pasien	Kesehatan/Pengobatan	Pasien Sembuh
Pabrik Mobil	Bahan Baku	Pabrikan dan Perakitan Mobil	Mobil
Kilang Minyak	Minyak Mentah	Proses Kimia	Bensin, Minyak, Plastik, dsb
Perusahaan Penerbangan	Pesawat Terbang, Pilot, Awak Kabin, Pelanggan	Transportasi Udara	Pelanggan tiba di tempat tujuan
Jaminan Sosial	Orang yang Berhak	Sistem untuk validasi hak dan pemrosesan lanjutan	Jaminan ekonomi untuk pensiun

Sumber : Buffa dalam Joko, 2001

2.4 Rangkuman Kajian Teori

Dari kajian teori diatas dapat disimpulkan sebagaimana pada tabel II.2 berikut :

TABEL II.2
RANGKUMAN KAJIAN TEORI POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI
KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

NO	SUMBER	URAIAN	KAITAN DENGAN PENELITIAN
1.	Doxiadis (1968)	<input checked="" type="checkbox"/> 5 elemen <i>human settlement</i> , yang terdiri dari <i>man, society, shell, network</i> dan <i>nature</i> .	<input checked="" type="checkbox"/> memberikan pemahaman tentang ruang, isi (<i>content</i>) dan tempatnya (<i>containner</i>), sehingga kerangka pembahasan terstruktur pada fenomena keruangan
2.	Tarigan (2004), BPS sensus 2000. Direktorat Cipta Karya	<input checked="" type="checkbox"/> Kota sebagai nodal, dilihat dari fungsi pelayanan, jumlah penduduk, tingkat kepadatan penduduk dan ketersediaan fasilitas pelayanan. <input checked="" type="checkbox"/> Secara implisit, kota adalah dengan kepadatan 50 jiwa/ha dengan minimal 10.000 jiwa	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk melihat kekotaan Kota Tebing Tinggi. <input checked="" type="checkbox"/> Melihat fungsi dan peran Kota Tebing Tinggi
3.	W.Richardson/ Paul Sihotang (2001)	<input checked="" type="checkbox"/> Keuntungan aglomerasi, terdiri dari keuntungan internal (aglomerasi mengakibatkan berkurangnya biaya produksi dan transportasi) dan keuntungan eksternal (bertambah luasnya skala ekonomi)	<input checked="" type="checkbox"/> Menentukan skala ekonomi pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi

TABEL II.2 LANJUTAN

4.	Glasson (1974) Hartson (1988) Hanafiah (1982) Poernomo Sidi (1981), Immanuel Kant (1982), Hartson (1982), PP No.47 tahun 1997 Sjafrizal, Affandi Ricardson (1979)	<input checked="" type="checkbox"/> 2 (dua) cara pandang memandang wilayah, subjektif sebagai alat untuk mengidentifikasi lokasi didasarkan pada kriteria dan tujuan tertentu dan objektif wilayah berdasarkan ciri-ciri/gejala alam. Dibedakan atas kondisi dan fungsi. <input checked="" type="checkbox"/> Wilayah terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu <i>homegenous regions</i> , <i>nodal regions</i> dan <i>planning or programing regions</i> . <input checked="" type="checkbox"/> Wilayah dibedakan atas konsep absolut (didasarkan pada keadaan fisik dan relatif (didasarkan atas fisik dan sosial ekonomi) <input checked="" type="checkbox"/> Wilayah sebagai lingkungan bumi yang tentu batasnya <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik wilayah berdasarkan wilayah maju, sedang berkembang, belum berkembang dan tidak berkembang <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik wilayah berdasarkan wilayah cepat tumbuh, wilayah tertekan, wilayah sedang tumbuh dan wilayah relatif tertinggal <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik wilayah berdasarkan wilayah homogen, wilayah nodal dan wilayah perencanaan	<input checked="" type="checkbox"/> Memberikan arahan tentang batasan wilayah penulisan. <input checked="" type="checkbox"/> Berdasarkan pemahaman tentang wilayah akan memberikan kejelasan wilayah secara fungsional dan administrasi <input checked="" type="checkbox"/> Melakukan identifikasi karakteristik wilayah belakang Kota Tebing Tinggi
5	Teori-teori lokasi dan pengembangan wilayah, antara lain: Christaller, Von Thunnen, Weber, Losch, Perroux, Boudeville, Hirschman,, Mydrall, Friedman, Poernomosidi	<input checked="" type="checkbox"/> Aspek-aspek skala ekonomi, biaya transportasi, <i>range</i> dan <i>threshold</i> dalam pengembangan wilayah. <input checked="" type="checkbox"/> Wilayah inti dan belakang <input checked="" type="checkbox"/> <i>Trickling down effect</i> , polarisasi, <i>backwash</i> dan <i>spread effect</i> . <input checked="" type="checkbox"/> <i>Growth pole</i>	<input checked="" type="checkbox"/> Membandingkan pola pengembangan ekonomi wilayah Kota Tebing Tinggi berdasarkan teori-teori lokasi dan pengembangan wilayah yang ada.
6.	Teori pengembangan wilayah Clark dan Fisher, Rostow, North, Ohlin dan pertumbuhan ekonomi regional berdasarkan Mashab Historismus, Analitis, Teori Schumpeter dan Teori Ketergantungan	<input checked="" type="checkbox"/> Tahapan pengembangan wilayah tradisional, berkembang dan tinggal landas, kematangan dan tahap konsumsi masyarakat. <input checked="" type="checkbox"/> Teori basis ekspor North, pertumbuhan basis ekonomi tergantung dari tingkat permintaan ekstern wilayah lain. <input checked="" type="checkbox"/> Faktor produksi akan mengalir dari wilayah dengan imbalan gaji rendah ke wilayah dengan imbalan gaji tinggi. <input checked="" type="checkbox"/> Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan seluruh pendapatan masyarakat yang terjadi pada wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (<i>value added</i>)	<input checked="" type="checkbox"/> Dipergunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pengembangan wilayah Kota Tebing Tinggi. Mengestimasi posisi Kota Tebing Tinggi dalam pengembangan wilayah, sebenarnya sudah sampai pada tahapan dimana. <input checked="" type="checkbox"/> Bagaimana daerah belakang memberikan nilai tambah bagi Kota Tebing Tinggi, seberapa besar proporsi berdampak bagi peningkatan pendapatan masyarakat Kota Tebing Tinggi.

TABEL II.2 LANJUTAN

8	Basis dan Non Basis Sektor (Robinson Tarigan)	<input checked="" type="checkbox"/> Basis sektor adalah sektor yang bersifat <i>exogenous</i> (tidak tergantung pada kekuatan intern atau permintaan lokal) <input checked="" type="checkbox"/> Non basis sektor adalah sektor yang tergantung pada permintaan lokal dan merupakan sektor guna memenuhi kebutuhan konsumsi lokal (<i>service</i>).	<input checked="" type="checkbox"/> Membantu dalam menentukan sektor basis dan non basis produk atau komoditas di Kota Tebing Tinggi
7.	Pengertian pasar berdasarkan Ginanjar, Chambell, Stanton, Philip Kottler dan Kepmen Perindustrian No.23/MPP/KEP/I/1998. Wilayah pasar berdasarkan Daljoeni, Christaller. Hirarki pasar berdasarkan Nining J.Soesilo	<input checked="" type="checkbox"/> Pasar adalah tempat terjadinya aktivitas perdagangan, dimana terjadi proses <i>supply</i> dan <i>demand</i> , ketemuanya antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi atas komoditas/jasa. <input checked="" type="checkbox"/> Wilayah pasar (<i>market area</i>) berdasarkan pada <i>range</i> dan <i>threshold</i> . <input checked="" type="checkbox"/> Hirarki pasar berdasarkan tingkat pelayanan, spesifikasi, fasilitas, populasi pelayanan, skala radius pelayanan, perkiraan kepadatan dan status pasar.	<input checked="" type="checkbox"/> Memberikan batasan atau ruang lingkup kajian pasar, berdasarkan wilayah pelayanan pasar.

Sumber : Hasil Sintesa Kajian Teori, 2005

2.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian, penjelasan, parameter dan indikatornya dapat dilihat pada

Tabel II.3.

TABEL II.3
VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian	Parameter	Penjelasan	Indikator
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS	Sistem Perwilayahan	Terbentuknya wilayah, wilayah merupakan ruang, berdimensi tiga, mengidentifikasi lokasi (Glasson 1974), kesatuan geografis, menggambarkan sifat-sifat administratif, sosial budaya dan ekonomi (S.Pamudji 1984), dapat dikelompokkan berdasarkan keseragaman (<i>homogenity</i>) (Glasson 1974) dan fungsional dan dibatasi oleh aspek administratif (PP No.47/1997)	<input checked="" type="checkbox"/> Jarak antar wilayah dan sub wilayah pelayanan <input checked="" type="checkbox"/> Pola konsumsi masyarakat terhadap komoditas produksi <input checked="" type="checkbox"/> Jumlah penduduk
	<i>Economic scale</i>	Skala ekonomi, dilihat dari <i>range</i> , yaitu jangkaun pemasaran, dimana konsumen mengkonsumsi komoditas tertentu pada kondisi BEP, biasanya dipengaruhi oleh ongkos transportasi dan <i>threshold</i> , yaitu jangkauan pemasaran, dimana produsen pada kondisi BEP, dapat bertahan berproduksi, biasanya dipengaruhi oleh ongkos transportasi, daya tahan komoditas, keterbatasan jumlah angkut, aksesibilitas dan adanya <i>kompetitor</i> lain.	<input checked="" type="checkbox"/> Pola konsumsi komoditas/ komoditas <input checked="" type="checkbox"/> Asal dan tujuan (OD) komoditas/ komoditas

TABEL II.3 LANJUTAN

	Pengembangan wilayah	Peningkatan kesejahteraan atau kualitas hidup, dilihat dari sisi sosial ekonomi dan ekologis	<input checked="" type="checkbox"/> Populasi penduduk <input checked="" type="checkbox"/> Kesempatan kerja <input checked="" type="checkbox"/> Tingkat pendapatan <input checked="" type="checkbox"/> Nilai tambah industri <input checked="" type="checkbox"/> Investasi <input checked="" type="checkbox"/> Jumlah tabungan
	Keunggulan komparatif, absolut dan kompetitif	<p>Keunggulan komparatif adalah kegiatan ekonomi menurut perbandingan lebih menguntungkan dalam pengembangan wilayah, komoditas produksi dimungkinkan untuk dikembangkan.</p> <p>Keunggulan absolut adalah keunggulan komparatif yang dikembangkan sehingga memiliki spesialisasi dibandingkan dengan wilayah lain, tidak dimiliki oleh wilayah lain atau tidak ada <i>kompetitor</i>.</p> <p>Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang memiliki daya saing.</p>	<input checked="" type="checkbox"/> Sumber daya alam <input checked="" type="checkbox"/> Penyediaan tenaga kerja <input checked="" type="checkbox"/> Cadangan modal <input checked="" type="checkbox"/> Struktur kekuasaan yang berlaku (kebijakan publik) <input checked="" type="checkbox"/> Kedekatan material dan pasar <input checked="" type="checkbox"/> Besarnya konsumsi masyarakat terhadap komoditas/ komoditas
	Basis dan Non Basis	<p>Sektor basis adalah lapangan usaha yang <i>exogenous</i> (tidak tergantung pada kekuatan intern/ permintaan lokal).</p> <p>Sektor non basis adalah sektor <i>service</i> atau pelayanan, yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal</p>	<input checked="" type="checkbox"/> Asal dan tujuan produksi/komoditas <input checked="" type="checkbox"/> Intensitas proses koleksi dan distribusi <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik pembeli <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik penjual
	Sistem Produksi	Keterkaitan pada mekanisme produksi yang terdiri dari <i>input</i> , proses dan <i>out put</i> . Pada sistem produksi akan teridentifikasi struktur wilayah pelayanan.	<input checked="" type="checkbox"/> Bahan baku/ material <input checked="" type="checkbox"/> Proses produksi <input checked="" type="checkbox"/> Aliran komoditas <input checked="" type="checkbox"/> Populasi dan karakteristik penduduk <input checked="" type="checkbox"/> Modal <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik struktur ekonomi <input checked="" type="checkbox"/> Pusat koleksi dan distribusi
	Penunjang Sistem Produksi	Daya dukung sistem produksi, apabila sistem produksi dilihat dari sisi <i>demand</i> , maka penunjang sistem produksi dilihat sebagai <i>supply</i>	<input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik transportasi (prasarana dan sarana) <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik utilitas (listrik dan telekomunikasi) <input checked="" type="checkbox"/> Karakteristik fasilitas pelayanan (rumah sakit, sekolah, pasar, jasa perbankan/ asuransi, pertokoan)
ARAH PENGEMBANGAN KOTA TEBING TINGGI	Kebijakan	Mengenai kebijakan publik yang berhubungan dengan peraturan, arahan dan pengelolaan kegiatan koleksi dan distribusi komoditas	<input checked="" type="checkbox"/> Kumpulan Perda dan MoU. <input checked="" type="checkbox"/> Pemetaan kebijakan eksisting
	Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas	Pola aliran koleksi dan distribusi komoditas akan membentuk struktur wilayah pelayanan.	<input checked="" type="checkbox"/> Pemetaan pola aliran komoditas yang membentuk struktur wilayah pelayanan

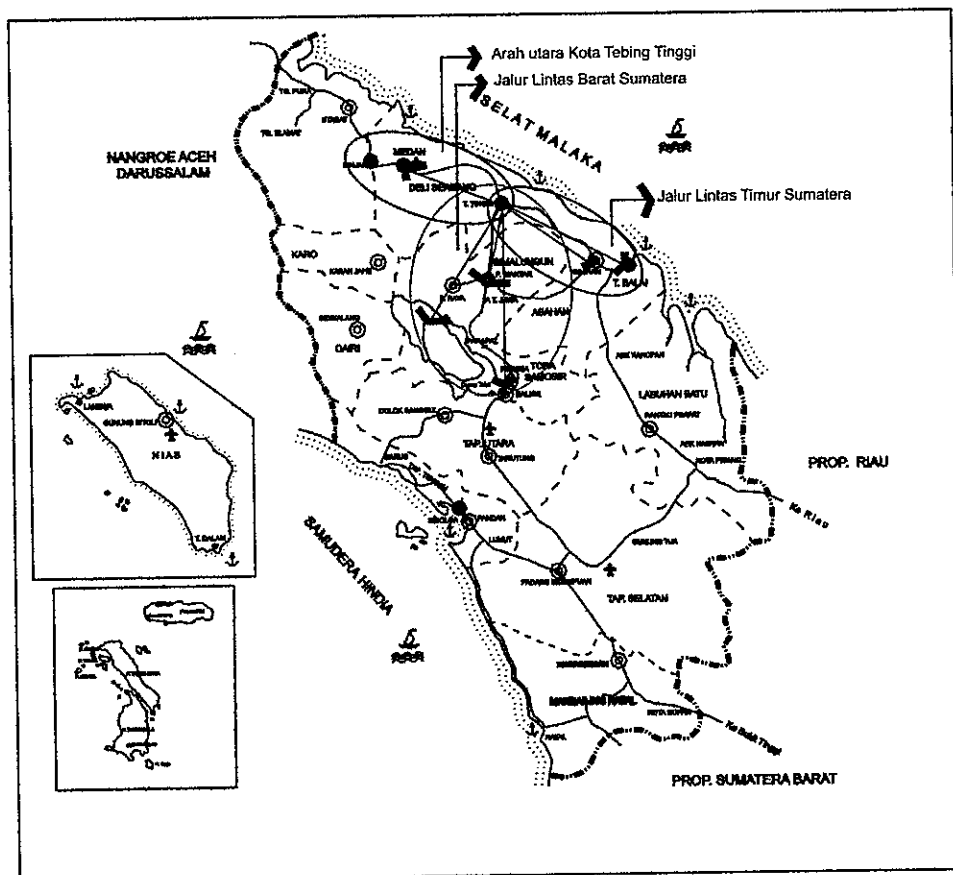
Sumber : Hasil Sintesa Kajian Teori, 2005

BAB III

POTENSI DAN PERMASALAHAN POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH PELAYANANNYA

3.1 Kondisi Umum Wilayah

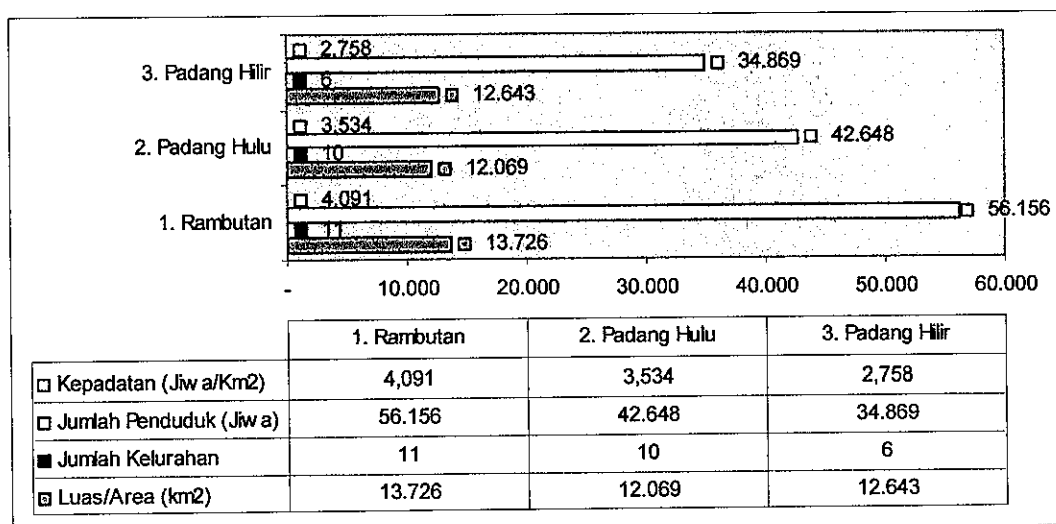
Kota Tebing Tinggi yang berjarak sekitar 80 km dari Kota Medan (Ibukota Provinsi Sumatera Utara) serta terletak pada jalur lintas utama Sumatera, yaitu menghubungkan Lintas Timur dan Lintas Tengah Sumatera Utara melalui Lintas Diagonal pada ruas jalan Tebing Tinggi–Pematangsiantar–Parapat–Balige–Siborong borong (Gambar 3.1).



Sumber: Data diolah dari Bappeda Kota Tebing Tinggi, 2005

GAMBAR 3.1
KONSTELASI REGIONAL PADA JALUR LINTAS BARAT
DAN TIMUR SUMATERA

Luas Wilayah Kota Tebing Tinggi adalah 3.843,8 hektar atau 38,438 km² dilintasi oleh 4 (empat) aliran sungai besar dan kecil, yaitu Sungai Padang, Bahilang, Kalembah dan Sibarau. Sebagian besar wilayah Kota Tebing Tinggi digunakan untuk permukiman (41,51%), lahan pertanian (40,03%), perhubungan (4,48%), dan selebihnya dipergunakan untuk sarana sosial ekonomi dan budaya, industri dan lainnya. Perbandingan antara jumlah penduduk, luas wilayah dan jarak atau jangkauan masing-masing kota dapat dilihat pada gambar 3.2, gambar 3.4 dan gambar 3.5.

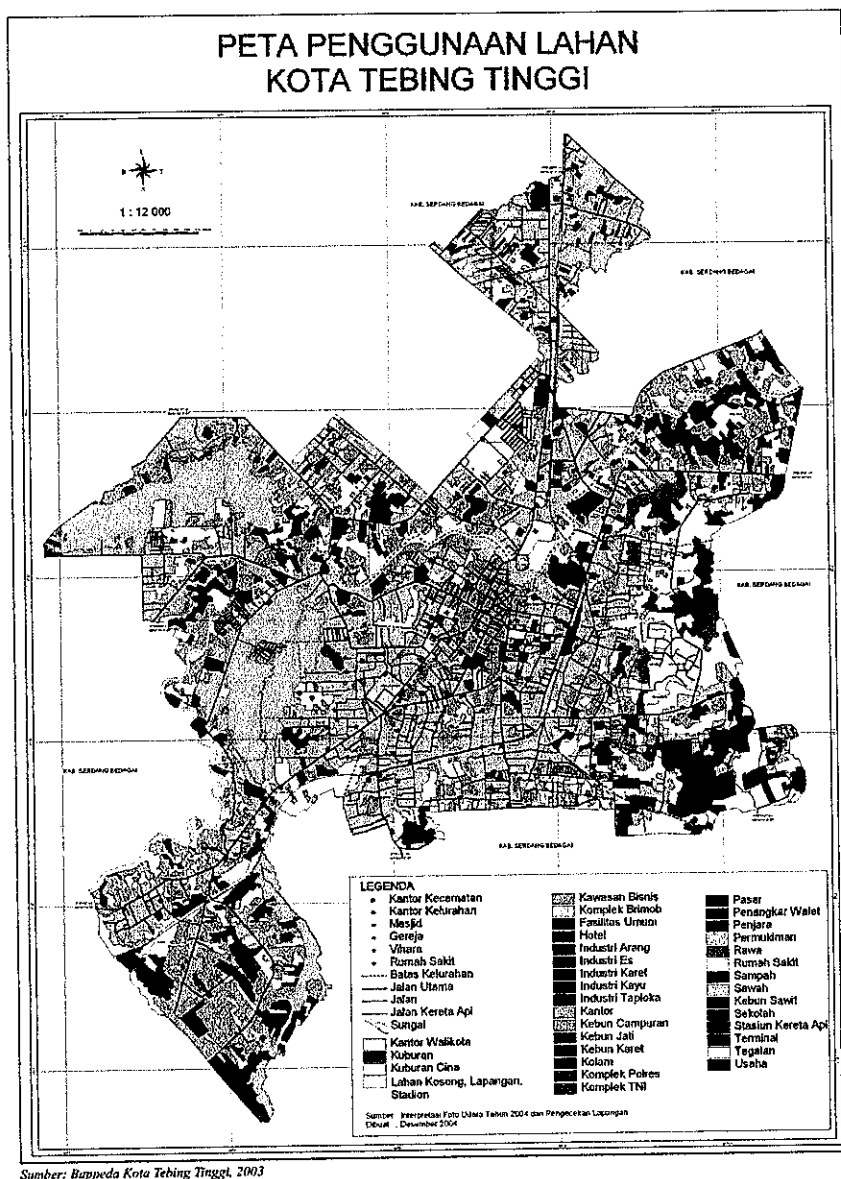


Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

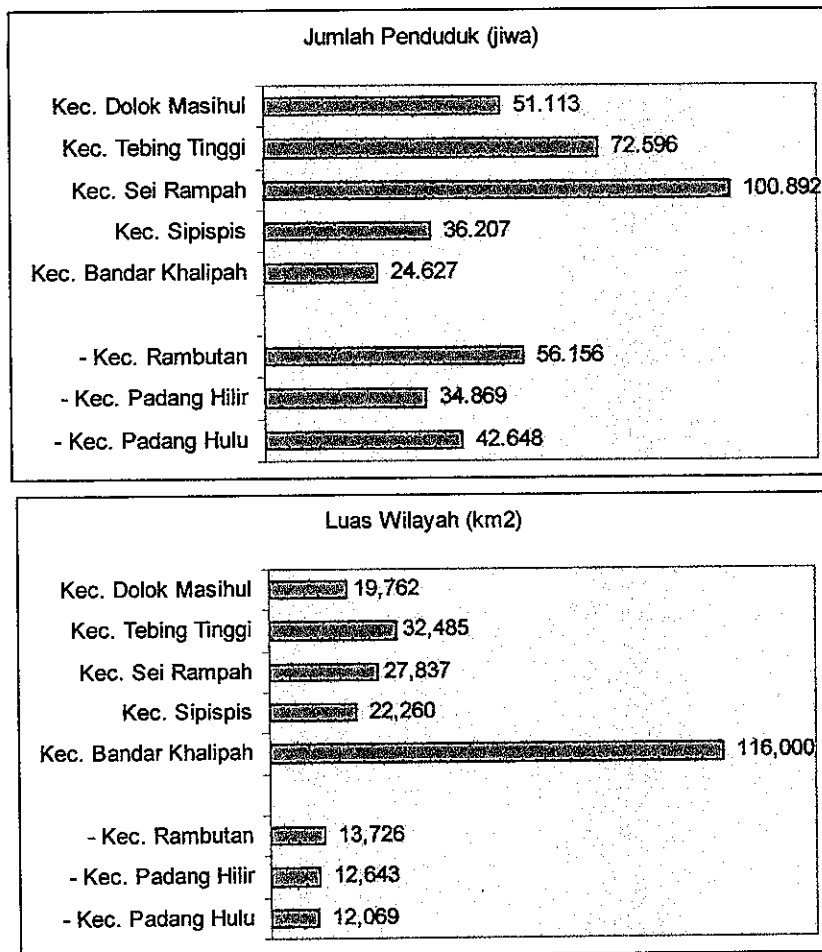
GAMBAR 3.2
JUMLAH PENDUDUK, LUAS WILAYAH DAN KEPADATAN
DI KECAMATAN KOTA TEBING TINGGI

Berdasarkan gambar 3.3, mengindikasikan kegiatan perdagangan, seperti pasar dan pertokoan memusat di Pusat Kota dan kegiatan pertanian di wilayah pinggiran kota. Penduduk Kota Tebing Tinggi sebesar 46,38% dari seluruh penduduk daerah belakang, dengan luas wilayah 17,60% dari seluruh luas daerah belakang. Penduduk yang paling besar adalah Kecamatan Sei Rampah sebanyak 100.892 jiwa dan yang paling sedikit adalah Kecamatan padang Hilir sebanyak 34.869 jiwa. Luas wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Bandar Khalipah seluas 116 km² dan yang terkecil luasnya adalah

Kecamatan Padang Hulu seluas 12,069 km². Dibandingkan dengan luas seluruh wilayah belakang, maka luas Kota Tebing Tinggi adalah 17,60%. Luas kecamatan di Kota Tebing Tinggi merupakan luasan terkecil dibandingkan dengan luasan masing-masing wilayah belakang. Kota Tebing Tinggi merupakan wilayah kedua terluas setelah Kecamatan Bandar Khalipah, yaitu seluas 38.438 km².



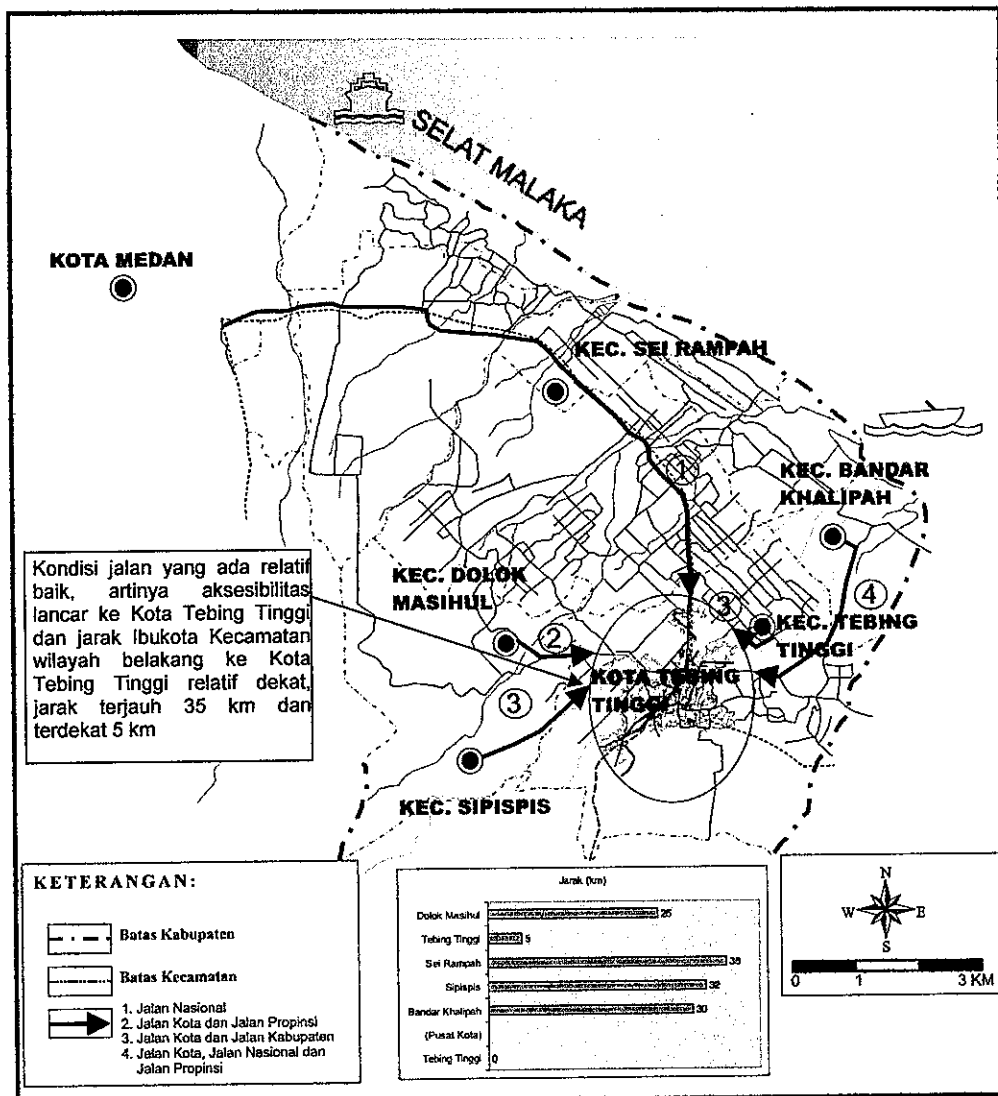
GAMBAR 3.3
PENGGUNAAN LAHAN SECARA FUNGSIONAL DI KOTA TEBING TINGGI



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi dan Kab.Serdang Bedagai, 2003

GAMBAR 3.4
JUMLAH PENDUDUK DAN LUAS WILAYAH
KOTA TEBING TINGGI DAN DAERAH *HINTERLAND*

Jarak Kota Tebing Tinggi dengan pusat kota daerah belakang relatif tidak terlalu jauh. Jarak terjauh adalah dari Kota Tebing Tinggi ke Kota Sei Rampah sejauh 35 km, sedangkan jarak terdekat adalah ke pusat Kota Tebing Tinggi sejauh 5 km dari pusat Kota Tebing Tinggi. Kota Tebing Tinggi dengan Kota Sei Rampah dan sebagian Kota Bandar Khalipah terhubung dengan jalan nasional, sedangkan sebagian lagi terhubung dengan jalan provinsi. Arah Kota Sipispis dan Kecamatan Tebing Tinggi terhubung dengan jalan kota dan kabupaten. Sedangkan arah Kota Dolok Masihul terhubung dengan jalan provinsi, lebih jelasnya dapat dilihat gambar 3.5.



Sumber: Hasil Pengolahan Data Survei, 2005

GAMBAR 3.5
JARAK ANTARA KOTA TEBING TINGGI DENGAN
MASING-MASING KOTA DAERAH BELAKANG

3.2 Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi Komoditas

3.2.1 Transportasi

Keseluruhan panjang jalan kota adalah 166,39 km (87,47%) dari seluruh panjang jalan di Kota Tebing Tinggi 190,23 km. Dengan tingkat kerusakan jalan kota 10,26%, mengindikasikan kondisi jaringan jalan kota cukup baik.

TABEL III.1
PANJANG JALAN DI KOTA TEBING TINGGI
MENURUT KONDISI DAN STATUS TAHUN 2003 (KM)

No.	Keadaan	Negara	Propinsi	Kota	Jumlah
1	2	3	4	5	6
1	Baik	7,50	-	59,74	67,24
2	Sedang	3,00	3,00	89,58	95,58
3	Rusak	8,34	2,00	17,07	27,41
Jumlah		18,84	5,00	166,39	190,23

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

Dengan jumlah armada sebanyak 363 unit pada angkutan kota dan 193 unit pada angkutan pedesaan, dengan wilayah pelayanan meliputi Kota Tebing Tinggi dan daerah belakang dapat diindikasikan, bahwa moda transportasi yang tersedia sangat mencukupi.

TABEL III.2
ANGKUTAN KOTA DAN DESA DI KOTA TEBING TINGGI
BERDASARKAN JUMLAH TRAYEK DAN ARMADA

No.	Jenis Angkutan	Perusahaan	Jumlah Trayek	Jumlah Armada
1	Angkutan Kota	8	33	363
2	Angkutan Pedesaan	5	9	193

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

3.2.2 Fasilitas Pelayanan Umum

Kota Tebing Tinggi memiliki fasilitas pelayanan umum cukup baik, seperti pasar dan pertokoan, terminal dan stasiun sebagai penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas. Jumlah pertokoan terbesar menurut jenis komoditas dagangan adalah pertokoan pangan dan peralatan pertanian, sebanyak 152 buah dan paling sedikit toko jam sebanyak 13 buah. Perkembangan pertokoan pada tahun 2003 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Lebih jelas lihat Tabel III.3.

TABEL III.3
BANYAKNYA FASILITAS PERTOKOAN DI KOTA TEBING TINGGI
MENURUT JENISNYA TAHUN 1999-2003

No.	Jenis Pertokoan	1999	2000	2001	2002	2003
1	2	3	4	5	6	7
1	Toko Pangan	130	132	140	146	152
2	Toko Sandang	37	37	41	45	48
3	Toko Alat Rumah Tangga	30	32	38	44	46
4	Toko Bahan Bangunan	46	48	55	58	59
5	Toko Alat Pertanian	7	18	18	19	20
6	Toko Buku Alat Tulis Kantor	20	21	25	27	31
7	Toko Alat Kendaraan	36	59	63	69	72
8	Toko Jam	12	12	12	13	13
9	Toko Radio/Elektronik	29	43	46	47	48
10	Toko Kelontong	52	69	70	76	81
11	Retoran/Kedai Kopi	12	13	18	20	22
Jumlah		411	484	526	564	592

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

Kota Tebing Tinggi memiliki 1 (satu) terminal bus Type B, yaitu Terminal Bandar Kajum, menghubungkan jaringan jalan nasional lintas timur dan barat Sumatera. Terminal Bandar Kajum melayani bus AKAP, AKDP dan angkutan kota. Saat ini terminal kurang memberikan pelayanan optimal, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan retribusi jasa terminal yang mengalami penurunan, dimana tahun 2005, retribusi yang diperoleh hanya sebesar Rp.134.800.000,- atau 53,07% dari target yang ditentukan. Dibandingkan dengan perolehan retribusi jasa terminal tahun 2004 sebesar Rp.232.957.000,-, sehingga tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 42,14%.

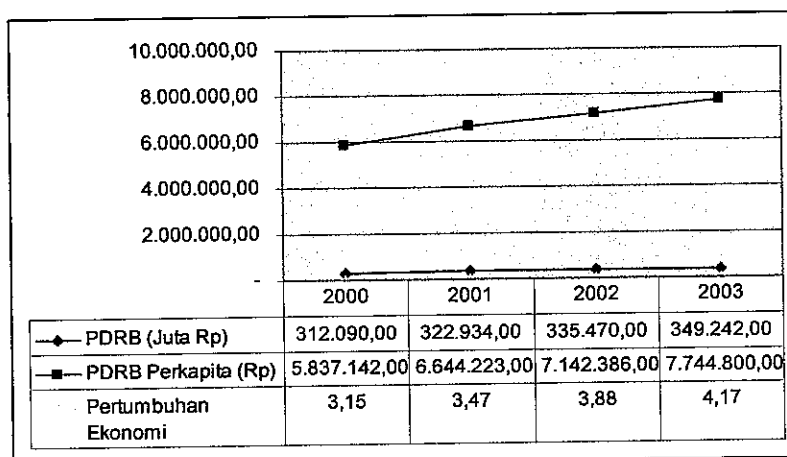
Sebagaimana letak geografis Kota Tebing Tinggi yang berada pada jalur transit lintas barat dan timur Sumatera, demikian juga halnya dengan keberadaan stasiun kereta api berada pada jalur transit. Letak stasiun yang strategis sangat membantu dalam menunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi. Pergerakan arus komoditas banyak menggunakan jasa angkutan kereta api, terutama komoditas yang berasal dari atau menuju Kota Medan dan Kota Tanjung Balai.

3.3 Struktur Ekonomi

3.3.1 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Berdasarkan perkembangan PDRB, tahun 1997 sebesar 348.116,36 (jutaan Rp), tahun 1998 sebesar 294.034,62 (jutaan Rp) dan tahun 1999 sebesar 301.550,52 (jutaan Rp), belum memperlihatkan perkembangan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, perkembangan ekonomi cenderung relatif sama dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan sedikit naik pada lapangan usaha pertanian, hal tersebut hanya diakibatkan oleh perbedaan tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika, sebagaimana diketahui bahwa sektor pertanian relatif dapat bertahan pada saat maupun pasca krisis ekonomi tahun 1997. (lihat gambar 3.6 dan gambar 3.7)

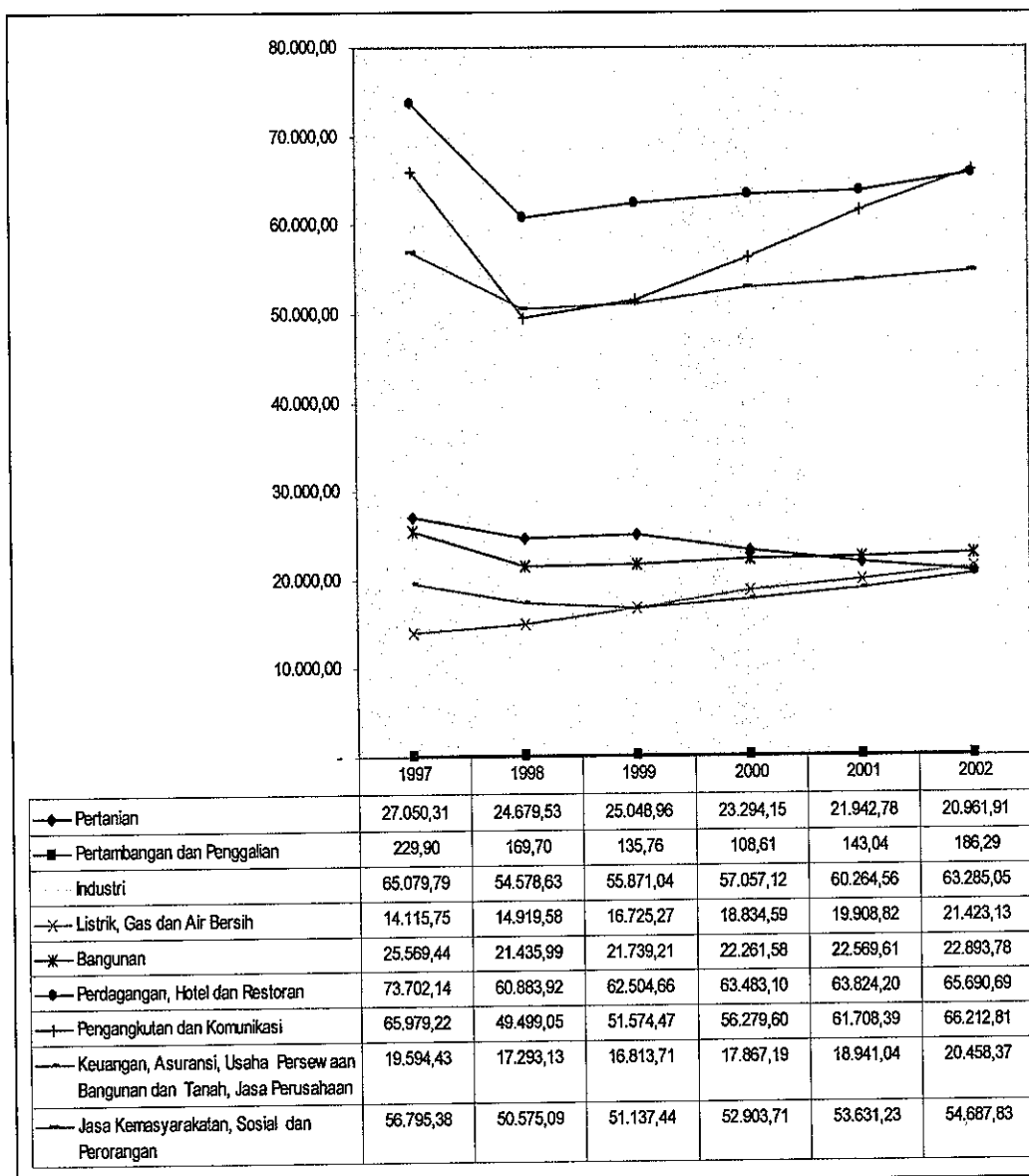
Pertumbuhan ekonomi juga tidak menunjukkan peningkatan, sejak tahun 1999 hingga tahun 2003. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 (3,15%), tahun 2001 (3,47%) dan tahun 2003 (4,17%). Struktur ekonomi masih menunjukkan, bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi lebih dominan dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sebesar 19,72% dan sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi terkecil pada PDRB, yaitu 0,06%. Sektor pertanian, dilihat dari perkembangannya sangat stabil, pada tahun 2003 PDRB dari lapangan usaha pertanian sebesar 6,24%.



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

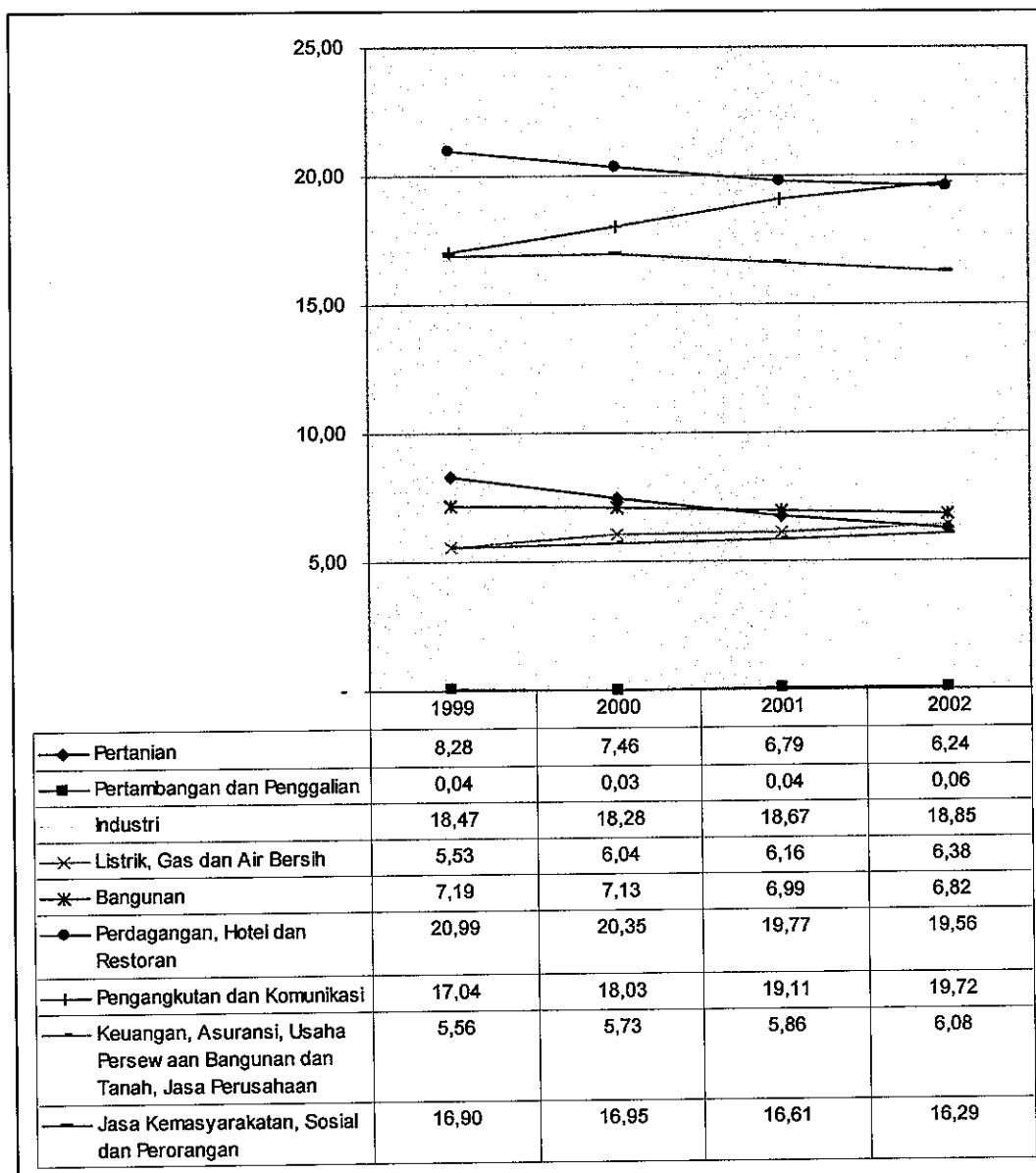
GAMBAR 3.6
PDRB DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA TEBING TINGGI 2000-2003

Dari gambar 3.6, maka pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai pada tahun 2003 yaitu 4,17% dan terendah pada tahun 2000 yaitu 3,15%. Perkembangan tersebut menunjukkan *trend* peningkatan pertumbuhan ekonomi, sektor pengangkutan dan komunikasi mencapai tingkat pertumbuhan sektor paling tinggi, yaitu 19,72% dan terendah pertambangan dan penggalian 0,06%.



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

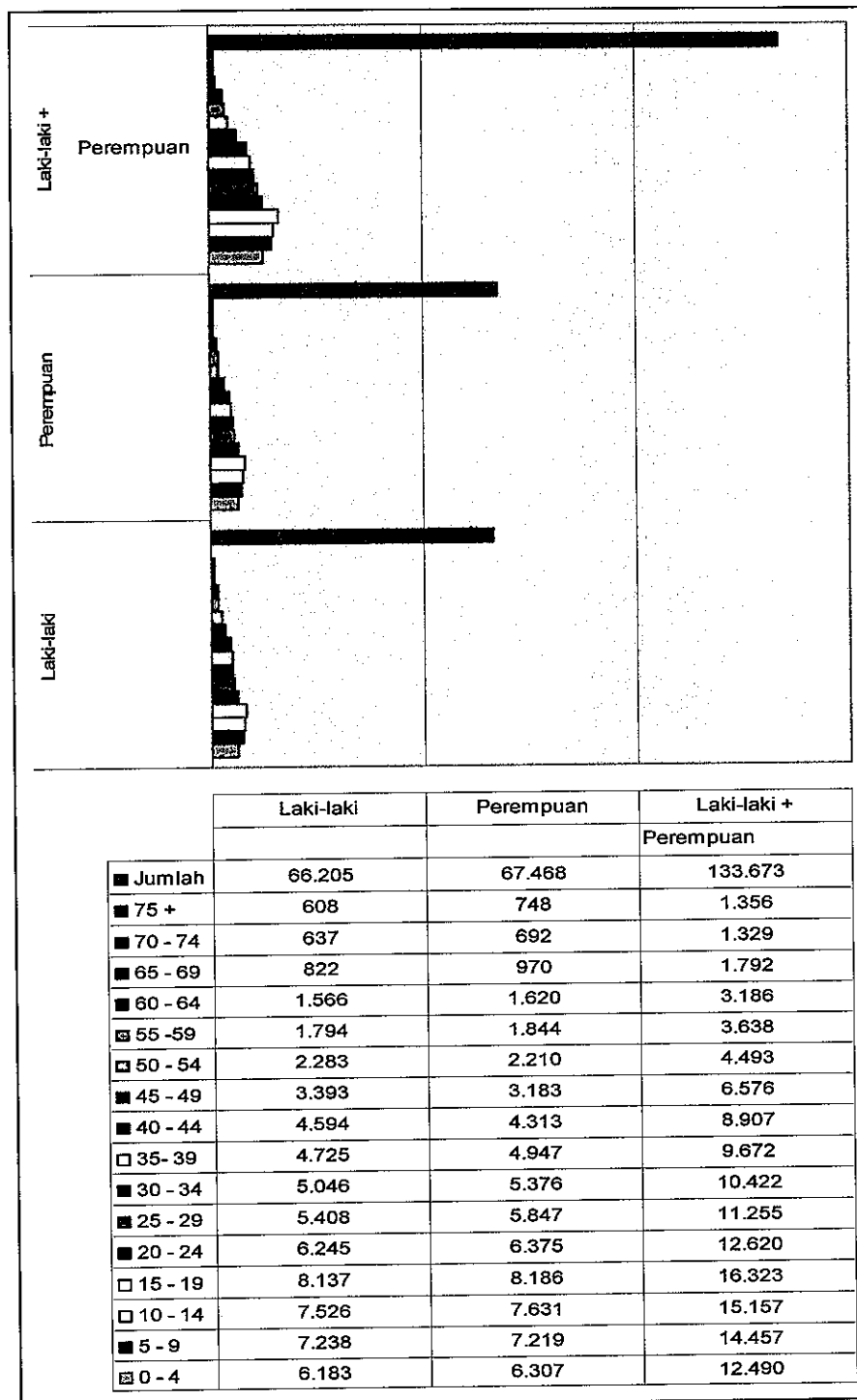
GAMBAR 3.7
PDRB (JUTAAN RUPIAH) KOTA TEBING TINGGI TAHUN 1997-2002
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS HARGA KONSTAN 1993



Sumber: BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

GAMBAR 3.8
PDRB (%) KOTA TEBING TINGGI MENURUT LAPANGAN USAHA
ATAS HARGA KONSTAN 1993 TAHUN 1999-2002

3.3.2 Kependudukan



Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

GAMBAR 3.9
JUMLAH PENDUDUK KOTA TEBING TINGGI MENURUT KELOMPOK
UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2003

Penduduk Kota Tebing Tinggi, saat ini berjumlah 133.673 orang, dari jumlah tersebut jumlah terbesar pada kelompok umur 15-19 tahun. Dilihat dari usia atau kelompok umur tersebut, maka jumlah terbesar adalah kelompok pada usia sekolah menengah pertama hingga lanjutan atas. Apabila usia produktif dihitung mulai dari kelompok umur 15-19 tahun hingga kelompok umur 50-54 tahun, maka sebanyak 80.268 orang (60,05%) dalam kelompok usia produktif. Jumlah penduduk terpadat berada di Kecamatan Rambutan, yaitu 56.156 orang, kepadatan 4,091 dan terjarang di Kecamatan Padang Hilir sebanyak 34.869 orang, kepadatan 2,758. Berdasarkan data lapangan kerja yang tersedia, maka tenaga kerja yang terserap untuk semua lapangan usaha adalah sebanyak 1.961 orang, sehingga jika dibandingkan dengan usia produktif yang terserap sangatlah kecil (2,44%). Hingga tahun 2003, jumlah pencari kerja dan belum ditempatkan sebanyak 3.835 orang.

3.3.3 Modal

TABEL III.4
BANYAKNYA BARANG YANG DIEKSPOR DAN NILAI
EKSPOR DI KOTA TEBING TINGGI TAHUN 1997-2003

No.	Tahun	Jumlah Barang Yang Diekspor (000 Ton)	Nilai Ekspor (000 Rp)
1	2	3	4
1	1997	71,00	73.790.984
2	1998	70,80	64.793.608
3	1999	59,80	34.604.011
4	2000	48,00	23.850.343
5	2001	70,93	37.531.558
6	2002	58,00	34.963.441
7	2003	73,27	56.952.607

Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

Nilai ekspor mengalami peningkatan yang cukup baik, dari 58.000 ton pada tahun 2002 meningkat pada tahun 2003 menjadi 73.270 ton. Perkembangan pemberian kredit pada pelunasan kredit oleh nasabah dan nilai pemberian dan pelunasan mengalami

peningkatan. Pada tahun 2003 jumlah kredit diberikan kepada 16.080 nasabah, dengan pelunasan kredit dilakukan oleh 15.564 nasabah. Melihat *trend* yang ada, ditahun-tahun mendatang bantuan kredit oleh bank kepada para pengusaha kecil maupun menengah akan terus meningkat.

Perolehan PAD Kota Tebing Tinggi pada tahun 2003, hanya sebesar Rp.6.263.263.000,- atau 3,87 % dari Dana Alokasi Umum (DAU). Pada tahun 2003 alokasi DAU sebesar Rp. 161.702.368.000,- yang dipergunakan untuk belanja rutin sebesar Rp.106.422.280.000,- atau 65,81 % dari seluruh alokasi DAU, sementara sisanya dipergunakan untuk belanja modal atau pembangunan sebesar Rp.55.280.088.000,- .

TABEL III.5
PENDAPATAN DAERAH DAN KONTRIBUSI TERHADAP APBD
KOTA TEBING TINGGI TAHUN 2000-2003

Tahun Anggaran	PAD	APBD	%
2000	2.079.515.707,92	33.824.658.657,72	6,15
2001	4.541.238.350,57	92.024.624.551,86	4,93
2002	5.715.579.032,81	145.009.610.054,65	3,94
2003	6.263.263.000,00	161.702.368.000,00	3,87

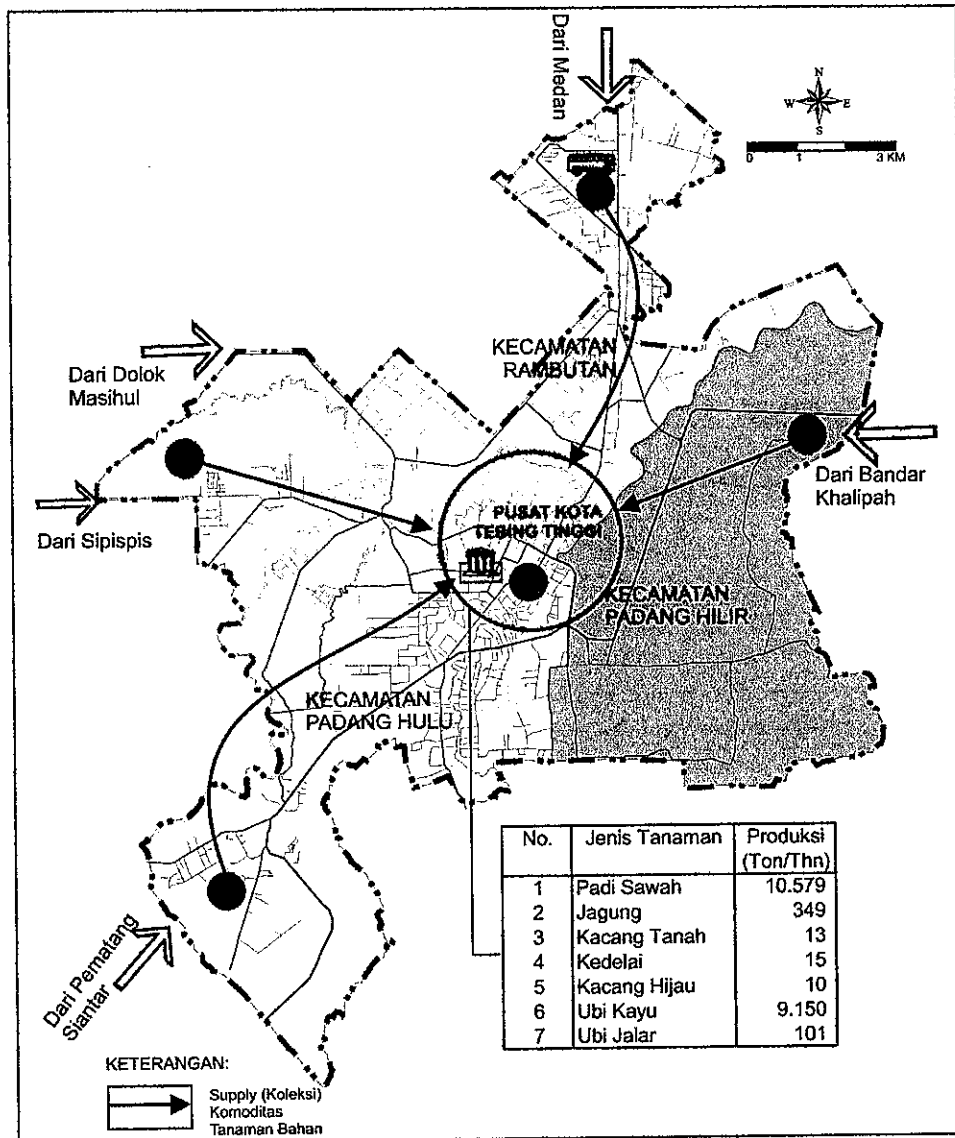
Sumber : BPS Kota Tebing Tinggi, 2003

3.3.4 Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas

Komoditas produksi di Kota Tebing Tinggi adalah komoditas pertanian tanaman bahan makanan, diantaranya padi, sayur mayur, buah-buahan dan peternakan. Produksi ubi kayu merupakan produksi tanaman bahan makanan terbesar setelah tanaman padi sawah, yaitu 9.150 ton, dengan luasan tanam 366 ha. Luasan tanaman padi sawah merupakan tanaman bahan makanan terluas, yaitu 2.085 ha, dengan produksi 10.579 ton. (lihat gambar 3.10)

Tanaman sayur-sayuran lokal merupakan bukan tanaman bersuhu dingin, seperti kacang panjang, cabe, kangkung, bayam dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sayur-sayuran di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakang masih

diperlukan distribusi komoditas dari wilayah lain, demikian juga halnya dengan produksi buah-buahan. (lihat Gambar 3.11 dan Gambar 3.12)

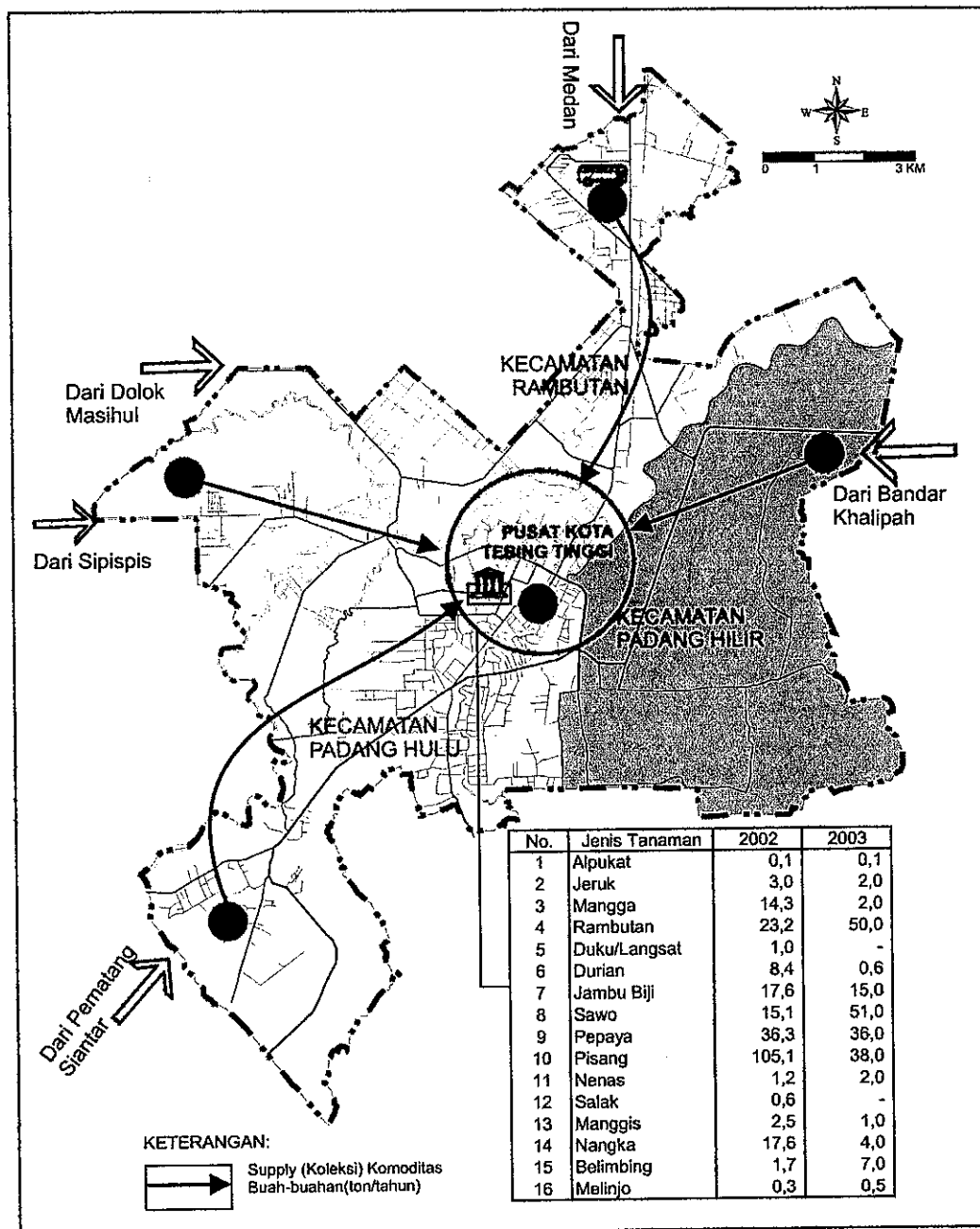


Sumber: Hasil Pengolahan Data Survei, 2005

GAMBAR 3.10
KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS TANAMAN
BAHAN MAKANAN DI KOTA TEBING TINGGI

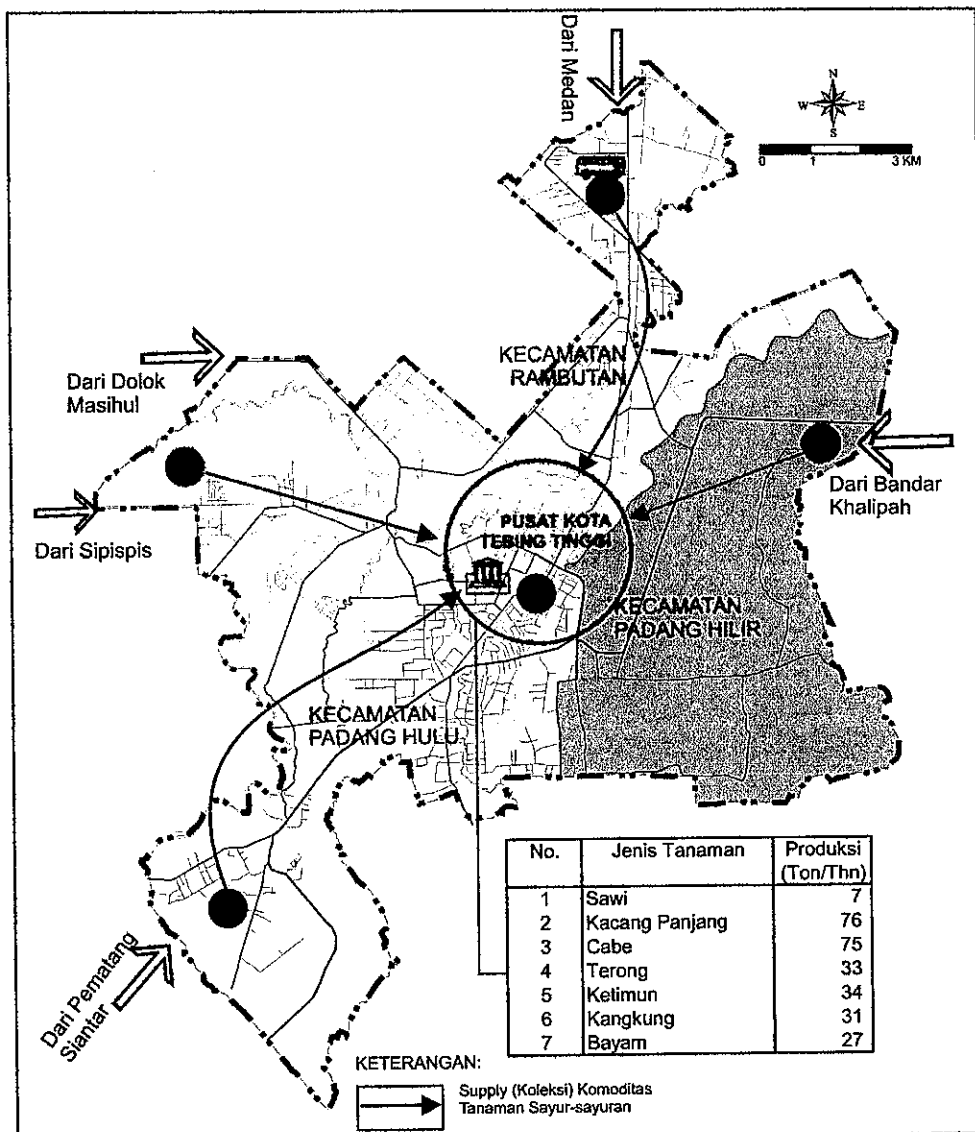
Peternakan di Kota Tebing Tinggi cukup berkembang. Tahun 2003, produksi ternak, kulit sapi mengalami peningkatan, dimana tahun 2002 produksi kulit sapi 107 lembar dan tahun 2003 menjadi 326 lembar. Kulit ternak dipergunakan untuk membuat tas, sepatu, tali pinggang dan jaket dan dipasarkan di Kota Tebing Tinggi dan Medan.

Wilayah belakang sangat potensial dikembangkan sebagai lahan peternakan dengan kapasitas peternakan unggas lebih besar, hal tersebut disebabkan oleh karena tingkat hunian permukiman belum padat dan kemudahan memperoleh lahan yang lebih luas (lihat Gambar 3.13).



Sumber: Hasil Pengolahan Data Survei, 2005

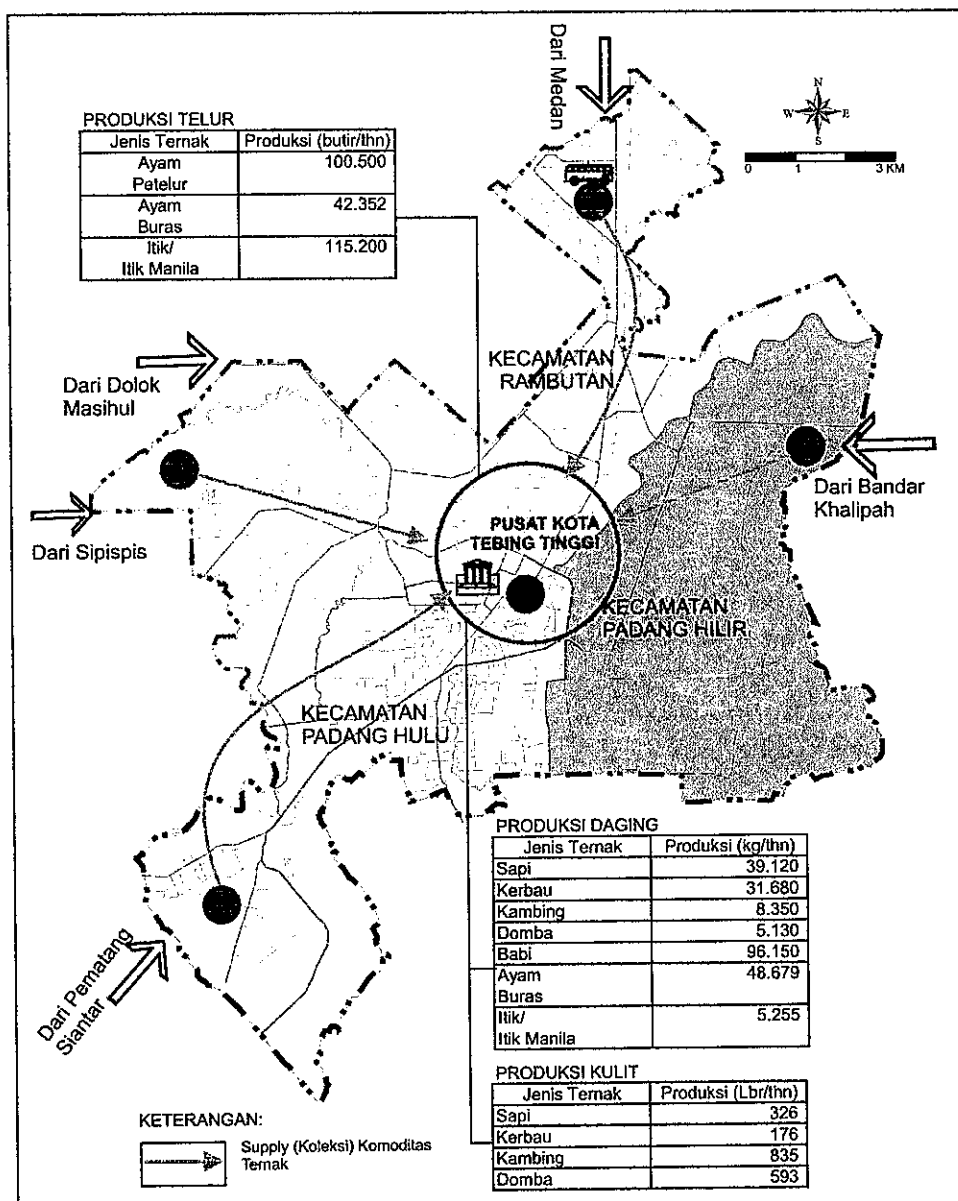
GAMBAR 3.11
KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS SAYUR-SAYURAN
DI KOTA TEBING TINGGI



Sumber: Hasil Pengolahan Data Survei, 2005

GAMBAR 3.12
KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS BUAH-BUAHAN
DI KOTA TEBING TINGGI

Seperti halnya peternakan unggas, maka peternakan sapi, kerbau, kambing, domba dan babi, umumnya juga dilakukan di wilayah pinggiran yang berbatasan langsung dengan wilayah belakang, dimana areal peternakan masih luas dan tingkat hunian permukiman masih jarang. Peningkatan populasi ternak unggas tahun 2003 sebanyak 174.222 ekor, memberikan gambaran bahwa tingkat konsumsi daging unggas cukup meningkat.

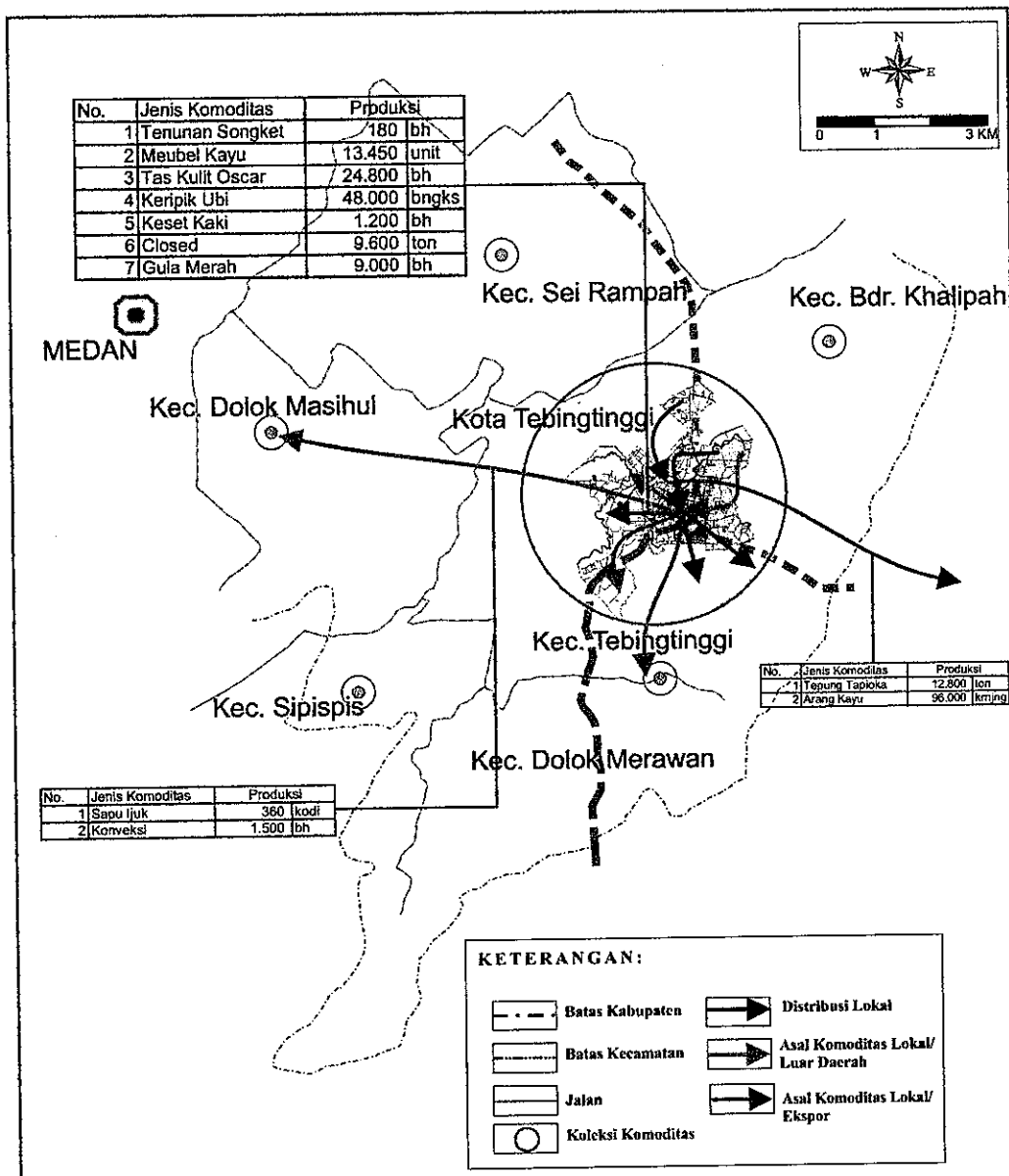


Sumber: Hasil Pengolahan Data Survei, 2005

GAMBAR 3.13
KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DAGING TERNAK DAN UNGGAS
DI KOTA TEBING TINGGI

Produksi industri olahan (Gambar 3.14), seperti tepung tapioka, arang kayu memiliki prospek ekspor cukup baik. Tepung tapioka umumnya diekspor ke Australia, sedangkan arang kayu ke Malaysia dan Singapura. Tepung tapioka berasal dari olahan ubi kayu, dimana areal tanaman ubi kayu banyak terdapat di wilayah Kota Tebing Tinggi

dan wilayah belakang. Arang kayu umumnya berasal dari kayu rambutan, kayu karet dan batok kelapa, yang umumnya terdapat di wilayah belakang dan sebagian wilayah pinggiran Kota Tebing Tinggi, sedangkan komoditas lain memiliki orientasi pasar hanya pada wilayah belakang (sub regional).



Sumber: Hasil Pengolahan Data Survei, 2005

GAMBAR 3.14
KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS PRODUKSI INDUSTRI
PENGOLAHAN DI KOTA TEBING TINGGI

3.4 Arah Kebijakan Eksisting Pembangunan

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) 1997, membagi perwilayahan Sumatera Utara menjadi 4 (empat) wilayah pembangunan. Kota Tebing Tinggi termasuk dalam wilayah pembangunan III, yaitu pantai timur bagian utara dengan pusat pembangunan Medan, meliputi Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan dan Kota Tebing Tinggi. Arah pembangunan pada wilayah pembangunan III, diarahkan bagi pengembangan perkebunan besar, pertanian pangan, perikanan, perdagangan, perindustrian dan pertambangan.

Dalam arahan pengembangan tata ruang daerah, Kota Tebing Tinggi sebagai kawasan cepat berkembang atau kawasan yang pertumbuhannya pesat. Potensi kawasan, antara lain:

1. Memiliki peluang bagi pengembangan kegiatan usaha dibidang industri yang berorientasi pada sumber daya alam, khususnya kehutanan, pertanian pangan dan perkebunan.
2. Memiliki aksesibilitas yang cukup dan memiliki pelabuhan laut (Kuala Tanjung), kemudahan hubungan darat, karena terletak di lintas Trans Sumatera Timur dan jaringan kereta api.
3. Aksesibilitas intra kawasan yang cukup, dengan komposisi panjang jalan nasional (125 km), jalan provinsi (171 km) serta jalan kota dan kabupaten (1.866 km), dan
4. tersedia prasarana wilayah, seperti: sarana telekomunikasi, listrik, irigasi dan air bersih.

Sedangkan fungsi dan peran utama Kota Tebing Tinggi, diarahkan pengembangannya sebagai:

1. Pusat pemerintahan;

2. pusat kegiatan perdagangan dan jasa ekonomi, dalam hal ini sebagai terminal dan pendistribusian bagi komoditas yang berasal dari wilayah *hinterland* dan Kota Tebing Tinggi sendiri;
3. pusat kegiatan pengelolaan hasil pertanian dan perkebunan rakyat;
4. pusat kegiatan penduduk dan sosial budaya.

3.5 Sintesis Permasalahan Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas

Pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi menunjukkan peran kota sebagai wilayah pelayanan terhadap sub wilayah pelayanan, dimana kegiatan lokal pada wilayah Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya merupakan wilayah kajian utama studi, sedangkan kegiatan ekspor komoditas ke wilayah regional, nasional dan internasional atau global, merupakan kajian pendukung penelitian. Sub wilayah pelayanan meliputi Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Bandar Khalipah, Kecamatan Sei Rampah dan Kecamatan Sipispis.

Komoditas sayur mayur atau tanaman bersuhu dingin berasal dari Brastagi, Kabanjahe dan Dairi, sedangkan komoditas sekunder, seperti pakaian dan bahan bangunan berasal dari Medan. Komoditas tertier, seperti TV, kulkas dan AC umumnya berasal dari Tanjung Balai, Batam dan Medan. Komoditas hasil olahan, seperti tepung tapioka dan industri kecil lainnya, umumnya diproduksi di Kota Tebing Tinggi, dengan bahan baku berasal dari wilayah pinggiran kota atau *hinterland*, seperti Kecamatan Tebing Tinggi, Dolok Masihul, Dalok Merawan dan Kecamatan Sipispis, dengan tenaga kerja berasal dari Kota Tebing Tinggi dan masyarakat wilayah pinggiran kota tersebut. Tepung tapioka umumnya dipasarkan di wilayah regional, seperti Medan, Pematangsiantar dan Kisaran, kadang juga dipasarkan ke Eropa, seperti: Jerman, Inggris dan Belgia serta Australia.

Perkembangannya industri tapioka sulit bersaing dengan industri sejenis dari Thailand, dikarenakan harga bahan baku, biaya produksi atau pengolahan dan ongkos angkut atau biaya transportasi lebih mahal, sehingga harga komoditas sulit bersaing dengan harga tepung tapioka yang berasal dari Thailand. Ternak besar dan unggas umumnya berasal dari lokal dan wilayah pinggiran kota. Komoditas tersebut terutama dipasarkan untuk mencukupi kebutuhan lokal. Industri *crumb rubber* memperoleh bahan baku dari daerah-daerah perkebunan, seperti: Tapanuli Selatan, Asahan, Deli Serdang/Serdang Bedagai dan Labuhan Batu. Komoditas *Crumb rubber* dipasarkan hingga ke Eropa, seperti: Jerman, Perancis dan Inggris.

Kegiatan koleksi dan distribusi komoditas cukup menghadapi kendala, diantaranya mengenai kebijakan pemerintah yang belum menyentuh industri-industri potensial yang memiliki orientasi pemasaran ke luar Kota Tebing Tinggi, baik regional maupun internasional, sehingga dampak langsung masih belum dirasakan bagi perkembangan Kota Tebing Tinggi. Pihak pemerintah Kota Tebing Tinggi dengan industriawan belum memiliki hubungan yang bersinergi, satu sisi adanya tuntutan terhadap pemerintah Kota Tebing Tinggi bagi penyediaan fasilitas penunjang kegiatan yang memerlukan pendanaan cukup besar dan lapangan kerja guna mengatasi permasalahan pengangguran, sementara keberadaan industri belum memberikan kontribusi yang besar serta saling komplementer guna menanggulangi atau mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dan menjadi beban pemerintah kota.

BAB IV

ANALISIS POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

Analisis pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya, meliputi:

1. Analisis pola aliran koleksi dan distribusi komoditas, merupakan analisis mengenai fenomena, intensitas, asal dan tujuan komoditas serta permasalahan kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sistem produksi, aspek penunjang sistem produksi dan aspek kebijakan publik dalam konstelasi lokal dan regional;
2. Analisis struktur ekonomi, merupakan analisis terhadap peranan dan perkembangan sektor, dalam konteks keberadaan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang, yaitu Kabupaten Serdang Bedagai dan Provinsi Sumatera Utara, komoditas unggulan dan pola aliran koleksi dan distribusi. Dalam hal ini, sistem produksi merupakan fungsi *demand*;
3. Analisis penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas, yaitu merupakan analisis daya dukung fasilitas-fasilitas pelayanan umum sebagai fungsi *supply* bagi kegiatan koleksi dan distribusi.

4.1 Analisis Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas

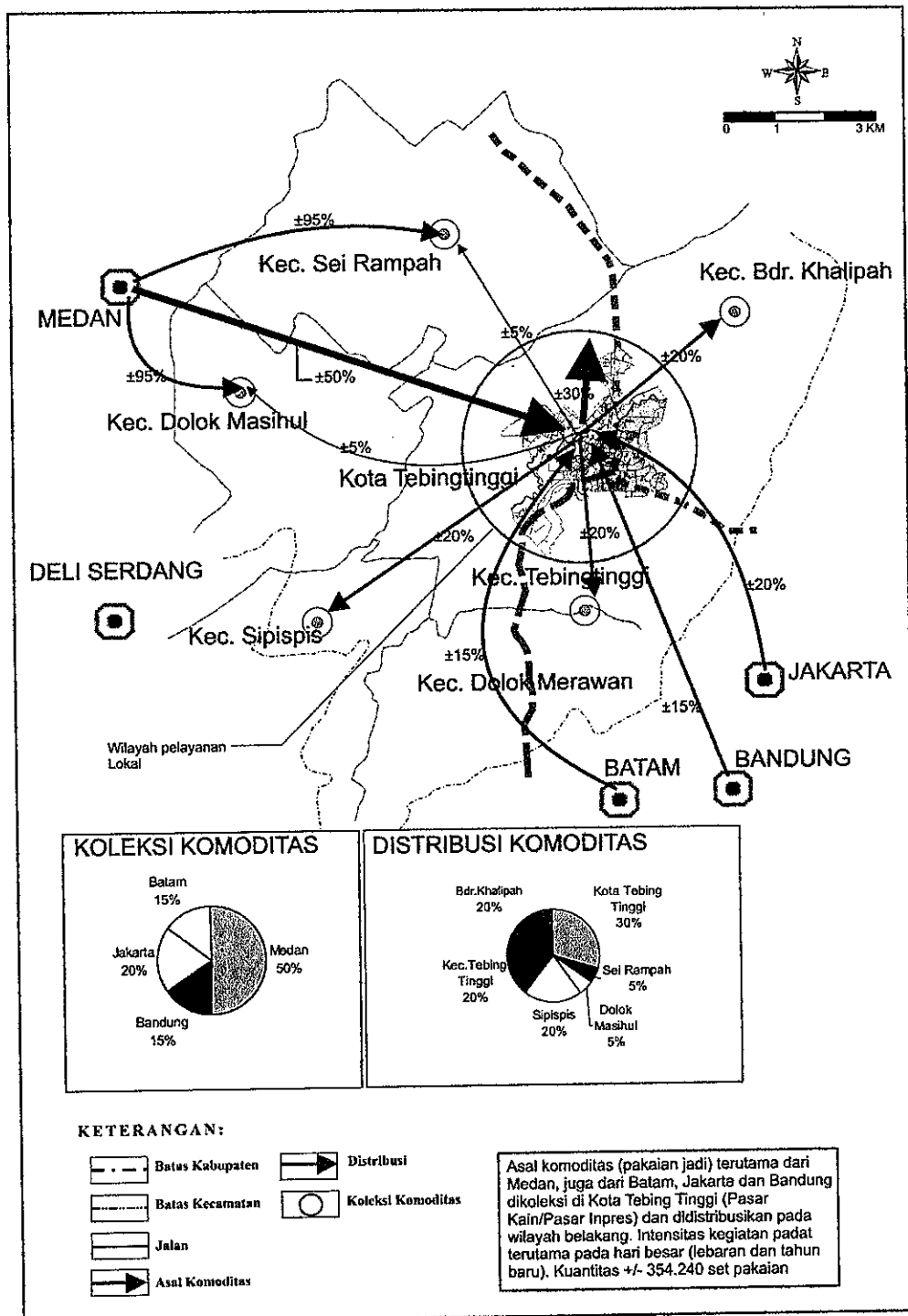
Kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dilihat dari 6 (enam) pasar yang ada, diantaranya Pasar Gurami, Pasar Iskandar Muda, Pasar Kain/Pasar Inpres, Pasar Sakti, Pasar Senangin dan Pasar/Pajak Mini dan pertokoan yang tersebar di pusat Kota Tebing Tinggi. Masing-masing pasar memiliki spesialisasi dalam

kegiatan koleksi dan distribusi komoditas, yaitu Pasar Kain/Pasar Inpres, Pasar/Pajak Mini dan pertokoan di Pusat Kota merupakan pasar kering, sedangkan Pasar Gurami, Pasar Iskandar Muda, Pasar Senangin dan Pasar Sakti merupakan pasar basah. Pola aliran koleksi dan distribusi menggambarkan struktur dan bentuk keterkaitan interaksi antara asal komoditas, tempat pengumpulan dan wilayah distribusi.

Gambar-gambar dibawah ini memperlihatkan pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi, terdiri dari komoditas hasil industri olahan dan komoditas primer atau bahan baku. **Gambar 4.1**, memperlihatkan bahwa komoditas pakaian jadi *disupply* atau diimpor terutama dari Kota Medan (Pusat Pasar Medan Mall) sebagai pusat grosir 60% dari seluruh kebutuhan konsumsi ± 354.240 set pakaian pertahun, sedangkan sisanya $\pm 40\%$ diimpor dari Bandung, Jakarta dan Batam. Distribusi pakaian jadi setelah dikoleksi di Kota Tebing Tinggi paling sedikit ke Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul, yaitu $\pm 5\%$. Hal tersebut disebabkan Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul memperoleh distribusi langsung dari Kota Medan dan didukung oleh aksesibilitas yang baik dari dan ke Kota Medan dari 2 (dua) kota tersebut.

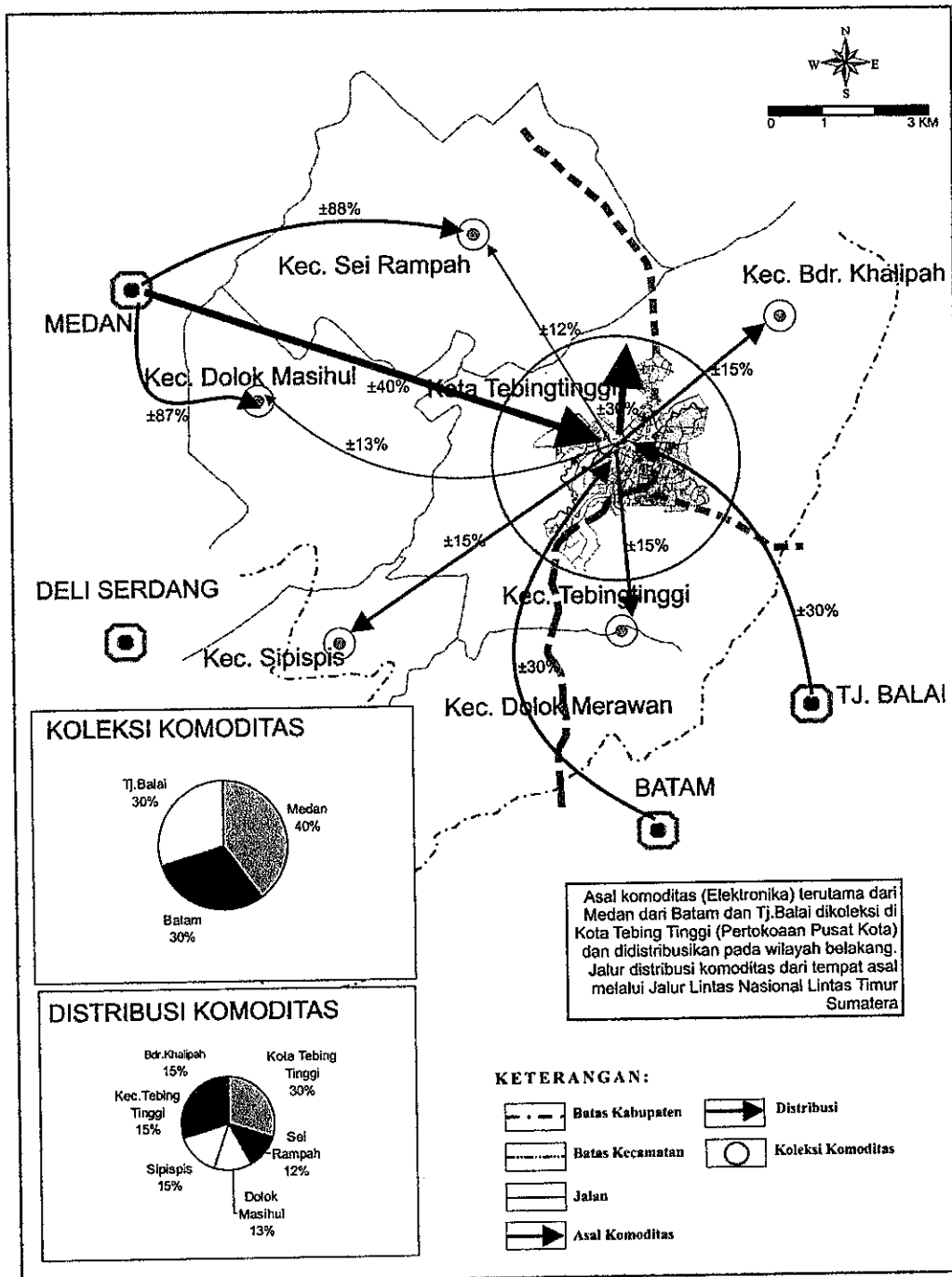
Berdasarkan indikasi di atas, diperoleh justifikasi bahwa pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang terjadi penyusutan jangkauan pelayanan, sebaliknya Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul berkembang. Perubahan jangkauan pelayanan disebabkan oleh pengurangan biaya transportasi terhadap harga satuan komoditas. Menurut Blair (1979), *market area* (luasan pasar) berbanding lurus terhadap skala ekonomi, *demand density* (jumlah penduduk dan tingkat pendapatan) dan biaya transportasi. Dalam hal ini perubahan jangkauan pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul, disebabkan oleh biaya transportasi menjadi berkurang, dimana biaya transportasi berbanding lurus dengan jarak dan kemudahan aksesibilitas. Dalam hal ini kedua kota, yaitu Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul memiliki jarak capaian yang lebih dekat dengan sumber produksi (Kota

Medan sebagai kota utama) dan kemudahan aksesibilitas, karena berada pada jalur lintas Sumatera.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.1
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
PAKAIAN JADI

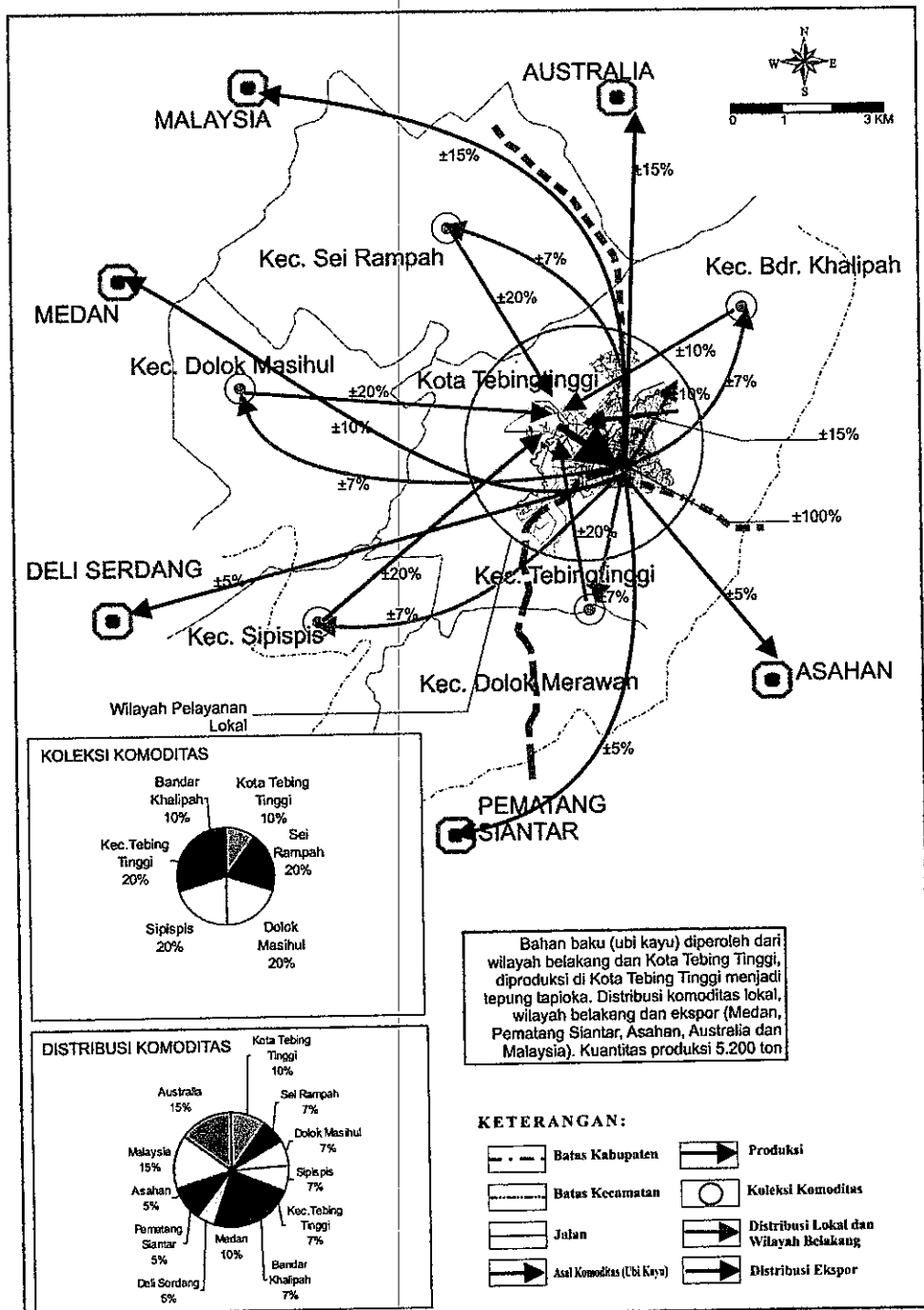


Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.2
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS ELEKTRONIKA

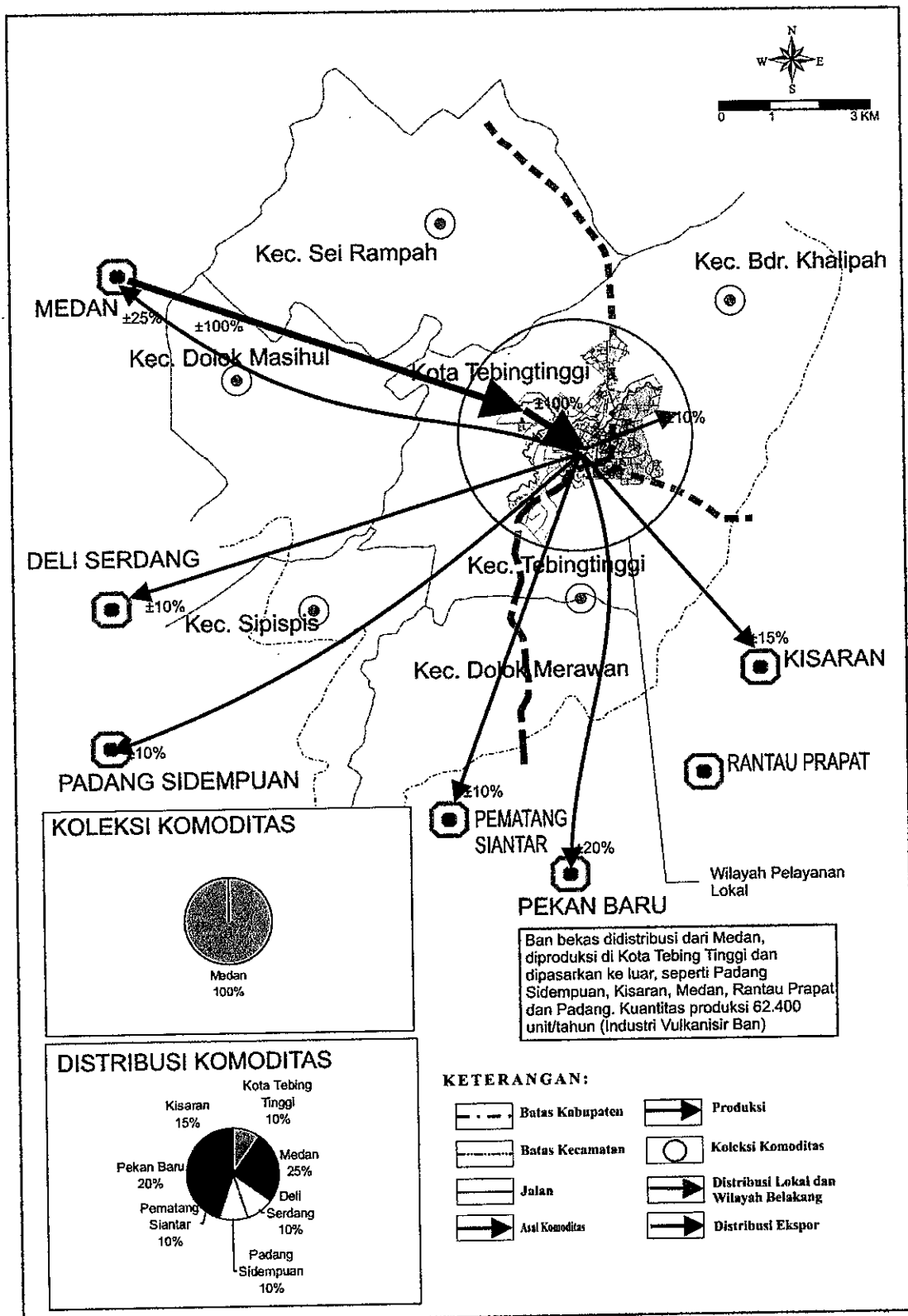
Seperti halnya pakaian jadi (Gambar 4.2), keadaan sama juga pada kegiatan koleksi dan distribusi komoditas barang elektronika. Peran Kota Tebing Tinggi menjadi

berkurang karena kedua kota, yaitu Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul memperoleh distribusi langsung dari Kota Medan, sebagai kota pelayan utama di Provinsi Sumatera Utara.



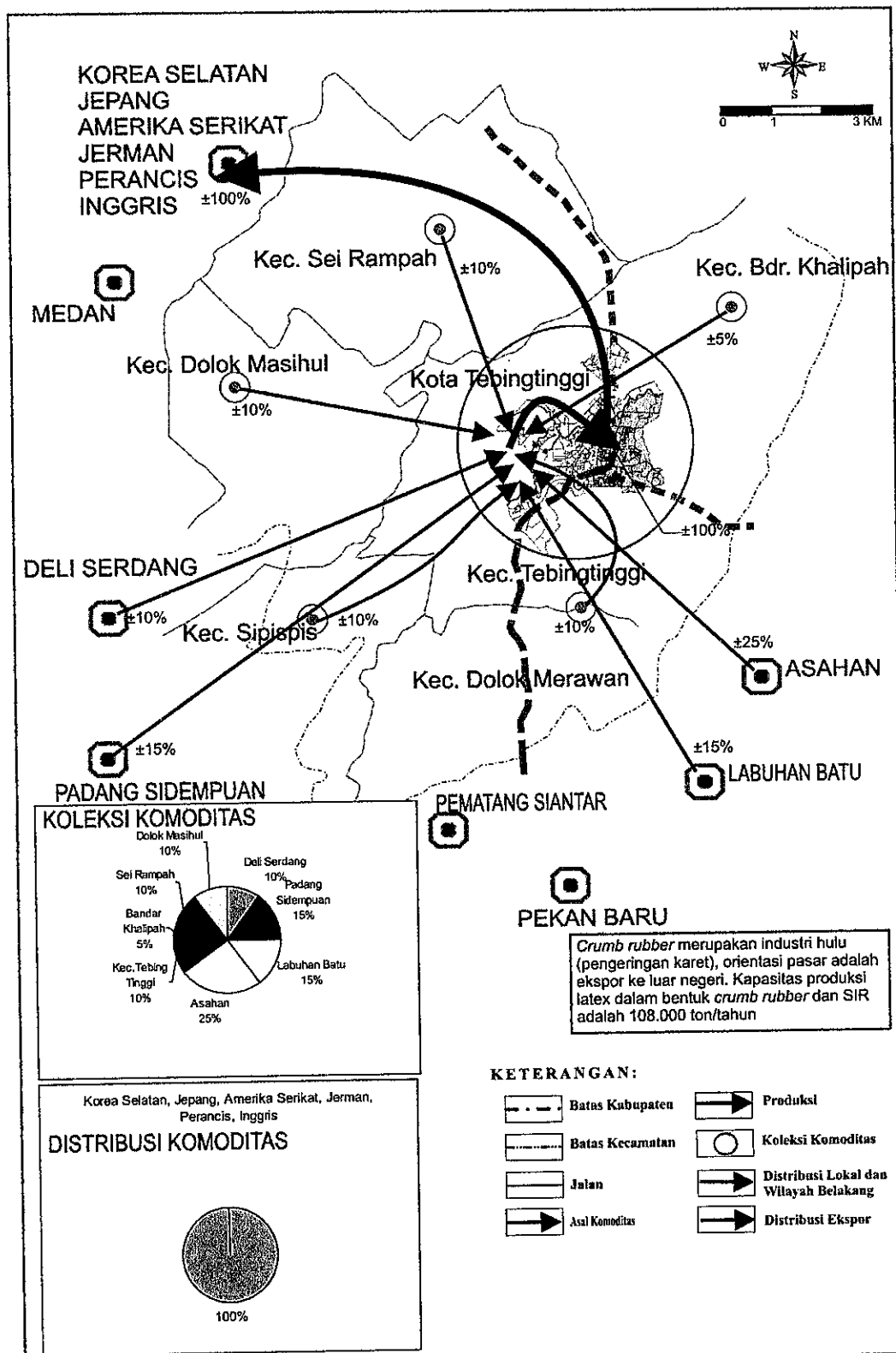
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.3
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS UBI KAYU



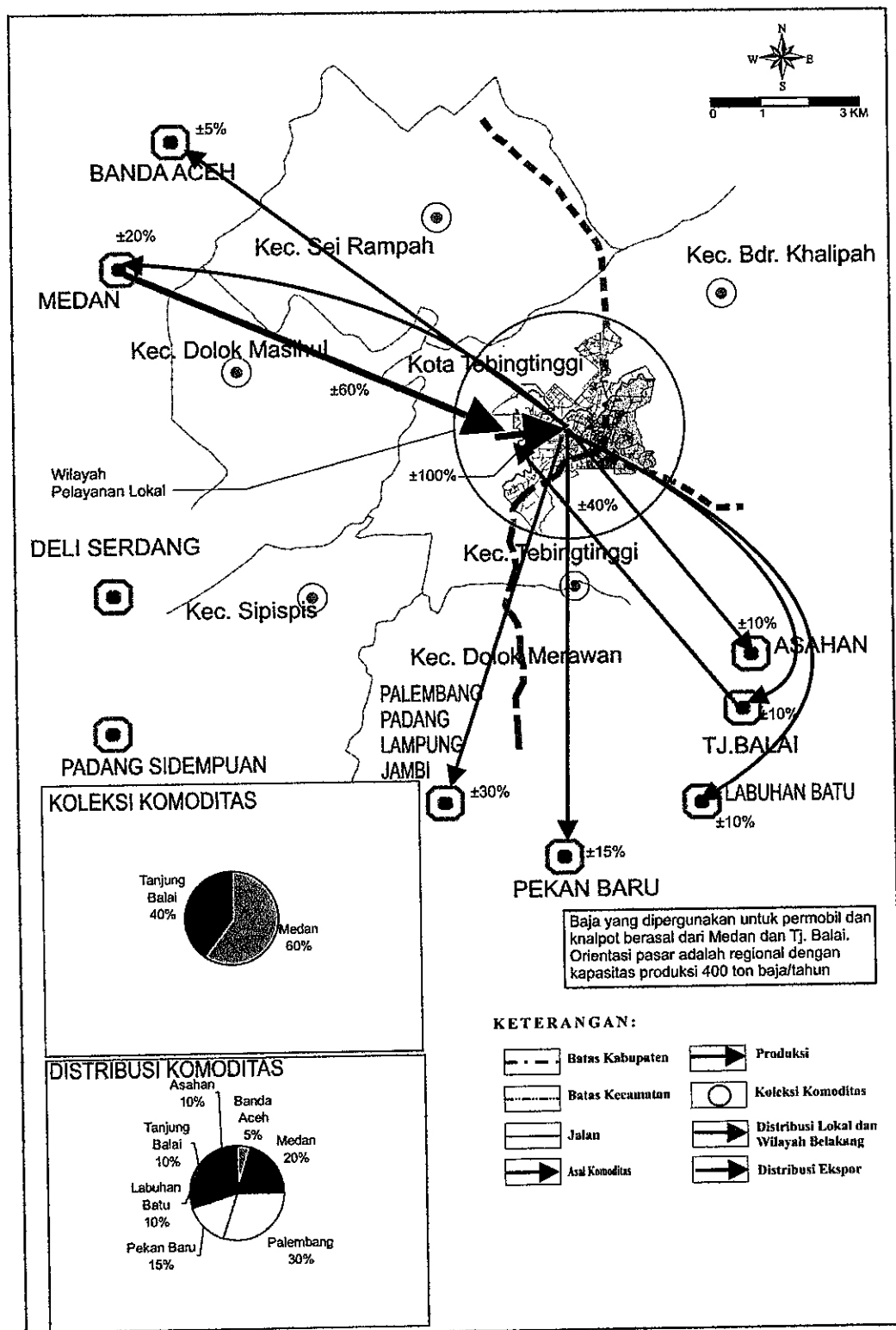
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.4
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS BAN BEKAS



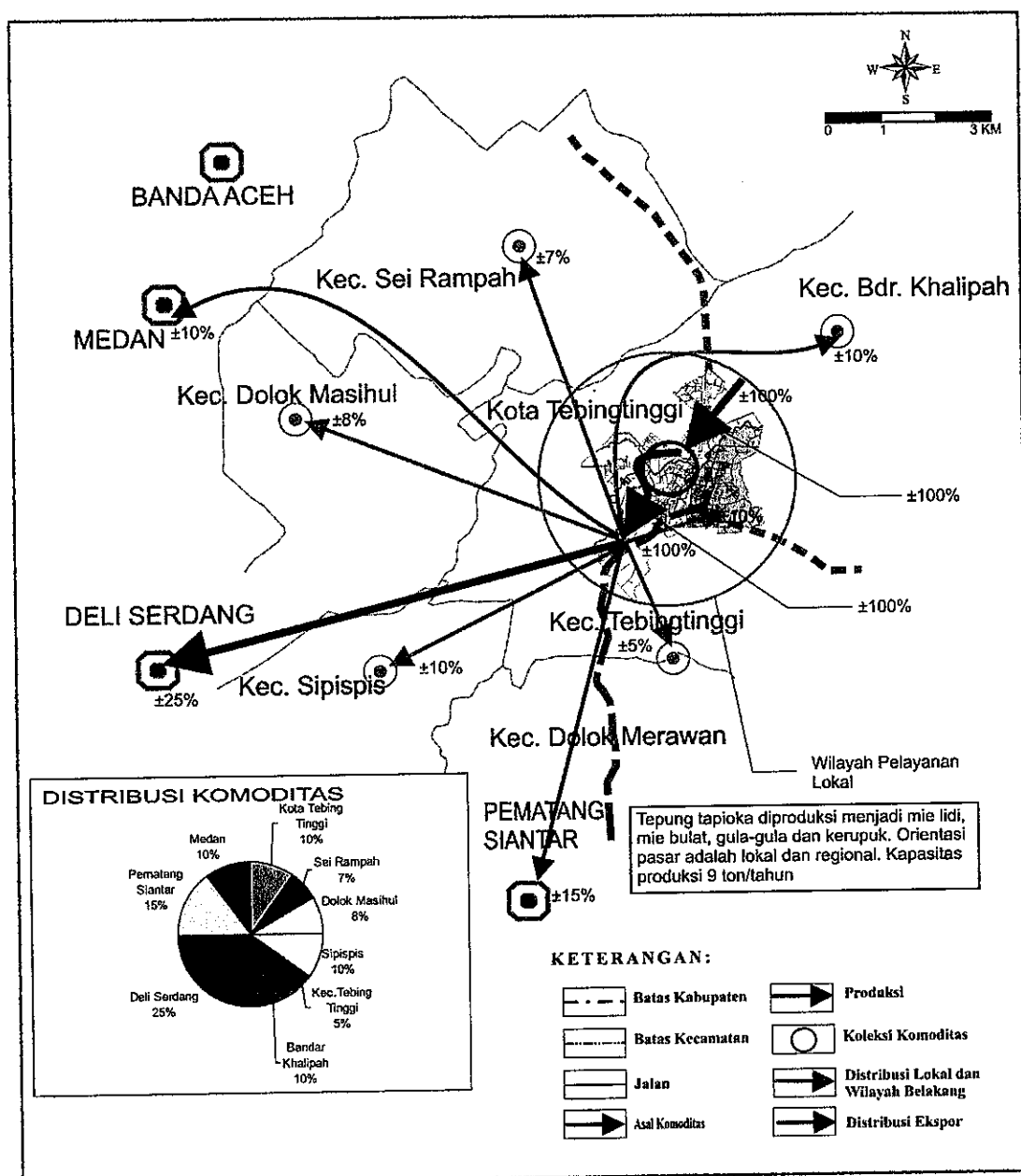
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.5
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS CRUMB RUBBER



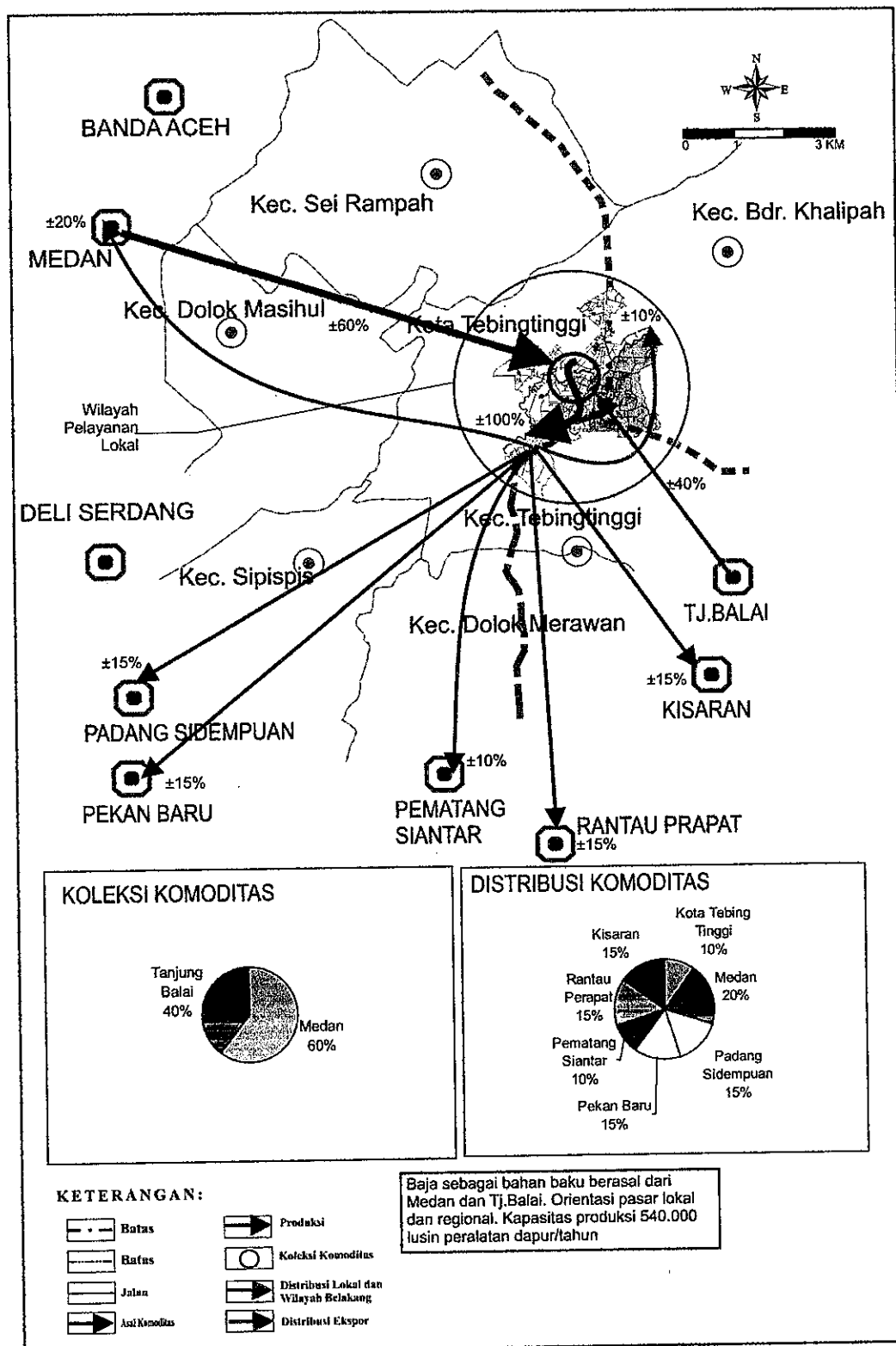
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.6
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
PER MOBIL DAN KNALPOT MOBIL



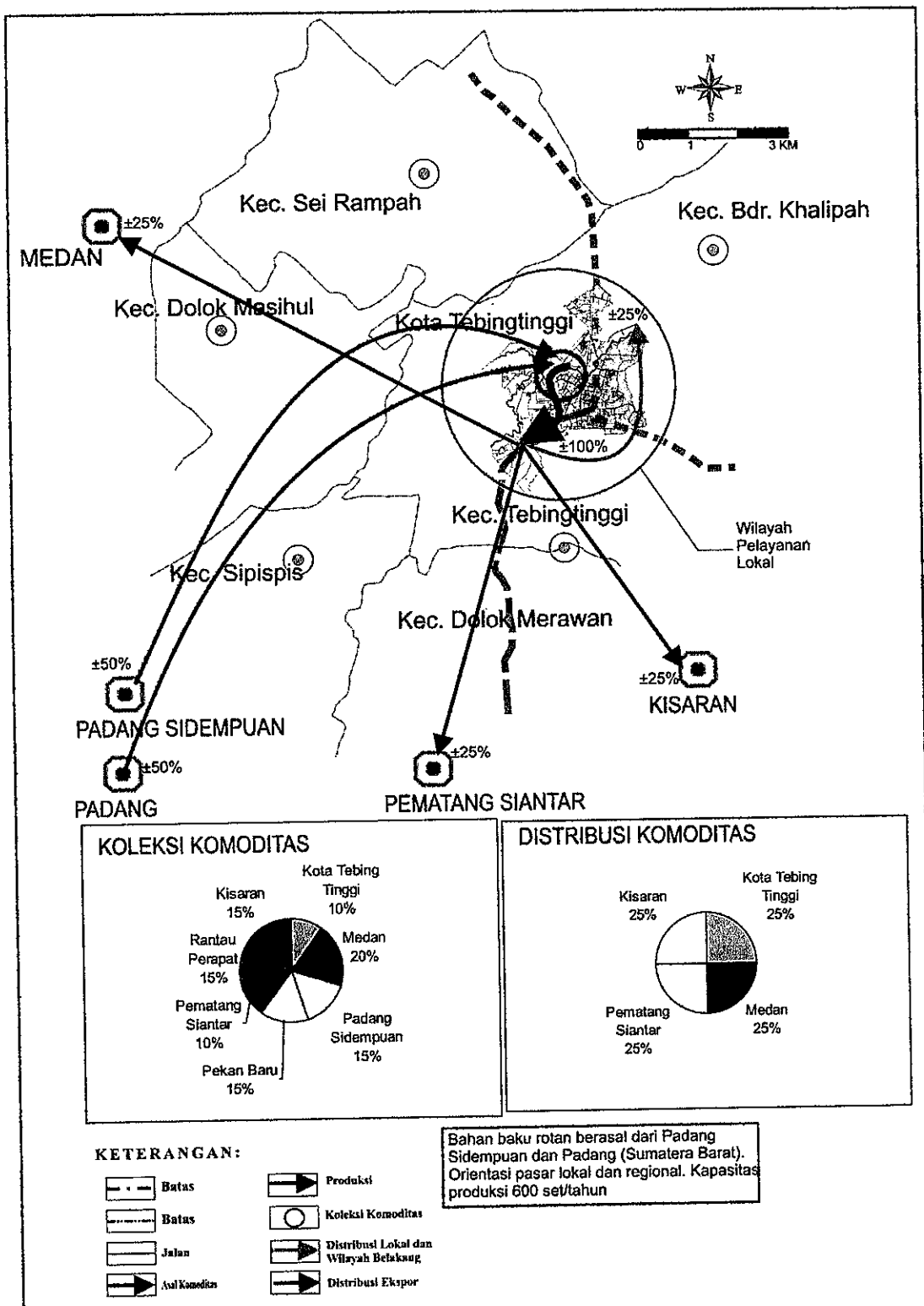
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.7
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
TEPUNG TAPIOKA



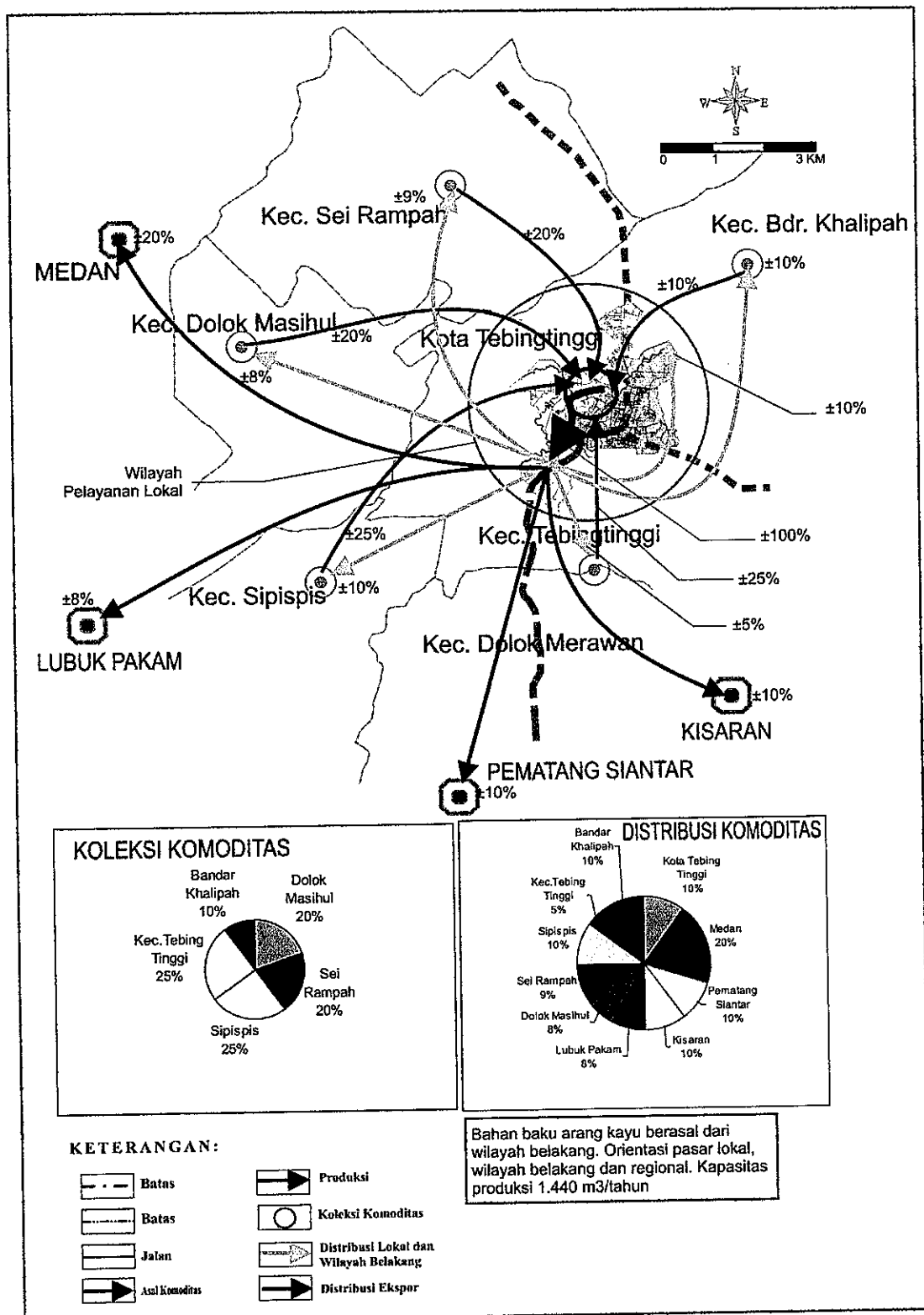
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.8
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
PERALATAN DAPUR



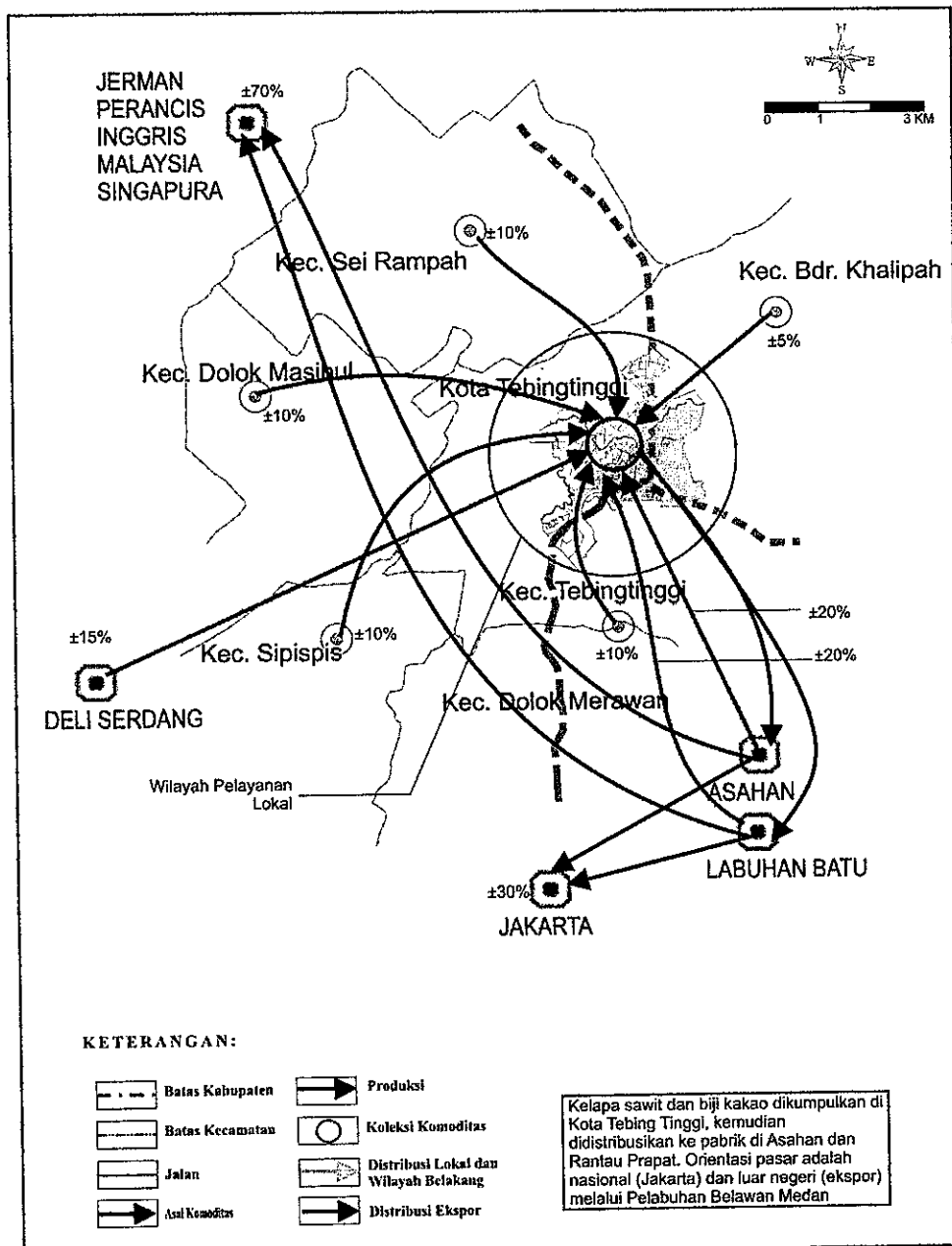
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.9
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS ROTAN



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.10
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
ARANG KAYU



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.11
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS KELAPA SAWIT
DAN BIJI KAKAO

Gambar 4.3 sampai dengan Gambar 4.11 menggambarkan kegiatan pola aliran koleksi dan distribusi dalam suatu sistem produksi, artinya pola tersebut menggambarkan keterkaitan input, proses dan output dalam mentransformasikan bahan baku menjadi komoditas yang memiliki nilai tambah. Menurut Tarigan (2004), komoditas tersebut

dapat dikatakan sebagai komoditas basis, karena menurut sifatnya merupakan exogenous (pasarnya tidak tergantung pada permintaan dan kekuatan internal/lokal) dan memiliki orientasi keluar (ekspor).

Komoditas ubi kayu (**Gambar 4.3**), penyediaan bahan baku hanya $\pm 10\%$ dari total produksi tapioka (5.200 ton pertahun) berasal dari Kota Tebing Tinggi, selebihnya diperoleh dari wilayah belakang. Distribusi tepung tapioka sebagian besar $\pm 30\%$ diekspor ke Malaysia dan Australia, sedangkan sisanya didistribusikan ke Kota Tebing Tinggi (internal/lokal) dan wilayah belakang (eksternal/sub regional) serta wilayah lain, seperti Pematangsiantar, Kota Kisaran Asahan dan Medan (eksternal/regional). Tepung tapioka (**Gambar 4.7**) yang didistribusikan di Kota Tebing Tinggi menjadi bahan baku pembuatan mie lidi dan mie bulat, kemudian dipasarkan kembali, baik internal/lokal, sub regional maupun regional. Regional dalam hal ini adalah wilayah di Provinsi Sumatera Utara, kecuali Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakang, sedangkan wilayah lain diluar wilayah Provinsi Sumatera Utara adalah lingkup nasional serta ke luar negeri disebut lingkup global/internasional.

Komoditas ban bekas $\pm 100\%$ diperoleh dari Kota Medan (**Gambar 4.4**), kemudian diproduksi oleh industri vulkanisir ban menjadi ban masak. Distribusi ban masak sebagian besar $\pm 25\%$ dipasarkan di Kota Medan dan sisanya $\pm 75\%$ tersebar dengan pasar regional dan nasional (Pekan Baru). Sementara karet (**Gambar 4.5**) yang diolah menjadi *crumb rubber* dan SIR diperoleh dari wilayah perkebunan regional dan paling besar $\pm 25\%$ dari total produksi (108.000 ton pertahun) diperoleh dari Kabupaten Asahan. Produksi olahan *crumb rubber* dan SIR seluruhnya $\pm 100\%$ dari total produksi dipasarkan ke luar negeri (global) ke Eropa dan Jepang. Baja (**Gambar 4.6** dan **Gambar 4.8**) merupakan bahan baku utama pembuatan knalpot dan permobil serta peralatan rumah tangga, seperti sendok dan garpu. Baja $\pm 60\%$ dari total produksi diperoleh dari

Kota Medan. Hasil produksi knalpot dan permobil serta peralatan dapur tersebut dipasarkan pada wilayah pemasaran regional, dimana paling besar wilayah pemasaran ke Kota Medan, yaitu $\pm 25\%$ dari total produksi. Bahan baku rotan (**Gambar 4.9**) berasal dari Padang Sidempuan dan Sumatera Barat (Kota Padang) diproduksi menjadi meubel dan dipasarkan pada wilayah pemasaran regional, terhadap Kota Medan sendiri sebagai kota utama distribusi sebesar $\pm 25\%$ dari total produksi.

Kayu (**Gambar 4.10**) sebagai bahan baku pembuatan arang kayu berasal dari wilayah sub regional atau wilayah belakang, kemudian diproduksi di Kota Tebing Tinggi dan dipasarkan pada wilayah pemasaran sub regional dan regional. Kuantitas distribusi pada wilayah pemasaran umumnya sama pada setiap wilayah pemasaran, baik sub regional atau wilayah belakang maupun regional, yaitu $\pm 10\%$ dari total produksi arang kayu. Komoditas kelapa sawit dan biji kakao (**Gambar 4.11**), menyebabkan peran Kota Tebing Tinggi hanya sebagai tempat koleksi atau pengumpul, sementara proses produksi dilakukan pada wilayah lain, yaitu Asahan dan Labuhan Batu dan selanjutnya hasil produksi dipasarkan langsung ke wilayah pemasaran nasional (Jakarta) dan global (Eropa, Singapura dan Jepang).

Berdasarkan uraian terhadap pola aliran koleksi dan distribusi komoditas pengolahan di atas, maka peran Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah lain, baik lingkup lokal/internal, sub regional, regional, nasional dan global dapat dibedakan atas kegiatan koleksi terhadap bahan baku dan distribusi komoditas produksi, sebagai berikut:

A. Kegiatan Koleksi Bahan Baku

1. Komoditas pakaian jadi dan elektronika tergantung pada wilayah produksi regional, dimana peran Kota Tebing Tinggi hanya sebagai koleksi atau pengumpul dan pendistribusi komoditas pada wilayah pemasaran internal (lokal) dan sub regional (wilayah belakang). Peran Kota Tebing Tinggi menjadi berkurang terhadap Kota Sei

Rampah dan Kota Dolok Masihul, karena kedua kota tersebut memperoleh distribusi langsung dari Kota Medan sebagai kota utama dan didukung oleh aksesibilitas yang baik dari dan ke Kota Medan terhadap kedua kota. Analog dengan hal di atas, demikian juga dengan komoditas ban masak, knalpot dan permobil, peralatan dapur, seperti sendok dan garpu serta meubel rotan. Dengan demikian tingkat ketergantungan Kota Tebing Tinggi terhadap ketersediaan bahan baku pada wilayah produksi regional cukup tinggi dibandingkan terhadap wilayah produksi sub regional.

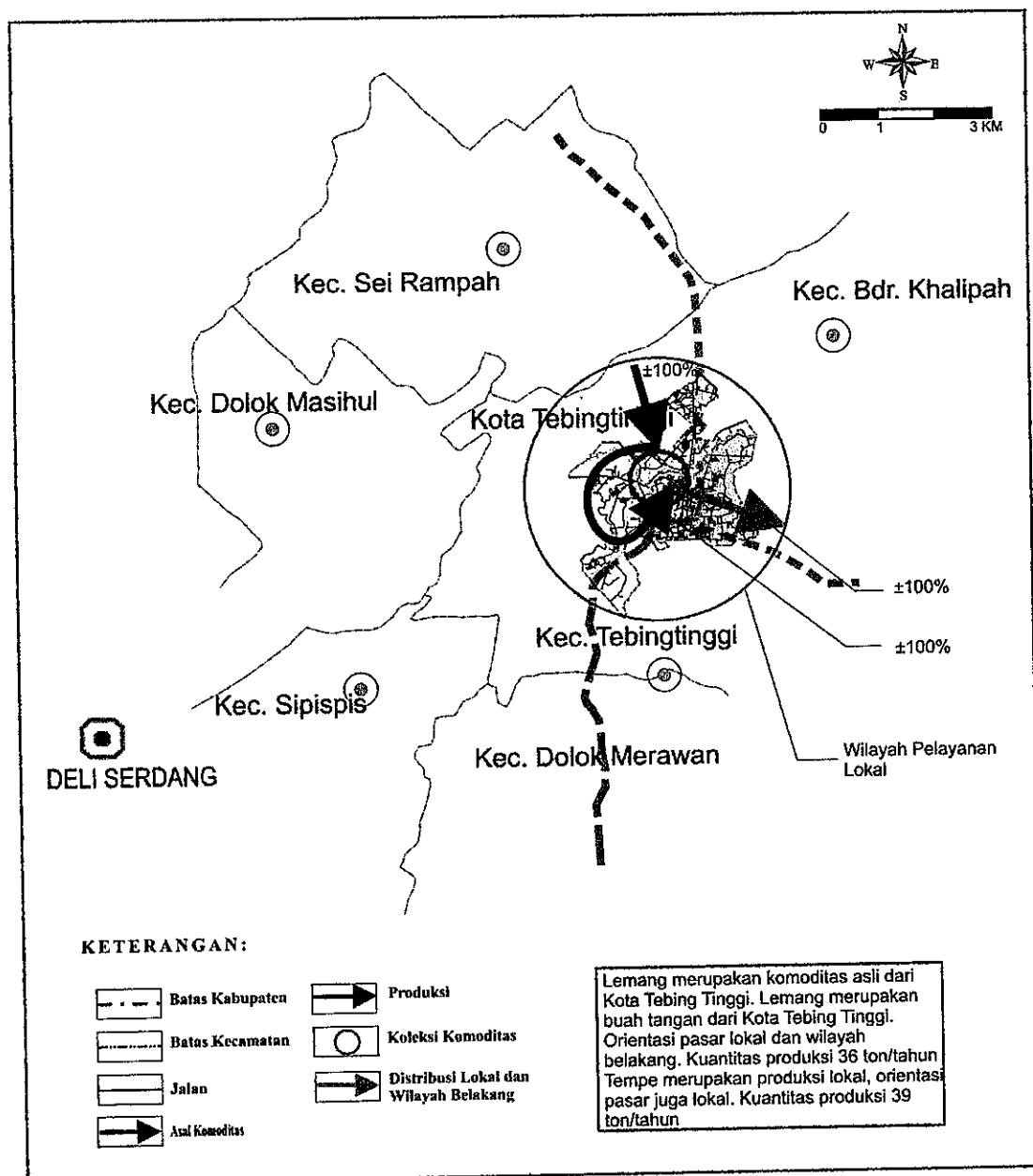
2. Ketergantungan cukup tinggi pada wilayah produksi sub regional atau wilayah belakang pada produksi komoditas tepung tapioka, *crumb rubber* dan SIR, mie lidi dan mie hun, arang kayu serta koleksi atau pengumpulan kelapa sawit dan biji kakao.

B. Kegiatan Distribusi Komoditas

1. Distribusi komoditas pakaian jadi, elektronika, tepung tapioka, mie lidi (mie bulat), mie hun, gula-gula dan kerupuk serta arang kayu meliputi wilayah pemasaran internal/lokal dan wilayah belakang (sub regional). Disamping itu tepung tapioka, mie lidi (mie bulat), mie hun, gula-gula dan kerupuk serta arang kayu juga memiliki wilayah pemasaran regional.
2. Komoditas *crumb rubber* dan SIR, meubel rotan, peralatan dapur, kegiatan pengumpulan/pegudangan kelapa sawit dan biji kakao serta tepung tapioka memiliki wilayah pemasaran regional, nasional dan global/internasional.

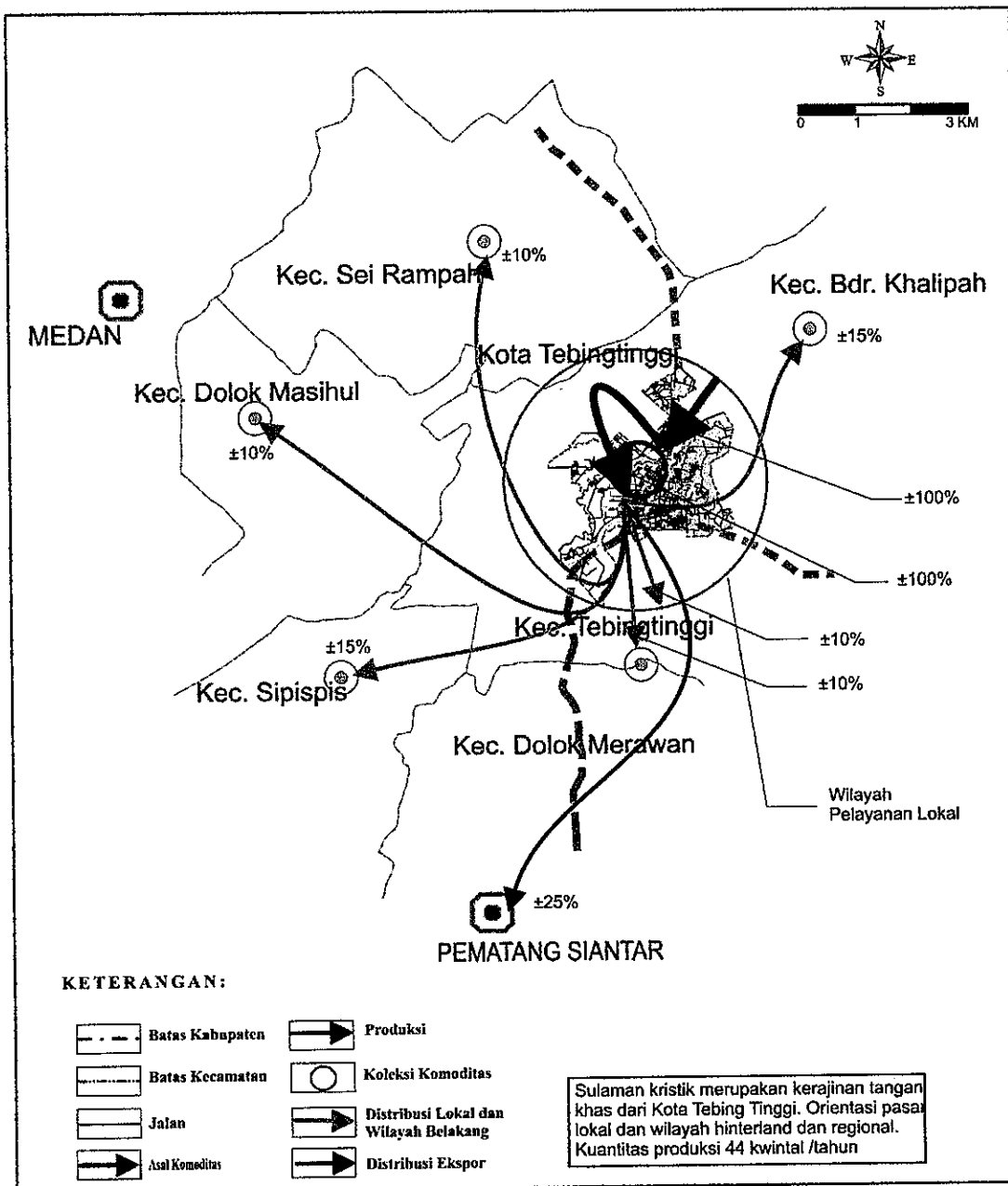
Lemang (**Gambar 4.12**) merupakan makanan khas Kota Tebing Tinggi, dimana bahan baku beras ketan, pengolahan maupun wilayah pemasaran internal/lokal. Dilihat dari sisi koleksi maupun distribusi yang hanya internal/lokal, maka keterkaitan kurang kuat antara wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang (sub regional). Sulaman kristik (**Gambar 4.13**) merupakan komoditas produksi lokal, tetapi memiliki orientasi pasar utama pada sub regional atau wilayah belakang. Berdasarkan

pola aliran tersebut, keterkaitan cukup kuat antara wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang.



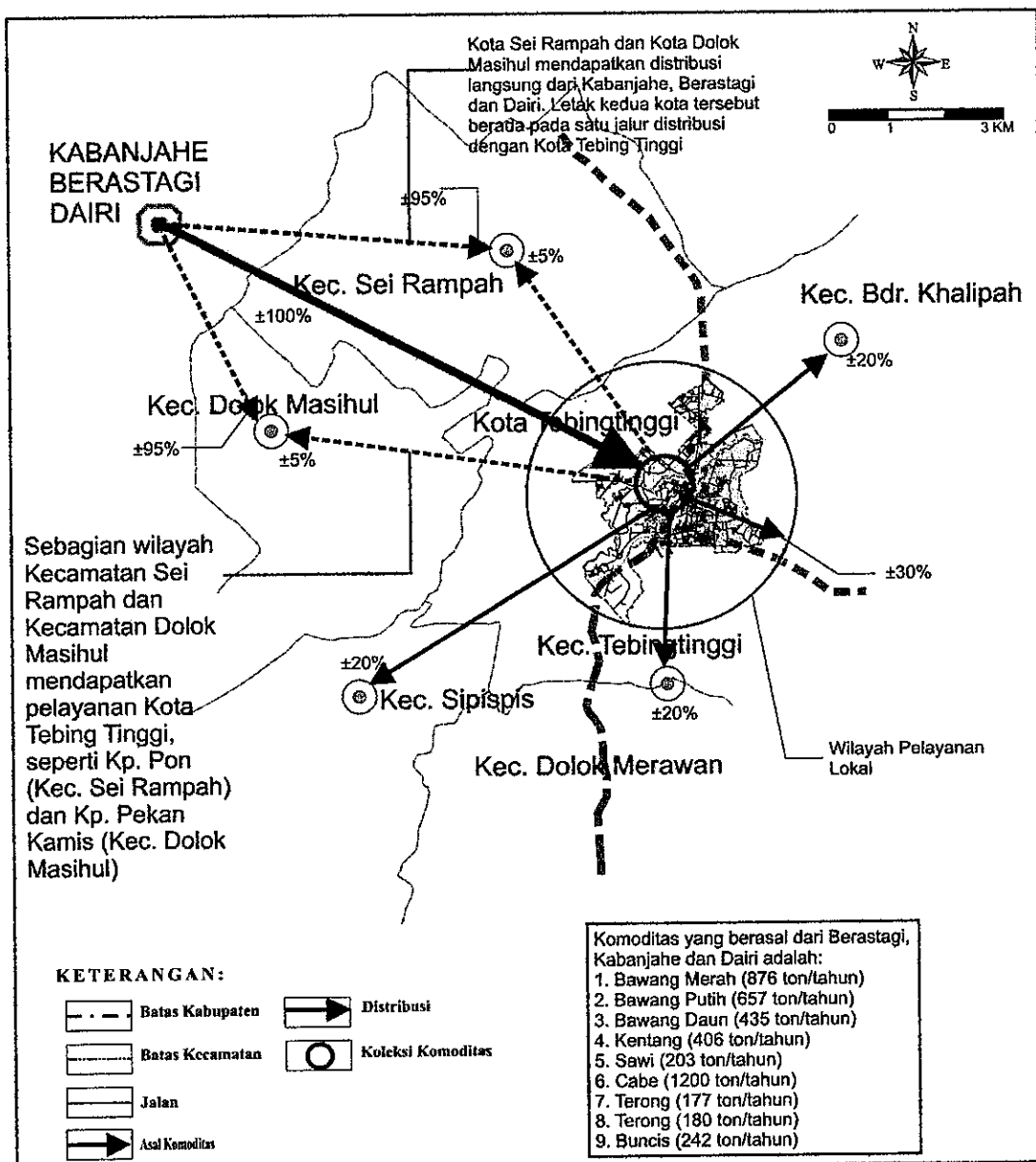
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.12
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS LEMANG



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.13
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
SULAMAN KRISTIK



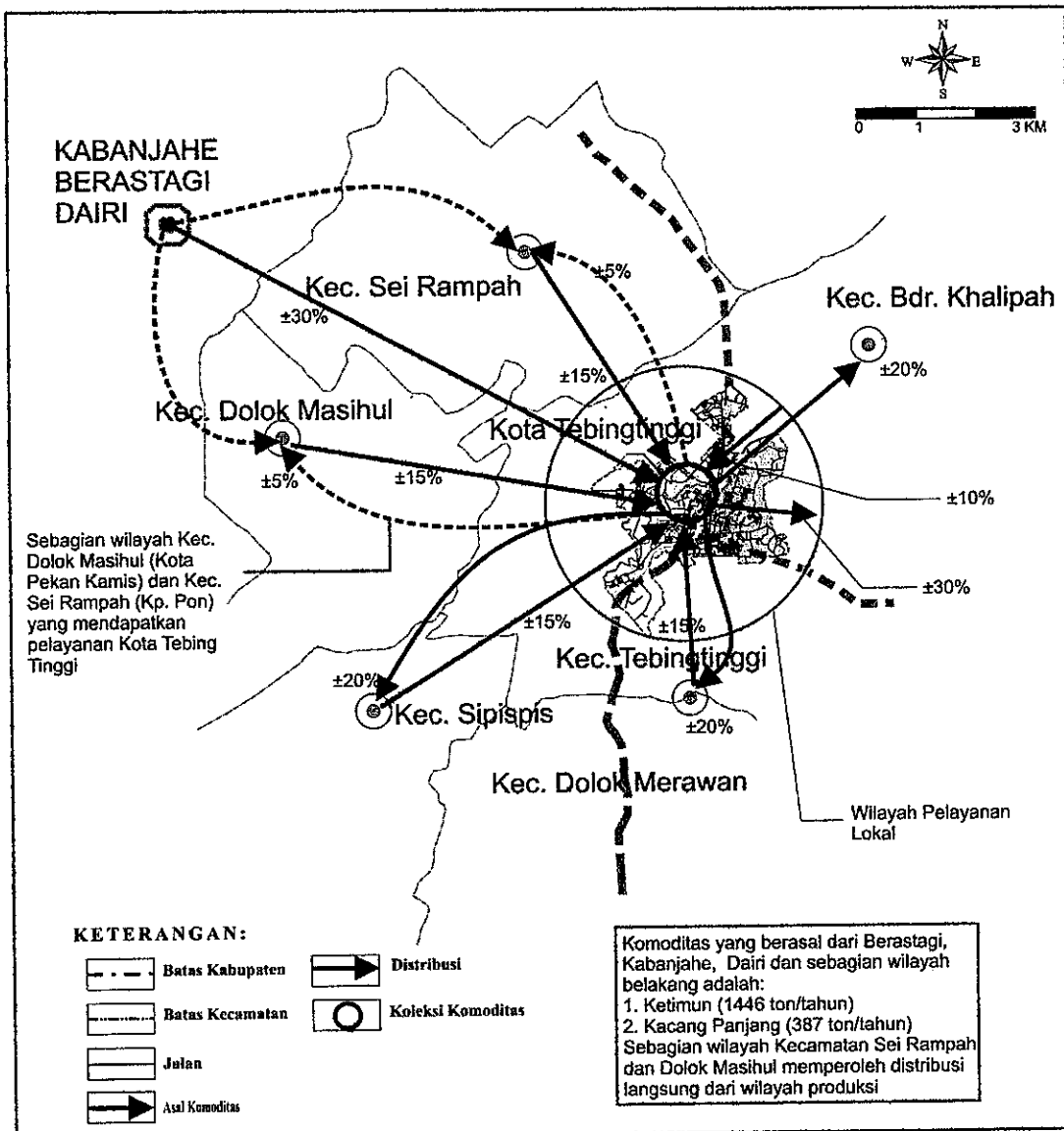
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.14
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
SAYUR-SAYURAN BERSUHU DINGIN

Sebagaimana pola aliran koleksi dan distribusi komoditas sayur-sayuran (Gambar 4.14), maka untuk seluruh sayur-sayuran bersuhu dingin $\pm 100\%$ dari kebutuhan komoditas diperoleh dari Kota Berastagi, Kabanjahe dan Dairi. Distribusi komoditas pada wilayah pelayanan/pemasaran internal/lokal dan sub regional atau

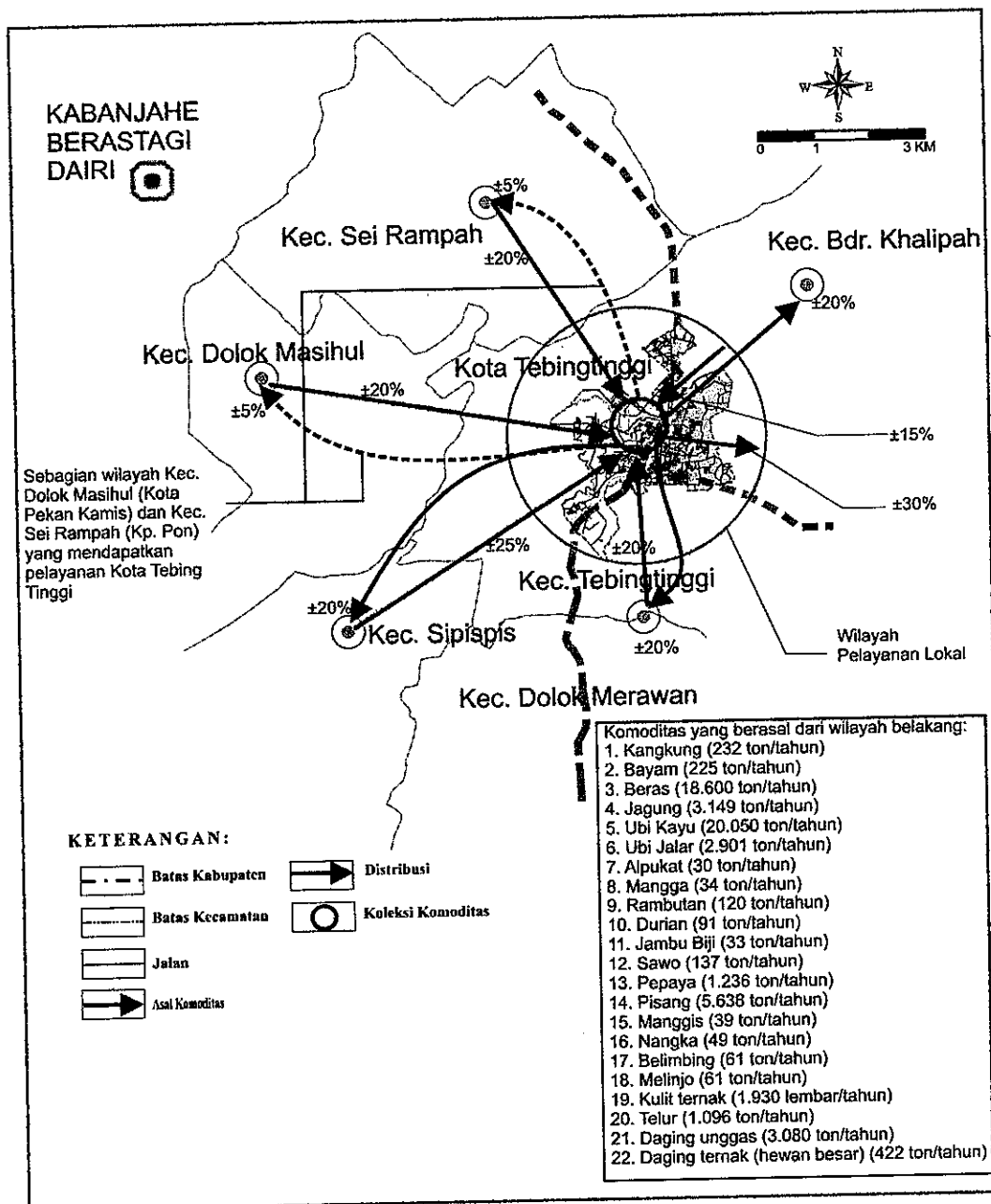
wilayah belakang. Kuantitas distribusi komoditas terhadap Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul tidak cukup besar $\pm 5\%$ dari kuantitas koleksi. Hal ini disebabkan oleh karena kedua kota tersebut memperoleh distribusi langsung dari wilayah produksi komoditas dan didukung oleh aksesibilitas cukup baik dari dan ke wilayah produksi komoditas dengan kedua kota, yaitu Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul. Dalam hal ini jangkauan pelayanan dan peran Kota Tebing Tinggi terhadap Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul menjadi berkurang. Sudah semestinya harga satuan komoditas sejenis di Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul akan lebih murah dibandingkan dengan di Kota Tebing Tinggi dan hal tersebut akan menyebabkan jangkauan pelayanan (*range*) terhadap konsumen semakin meluas.

Komoditas ketimun dan kacang panjang (Gambar 4.15) juga merupakan komoditas yang berasal dari Dairi, Berastagi, Kabanjahe, tetapi bukan merupakan wilayah produksi utama dan kuantitas distribusi $\pm 30\%$ dari seluruh kebutuhan komoditas. Wilayah belakang memberikan kontribusi sebesar $\pm 60\%$ dan Kota Tebing Tinggi sendiri $\pm 10\%$ dari seluruh kebutuhan komoditas. Peran Kota Tebing Tinggi sebagai pusat kegiatan koleksi dan distribusi memiliki keterkaitan yang kuat terhadap wilayah belakang, kecuali terhadap Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul. Justifikasi terhadap indikasi peran Kota Tebing Tinggi berkurang dilihat dari kuantitas distribusi yang hanya $\pm 5\%$ dari total kebutuhan konsumsi komoditas ke Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.15
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
KETIMUN DAN KACANG PANJANG

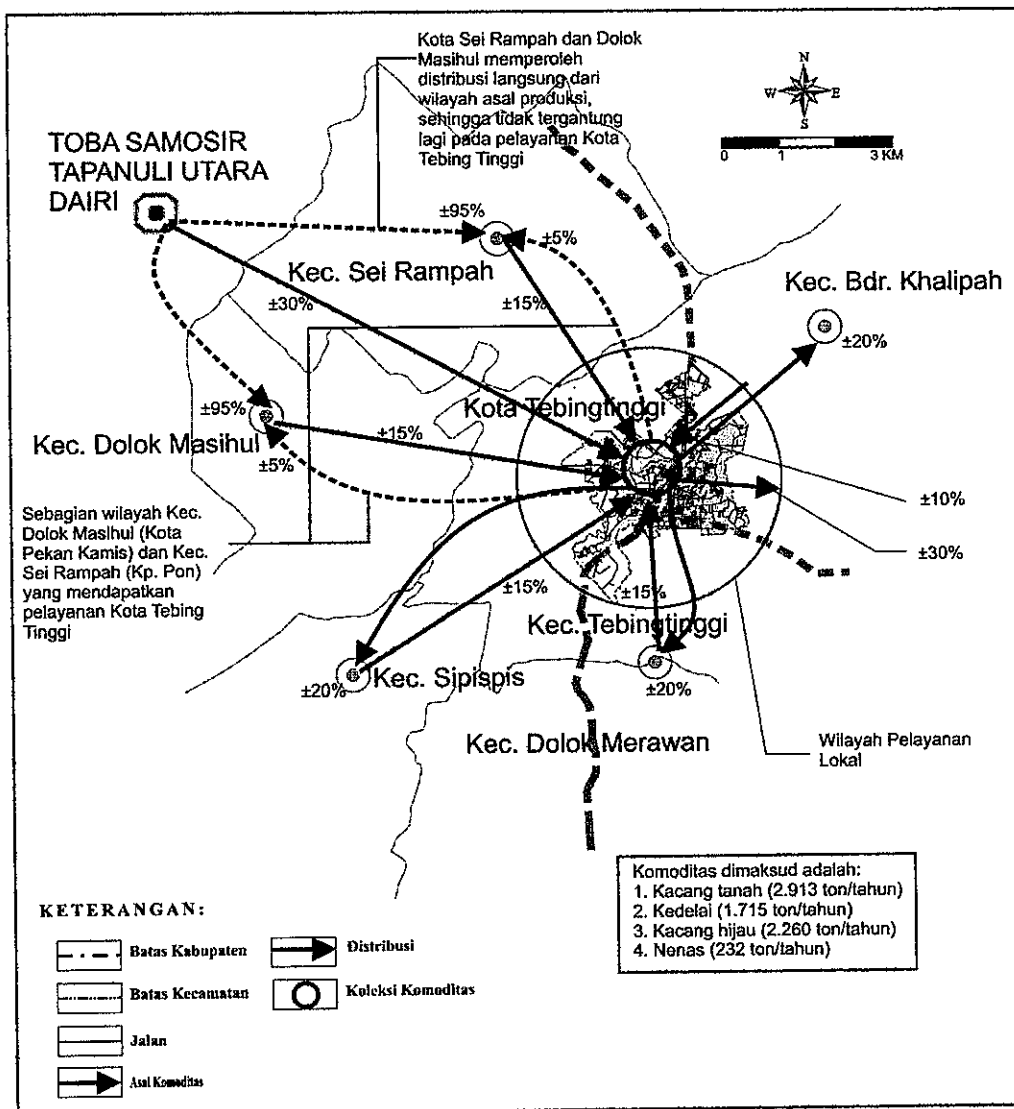


Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.16
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
SAYUR-SAYURAN DAN DAGING

Peran Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang cukup kuat dilihat dari komoditas sebagaimana **Gambar 4.16**. Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul memiliki peran cukup besar dalam distribusi komoditas sayur-sayuran dan daging ke Kota Tebing Tinggi. Dalam hal ini Kota Tebing Tinggi memberikan kontribusi $\pm 15\%$

dari kebutuhan konsumsi komoditas, sedangkan sisanya diperoleh dari wilayah belakang. Dengan demikian lingkup wilayah pelayanan komoditas adalah internal/lokal dan wilayah belakang/sub regional.

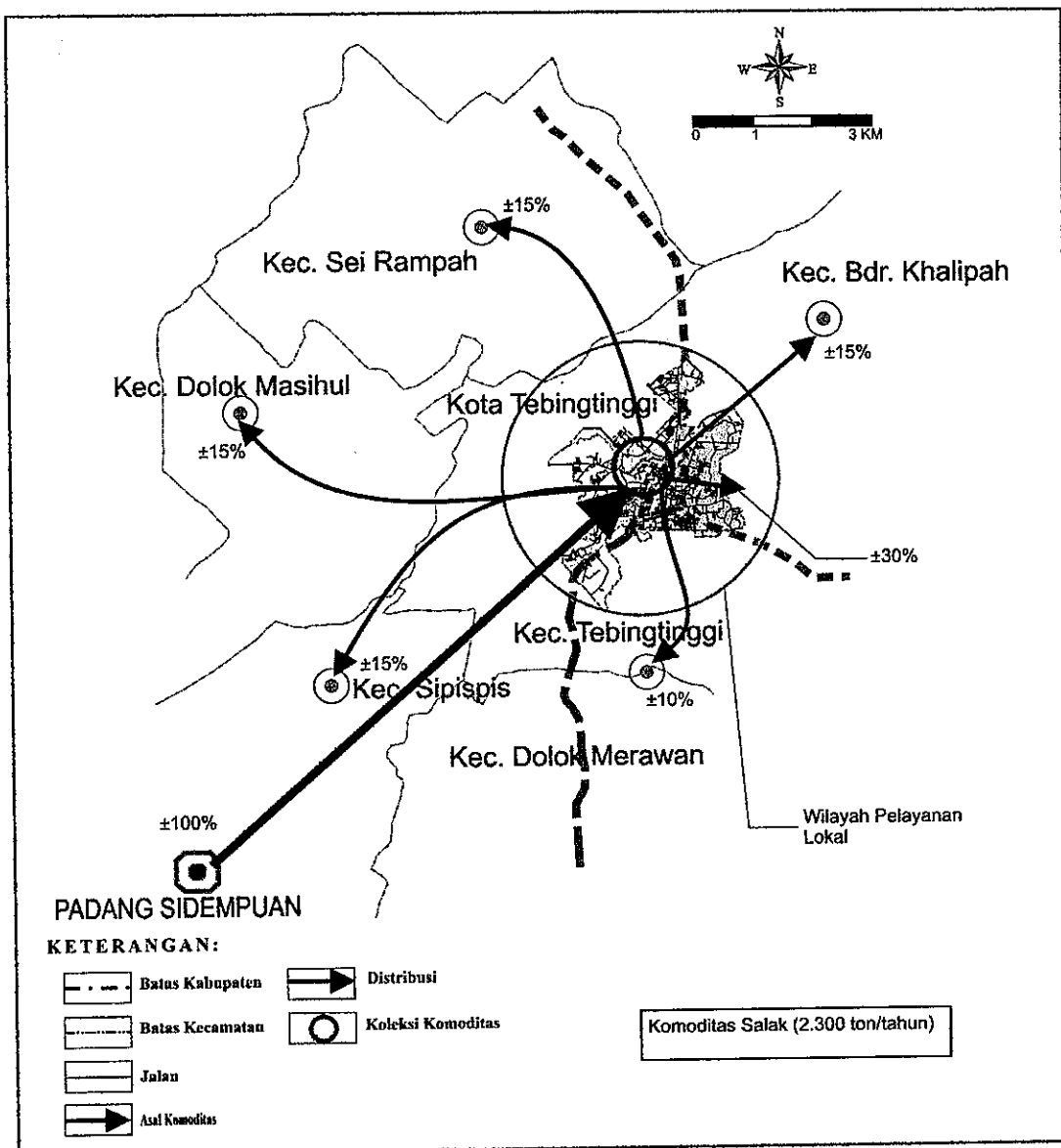


Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.17
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
KACANG-KACANGAN

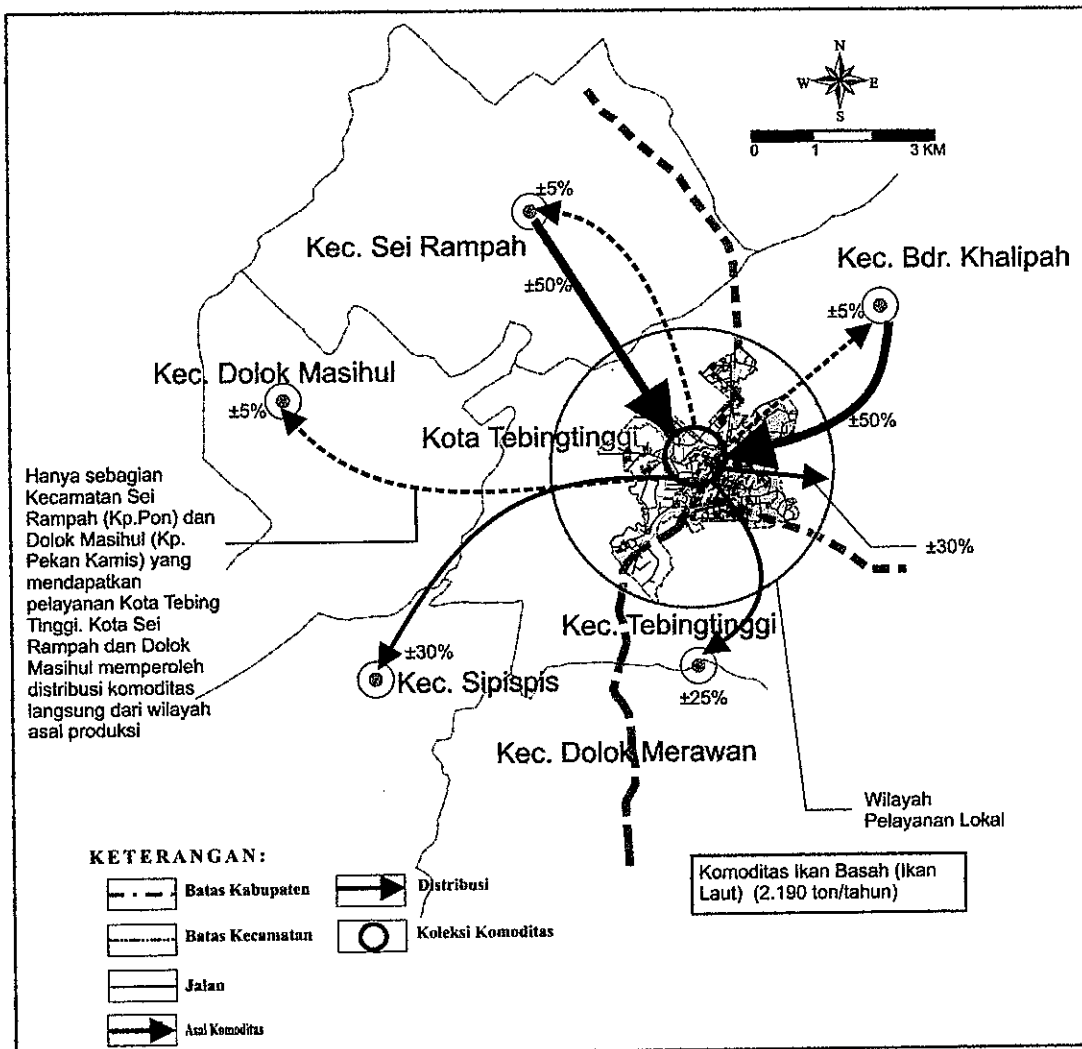
Komoditas kacang-kacangan (**Gambar 4.17**) sebagian besar $\pm 30\%$ dari total kebutuhan konsumsi komoditas diperoleh dari Tapanuli Utara, Toba Samosir dan Dairi, sisanya $\pm 60\%$ dari wilayah belakang dan $\pm 10\%$ dari Kota Tebing Tinggi. Distribusi

komoditas pada wilayah pemasaran internal/lokal dan wilayah belakang/sub regional. Keterkaitan cukup kuat antara Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakang, kecuali dengan Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul. Hal ini disebabkan oleh karena kemudahan aksesibilitas dari dan ke wilayah produksi, juga kedua wilayah memiliki produksi kacang-kacangan cukup besar. Komoditas salak (**Gambar 4.18**) berasal dari Padang Sidempuan. Wilayah pemasaran atau distribusi komoditas pada Kota Tebing Tinggi (internal) dan wilayah belakang (eksternal). Baik Kota Tebing Tinggi maupun wilayah belakang masing-masing tidak memiliki produksi dimaksud. Peran Kota Tebing Tinggi sebagai koleksi dan distribusi komoditas, sehingga keterkaitan kedua wilayah terhadap kegiatan tersebut cukup kuat. Komoditas ikan basah atau ikan laut (**Gambar 4.19**) berasal dari Bedagai (Kecamatan Sei Rampah) dan Bandar Khalipah $\pm 50\%$ dari kebutuhan konsumsi ikan basah di Kota Tebing Tinggi. Wilayah pemasaran komoditas pada Kota Tebing Tinggi (internal) dan wilayah belakang/sub regional. Distribusi komoditas tidak cukup besar atau hanya $\pm 5\%$ ke Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul, karena kedua kota tersebut memperoleh distribusi langsung dari Bedagai (Kec. Sei Rampah). Kota Tebing Tinggi memiliki peran cukup kuat terhadap wilayah belakang lainnya. Hal tersebut juga dapat dilihat pada pola aliran koleksi dan distribusi komoditas ikan asin (**Gambar 4.20**) dan ikan tawar (**Gambar 4.21**), dimana peran Kota Tebing Tinggi cukup kuat pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang.



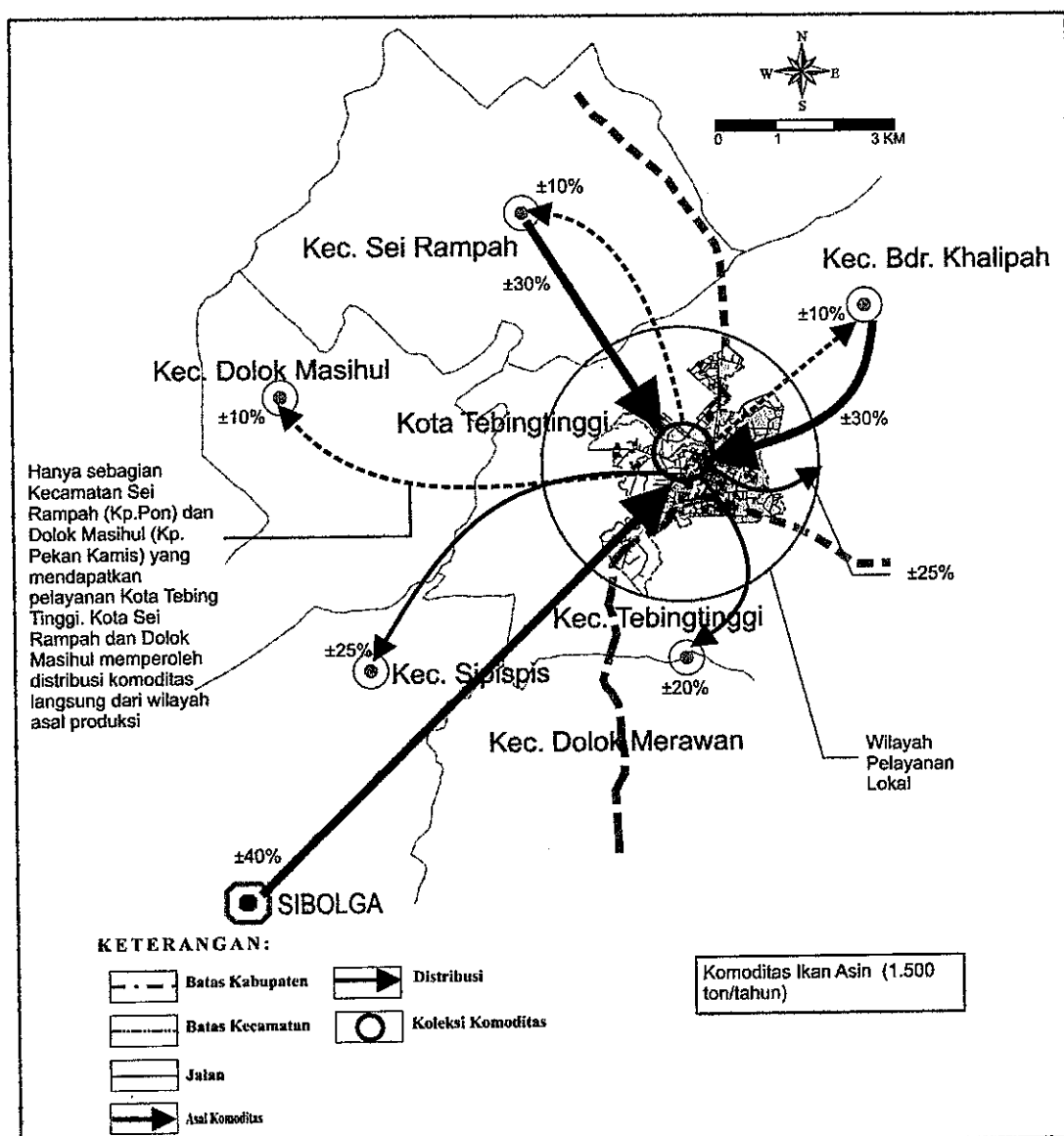
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.18
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
BUAH SALAK



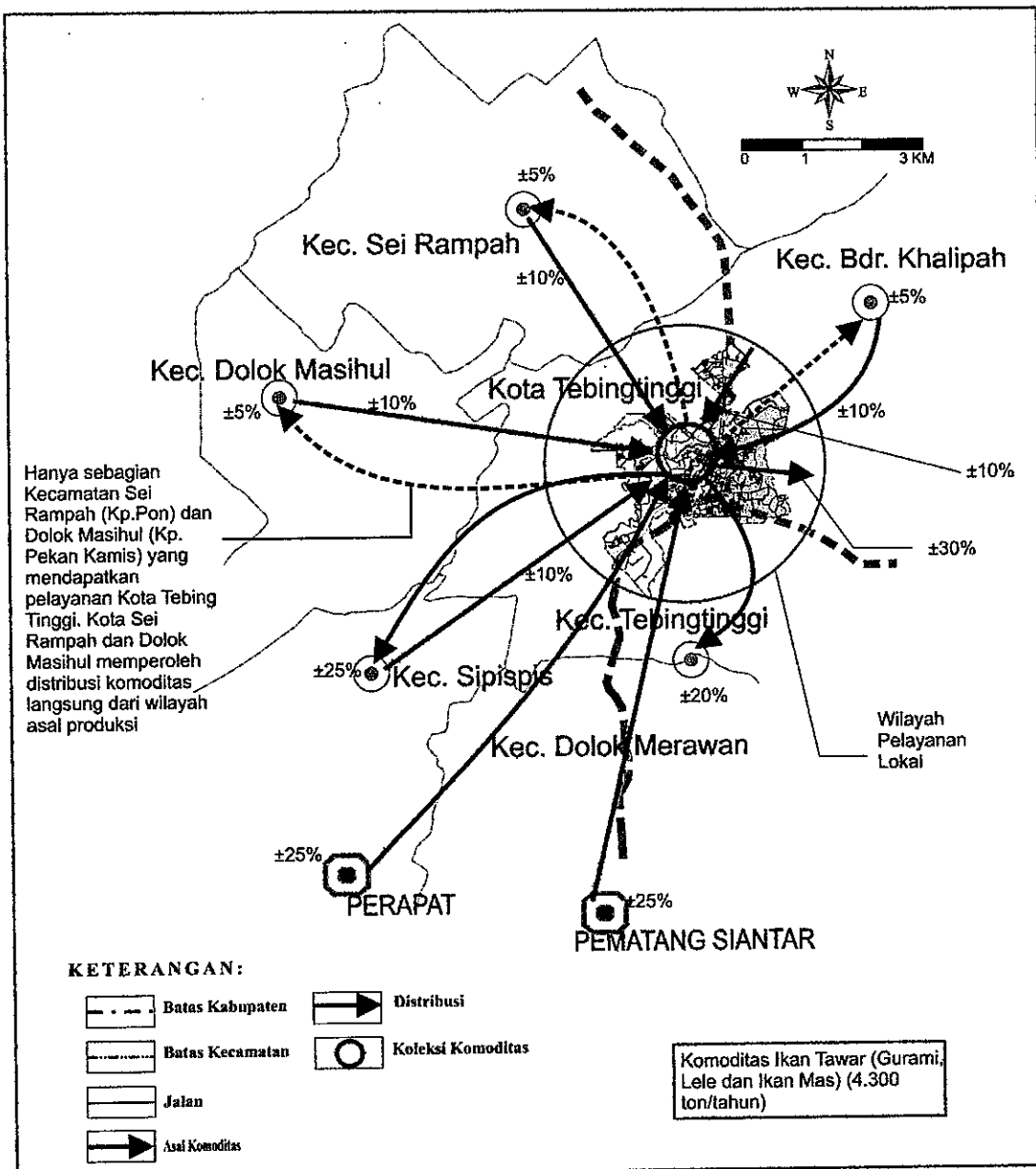
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.19
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
IKAN BASAH (IKAN LAUT)



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.20
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS IKAN ASIN



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.21
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
IKAN TAWAR

Komoditas industri pengolahan, seperti tepung tapioka merupakan komoditas orientasi ekspor, dimana bahan baku *disupply* dari Kota Tebing Tinggi sendiri dan wilayah belakang, demikian juga dengan komoditas *crumb rubber* dan SIR. Industri turunan bahan baku tepung tapioka yang memiliki orientasi pasar ke luar adalah industri

pengolahan mie hun, mie lidi, gula-gula dan kerupuk, selain industri pengolahan tersebut, Kota Tebing Tinggi tidak memiliki industri yang memiliki orientasi pasar ke luar. Peran Kota Tebing Tinggi sendiri, berdasarkan pola aliran koleksi dan distribusi cenderung hanya sebagai pengumpul, kurang memiliki inovasi sehingga memiliki kemampuan melakukan produksi guna meningkatkan nilai tambah (*value added*) komoditas.

Permasalahan yang dihadapi Kota Tebing Tinggi pada pola aliran koleksi dan distribusi adalah sebagai berikut:

1. Adanya pesaing kegiatan koleksi dan distribusi oleh Kota Sei Rampah dan sebagian wilayah Kecamatan Dolok Masihul. Kota Sei Rampah merupakan ibukota baru dari Kabupaten Serdang Bedagai, sehingga konsentrasi pengembangan akan semakin meningkat, terutama bagi peningkatan sektor-sektor penunjang (*supply*), seperti pasar, terminal maupun sub terminal, aksesibilitas jalan menuju dan keluar Kota Sei Rampah, pertokoan dan fasilitas pelengkap pelayanan umum lainnya. Letak Kecamatan Sei Rampah didukung oleh aksesibilitas yang mudah, berada pada jalur lintas timur yang merupakan jalan nasional, dimana kondisi jalan akan selalu terpelihara dengan baik. Kota Sei Rampah maupun Kota Dolok Masihul lebih dahulu dijangkau dari Kota Medan, sehingga jalur distribusi dari Kota Medan akan lebih dahulu dicapai di Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul daripada Kota Tebing Tinggi. Hal tersebut dapat mengurangi biaya transportasi komoditas dari Kota Medan. Sebagaimana skala ekonomi, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi *range* (jangkauan) pelayanan komoditas dan *threshold* (ambang batas) produsen dalam menjual komoditas dagangan. Terutama dijumpai pada kegiatan koleksi dan distribusi komoditas primer, seperti sayur mayur dan buah-buahan yang berasal dari Berastagi, Sidikalang, Kabanjahe, Dairi dan Kota Medan. Saat ini kebanyakan para distributor akan langsung melakukan distribusi komoditas-komoditas tersebut tanpa

mengkoleksinya terlebih dahulu di Kota Tebing Tinggi, kemudian didistribusikan ke kedua wilayah belakang tersebut (Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul), sebagaimana dilakukan sebelumnya, ketika peran Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul belum meningkat. Peningkatan kegiatan dan peran seiring dengan pemekaran wilayah Kabupaten Deli Serdang menjadi 2 (dua) Kabupaten, yaitu Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai, dimana Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul menjadi kota utama Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Seperti halnya Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul, maka Kota Sipispis juga memiliki jaringan jalan ke Kota Pematangsiantar, hanya saja aksesibilitas ke Kota Pematangsiantar sangat rendah dan disebabkan oleh kondisi jalan yang rusak.
3. Kota Tebing Tinggi tidak memiliki bahan baku yang cukup untuk memenuhi konsumsi lokal, apalagi harus memenuhi konsumsi wilayah *hinterland*/belakang. *Supply* bahan baku banyak tergantung dari luar atau eksternal, termasuk dari wilayah belakang, sehingga memberikan peran Kota Tebing Tinggi hanya sebagai kota pelayan/jasa, pengumpul dan distribusi. Pembangunan rumah walet pada ruko eksisting dan PKL di pusat-pusat kegiatan koleksi dan distribusi menyebabkan penurunan fungsi-fungsi pelayanan.
4. Industri pengolahan bahan baku, sehingga diperoleh nilai tambah (*value added*) dan berorientasi ekspor, sehingga mampu meningkatkan ekonomi lokal tidak cukup berkembang. Menurut Tarigan (2003), komoditas basis adalah komoditas *exogenous*, yaitu komoditas yang orientasi dan potensi pasarnya tidak lagi tergantung pada kekuatan permintaan konsumsi lokal, sebaliknya komoditas non basis adalah komoditas service yang memiliki fungsi melayani kebutuhan konsumsi lokal. Industri pengolahan yang memiliki orientasi ekspor, diantaranya industri tapioka, industri per dan knalpot mobil, industri *crumb rubber* dan industri vulkanisir ban. Satu sisi

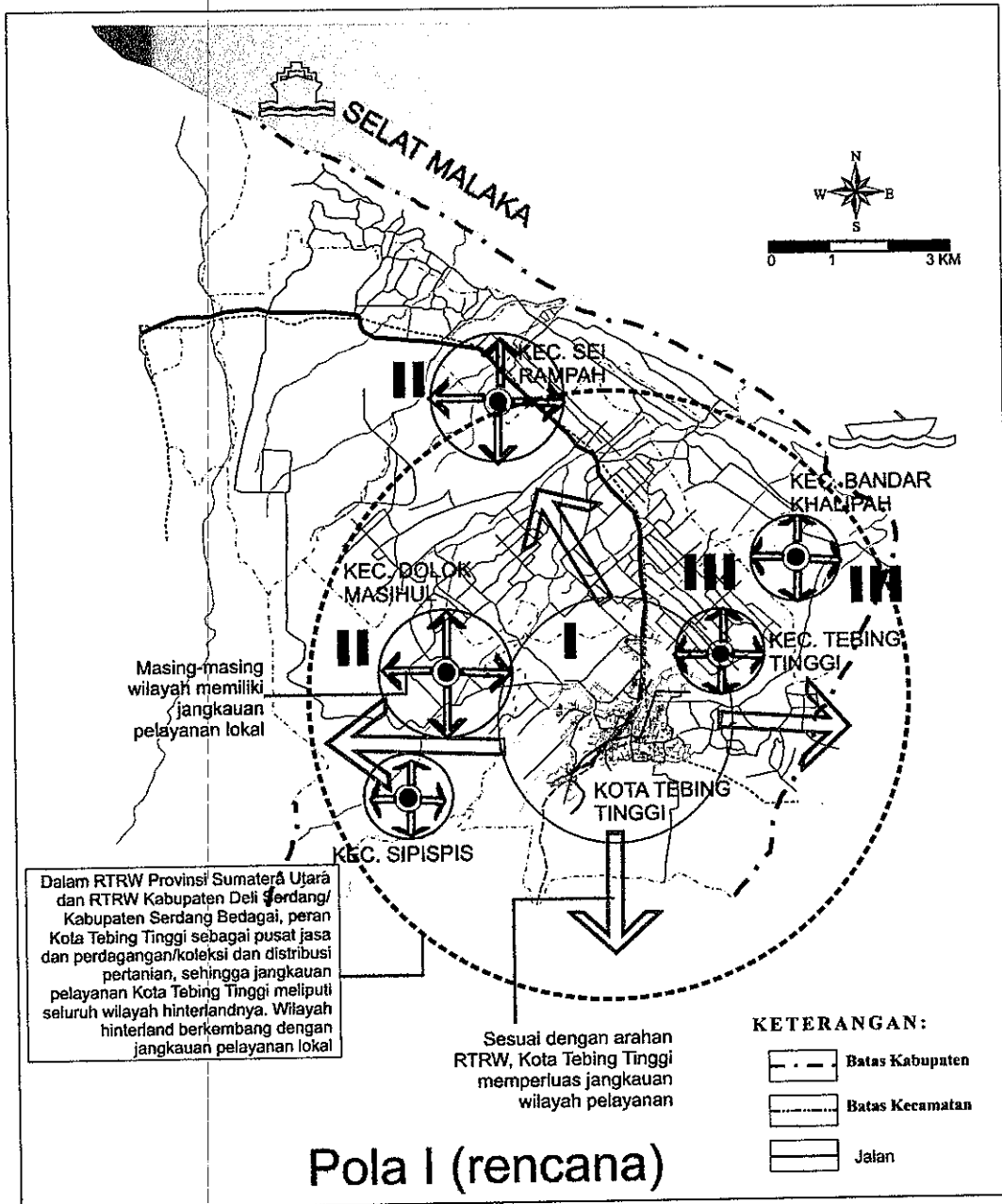
industri tersebut mampu memberikan dampak *spread effect* atau *trickling down effect* bagi perkembangan kota, dimana pekerja yang memperoleh uang, kemudian dibelanjakan sebagai kebutuhan konsumsi di pusat kegiatan koleksi dan distribusi Kota Tebing Tinggi. Pemilik usaha akan memperoleh kapital atau dana, sehingga mampu menjalankan atau mengembangkan usaha. Sisi lain perkembangan penyebaran industri di wilayah permukiman, cenderung memberikan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat disekitar industri.

5. Perkembangan Kota Tebing Tinggi sangat tergantung dari perkembangan pesaing-pesaing yang muncul dan hal ini berdampak langsung bagi mengecilnya jangkauan pelayanan pasar. Merujuk kepada konsep *market area* (Blair, dalam Daljoeni, 1997), dimana disebutkan bahwa luasnya jangkauan pasar tergantung pada 1) skala ekonomi (*range* dan *threshold*); 2) *demand density* (populasi penduduk dan tingkat pendapatan); 3) biaya transportasi, dapat diidentifikasi sebagai berikut:
 - a. Kondisi infrastruktur wilayah Kota Tebing Tinggi dengan wilayah belakangnya kondisinya adalah baik. Permasalahan tingkat pengangguran yang tinggi akan menurunkan tingkat pendapatan masyarakat dan perubahan fungsi pertokoan dan PKL akan menurunkan tingkat pelayanan koleksi dan distribusi. Kota Tebing Tinggi memiliki komoditas basis yang memiliki potensi dan orientasi pasar ekspor, yaitu industri tepung tapioka, crumb rubber, garpu dan sendok stainless steel, knalpot dan permobil, serta vulkanisir ban, tetapi kurang memberikan *multiflier effect* yang besar. Indikatornya adalah perolehan PAD, baik pajak daerah maupun retribusi daerah belum menunjukkan peningkatan yang cukup besar setiap tahunnya, yaitu realisasi PAD tahun 2004, sebesar Rp.9.701.882.000,- dan tahun 2005, sebesar Rp.6.940.564.000,-. Sebagai Kota yang mengandalkan komoditas non basis (*service*), maka ketersediaan *demand*,

yaitu populasi penduduk sangat penting dan selama ini populasi penduduk wilayah belakang sebagai *demand* memberikan dampak cukup penting dalam kegiatan koleksi dan distribusi.

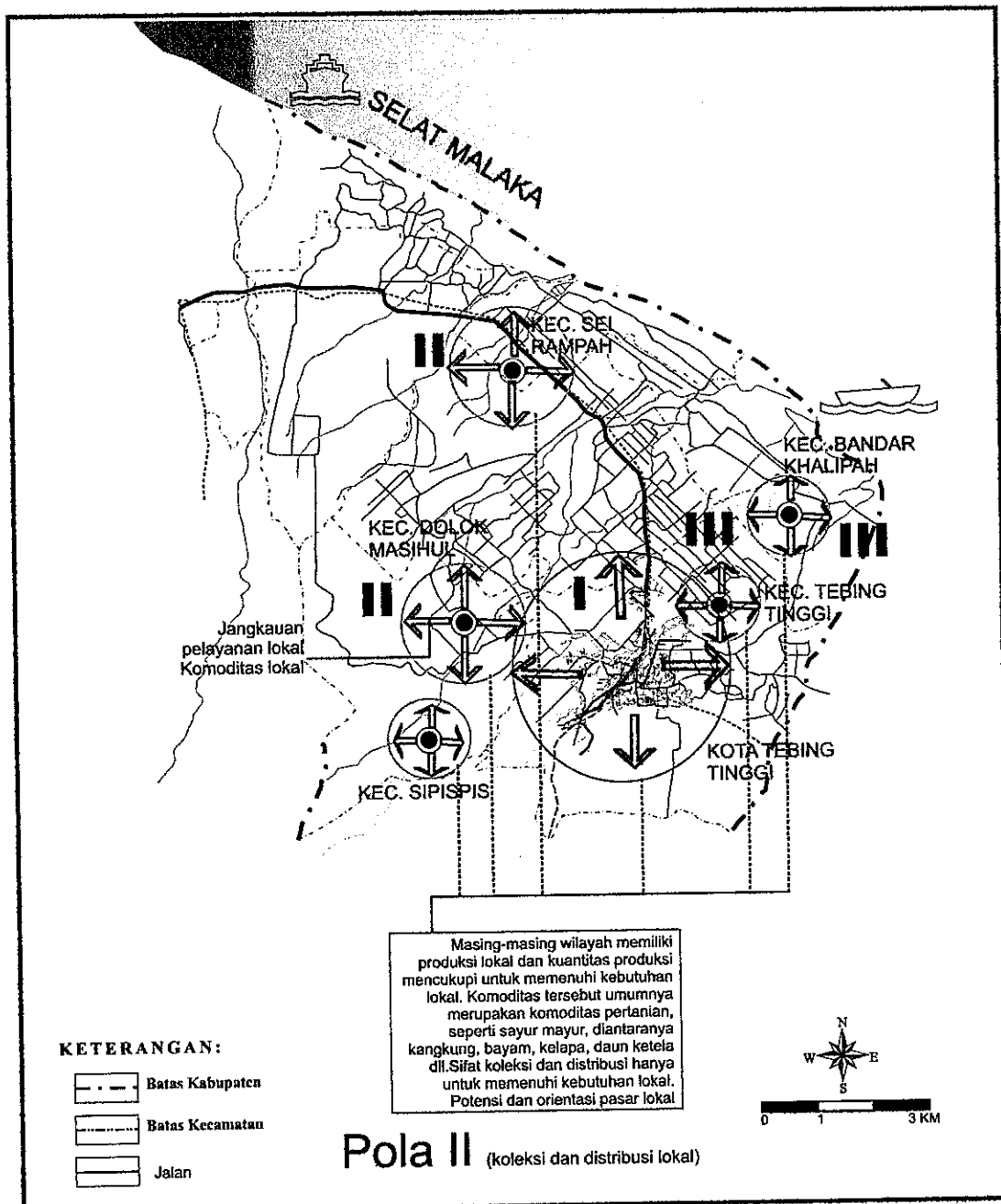
- b. Pesaing muncul pada wilayah belakang, yaitu Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul, dikarenakan pertimbangan biaya transportasi memberikan alternatif yang lebih rasional bagi konsumen dalam memperoleh barang-barang konsumsi dan hal ini menyebabkan memperkecil *range* (jangkauan pelayanan) Kota Tebing Tinggi. Ditinjau dari populasi penduduk, Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul memiliki jumlah penduduk cukup besar, yaitu masing-masing 100.892 jiwa dan 51.113 jiwa, sedangkan penduduk Kota Tebing Tinggi 133.673 jiwa.
- c. Kota Tebing Tinggi harus mengembangkan *range* perkotaan dengan meningkatkan kompleksitas komoditas, spesialisasi pelayanan umum dan ekspor, sehingga *ideal outer range* dapat dipertahankan.

Pola aliran koleksi dan distribusi komoditas pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang menggambarkan 5 (lima) pola, sebagaimana pada Gambar 4.22 (Pola I), Gambar 4.23 (Pola II), Gambar 4.24 (Pola III), Gambar 4.25 (Pola IV) dan Gambar 4.26 (Pola V). Penjelasan mengenai pola aliran tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.1.



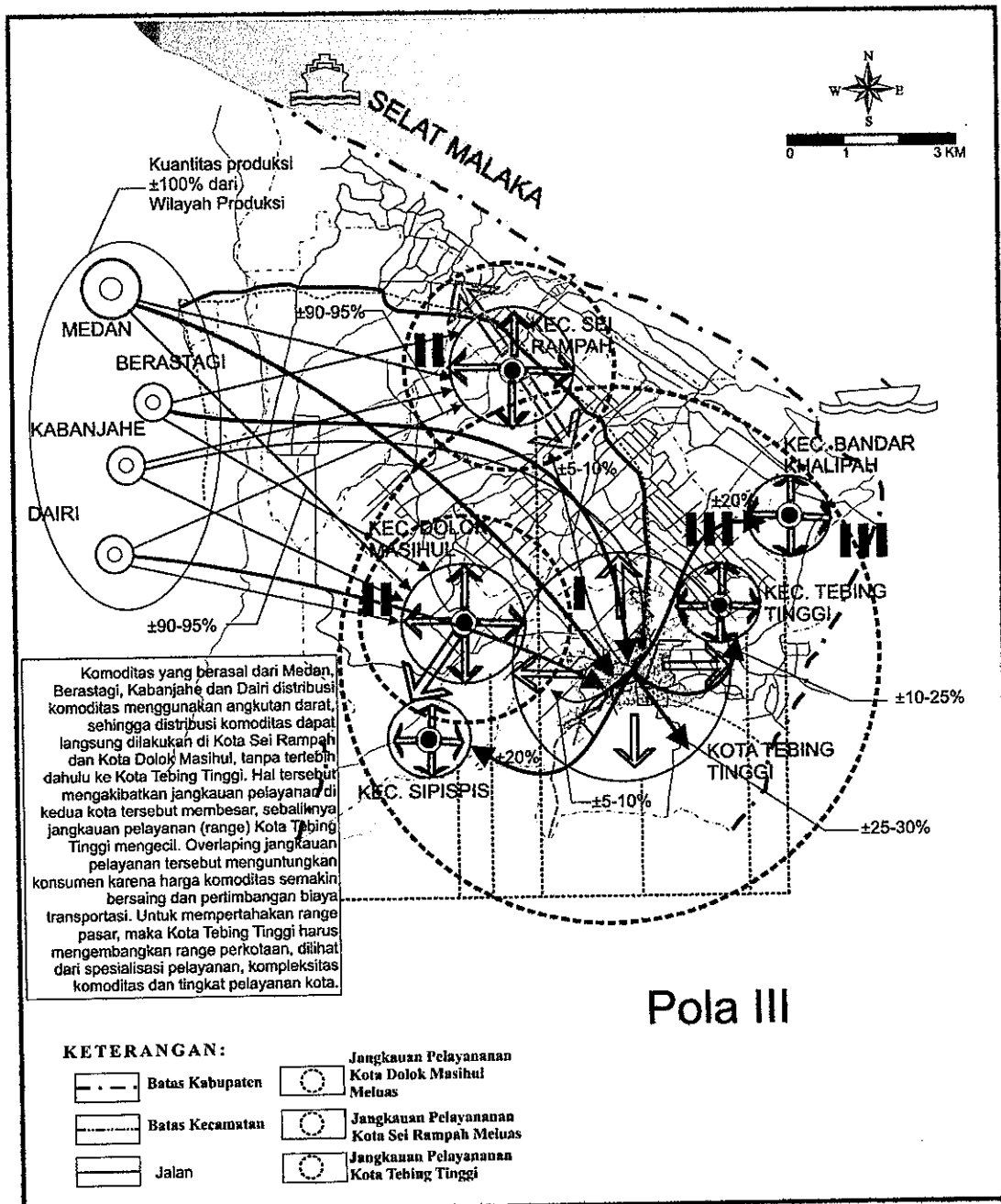
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.22
POLA I SESUAI RTRW PROVINSI SUMATERA UTARA DAN KABUPATEN DELI SERDANG/ KABUPATEN SERDANG BEDAGAI



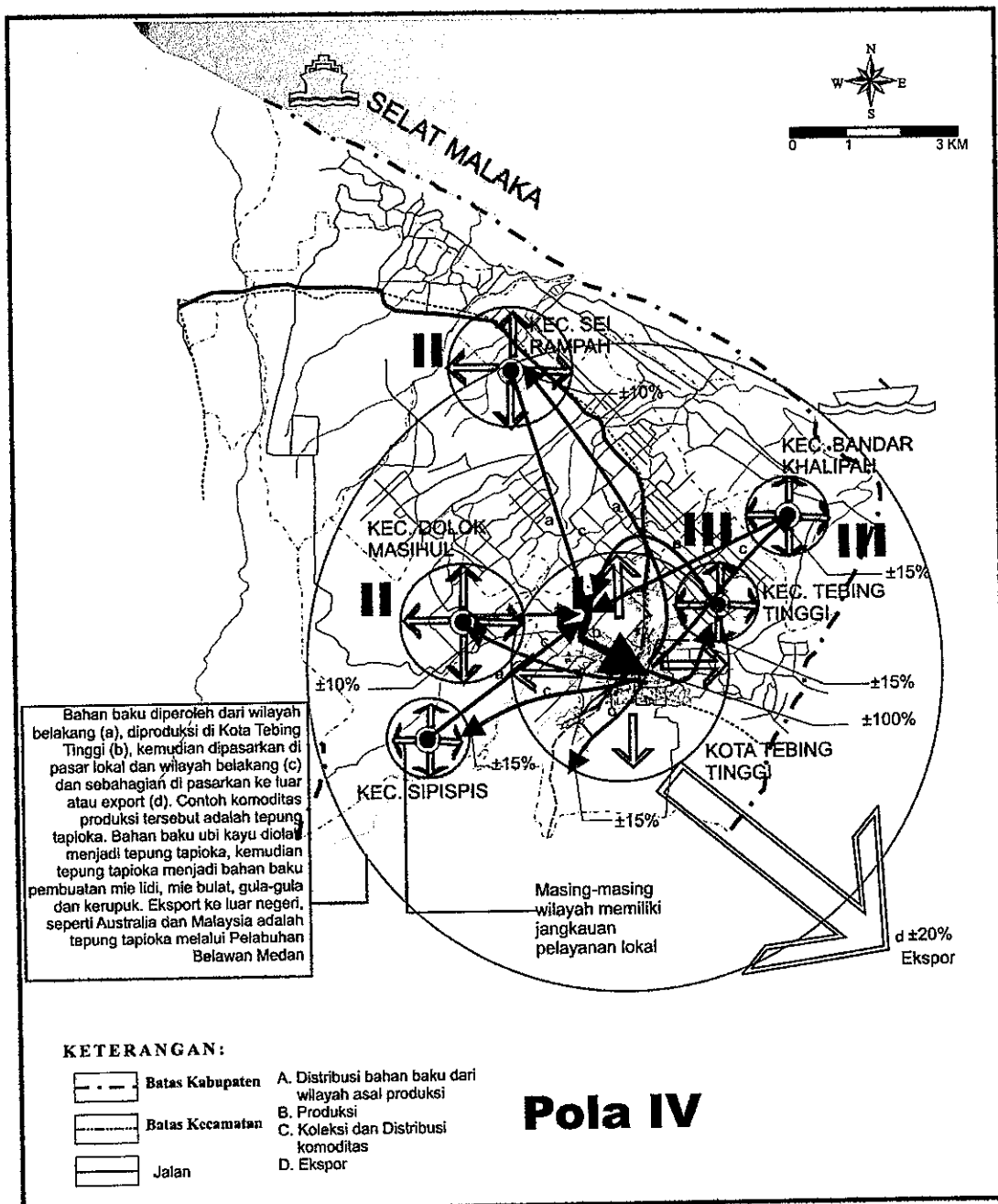
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.23
POLA II KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS MASING-MASING
MEMILIKI ORIENTASI PASAR LOKAL



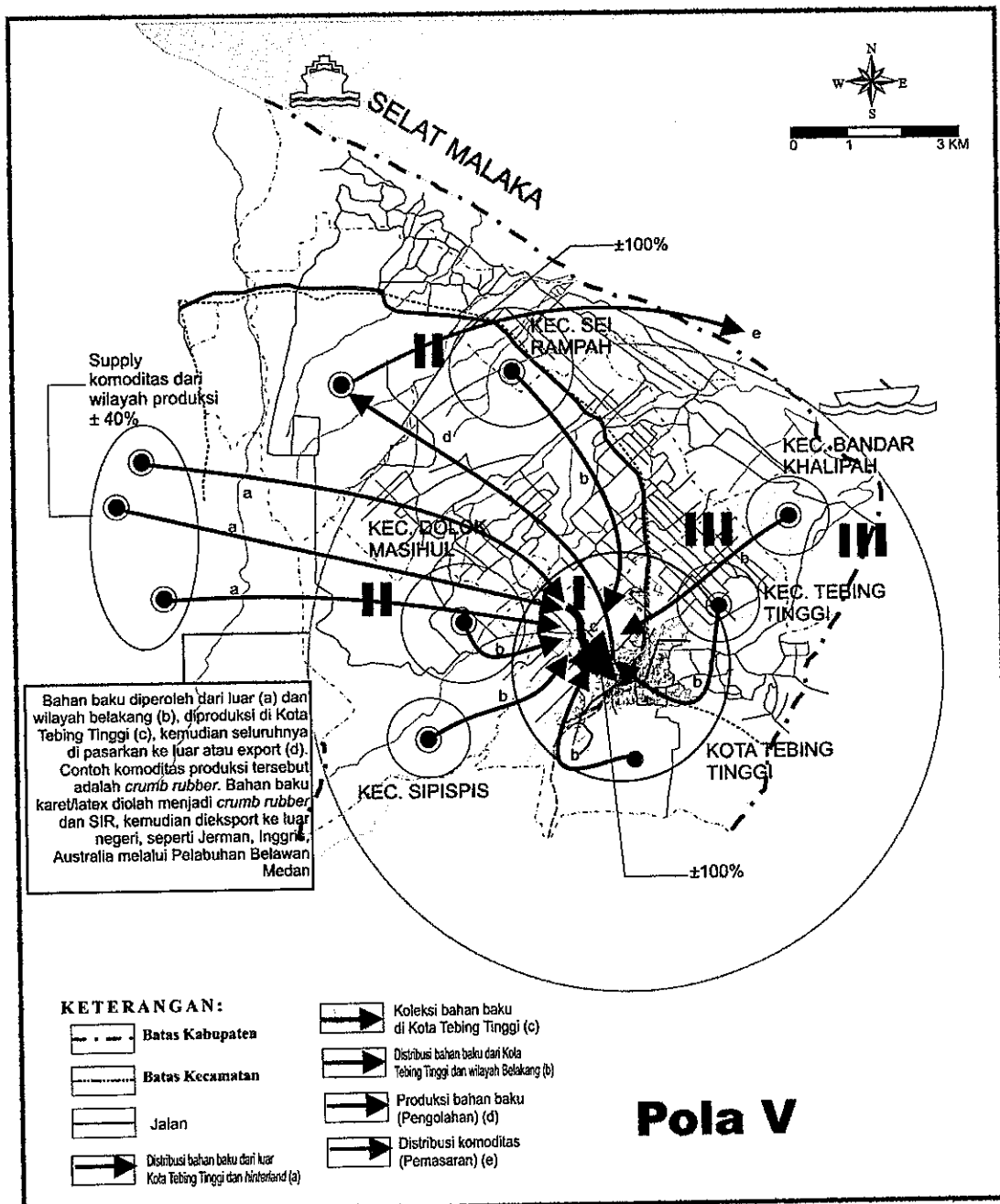
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.24
POLA III KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA
TEBING TINGGI MEMILIKI ORIENTASI PASAR INTERNAL/LOKAL DAN
WILAYAH BELAKANG/SUB REGIONAL



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.25
POLA IV KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING TINGGI MEMILIKI ORIENTASI PASAR INTERNAL/LOKAL, WILAYAH BELAKANG/SUB REGIONAL DAN EKSPOR (REGIONAL DAN NASIONAL)



Sumber: Hasil Analisis, 2005

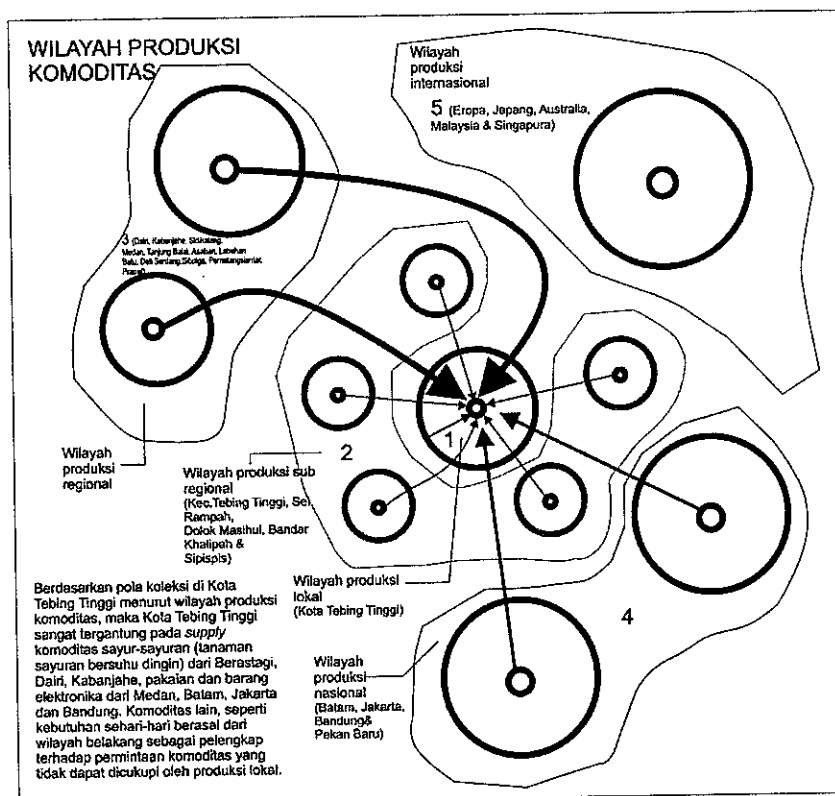
GAMBAR 4.26
POLA V KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING
TINGGI MEMILIKI ORIENTASI EKSPOR KE LUAR
NEGERI/INTERNASIONAL

TABEL IV.1
SINTESIS POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
DI KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

JENIS POLA ALIRAN	JENIS KOMODITAS	GAMBARAN UMUM
POLA I	Direncanakan seluruh komoditas konsumsi (primer, sekunder dan tertier) disediakan di Kota Tebing Tinggi dalam memberikan pelayanan terhadap wilayah belakang	Merupakan rencana sesuai dengan arahan kebijakan RTRW Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang/ Kabupaten Serdang Bedagai, dimana Kota Tebing Tinggi sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) atau lingkup regional. Justifikasi terhadap hal tersebut diindikasikan oleh adanya terminal type B, stasiun dan pasar cukup luas dengan populasi layanan ± 400.000 orang (Gallion & Eisner, 1994)
POLA II	<ul style="list-style-type: none"> - Sayur mayur (kangkung, bayam, ketimun) - Buah-buahan (nangka, alpukat, jambu, pepaya, pisang, belimbing) - Daging (unggas, hewan besar) dan telur 	<p>Ditinjau dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan baku: ketersediaan supply mencukupi dan asal komoditas dari wilayah produksi lokal/ internal serta hasil produksi pertanian dapat dikembangkan/ ditingkatkan 2. Potensi pasar cukup tersedia dan dapat ditingkatkan. Bagi Kota Tebing Tinggi akan mengurangi tingkat ketergantungan pada wilayah lain 3. Orientasi pasar bagi masing-masing wilayah masih memanfaatkan pemasaran lokal 4. Spesialisasi tenaga kerja cukup pekerja tidak terampil untuk melakukan kegiatan koleksi dan distribusi 5. Modal, walaupun tidak cukup besar tetapi memerlukan perputaran modal/ modal cukup cepat
POLA III	<ul style="list-style-type: none"> - Pakaian jadi, elektronika - Sayur-mayur dan buah-buahan (bawang merah/putih/daun, kentang, sawi, cabe, terong, buncis, ketimun, kacang panjang dan kacang-kacangan, jeruk, markisa serta buah impor) 	<p>Ditinjau dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan baku: supply bahan baku dari Kabanjahe, Dairi, Sidikalang dan Medan cukup tersedia 2. Potensi pasar cukup tersedia dan kuantitas koleksi dapat ditingkatkan mengingat potensi populasi penduduk cukup besar 3. Orientasi pasar pada kegiatan koleksi di Kota Tebing Tinggi dan distribusi komoditas dengan wilayah pemasaran Kota Tebing Tinggi (lokal/internal) dan wilayah belakang (sub regional) 4. Spesialisasi tenaga kerja cukup bagi tenaga kerja tidak terampil 5. Modal, walaupun tidak cukup besar, tetapi memerlukan perputaran modal/ modal cukup cepat. Bagi Kota Tebing Tinggi ketersediaan lembaga keuangan perbankan sangat mendukung bagi kegiatan dimaksud.
POLA IV	<p>Merupakan produksi industri pengolahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tepung tapioka - Arang kayu - Ban masak (vulkanisir ban) - Peralatan dapur (sendok dan garpu) - Meubel rotan - Sulaman kristik - Per mobil dan knalpot - Mie lidi dan mie hun <p>Pergudangan/pengumpulan kelapa sawit dan biji kakao</p>	<p>Ditinjau dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan baku: supply bahan baku dari wilayah belakang dan regional cukup tersedia 2. Potensi pasar cukup tersedia dan kuantitas koleksi dapat ditingkatkan mengingat potensi populasi penduduk cukup besar 3. Orientasi pasar pada kegiatan koleksi di Kota Tebing Tinggi dan distribusi komoditas dengan wilayah pemasaran Kota Tebing Tinggi (lokal/internal) dan wilayah belakang (sub regional) dan regional. 4. Spesialisasi tenaga kerja cukup bagi tenaga kerja tidak terampil untuk produksi arang kayu, tetapi pengolahan tepung tapioka memerlukan tenaga kerja terampil dan semi terampil. 5. Modal cukup besar dan memerlukan perputaran modal/ modal cukup cepat. Bagi Kota Tebing Tinggi ketersediaan lembaga keuangan perbankan sangat mendukung bagi kegiatan produksi.
POLA V	<i>Crumb rubber</i> dan SIR	<p>Ditinjau dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan baku: supply bahan baku dari wilayah belakang dan regional cukup tersedia 2. Potensi pasar cukup tersedia dan kuantitas produksi dapat ditingkatkan mengingat potensi pasar ekspor cukup tersedia 3. Orientasi pasar ekspor ke luar negeri 4. Spesialisasi tenaga kerja campuran, mulai dari tenaga kerja tidak terampil, semi terampil, terampil dan ahli. 5. Modal cukup besar dan ketersediaan lembaga keuangan perbankan di Kota Tebing Tinggi sangat mendukung

Sumber: Hasil Analisis, 2005

Untuk melihat ketergantungan komoditas pada kegiatan koleksi dan distribusi pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang, dapat dilihat berdasarkan koleksi komoditas dari asal wilayah produksi ke Kota Tebing Tinggi dan distribusi komoditas berdasarkan wilayah pemasaran. **Gambar 4.27** dan **Gambar 4.28** memperlihatkan pola aliran berdasarkan kegiatan koleksi komoditas dari asal produksi dan wilayah pemasaran pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang. Wilayah produksi dan pemasaran ditinjau berdasarkan lingkup spasial, dimana Kota Tebing Tinggi merupakan wilayah internal/lokal, wilayah belakang merupakan wilayah sub regional, wilayah lain dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah regional, wilayah lain dalam wilayah NKRI kecuali wilayah dalam Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah nasional dan wilayah di luar NKRI merupakan wilayah global/internasional.



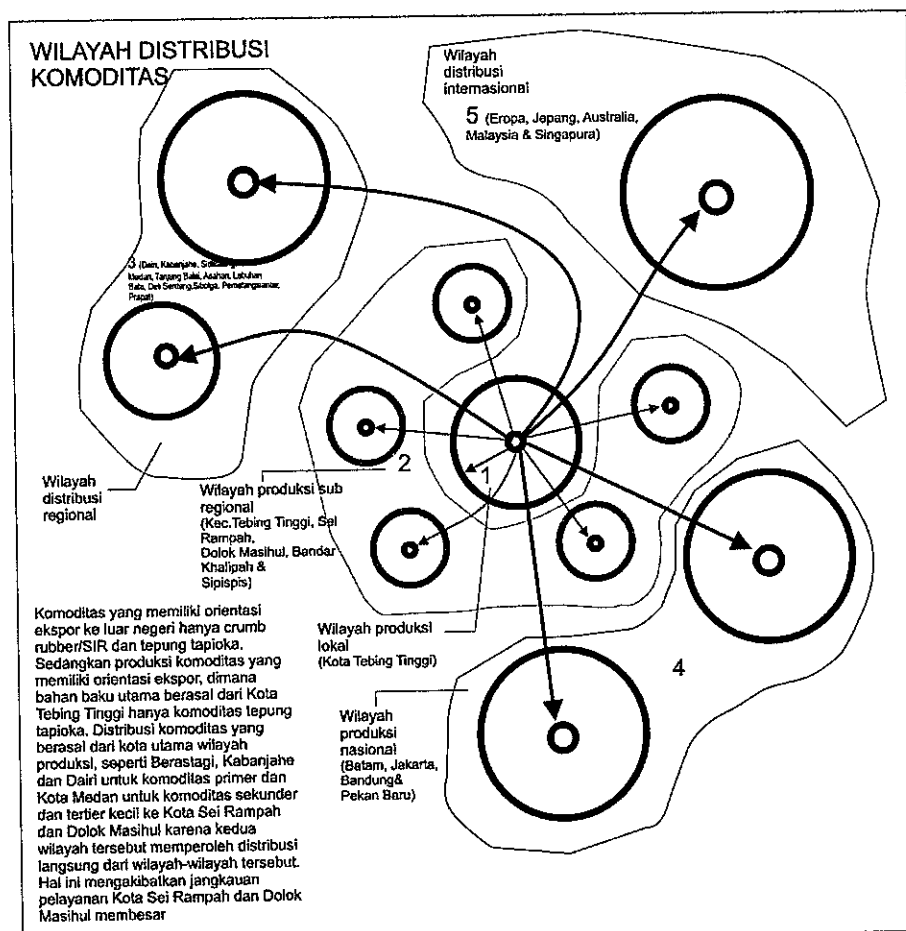
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.27
KOLEKSI KOMODITAS DARI ASAL WILAYAH PRODUKSI KE KOTA TEBING TINGGI

Kegiatan koleksi di Kota Tebing Tinggi berdasarkan **Gambar 4.27** diatas untuk koleksi berbagai komoditas yang berasal dari masing-masing wilayah produksi menurut jenis komoditas adalah sebagai berikut:

1. Wilayah 1 (Kota Tebing Tinggi), terdiri dari komoditas: sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, daging, kacang-kacangan dan komoditas industri, seperti ban masak, tepung tapioka, miehun/mie lidi, peralatan dapur (sendok dan garpu), *crumb rubber*/SIR, knalpot dan permobil serta meubel rotan.
2. Wilayah 2 (wilayah belakang), terdiri dari komoditas: sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, daging, kacang-kacangan, kelapa sawit, biji kakao, ikan basah (ikan laut) dan ikan kering (ikan asin).
3. Wilayah 3 (lingkup wilayah regional), dimana komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan berasal dari Dairi, Kabanjahe dan Sidikalang. Komoditas pakaian jadi, baja dan elektronika berasal dari Medan dan Tanjung Balai, komoditas kelapa sawit dan biji kakao berasal dari Asahan, Labuhan Batu dan Deli Serdang. Komoditas rotan dan salak berasal dari Padang Sidempuan dan ikan asin (ikan kering) berasal dari Tapanuli Tengah (Sibolga), sedangkan kacang-kacangan berasal dari Tapanuli Utara dan Tobasa. Ikan tawar berasal dari Pematangsiantar dan Prapat (Kabupaten Simalungun).
4. Wilayah 4 (lingkup wilayah nasional), terdiri dari komoditas: pakaian jadi dan elektronika dari Batam, Bandung dan Jakarta.
5. Wilayah 5 (lingkup wilayah internasional), dimana komoditas dari luar negeri tidak masuk ke Kota Tebing Tinggi, walaupun banyak barang elektronika di Kota Tebing Tinggi bermerk buatan dari negara lain, tetapi fenomena tersebut belum teridentifikasi dengan baik.

Dari pola aliran koleksi berdasarkan wilayah produksi di atas, maka wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi memerlukan ketersediaan *supply* komoditas pakaian jadi, elektronika, ikan laut (ikan basah dan ikan kering), buah-buahan (jeruk, markisa, salak dan buah impor), sayur-sayuran (bawang, cabe dan kentang), ikan tawar dan bahan baku industri, seperti kelapa sawit, biji kakao, rotan dan baja. Komoditas lain, seperti sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, daging dan kacang-kacangan masih diperlukan untuk *disupply* dari wilayah belakang guna memenuhi kebutuhan konsumsi pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.28
DISTRIBUSI KOMODITAS DARI KOTA TEBING TINGGI
PADA WILAYAH PELAYANAN KOTA TEBING TINGGI

Kegiatan distribusi di Kota Tebing Tinggi berdasarkan Gambar 4.28 diatas untuk distribusi berbagai komoditas, meliputi wilayah pemasaran menurut jenis komoditas adalah sebagai berikut:

1. Wilayah 1 (Kota Tebing Tinggi), terdiri dari komoditas: sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, daging, kacang-kacangan dan komoditas industri, seperti ban masak, tepung tapioka, tempe, tahu, lemang, miehun/mie lidi, peralatan dapur (sendok dan garpu), *crumb rubber*/SIR, knalpot dan permobil serta meubel rotan.
2. Wilayah 2 (wilayah belakang), terdiri dari komoditas: sayur-sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, daging, kacang-kacangan, ikan basah (ikan laut) dan ikan kering (ikan asin) dan komoditas industri olahan, seperti tepung tapioka, mie hun, mie lidi, lemang, tempe, tahu, beras, sulaman kristik dan arang kayu.
3. Wilayah 3 (lingkup wilayah regional). diantaranya ban masak dipasarkan ke Pematangsiantar, Medan, Kisaran (Asahan), Rantau Perapat (Labuhan Batu), Padang Sidempuan dan Lubuk Pakam (Deli Serdang) dan tepung tapioka dipasarkan ke Pematangsiantar dan Lubuk Pakam (Deli Serdang), demikian juga dengan peralatan dapur, seperti garpu dan sendok, knalpot dan permobil serta meubel rotan.
4. Wilayah 4 (lingkup wilayah pemasaran nasional), terdiri dari komoditas ban masak yang dipasarkan hingga Kota Pekan Baru dan Kota Padang.
5. Wilayah 5 (lingkup pemasaran wilayah internasional), terdiri dari komoditas *crumb rubber*/SIR dan tepung tapioka dipasarkan ke Eropa, Jepang, Australia dan Malaysia.

Dari pola aliran distribusi berdasarkan wilayah pemasaran di atas, maka hal-hal penting yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi dengan wilayah belakang umumnya terhadap hampir semua komoditas kebutuhan konsumsi. Hal tersebut disebabkan oleh karena Kota Tebing Tinggi memiliki pasar regional yang mampu

memberikan pelayanan terhadap wilayah belakang (sub regional). Wilayah belakang dengan Kota Tebing Tinggi telah menyatu oleh jaringan jalan dan kemudahan aksesibilitas.

2. Distribusi komoditas yang memiliki orientasi keluar (wilayah 3, wilayah 4 dan wilayah 5) hanya komoditas industri pengolahan, seperti tepung tapioka, permobil dan knalpot, crumb rubber/SIR, peralatan dapur (sendok dan garpu) dan meubel rotan, sedangkan komoditas pertanian tidak mencukupi untuk diekspor dan Kota Tebing Tinggi sendiri untuk komoditas pertanian perlu diimpor. Dari komoditas industri pengolahan tersebut, hanya komoditas tepung tapioka, dimana dalam tahapan produksinya menggunakan bahan baku ubi kayu yang asal komoditasnya berasal dari Kota Tebing Tinggi, sementara komoditas produksi lainnya, bahan bakunya berasal dari luar. Ditinjau dari perolehan nilai kapital/dana dari kegiatan koleksi dan distribusi, maka kecenderungan tingkat konsumsi Kota Tebing Tinggi lebih tinggi dari tingkat produksi. Berdasarkan data sekunder, kontribusi nilai ekspor terhadap PDRB 2002 belum memberikan kontribusi signifikan, yaitu hanya sebesar 10,62%.
3. Berdasarkan hirarki atau struktur komoditas, maka komoditas pertanian yang berasal dari wilayah produksi Kota Tebing Tinggi, seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan daging tidak memiliki struktur komoditas. Hal tersebut disebabkan oleh distribusi komoditas hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal (eksklusif). Lain halnya dengan komoditas tepung tapioka memiliki struktur komoditas yang cukup kuat, karena memiliki ketersediaan bahan baku, potensi dan orientasi pasar cukup baik.

4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Komoditas

Faktor-faktor yang berpengaruh bagi tingkat pelayanan pusat-pusat koleksi dan distribusi berdasarkan persepsi pedagang adalah sebagai berikut:

- ☑ Untuk penunjang sistem produksi, diantaranya pasar, terminal dan stasiun;
- ☑ Untuk sistem produksi, diantaranya ketersediaan bahan baku, karakteristik bahan baku, karakteristik tenaga kerja, asal tenaga kerja, teknologi, potensi pasar, orientasi pasar dan modal investasi;
- ☑ Untuk kebijakan publik, diantaranya kemudahan birokrasi, peran serta sektor swasta dan masyarakat dan bantuan pembiayaan oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi.

Untuk mengukur parameter dari faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi komoditas pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi menurut persepsi para pedagang, dilakukan penskalaan **Likert**, mulai dari 1 s/d 4. Selanjutnya untuk mengetahui kuatnya hubungan antar masing-masing faktor, maka iterasi dilakukan dengan mempergunakan alat analisis **SPSS**.

Berdasarkan hasil analisis faktor, kemudian diinterpretasikan tingkat pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi tingkat pelayanan kegiatan koleksi dan distribusi komoditas. Hasil analisis juga akan memudahkan dalam melakukan analisis komprehensif pola aliran koleksi dan distribusi, ditinjau dari aspek pola aliran koleksi dan distribusi, prospek pengembangan dan arah kebijakan pengembangan Kota Tebing Tinggi.

Berdasarkan hasil analisis faktor, tabel *Component Matrix* di atas menunjukkan 15 (lima belas) variabel didistribusi pada 5 (lima) faktor yang terbentuk. Dilihat dari angka-angka diagonal antara component 1 dengan 1, component 2 dengan 2 dan seterusnya, diperoleh angka seluruhnya diatas 0,5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

kelima komponen yang terbentuk memiliki korelasi yang tinggi/kuat. Korelasi 15 (lima belas) variabel dengan kelima faktor adalah sebagai berikut:

1. Faktor 1 dengan korelasi kuat (diatas 0,5) adalah variabel karakteristik tenaga kerja, teknologi, dukungan fasilitas stasiun, birokrasi dan subsidi pemerintah. Interpretasi variabel tersebut adalah variabel tenaga kerja dan teknologi berkorelasi negatif, berarti makin terspesialisasi tenaga kerja dan teknologi menyebabkan penawaran harga semakin mahal, sehingga konsumen semakin sulit menjangkau atau memperoleh komoditas di pasar. Sebaliknya birokrasi dan subsidi pemerintah berkorelasi positif, berarti apabila pemerintah membuat kebijakan yang membumi, keberpihakan kepada masyarakat pedagang dan memberikan bantuan pinjaman modal dengan bunga kecil/terjangkau, sehingga pedagang dapat menambah koleksi komoditas dan memperluas *market area*.
2. Faktor 2 dengan korelasi kuat (diatas 0,5) adalah variabel orientasi pasar, potensi pasar/asal pembeli dan dukungan terminal. Interpretasi variabel tersebut adalah variabel orientasi pasar, potensi pasar/asal pembeli dan dukungan terminal memiliki korelasi positif, artinya apabila tingkat pelayanan optimal dalam pengaturan moda angkutan ke pusat-pusat koleksi dan distribusi, sehingga memudahkan pergerakan orang akan berdampak pada peningkatan *market area*, yaitu peningkatan *demand density* dan *economic scale* (konsumen akan meningkat, tidak hanya lokal tetapi regional).
3. Faktor 3 dengan korelasi kuat (diatas 0,5) adalah variabel dukungan fasilitas pasar. Interpretasi variabel tersebut adalah bahwa kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi akan berjalan dengan baik, apabila fasilitas pasar sebagai penunjang kegiatan koleksi dan distribusi ditingkatkan, baik peningkatan fisik pasar maupun penataan pedagang sehingga memberikan keteraturan dan kenyamanan di pasar. Variabel dukungan fasilitas pasar berkorelasi negatif, berarti penurunan daya

dukung pasar akan berdampak bagi penurunan intensitas atau kuantitas kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi.

4. Faktor 4 dengan korelasi kuat (diatas 0,5) adalah variabel karakteristik bahan baku. Interpretasi variabel tersebut adalah bahwa variabel karakteristik bahan baku memiliki korelasi positif, berarti bahan baku yang umum, mudah diperoleh dan tetap terjamin kuantitasnya akan sangat mempengaruhi kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Kota Tebing Tinggi tidak memiliki ketercukupan bahan baku, sehingga untuk memenuhi kebutuhan (*demand*) warga kota, bahan baku didatangkan dari luar. Ketergantungan bahan baku dari luar sangat tinggi dan Kota Tebing Tinggi lebih terkonsentrasi sebagai pusat pelayanan jasa perdagangan atau koleksi dan distribusi.

Faktor 5 dengan korelasi kuat (diatas 0,5) adalah variabel investasi modal dan dukungan fasilitas telekomunikasi. Interpretasi variabel adalah bahwa kedua variabel, yaitu investasi modal dan dukungan fasilitas telekomunikasi memiliki korelasi positif, berarti penambahan investasi akan menambah market area, meningkatkan ketersediaan komoditas dan spesialisasi kegiatan koleksi dan distribusi. Hal tersebut akan memberikan tarikan yang kuat bagi wilayah belakang berorientasi ke Kota Tebing Tinggi dan meningkatkan daya saing.

Pemanfaatan fasilitas telekomunikasi guna mendukung kegiatan koleksi dan distribusi cukup tinggi. Produsen/distributor tidak perlu lagi ke Medan atau tempat lain untuk melakukan order, tetapi dengan menggunakan fasilitas telekomunikasi transaksi dapat dilakukan. Hal tersebut dapat menghemat biaya produksi atau harga penawaran bagi konsumen. Menurut para pelaku kegiatan koleksi dan distribusi, variabel dukungan fasilitas stasiun dan listrik tidak lagi menjadi permasalahan yang penting dalam kegiatan koleksi dan distribusi. Dengan demikian, kedua variabel tersebut merupakan fasilitas penunjang yang sangat memadai, artinya para pelaku kegiatan koleksi dan distribusi

tidak lagi mempersoalkan atau mepermasalahkan kinerja kedua fasilitas penunjang tersebut, sehingga memberikan kekuatiran akan berdampak negatif bagi usaha mereka. Mengenai ketersediaan bahan baku memiliki kesamaan permasalahan dengan karakteristik bahan baku, sehingga karakteristik bahan baku sudah dapat menginterpretasikan ketersediaan bahan baku bagi kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi.

4.3 Analisis Struktur Ekonomi

4.3.1 Perkembangan Sektor Ekonomi

Perkembangan sektor ekonomi menurut lapangan usaha dilihat berdasarkan indikator PDRB. Dominasi peran sektor terhadap sektor lainnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ). Rumus yang dipergunakan adalah $LQ = \{(x_i/PDRB)/(X_i/PNB)\}$, dimana:

- x_i = nilai tambah sektor i di suatu daerah
- PDRB = produk domestik regional bruto daerah tersebut
- X_i = nilai tambah sektor i secara nasional atau jenjang lebih tinggi atau wilayah orientasi
- PNB = produk nasional bruto atau GNP.

dengan ketentuan:

- $LQ > 1$ = mengindikasikan peranan sektor i , lebih menonjol daripada peranan sektor i secara nasional.
- $LQ < 1$ = mengindikasikan peranan sektor i , lebih kecil daripada peranan sektor i secara nasional

Analisis *shift-share*, membandingkan laju pertumbuhan berbagai sektor lapangan usaha pada wilayah kajian terhadap wilayah orientasi. Rumus-rumus yang dipergunakan, antara lain :

$$\begin{aligned}\Delta E &= Ns + Pr + Dr \\ Ns_{(t)} &= \sum \{E_{(r)(i)(t-n)} (E_{(N)(t)} / E_{(N)(t-n)}) - E_{(r)(i)(t-n)}\} \\ Pr_{(t)} &= \sum \left[\left\{ (E_{(N)(i)(t)} / E_{(N)(i)(t-n)}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \right\} \times E_{(N)(i)(t-n)} \right] \\ Dr_{(t)} &= \sum [E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - E_{r,i,t-n}]\end{aligned}$$

dimana:

- N = *National* atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jenjangnya
- r = *Region* atau wilayah analisis
- E = *Employment* atau banyaknya lapangan kerja
- i = Sektor industri
- t = Tahun
- $t-n$ = Tahun awal
- $t+n$ = Tahun proyeksi
- Ns = *National share*
- P = *Proportional share*
- D = *Differential shift*

Dominasi peran tiap sektor menurut lapangan usaha dilakukan terhadap Kabupaten Serdang Bedagai (yang dipergunakan Kabupaten Deli Serdang dalam Angka, dikarenakan Kabupaten Serdang Bedagai belum memiliki Kabupaten dalam angka. Kabupaten Serdang Bedagai merupakan kabupaten baru, hasil pemekaran dari Kabupaten Deli Serdang) dan Provinsi Sumatera Utara.

Penentuan sektor unggulan dilakukan dengan mengkombinasikan hasil LQ dengan analisis perkembangan sektor diperoleh dari metode *Shift-Share*. Kombinasi tersebut dilakukan sesuai dengan matriks tipologi Klassen (Friedman dan Weaver, 1979).

Klasifikasi tipologi menurut Klassen adalah sebagai berikut:

1. Tipe I, merupakan sektor yang sangat berhasil, ditunjukkan dengan peranan yang dominan dalam perekonomian wilayah ($LQ \geq 1$) serta arah perkembangan mengalami peningkatan ($NS \geq 0$). Sektor yang termasuk dalam tipe I akan menjadi sektor unggulan dalam pengembangan perekonomian wilayah kajian.
2. Tipe II, merupakan sektor dengan peranan yang tidak dominan dalam perekonomian wilayah ($LQ < 1$), tetapi menunjukkan arah perkembangan yang baik ($NS \geq 1$), sehingga apabila dikembangkan terus dapat berpotensi untuk menjadi sektor dominan. Sektor yang termasuk dalam tipe II diharapkan dapat diarahkan menjadi sektor penunjang bagi pengembangan sektor unggulan.
3. Tipe III, merupakan sektor dengan peranan dominan dalam perekonomian wilayah ($LQ \geq 1$), tetapi perkembangan cenderung menurun ($NS < 0$), menggambarkan bahwa dimasa datang tidak lagi menjadi dominan dan dimungkinkan menjadi sektor yang terbelakang.
4. Tipe IV, merupakan sektor terbelakang karena memiliki peranan yang tidak dominan ($LQ < 1$) dan arah perkembangannya menurun ($NS < 0$).

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) (lihat Tabel IV.3), menggambarkan bahwa peranan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian dan industri terhadap Kabupaten perbatasan, yaitu Kabupaten Serdang Bedagai kecenderungan tidak dominan. Hal tersebut sesuai dikarenakan peranan Kota Tebing Tinggi sebagai pusat pelayanan jasa. Juga dari hasil analisis menggambarkan peranan sektor-sektor lain lebih dominan dibandingkan dengan sektor yang sama pada Kabupaten Serdang Bedagai. Dapat diasumsikan bahwa penduduk Kabupaten Serdang

Bedagai, terutama pada wilayah pinggiran berinteraksi kuat terhadap Kota Tebing Tinggi, terutama pada penggunaan fasilitas pelayanan, dimana Kota Tebing Tinggi memiliki fasilitas pelayanan yang jauh lebih lengkap.

TABEL IV.2
TIPOLOGI SEKTOR PEREKONOMIAN MENURUT KLASSEN

Perkembangan Sektor	Peranan Sektor	
	Dominan $LQ \geq 1$	tidak dominan $LQ < 1$
Meningkat $NS \geq 0$	Tipe I <ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang sangat berhasil • Merupakan sektor unggulan 	Tipe II <ul style="list-style-type: none"> • Berpotensi jadi dominan • Merupakan sektor penunjang terhadap sektor unggulan
Tidak Menigkat $NS < 0$	Tipe III <ul style="list-style-type: none"> • Cenderung menjadi tidak dominan • Dapat menjadi sektor terbelakang 	Tipe IV <ul style="list-style-type: none"> • Sektor yang terbelakang

Sumber: Friedman dan Weaver, 1979

Peranan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan tanah dan jasa perusahaan kecenderungan tidak dominan dalam konstelasi regional terhadap Provinsi Sumatera Utara, sedangkan sektor-sektor lain memperlihatkan kecenderungan dominan (lihat **Tabel IV.5**). Walaupun Kota Tebing Tinggi merupakan kota kecil yang hanya memiliki 3 (tiga) kecamatan, luas wilayah 38,438 km² dan jumlah penduduk 133.673 jiwa, tetapi Kota Tebing Tinggi memperlihatkan kinerja baik sesuai dengan peran kota sebagai pusat pelayanan jasa. Sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor yang paling dominan, hal tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan perkotaan Kota Tebing Tinggi cenderung meningkat kearah perkembangan dominasi sektor-sektor perkotaan, sebagai pusat pelayanan jasa.

TABEL IV.3
HASIL ANALISIS PERANAN SEKTOR KOTA TEBING TINGGI
TERHADAP KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

No.	Lapangan Usaha	LQ	Deskripsi
1	2	3	4
1	Pertanian	0,1930	TIDAK DOMINAN
2	Pertambangan dan Penggalian	0,0370	TIDAK DOMINAN
3	Industri	0,5065	TIDAK DOMINAN
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	16,5438	DOMINAN
5	Bangunan	1,7827	DOMINAN
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,4696	DOMINAN
7	Pengangkutan dan Komunikasi	5,8939	DOMINAN
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Tanah, Jasa Perusahaan	2,2743	DOMINAN
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	2,8781	DOMINAN

Sumber: Hasil Analisis, 2005

Dengan demikian, tingkat produktivitas dan konsumsi masyarakat Kota Tebing Tinggi sangat kecil jika dibandingkan terhadap wilayah acuan di Provinsi Sumatera Utara. Terdapat korelasi kuat dominasi peranan sektor dalam konteks peranan Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai dan Provinsi Sumatera Utara. Dalam hal ini keduanya sama-sama memperlihatkan kecenderungan, bahwa 3 (tiga) sektor, yaitu sektor pertanian, sektor penggalian dan pertambangan dan sektor industri tidak dominan, sedangkan sektor-sektor lain merupakan sektor dominan, kecuali dalam konstelasi regional Provinsi Sumatera Utara, dimana sektor keuangan, asuransi dan usaha persewaan belum memperlihatkan kecenderungan dominan. Apabila dilihat pada arah kebijakan RTRW Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang/Kabupaten Serdang Bedagai, dimana Kota Tebing Tinggi lebih diarahkan untuk berperan sebagai pusat pelayanan bagi wilayah belakang, yaitu Kecamatan Sei Rampah, Kecamatan Sipispis, Kecamatan Dolok Masihul, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Bandar Khalipah, maka hal tersebut telah sesuai dengan arahan kebijakan yang ditentukan.

TABEL IV.4
HASIL ANALISIS PERANAN SEKTOR KOTA TEBING TINGGI
TERHADAP PROVINSI SUMATERA UTARA

No.	Lapangan Usaha	LQ	Deskripsi
1	2	3	4
1	Pertanian	0,202975468	TIDAK DOMINAN
2	Pertambangan dan Penggalian	0,040752652	TIDAK DOMINAN
3	Industri	0,870680474	TIDAK DOMINAN
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	3,892414391	DOMINAN
5	Bangunan	1,549388761	DOMINAN
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,138934864	DOMINAN
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2,125776577	DOMINAN
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Tanah, Jasa Perusahaan	0,966691169	TIDAK DOMINAN
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	2,125454150	DOMINAN

Sumber: Hasil Analisis, 2005

Untuk melihat perkembangan sektoral menurut lapangan usaha di Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan dengan mempergunakan metode analisis *Shif-Share*. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa semua sektor cenderung meningkat. Dengan demikian interaksi yang terjadi antara Kota Tebing Tinggi dan wilayah pinggiran memberikan dampak bagi peningkatan perkembangan kota. Apabila perkembangan sektor di Kota Tebing Tinggi dibandingkan terhadap Provinsi Sumatera Utara diperoleh hasil, bahwa hampir semua sektor meningkat, kecuali sektor pertanian. Kelihatan bahwa peningkatan perkembangan sektor seiring dengan perkembangan Kota Tebing Tinggi semakin keperkotaan, dimana perkembangan sektor pertanian akan menurun, selanjutnya perkembangan sektor jasa cenderung meningkat. Perkembangan Kota Tebing Tinggi dalam konstelasi Provinsi Sumatera Utara kelihatan, dikarenakan Kota Tebing Tinggi merupakan kota III terbesar setelah Kota Medan dan Kota Pematangsiantar. Provinsi Sumatera Utara memiliki 6 (enam) kota otonom dan 13 (tiga belas) kabupaten.

TABEL IV.5
HASIL ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTORAL KOTA TEBING
TINGGI TERHADAP KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

No.	Lapangan Usaha	PN (NET SHIFT)	Deskripsi
1	2	3	4
1	Pertanian	0,006210	MENINGKAT
2	Pertambangan dan Penggalian	0,531415	MENINGKAT
3	Industri	0,325251	MENINGKAT
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,520795	MENINGKAT
5	Bangunan	0,230205	MENINGKAT
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,230141	MENINGKAT
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,458849	MENINGKAT
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Tanah, Jasa Perusahaan	0,468543	MENINGKAT
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	0,226744	MENINGKAT

Sumber: Hasil Analisis, 2005

Untuk menentukan sektor unggulan dilakukan dengan mengkombinasikan antara hasil analisis peranan sektor (hasil metode analisis LQ) dengan analisis perkembangan sektor (hasil metode analisis Shift-Share). Identifikasi sektor unggulan dilakukan dengan mempergunakan tipologi Klassen. Sektor unggulan dilihat dalam konteks Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai dan Provinsi Sumatera Utara.

TABEL IV.6
HASIL ANALISIS PERKEMBANGAN SEKTORAL KOTA TEBING
TINGGI TERHADAP PROVINSI SUMATERA UTARA

No.	Lapangan Usaha	PN (NET SHIFT)	Deskripsi
1	2	3	4
1	Pertanian	-0,348188	MENURUN
2	Pertambangan dan Penggalian	0,177018	MENINGKAT
3	Industri	-0,029147	MENURUN
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,166397	MENINGKAT
5	Bangunan	-0,124192	MENURUN
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0,124257	MENURUN
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,104452	MENINGKAT
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Tanah, Jasa Perusahaan	0,114145	MENINGKAT
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	-0,127654	MENURUN

Sumber: Hasil Analisis 2005

Hasil identifikasi berdasarkan tipologi **Klassen**, sebagai berikut:

B. Sektor Unggulan dalam Konteks Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai

1. Tipe I: sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan tanah, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor unggul dan berhasil dalam kinerja sektor.
2. Tipe II: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang berpotensi menjadi dominan dan merupakan sektor penunjang terhadap sektor unggulan.
3. Tipe III dan Tipe IV yang merupakan sektor cenderung tidak dominan dan menjadi sektor terbelakang, tidak ditemukan dari proses analisis.

C. Sektor Unggulan dalam Konteks Kota Tebing Tinggi terhadap Provinsi Sumatera Utara

1. Tipe I: sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi ditemukan dari proses analisis, sehingga diperoleh indikasi, bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang unggul dan sangat berhasil dalam konteks perkembangan sektor ekonomi Kota Tebing Tinggi terhadap Provinsi Sumatera Utara.
2. Tipe II: sektor pertambangan dan penggalian dan sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan dan tanah. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang memiliki potensi berkembang menjadi dominan.
3. Tipe III: sektor Bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan merupakan sektor yang cenderung menjadi tidak dominan dan menjadi sektor yang terbelakang.

4. Tipe IV: sektor pertanian dan sektor industri merupakan sektor yang terbelakang.

Dari hasil identifikasi sesuai dengan tipologi sektor perekonomian Klassen di atas, maka dalam konstelasi regional Provinsi Sumatera Utara, sektor-sektor yang menunjukkan peran Kota Tebing Tinggi sebagai pusat pelayanan kota memiliki kecenderungan penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari Tipe III, dimana identifikasi sektor perdagangan memberikan kecenderungan justifikasi menjadi sektor yang cenderung tidak dominan dan sektor yang terbelakang. Dilihat identifikasi tipologi Klassen Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai, maka kedua wilayah memiliki kecenderungan tingkat perkembangan saling mendukung, sesuai dengan peranan dan perkembangan sektor. Hal tersebut dapat dilihat dari Tipe III, dimana sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi cenderung menurun atau tidak dominan dan menjadi sektor yang terbelakang.

4.3.2 Komoditas Unggul, Potensial dan Tumbuh

Komoditas yang unggul di Kota Tebing Tinggi diidentifikasi berdasarkan indikator bahan baku, potensi pasar, orientasi pasar, spesialisasi tenaga kerja, dan modal. Penilaian keunggulan suatu komoditas dilihat berdasarkan pola aliran koleksi dan distribusi komoditas dengan melakukan penskalaan penilaian dengan skala likert dan pembobotan. Kreteria penilaian keunggulan komoditas berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

- ☒ Ketersediaan bahan baku, dinilai semakin mudah diperoleh bahan baku diberi nilai 5, seterusnya penilaian menurun hingga nilai 1 dikarenakan tingkat kesulitan mendapatkan bahan baku. Kemudahan ataupun kesulitan mendapatkan bahan baku dilihat dari kuantitas dalam pemenuhan bahan baku atau dikarenakan spesialisasi bahan baku.
- ☒ Potensi pasar, dinilai semakin banyak *supply* akan kebutuhan (*demand*) dan ketersediannya pelanggan diberi nilai 4, sebaliknya semakin sulit potensi pasar sementara *supply* cukup besar, sehingga memberikan kecenderungan turunya harga diberi nilai 1.

- ☑ Orientasi pasar, dinilai dari pangsa pasar, semakin tergantung kepada pelanggan lokal diberi nilai 1, sebaliknya apabila pelanggan regional, nasional dan internasional, masing-masing diberi nilai 2, 3 dan 4.
- ☑ Spesialisasi tenaga kerja, dinilai semakin umum spesialisasi tenaga kerja diberi nilai 4, seterusnya semakin spesialisasi diberi nilai menurun hingga nilai 1.
- ☑ Modal, dinilai semakin besar investasi yang dilakukan diberi nilai 4, seterusnya menurun hingga nilai 1 seiring dengan semakin kecilnya investasi.

Kreteria untuk masing-masing indikator di atas diberi pembobotan sebagai berikut:

- ☑ Ketersedian bahan baku diberi bobot 20%;
- ☑ Potensi pasar diberi bobot 25%;
- ☑ Orientasi pasar diberi bobot 20%;
- ☑ Spesialisasi tenaga kerja diberi bobot 15%;
- ☑ Modal diberi bobot 20%;

Pembobotan dan penilaian terhadap komoditas tersebut hanya untuk memudahkan dalam menentukan keunggulan suatu komoditas. Besarnya penilaian dilakukan berdasarkan pendapat dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Tebing Tinggi dan hasil survai lapangan.

Dari penilaian yang dilakukan terhadap komoditas-komoditas yang diperdagangkan di Kota Tebing Tinggi (sebagaimana Lampiran 17B), maka diperoleh identifikasi komoditas unggul, potensial dan tumbuh, sebagai berikut:

1. Komoditas unggul adalah rambutan, makanan (lemang), sulaman kristik dan pembuatan tempe/tahu. Komoditas tersebut unggul karena sumber bahan baku mudah dan cukup tersedia, tenaga kerja tidak terlalu terspesialisasi dan potensi pasar cukup tersedia. Walaupun hampir seluruh hasil komoditas dipasarkan untuk konsumsi lokal, tetapi potensi pasar cukup tersedia atau dilihat dari hubungan *supply demand*, maka permintaan masih cukup besar dibandingkan dengan *supply* komoditas, sehingga harga komoditas relatif terjamin. Dalam hal ini juga dapat diidentifikasi, bahwa pesaing lokal maupun dari wilayah lain tidak cukup banyak. Berdasarkan sistem produksi, maka *input* komoditas yaitu bahan baku sebahagian besar berasal dari lokal,

tidak tergantung dari distribusi wilayah lain. Pada tahapan proses yaitu tenaga kerja dan teknologi tidak terlalu spesialisasi, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja juga dapat dipenuhi oleh tenaga kerja lokal. *Out put* produksi yaitu potensi pemasaran cukup tersedia dan tingkat resiko usaha tidak besar, karena hanya memerlukan modal yang tidak terlalu besar. Potensi pasar cukup besar dapat dilihat dari *demand density*, yaitu jumlah penduduk Kota Tebing Tinggi dan wilayah hinterland. Jumlah penduduk di kedua wilayah saat ini berjumlah 419.108 jiwa. Berdasarkan tingkat konsumsi buah-buahan perkapita menurut BPS adalah 0,034 kg dan apabila dilihat dari jumlah kuantitas produksi komoditas dan jumlah penduduk, maka kebutuhan komoditas rambutan rata-rata ± 2.565 ton.pertahun, sementara produksi yang ada hanya ± 120 ton pertahun. Untuk meningkatkan kemampuan ekonomi lokal, maka komoditas tersebut dapat ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitas. Orientasi pasar dapat diperluas dengan membuka *outlet-outlet*, terutama di kota-kota pinggiran (*hinterland*). Bila perlu dikembangkan industri pengolahan buah-buahan dalam bentuk kalengan, sehingga memiliki nilai tambah dan berorientasi pasar ekspor.

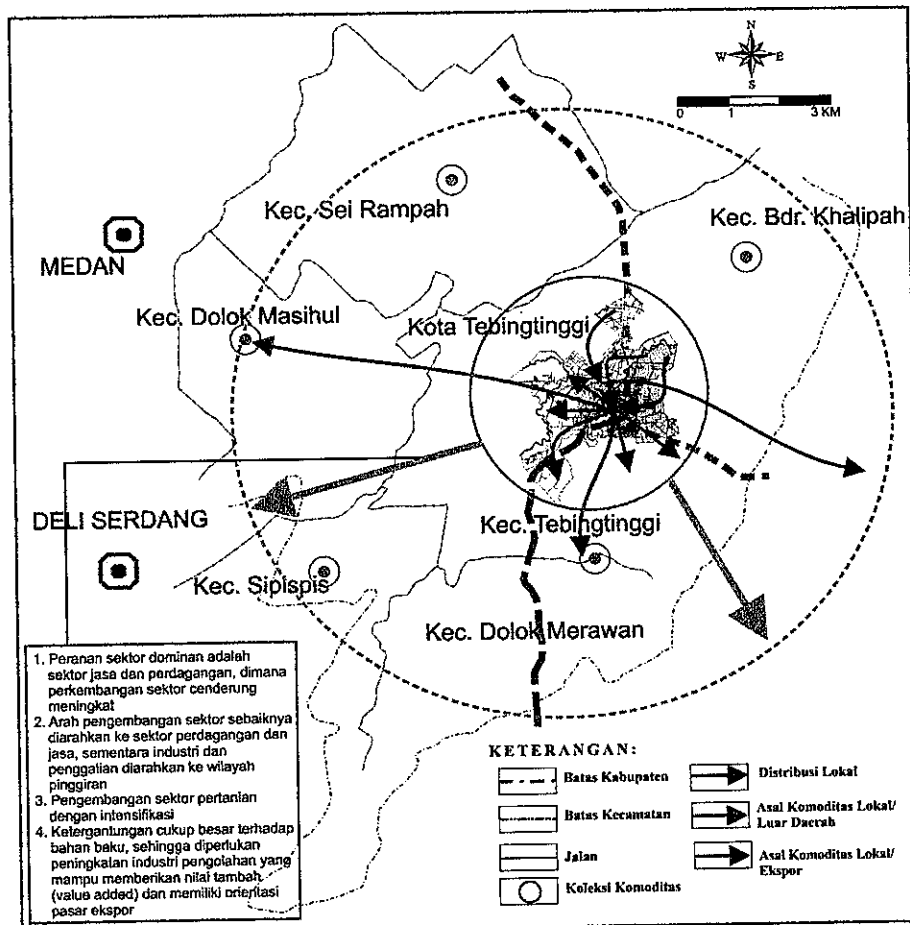
2. Komoditas potensial adalah sawi, kacang panjang, buncis, ketimun, kangkung, bayam, beras, jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, alpukat, mangga, duku/langsat, durian, jambu biji, sawo, pepaya, pisang, nenas, manggis, nagka, belimbing, melinjo, kulit ternak, telur, daging unggas, daging ternak, ikan tawar, pakaian jadi, elektronika, tepung tapioka, meubel rotan, alat-alat dapur, mie bulat, mihun, pergudangan kelapa sawit dan kakao/coklat dan kerupuk. Dilihat dari penyediaan kebutuhan penduduk akan komoditas tersebut, maka kuantitas komoditas lokal belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan penduduk. Hal tersebut dapat dilihat dari pola koleksi dan distribusi komoditas sayur-sayuran yang masih memerlukan *supply* dari luar wilayah Kota Tebing Tinggi cukup besar. Untuk itu perlu disubsidi dari wilayah belakang. Kuantitas produksi lokal belum dalam ditingkatkan, sehingga memiliki ketergantungan oleh produksi komoditas dari luar, yaitu daerah hinterland. Apabila dilakukan peningkatan produksi, maka potensi pasar

akan melebihi dari supply yang dilakukan, maka untuk itu perlu dilakukan peningkatan orientasi pasar ke luar. Dalam jangka pendek hal tersebut sulit dilakukan tanpa dilakukan peningkatan kualitas atau *value added* dari komoditas lokal dan tidak lagi diperdagangkan dalam bentuk komoditas primer.

3. Komoditas tumbuh adalah bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, cabe, tomat, terong, kedelai, kacang hijau, jeruk, salak, ikan basah, ikan asin, vulkanisir ban, crumb rubber, permobil dan knalpot dan pembuatan arang kayu. Dilihat dari jenis komoditas di atas, maka untuk komoditas primer merupakan komoditas yang baik ditanam dan berkembang di daerah bersuhu dingin, sehingga ketergantungan akan komoditas dimaksud sangat tinggi. Untuk industri yang ada merupakan industri *foot loose*, dimana bahan baku dan pemasaran dilakukan ke luar Kota Tebing Tinggi. Industri dimaksud hanya memanfaatkan tenaga kerja lokal. Untuk dapat menjadi komoditas yang potensial hingga unggul, maka bahan baku yang diperoleh harus diolah kembali menjadi komoditas olahan tertentu sehingga memiliki *value added* dan daya jual tinggi. Selanjutnya potensi pasar ditingkatkan seiring dengan peningkatan orientasi pasar dari komoditas. Dengan demikian peningkatan komoditas menjadi unggul adalah bagaimana pelaku usaha dapat memperoleh bahan baku dengan mudah, potensi pasar dapat dijamin, memperluas orientasi pasar seiring dengan peningkatan atau perluasan usaha serta bagaimana mempermudah memperoleh tenaga kerja terampil dengan upah kerja yang proporsional.

Pertumbuhan industri di Kota Tebing Tinggi sebaiknya diarahkan kepada industri yang dapat berfungsi sebagai pusat pertumbuhan, sehingga mampu menggerakkan ekonomi lokal. Zonasi sektor industri perlu dilakukan, sehingga industri yang ada tidak menyebar hingga ke kawasan permukiman. Tercampurnya kawasan permukiman dan industri dikuatirkan akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan penyakit sosial lainnya. Indikasi tersebut dapat dilihat dari penyebaran industri berada di wilayah permukiman. Berdasarkan persepsi pedagang di 6 (enam) pasar di

Kota Tebing Tinggi, 82,88% dari responden menyatakan bahwa komoditas yang dikoleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi sangat tergantung pada distribusi dari luar kota.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

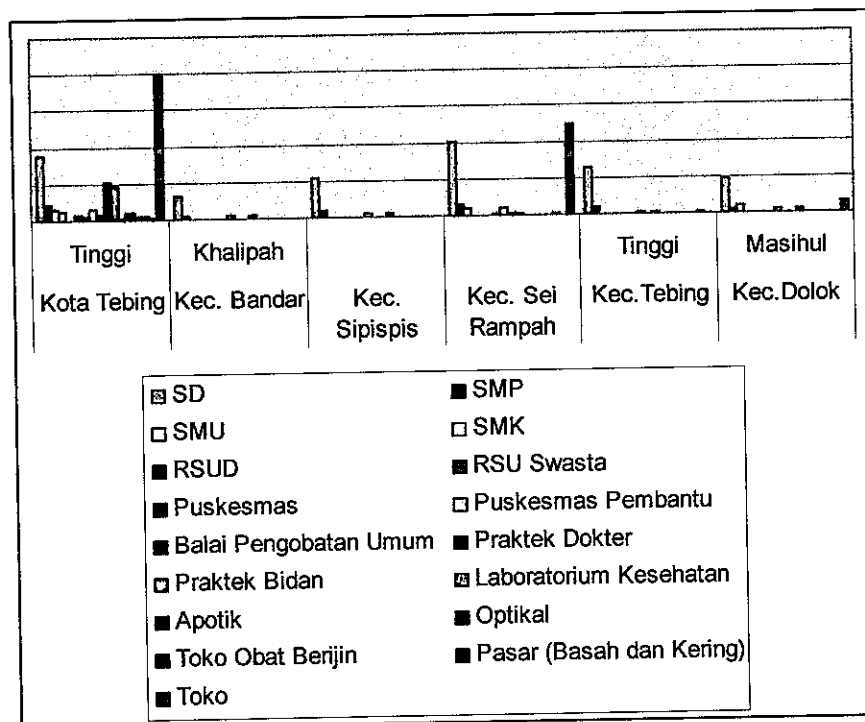
GAMBAR 4.29
PENGEMBANGAN KOTA TEBING TINGGI BERDASARKAN
PERANAN DAN PERKEMBANGAN SEKTOR DAN KOMODITAS

4.4 Analisis Penunjang Kegiatan Koleksi dan Distribusi Komoditas

4.4.1 Fasilitas Pelayanan Umum

Keberadaan fasilitas pelayanan umum berperan sebagai penunjang bagi kegiatan koleksi dan distribusi komoditas. Kondisi fasilitas umum akan menggambarkan kuat atau tidak daya dukung terhadap kegiatan koleksi dan distribusi. Disamping itu ketersediaan fasilitas pelayanan umum, juga menggambarkan pola interaksi antara pusat pelayanan

dengan sub wilayah pelayanan. Metode pendekatan atau alat analisis yang dipergunakan untuk melihat tarikan wilayah belakang terhadap Kota Tebing Tinggi yang disebabkan oleh ketersediaan fasilitas umum adalah Matriks Kesempatan Terdekat (*Next opportunity Matrix*). **MKT** dilakukan untuk mengukur interaksi-interaksi potensial berdasarkan asumsi perilaku rasional. **MKT** merupakan penggabungan dari 2 (dua) alat analisis, yaitu analisis fungsi dan matriks jarak.

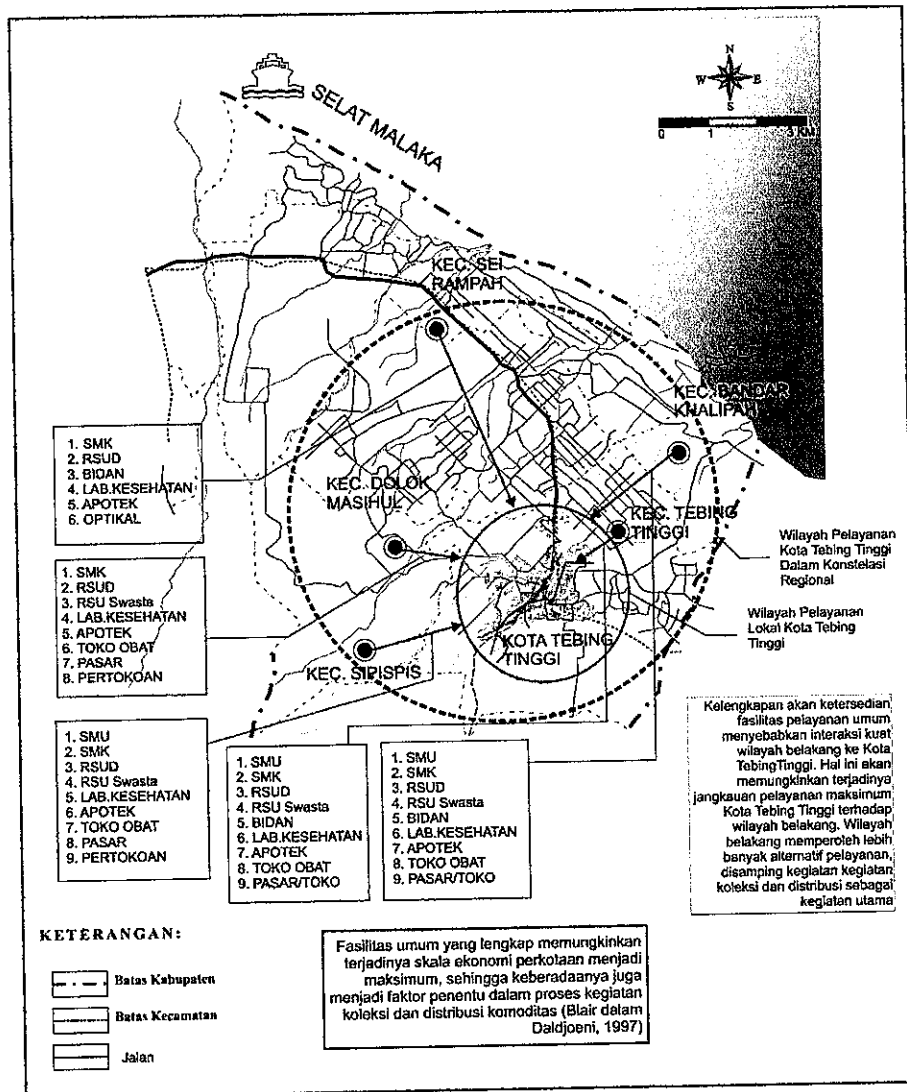


Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2005

GAMBAR 4.30
KETERSEDIAAN PELAYANAN UMUM DI KOTA TEBING TINGGI DAN
KECAMATAN DAERAH BELAKANG TAHUN 2003

Berdasarkan hasil analisis **MKT**, Kota Tebing Tinggi memberikan pelayanan kepada sub wilayah pelayanan, yaitu wilayah belakang terutama terhadap fasilitas pelayanan yang tidak tersedia di wilayah belakang, misalnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), RSUD, lembaga keuangan/perbankan, laboratorium kesehatan dan pertokoan yang menjual komoditas tertentu. Untuk fasilitas pelayanan umum, dimana

tersedia di masing-masing wilayah, maka interaksi tergantung kepada tingkat spesialisasi pelayanan, seperti dokter spesialis dan pertokoan tertentu yang menjual jenis komoditas tertentu, seperti toko obat berizin (apotek).



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.31
INTERAKSI HUBUNGAN OLEH KETERSEDIAAN FASILITAS PELAYANAN UMUM KOTA TEBING TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

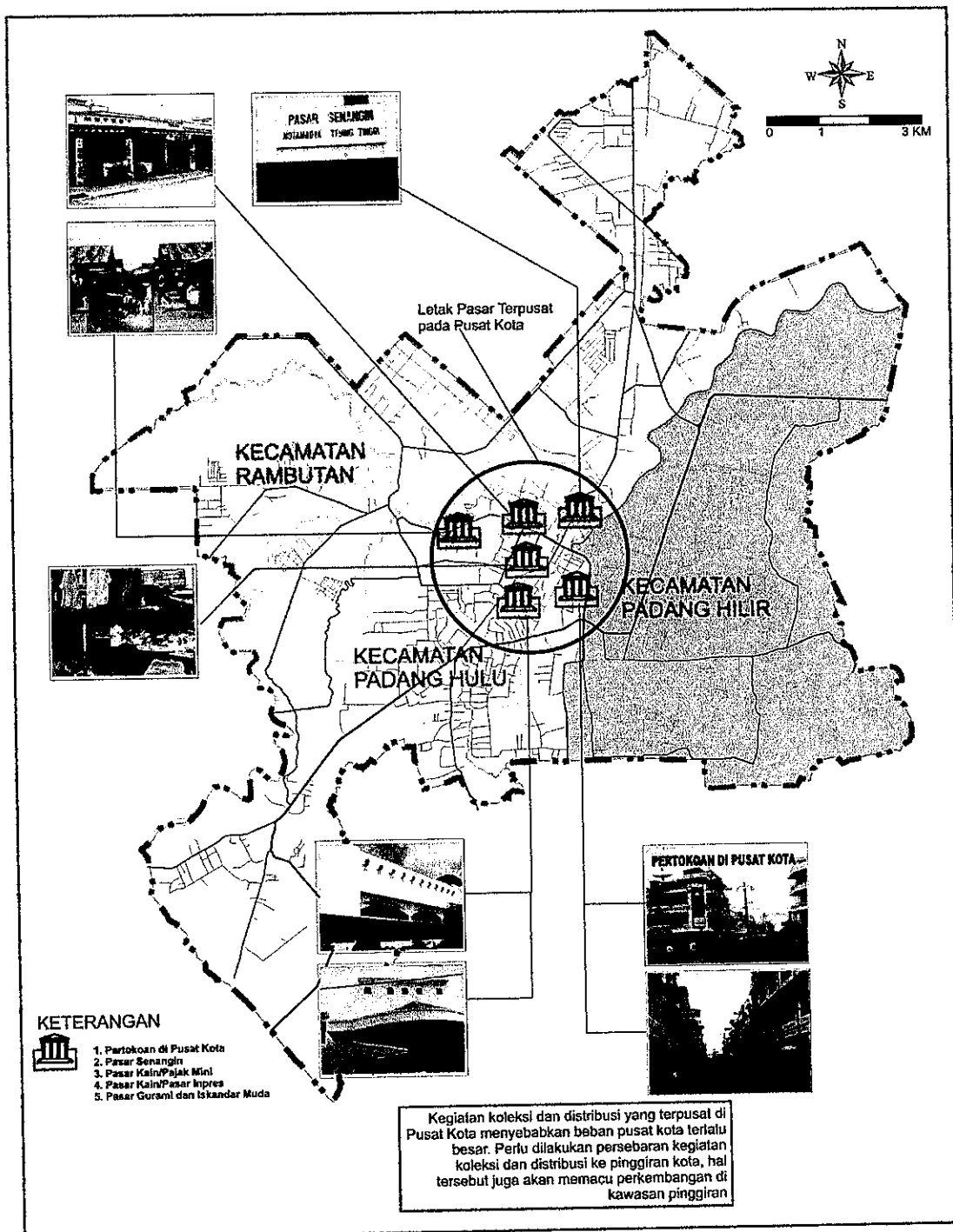
Kelengkapan fasilitas pelayanan koleksi dan distribusi, seperti pertokoan dan pasar mengindikasikan tingkat kelengkapan penyediaan komoditas dan luasnya jangkauan pelayanan perkotaan, karena satu kegiatan akan mempengaruhi kegiatan

lainnya, akhirnya biaya konsumsi rata-rata terhadap suatu komoditas secara keseluruhan dapat diminimalisir. *Ideal outer range*, yaitu jangkauan pelayanan maksimum yang akan ditempuh konsumen, karena biaya variabel akhirnya akan lebih murah secara rata-rata (Blair dalam Daljoeni, 1997).

Temuan permasalahan-permasalahan di Kota Tebing Tinggi sehubungan dengan pelayanan kota adalah sebagai berikut:

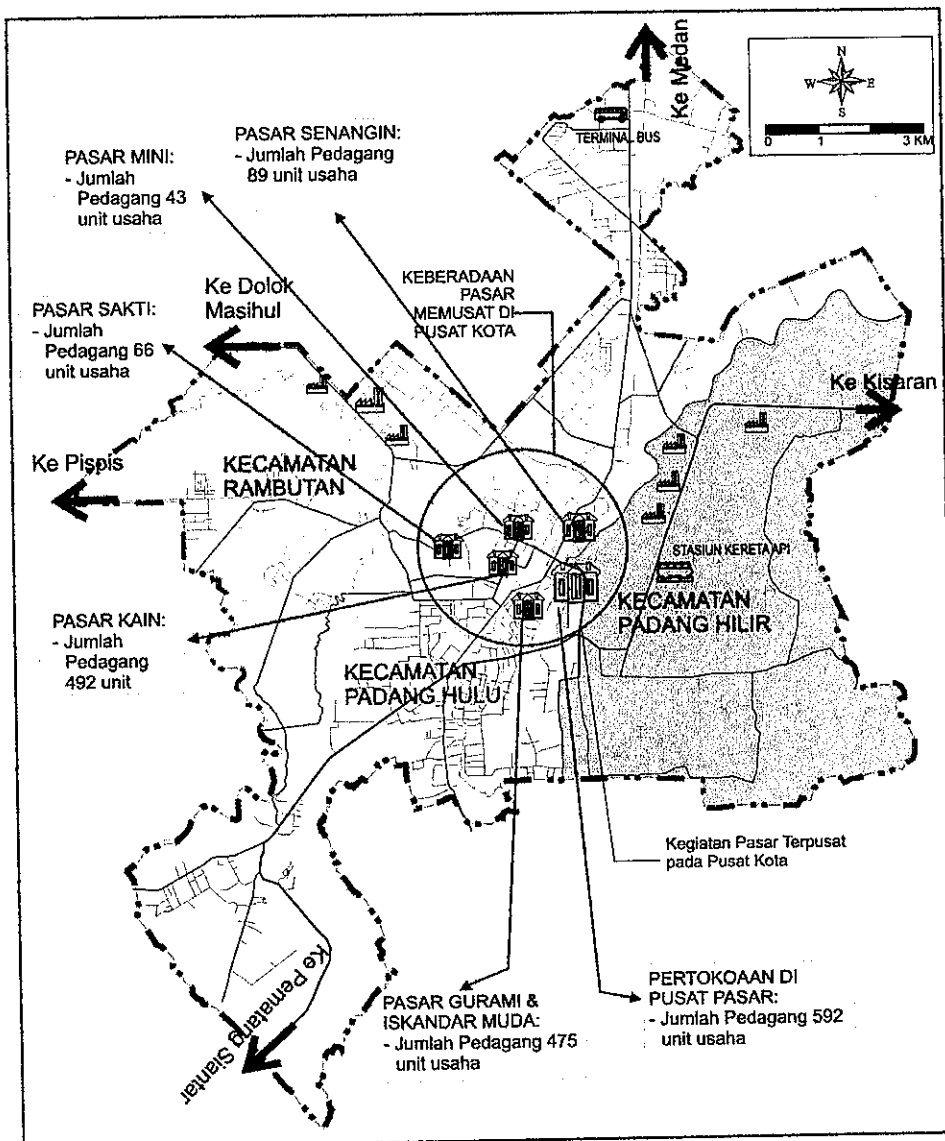
1. Penurunan tingkat pelayanan pertokoan dan pasar, dimana banyak pertokoan yang berubah fungsi menjadi sarang walet. Hal ini menyebabkan penurunan terhadap kompleksitas komoditas kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi.
2. Persebaran kegiatan koleksi dan distribusi memusat di Pusat Kota (lihat **Gambar 3.2**) dan penataan PKL di Pasar yang kurang optimal.

Berdasarkan **Gambar 4.32**, persebaran pasar tidak merata dan memusat di Pusat Kota. Hal tersebut menyebabkan beban pusat kota menjadi terlalu besar, sementara kawasan lain kurang berkembang, terutama di kawasan pinggiran kota. Satu sisi kawasan Pusat Kota dengan tingkat kepadatan sangat tinggi, disisi lain konsumen akan lebih mudah memperoleh barang konsumsi, karena ketersediaan komoditas dagangan menjadi lebih kompleks. Di Kota Tebing Tinggi terdapat 6 (enam) pasar, yaitu Pasar Gurami dan Iskandar Muda, Pasar Kain atau Pasar Inpres, Pasar Mini, Pasar Sakti dan Pasar Senangin dan masing-masing pasar memiliki kekhususan, menurut jenis komoditas dagangan. Pasar basah yang menjual komoditas utama dagangan sayur mayur, ikan basah dan daging adalah Pasar Senangin, Pasar Iskandar Muda, Pasar Sakti dan Pasar Senangin, sedangkan pasar yang menjual dagangan kering, seperti kain, bunga, tukang jahit dan salon adalah Pasar Mini dan Pasar Kain/Inpres (lihat **Gambar 4.33**). Jumlah pedagang yang terdapat di 6 (enam) pasar tersebut cukup besar, yaitu 1165 pedagang.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.32
PERSEBARAN PASAR DI KOTA TEBING TINGGI



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.33
PERSEBARAN PEDAGANG MENURUT LOKASI PASAR
DI KOTA TEBING TINGGI

Keberadaan lembaga keuangan dan perbankan dapat memberikan indikasi tingkat pertumbuhan ekonomi lokal. Saat ini di Kota Tebing Tinggi terdapat 6 (enam) perbankan, yaitu BNI46, Mandiri, BRI, Bank Sumut, BTN, Bukopin dan BCA serta 2 (dua) lembaga keuangan asuransi, yaitu Jasa Asih dan Bumi Putera Asuransi. Perbankan dan asuransi tersebut tidak hanya memberikan pelayanan jasa keuangan bagi masyarakat Kota Tebing Tinggi, tetapi juga bagi masyarakat belakang. Keberadaan perbankan sangat

membantu dalam pengembangan ekonomi perkotaan, terutama dalam membantu pendanaan pemberian kredit investasi. Perkembangan kredit terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003 terjadi peningkatan jumlah pemberian kredit sebesar 399,22% dari tahun sebelumnya tahun 2002. Pada tahun 2003 pemberian kredit nasabah sebesar Rp.8,5 milyar, dengan tingkat pelunasan kredit sebesar 96,79%. Pelunasan kredit tersebut mengindikasikan, bahwa kegiatan usaha di Kota Tebing Tinggi lancar.

TABEL IV.7
BANYAKNYA NASABAH DAN JUMLAH KREDIT
YANG DISALURKAN DI KOTA TEBING TINGGI TAHUN 2003

No.	Tahun	Pemberian Kredit	
		Nasabah	Nilai (Rp.000)
1	2	3	4
2	2003	60.319	8.537.654,5
3	2002	15.262	8.085.406,5
4	2001	14.345	5.848.853,4
5	2000	13.055	4.526.427,8

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2005

Dari penilaian yang dilakukan oleh masyarakat pedagang di 6 (enam) pasar yang di Kota Tebing Tinggi terhadap fasilitas penunjang sistem produksi sebanyak 82,17% responden, menyatakan dapat memberikan pelayanan sangat optimal bagi kegiatan koleksi dan distribusi. Pedagang memberikan harapan besar bagi optimasi tingkat pelayanan, disebabkan oleh Pemerintah Kota Tebing Tinggi telah membangun pasar baru, yaitu Pasar Iskandar Muda dan Pasar Gurami. Beberapa perbankan yang tumbuh dan berkembang di Kota Tebing Tinggi dapat dilihat pada **Gambar 4.34**.

Kinerja Terminal Bandar Kajum belum optimal dan indikasi tersebut dapat dilihat dari perolehan retribusi jasa usaha terminal yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2005 target retribusi sebesar Rp.254.004.000,- tetapi perolehan retribusi hanya sebesar Rp.134.800.000,- atau 53,07% dan turun sebesar 42,14% dari perolehan tahun 2004.

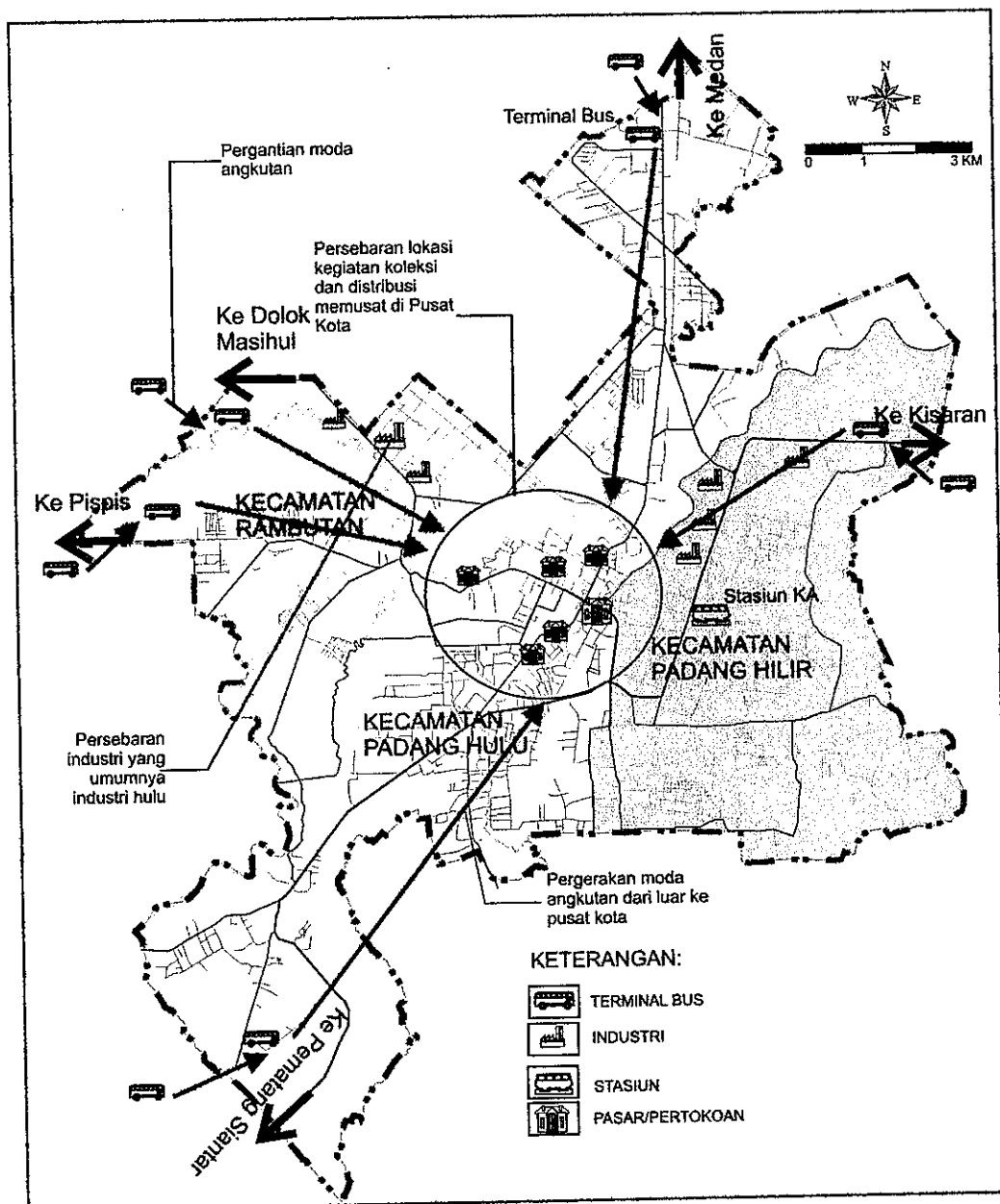


Sumber: Hasil Survei, 2005

GAMBAR 4.34
BEBERAPA PERBANKAN YANG ADA DI KOTA TEBING TINGGI

Permasalahan pada terminal sebagai titik simpul adalah kurang optimalnya terminal jika harus melayani seluruh trayek kenderaam umum, terutama angkutan pedesaan dari wilayah belakang. Saat ini seluruh kendaraan umum angkutan pedesaan yang akan ke Kota Tebing Tinggi tidak lagi ke terminal, karena kurang efektif, akhirnya pergantian moda angkutan dilakukan pada pintu-pintu masuk ke Kota Tebing Tinggi (Gambar 4.35). Hal ini juga kurang memuaskan bagi penumpang angkutan, karena diharuskan turun naik barang dan tambahan ongkos transport yang cukup mahal serta mengganggu aktivitas lalu lintas. Penataan mungkin perlu dilakukan, terutama pembangunan sub terminal untuk mengatasi dan memudahkan perpindahan moda angkutan, sehingga lebih efektif dan efisien. Sedangkan untuk pergantian moda angkutan pedesaan dari Kecamatan Sei Rampah ke Kota Tebing Tinggi tidak menjadi kendala, karena angkutan pedesaan dapat langsung ke Terminal Bandar Kajum dan penumpang dapat langsung melakukan pergantian moda angkutan kota. Dengan pemusatan kegiatan koleksi dan distribusi, yaitu pasar dan pertokoan di pusat kota, mengakibatkan terjadi

kemacetan lalu lintas dan penumpukan angkutan kota. Berdasarkan kondisi guna lahan, dimana wilayah pinggiran masih merupakan wilayah dengan kepadatan rendah, maka perlu dilakukan kajian terhadap kelayakan persebaran pusat-pusat kegiatan perdagangan, seperti sub pasar dan pertokoan pada wilayah pinggiran.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.35
LETAK LOKASI STASIUN DAN TERMINAL SEBAGAI SEKTOR
PENUNJANG KEGIATAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS
DI KOTA TEBING TINGGI

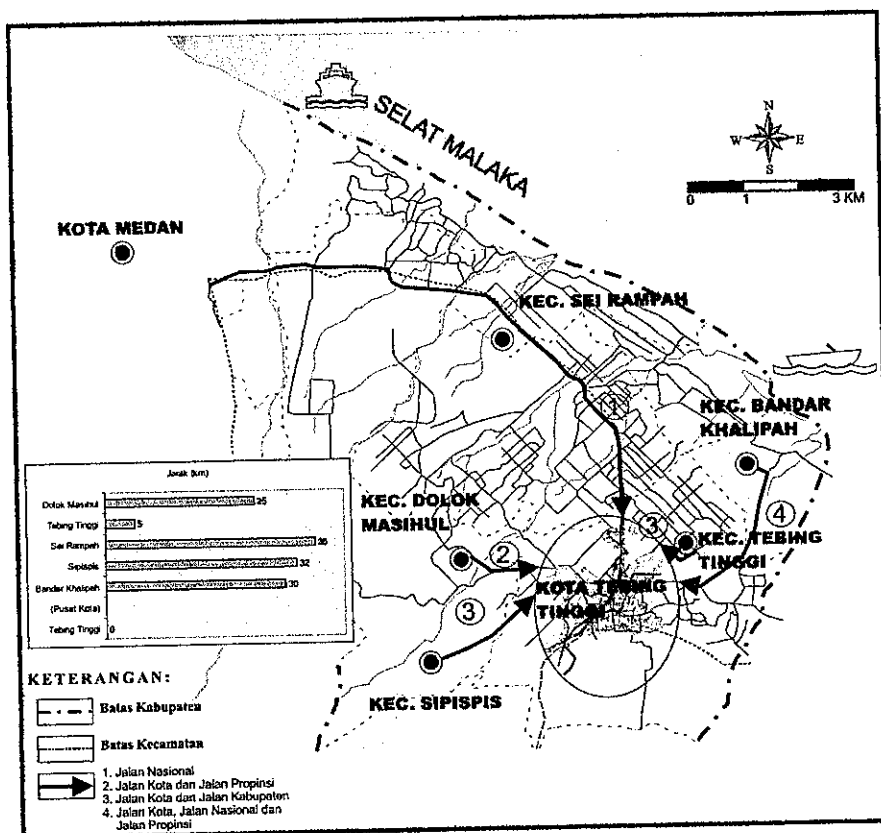
4.4.2 Prasarana Jalan

Berdasarkan Tabel III.2, prasarana jalan yang menghubungkan Kota Tebing Tinggi dengan wilayah belakang, yaitu Kecamatan Sei Rampah, Kecamatan Sipispis, Kecamatan Dolok Masihul, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Bandar Khalipah pada umumnya dalam kondisi baik dan sedang serta beraspal hotmix, demikian juga dengan jalan-jalan Kota Tebing Tinggi. Kota Tebing Tinggi dengan Kecamatan Sipispis dihubungkan dengan jalan kota hingga batas Kota Tebing Tinggi, kemudian dilanjutkan jalan kabupaten hingga Kota Sipispis. Kondisi jalan kabupaten saat ini dalam kondisi rusak atau aksesibilitas kurang baik. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kerusakan jalan diakibatkan oleh kendaraan pengangkut buah kelapa sawit dan karet perkebunan PTPN IV melebihi kapasitas daya dukung jalan, sementara pemeliharaan jalan oleh Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai relatif sangat kurang. Guna memudahkan aksesibilitas dan tingkat layanan jalan, perlu dilakukan kerja sama antara pihak perkebunan PTPN IV dengan Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai dalam bentuk subsidi langsung pemeliharaan rutin jalan. Pemerintah Kota Tebing Tinggi juga dapat berperan aktif memberikan masukan kepada masing-masing institusi, dikarenakan mereka juga memiliki kepentingan yang besar terhadap pelayanan Kota Tebing Tinggi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Kecamatan Sipispis dan pegawai atau karyawan PTPN IV.

Kota Tebing Tinggi dan Kecamatan Sei Rampah dihubungkan dengan jalan nasional, yaitu jalan lintas sumatera, saat ini kondisi jalan sangat baik. Kota Tebing Tinggi dan Kecamatan Bandar Khalipah dihubungkan dengan jalan nasional hingga persimpangan menuju Kota Bandar Khalipah, selanjutnya mulai dari simpang hingga Kota Pagurawan dihubungkan dengan jalan provinsi. Kondisi jalan nasional dan provinsi tersebut, saat ini dalam kondisi sangat baik. Permasalahan yang terjadi adalah pengaturan

trayek dari dan ke pusat Kota Tebing Tinggi menyebabkan penumpang diharuskan mengganti moda angkutan dan menambah biaya angkutan.

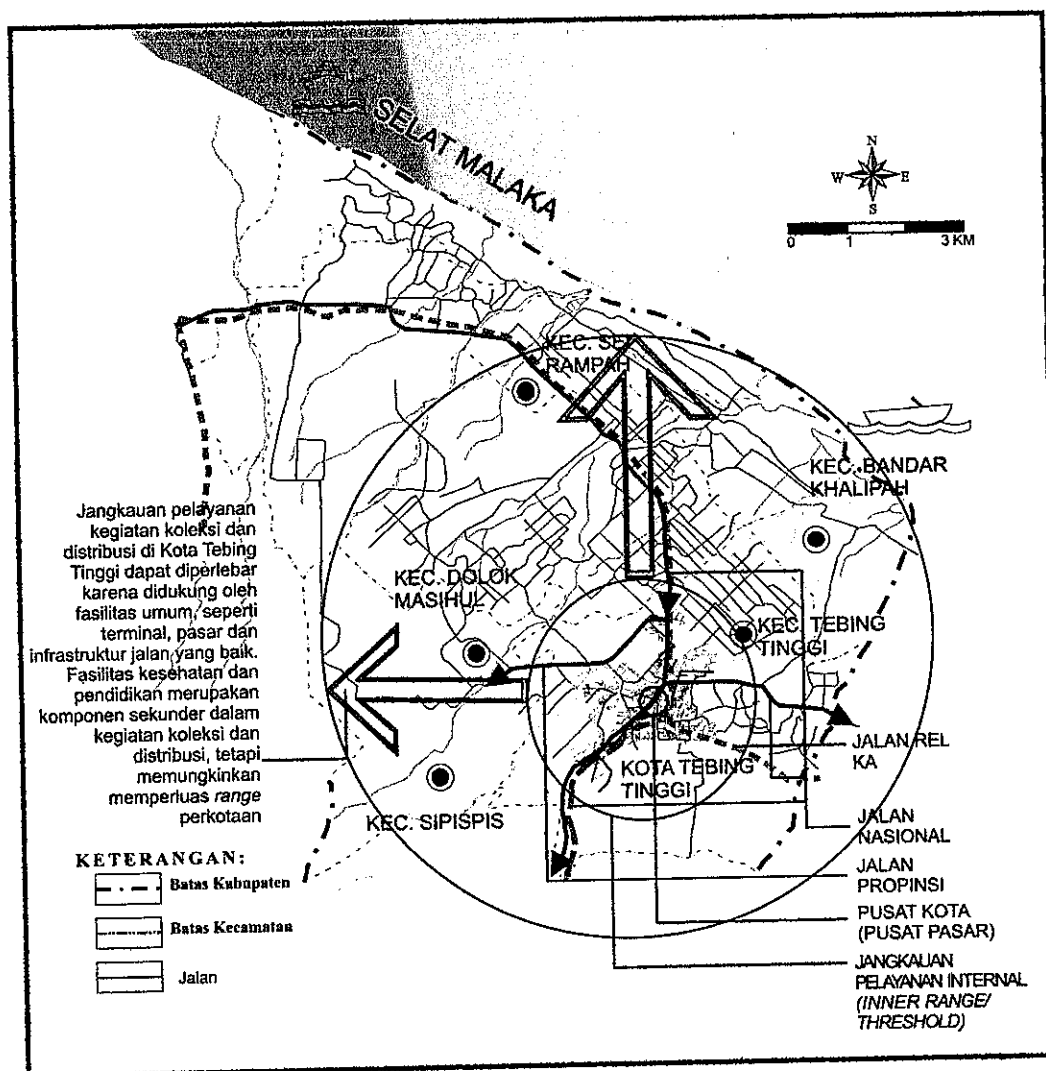
Kota Tebing Tinggi dengan Kota Dolok Masihul dihubungkan dengan jalan provinsi yang berfungsi sebagai kolektor primer. Kondisi jalan saat ini dalam kondisi baik. Prasarana jalan antara Kota Tebing Tinggi dengan Kecamatan Tebing Tinggi tidak menghadapi permasalahan, kondisi jaringan jalan yang menghubungkan sentra-sentra di Kecamatan Tebing Tinggi dengan Kota Tebing Tinggi dalam keadaan baik. Berdasarkan letak geografisnya, hampir seluruh Kota Tebing Tinggi dikelilingi oleh Kecamatan Tebing Tinggi. Orientasi masyarakat di Kecamatan Tebing Tinggi langsung ke Kota Tebing Tinggi, sehingga seluruh akses jalan ke sentra-sentra permukiman di Kecamatan Tebing Tinggi telah terhubung dengan jaringan jalan kota. (lihat pada Gambar 4.36)



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.36
JARINGAN JALAN PENGHUBUNG KOTA TEBING TINGGI
DENGAN WILAYAH BELAKANGNYA

Berdasarkan hasil wawancara mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan fasilitas-fasilitas penunjang tersebut, menunjukkan 76,65% menyatakan dalam kondisi baik. Indikasi tersebut menunjukkan masih belum optimalnya pelayanan fasilitas-fasilitas yang ada dan perlunya pembenahan serta penataan. Para pedagang mengharapkan penataan dan pembenahan dilakukan, terutama di pasar-pasar dan terminal. Gambaran mengenai sistem penunjang kegiatan koleksi dan distribusi produksi dapat dilihat pada **Gambar 4.37**.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.37
PENUNJANG KEGIATAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI
DI KOTA TEBING TINGGI

4.5 Analisis Kebijakan Publik (Pemerintah Kota Tebing Tinggi)

Dalam konstalasi regional, konsepsi perwilayahan dan arah pembangunan, Kota Tebing Tinggi berada pada wilayah pembangunan III, yaitu pantai timur bagian utara dengan pusat pembangunan Kota Medan. WP III meliputi Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Medan dan Kota Tebing Tinggi. Konsepsi pengembangan wilayah diarahkan pada perkebunan besar, pertanian pangan, perikanan, perdagangan, perindustrian dan pertambangan. Dalam arahan pengembangan tata ruang, yaitu Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sumatera Utara, disebutkan bahwa Kota Tebing Tinggi termasuk salah satu kota yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan dan termasuk dalam kawasan cepat berkembang atau kawasan yang pertumbuhannya pesat. Daerah-daerah yang termasuk dalam kawasan tersebut adalah: Kawasan Medan Metro, Kawasan Pangkal Berandan, Kawasan Lubuk Pakam, Kawasan Tebing Tinggi, Kawasan Pematangsiantar, Kawasan Kisaran, Kawasan Tarutung dan Kawasan Kabanjahe-Berastagi. Kota Tebing Tinggi dan Pematangsiantar merupakan satu kawasan pengembangan dengan cakupan meliputi Kota Pematangsiantar, Kota Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun.

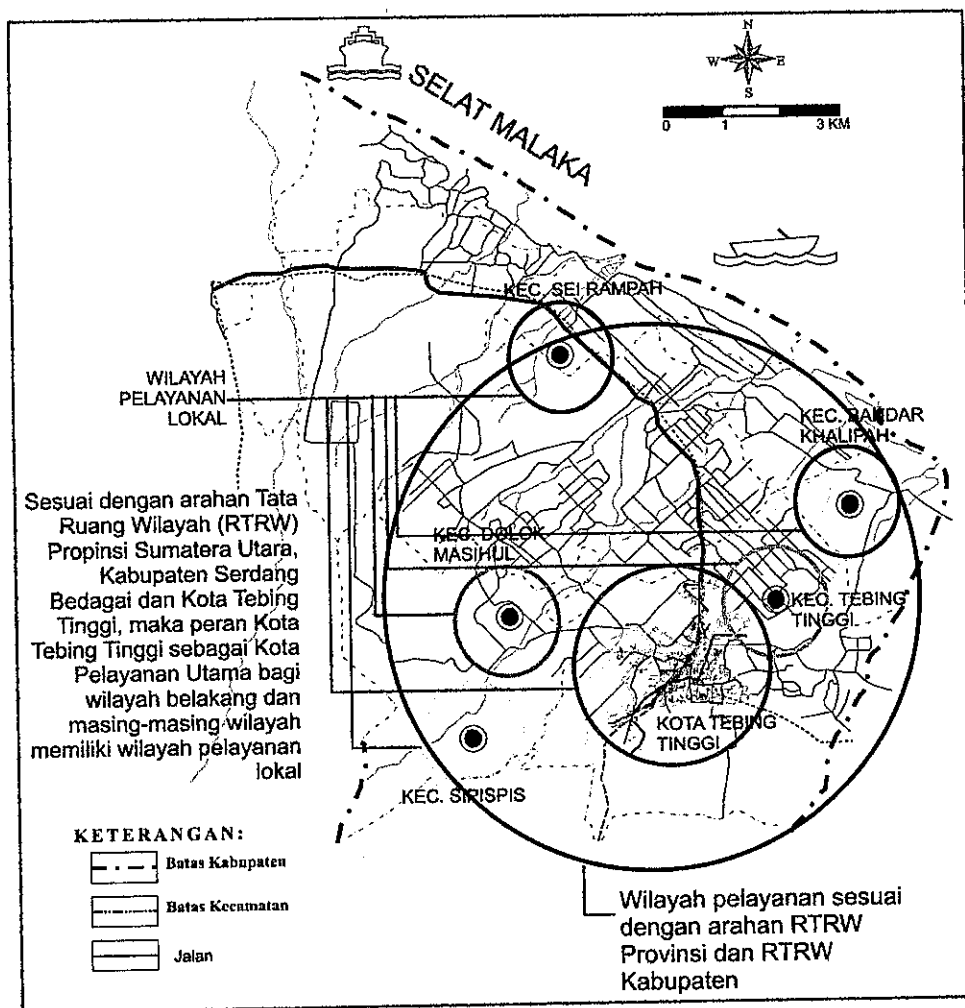
Dalam konteks pengembangan Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2004, membagi 4 (empat) wilayah pengembangan parsial. Wilayah pengembangan parsial D (merupakan wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, dimana saat ini kabupaten belum membuat RTRW Kabupaten dan masih mengacu kepada RTRW Kabupaten Deli Serdang). Pada WPP D tersebut disebutkan, bahwa di WPP D tidak memiliki pusat (nodal) karena orientasi pengembangan diarahkan ke pusat pelayanan Kota Tebing Tinggi, meliputi Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Bandar Khalipah, Kecamatan Dolok Merawan dan Kecamatan Sipispis.

Berdasarkan kebijakan regional tersebut, baik dalam konstelasi Provinsi Sumatera Utara maupun Kabupaten Serdang Bedagai, maka Kota Tebing Tinggi berperan sebagai pusat koleksi dan distribusi komoditas bagi pengembangan jasa pelayanan. Terdapat hubungan bersinergi antara RTRW Provinsi Sumatera Utara dan RTRW Kabupaten Serdang Bedagai/Deli Serdang dalam memposisikan peran masing-masing wilayah terhadap Kota Tebing Tinggi. Kondisi tersebut memberikan dampak yang baik bagi Kota Tebing Tinggi dalam menentukan arah kebijakan pengembangan kota. Dengan demikian, berdasarkan arahan tata ruang, peran Kota Tebing Tinggi diarahkan sebagai PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) atau regional. (lihat **Gambar 4.38**)

Kebijakan mikro dalam pengembangan peran Kota Tebing Tinggi sebagai pusat koleksi dan distribusi, misalnya dalam bentuk kerjasama regional antar wilayah berdampingan belum pernah dilakukan. Kerjasama regional antara Kota Tebing Tinggi dengan Kabupaten Deli Serdang ataupun Kabupaten Serdang Bedagai bersifat langsung akan memberikan perkuatan pada aspek pengembangan sosial ekonomi dalam proses kegiatan koleksi dan distribusi.

Dalam RTRW Kota Tebing Tinggi ditentukan peran utama Kota Tebing Tinggi, yaitu:

1. sebagai pusat pemerintahan kota;
2. sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa ekonomi, yaitu sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan bagi wilayah pinggiran atau hinterland dan Kota Tebing Tinggi sendiri;
3. sebagai pusat kegiatan pengelolaan hasil pertanian dan perkebunan rakyat;
4. sebagai pusat kegiatan penduduk dan sosial budaya.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.38
HUBUNGAN RTRW PROVINSI SUMATERA UTARA DAN KABUPATEN
SERDANG BEDAGAI TERHADAP ARAH PENGEMBANGAN PELAYANAN
KOTA TEBING TINGGI

4.6 Prospek Pengembangan Kota Tebing Tinggi

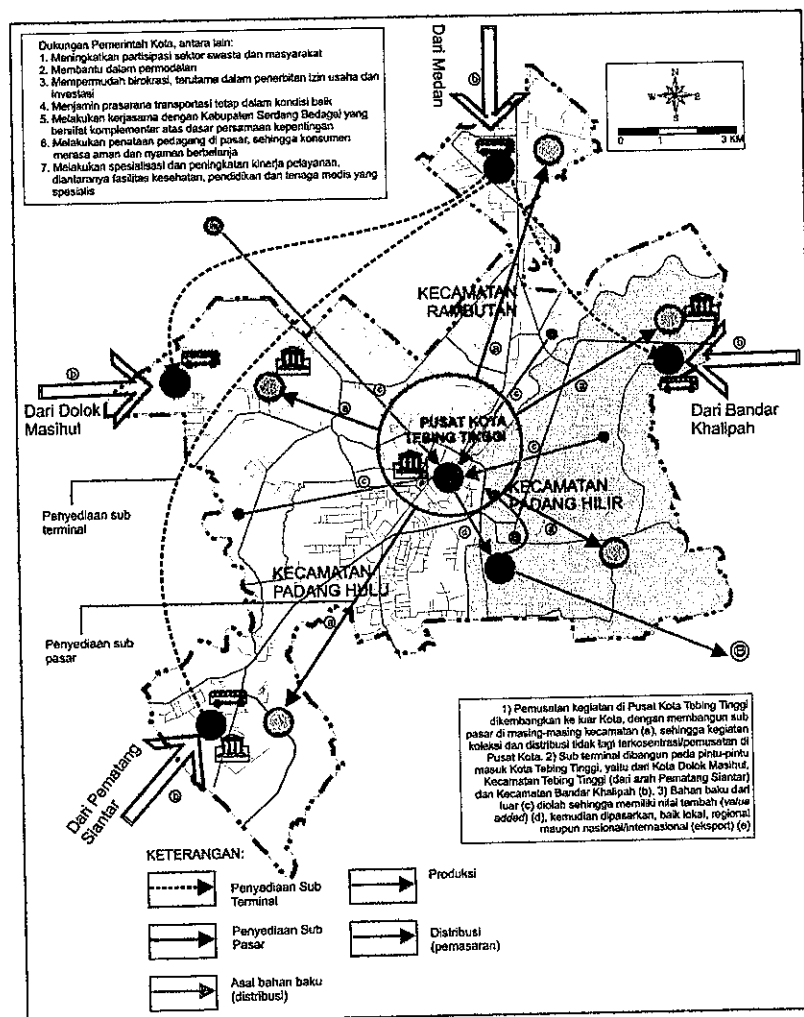
Berdasarkan hasil analisis pola aliran, faktor-faktor berpengaruh, kebijakan pemerintah kota dan penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya, maka Kota Tebing Tinggi memiliki prospek dikembangkan sebagai berikut: (lihat **Gambar 4.39** dan **Gambar 4.40**)

1. Kota Tebing Tinggi memiliki peran sebagai pusat pelayanan, sedangkan wilayah belakangnya berperan sebagai sub wilayah pelayanan. Sebagai pusat pelayanan, Kota

Tebing Tinggi memiliki prasarana dan sarana penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas yang cukup tersedia dalam kondisi baik. Bagi Pengembangan kota sebagai pusat pelayanan dapat dipertimbangkan untuk memperluas orientasi pasar, menjamin supply bahan baku, mempertahankan potensi pasar, pelibatan swasta dan masyarakat dalam pengelolaan penunjang koleksi dan distribusi dan mempermudah birokrasi. Kegiatan koleksi dan distribusi tidak hanya terpusat di pusat kota, tetapi perlu juga dikembangkan ke luar kota di masing-masing kecamatan. Pembangunan sub terminal perlu dilakukan untuk menampung kendaraan angkutan pedesaan dari wilayah belakang, seperti dari/menju Kota Dolok Masihul, Kota Bandar Khalipah, Kota Sipispis dan Pematangsiantar (Kecamatan Tebing Tinggi).

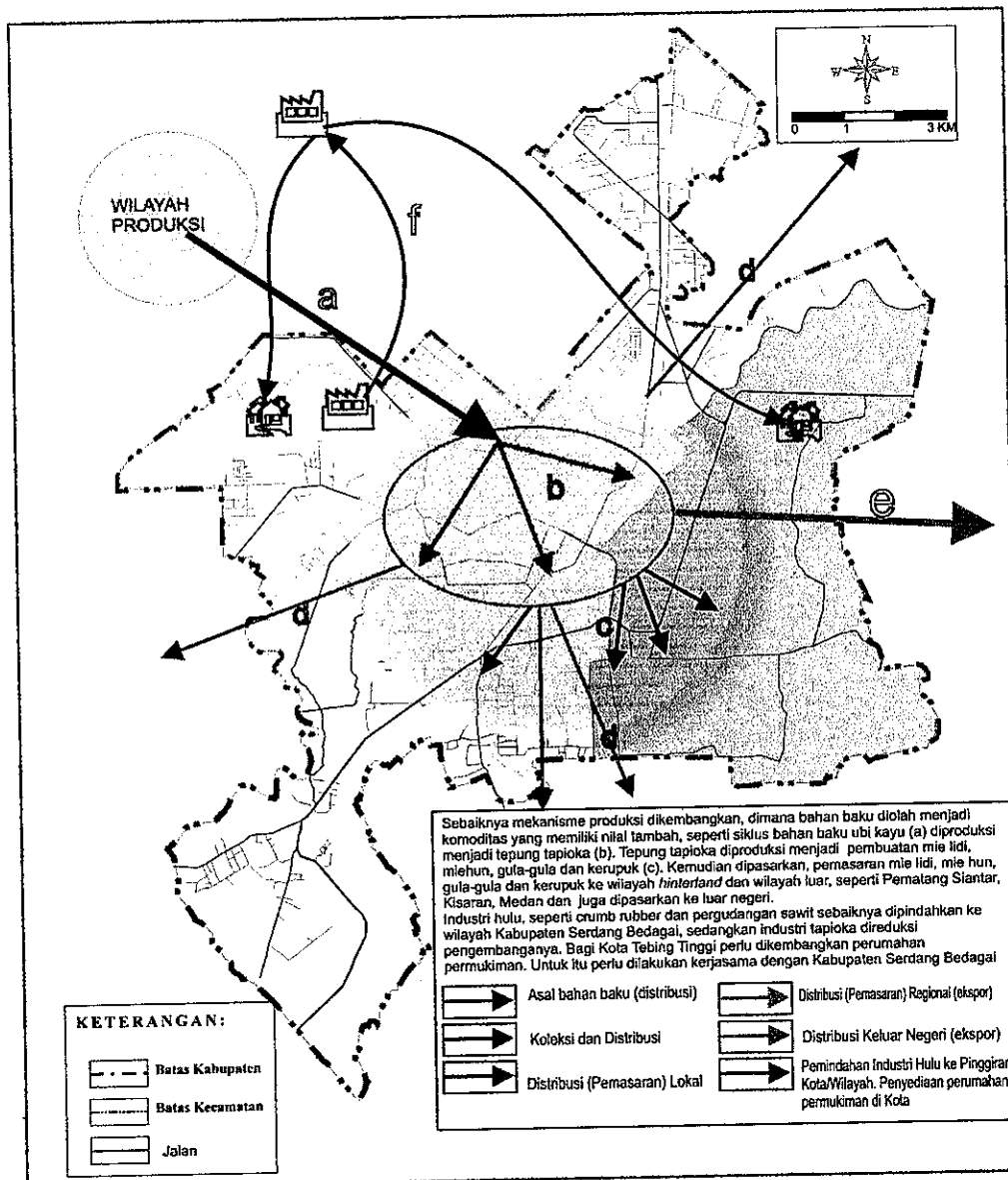
2. Melakukan kerjasama dengan Kabupaten Serdang Bedagai dalam pengembangan wilayah, misalnya Kota Tebing Tinggi tidak lagi mengembangkan industri hulu, tetapi berangsur-angsur diarahkan ke Kabupaten Serdang Bedagai, selanjutnya Kota Tebing Tinggi menyediakan permukiman dan pelayanan sosial lainnya bagi tenaga kerja industri.
3. Mengembangkan industri olahan, sehingga bahan baku memiliki *value added* atau diversifikasi komoditas dan daya saing. Pengembangan agro industri baik untuk dikembangkan mengingat wilayah hinterland sendiri merupakan daerah pertanian potensial.
4. Lebih mengarahkan kepada pengembangan fasilitas-fasilitas umum, sehingga dengan kelengkapan fasilitas yang ada akan memberikan daya tarik kuat bagi pelanggan. Pertanian diarahkan kepada pengembangan secara intensifikasi.
5. Melakukan spesialisasi fasilitas perkotaan, seperti insentif pada fasilitas kesehatan, pendidikan dan pengembangan perumahan serta spesialisasi komoditas dagangan.

Dari pola sebagaimana **gambar 4.40** akan mampu meningkatkan ekspor, akhirnya akan berdampak positif bagi perkembangan Kota Tebing Tinggi yang dapat dilihat dari peningkatan I (investasi), G (pengeluaran pemerintah) dan C (barang-barang konsumsi) serta meminimalkan M (impor). Bagaimana caranya komoditas lainnya dikembangkan, sehingga memiliki orientasi pasar ekspor cukup baik, sebagaimana **gambar 4.41**. Komoditas yang memiliki siklus seperti halnya komoditas tepung tapioka baik dikembangkan, sehingga memberikan prospek bagi pengembangan Kota Tebing Tinggi.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

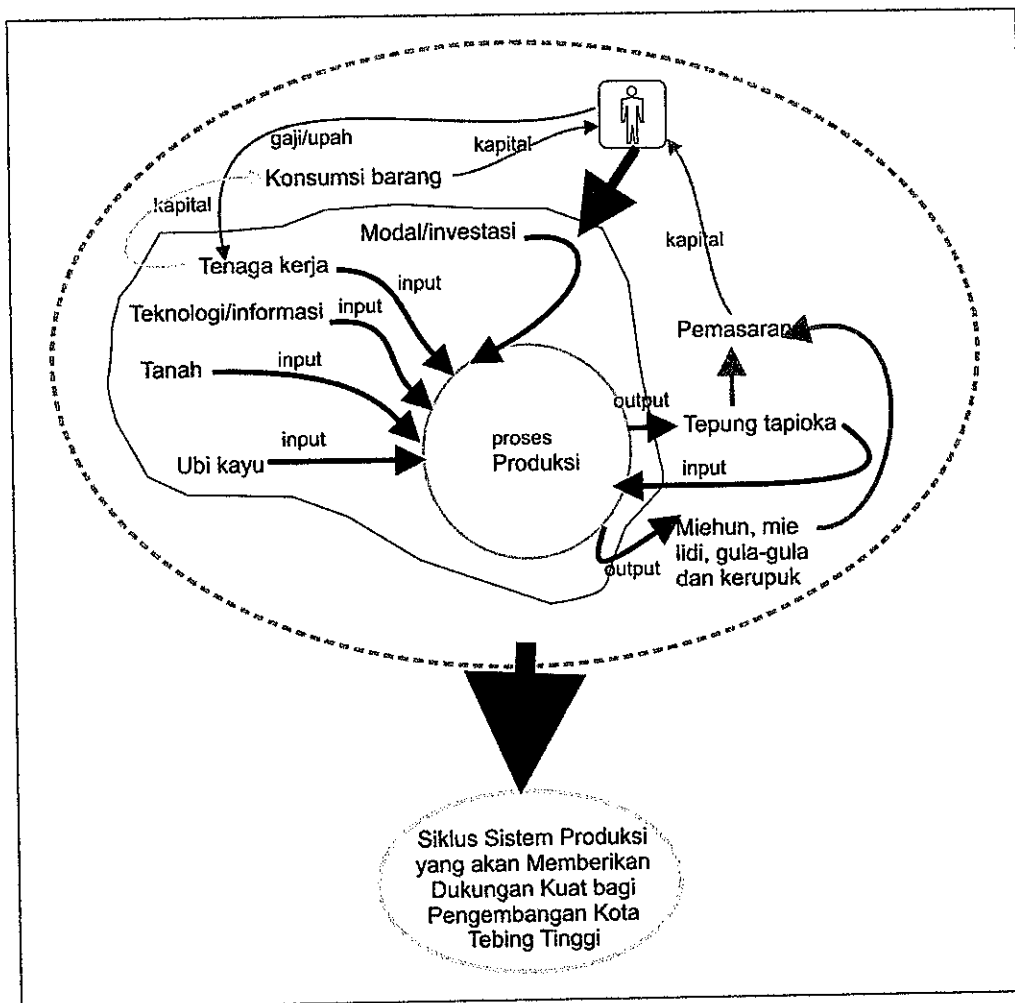
GAMBAR 4.39
PROSPEK PENGEMBANGAN KOTA TEBING TINGGI (I)



Sumber: Hasil Analisis. 2005

GAMBAR 4.40
PROSPEK PENGEMBANGAN KOTA TEBING TINGGI (II)

Dilihat dari seluruh komoditas produksi, baik primer, sekunder maupun terier di Kota Tebing Tinggi, hanya komoditas tepung tapioka yang memiliki siklus sebagaimana gambar 4.41, dimana akhirnya terjadi penambahan kapital/dana (I) dari luar menyebabkan peningkatan kemampuan masyarakat berkonsumsi (C), selanjutnya akan meningkatkan kemampuan Pemerintah kota (G), karena meningkatnya PAD.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.41
SIKLUS SISTEM PRODUKSI BAGI PENGEMBANGAN KOMODITAS YANG
MEMBERIKAN NILAI TAMBAH (Contoh: Komoditas Ubi Kayu dan
Turunannya)

4.7 Arah Kebijakan Pengembangan

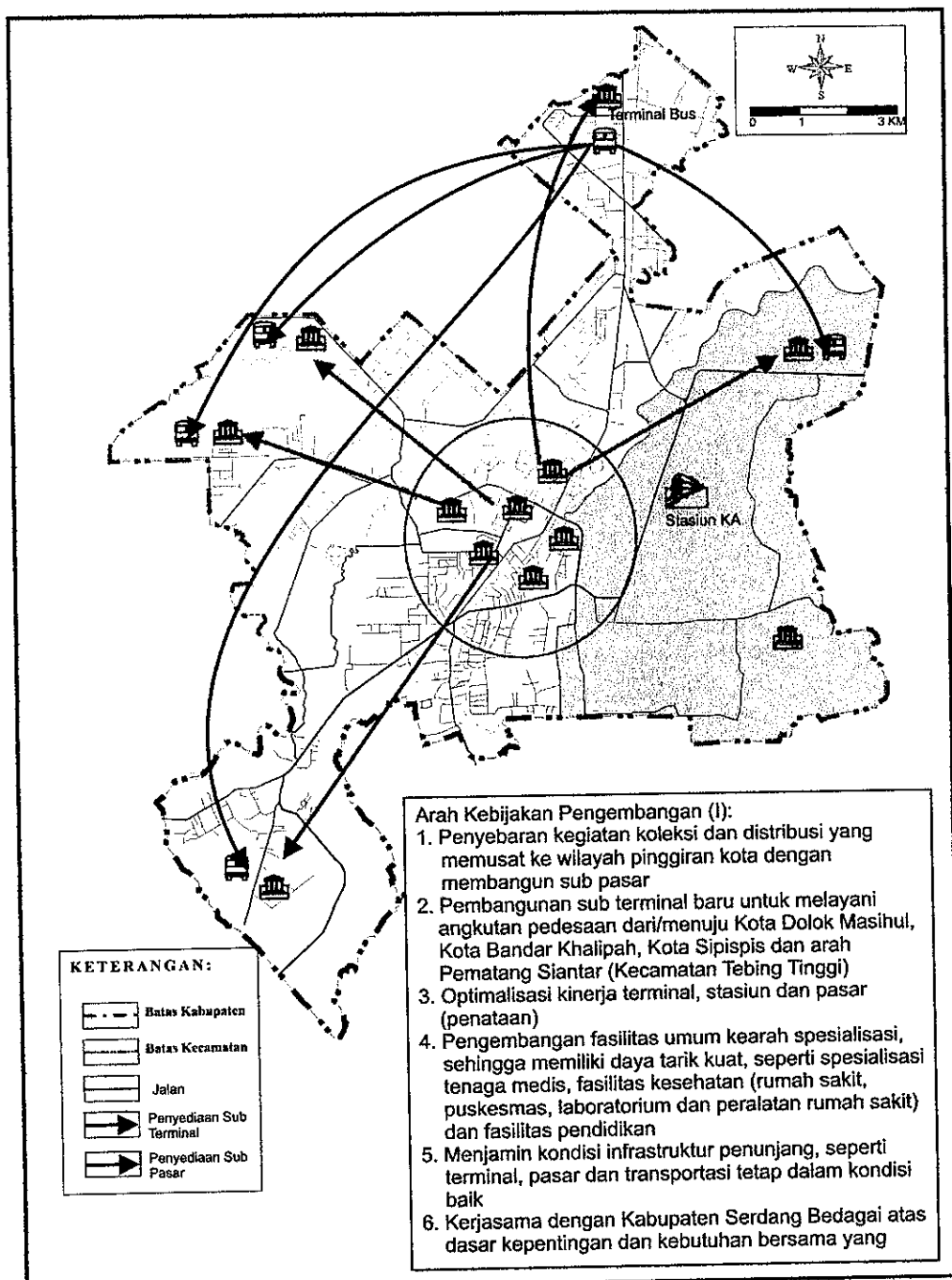
Berdasarkan prospek pengembangan Kota Tebing Tinggi, maka arah kebijakan pengembangan kota, sebagai berikut:

1. Melihat Kota Tebing Tinggi dalam konstelasi regional, baik posisi Kota Tebing Tinggi terhadap Kabupaten Serdang Bedagai maupun Provinsi Sumatera Utara, maka arah kebijakan pengembangan Kota Tebing Tinggi telah sesuai dengan peran dan fungsi Kota Tebing Tinggi sendiri, sebagaimana ditentukan dalam Rencana Tata

Ruang Wilayah Kota Tebing Tinggi, yaitu sebagai kota pengembangan perdagangan dan jasa.

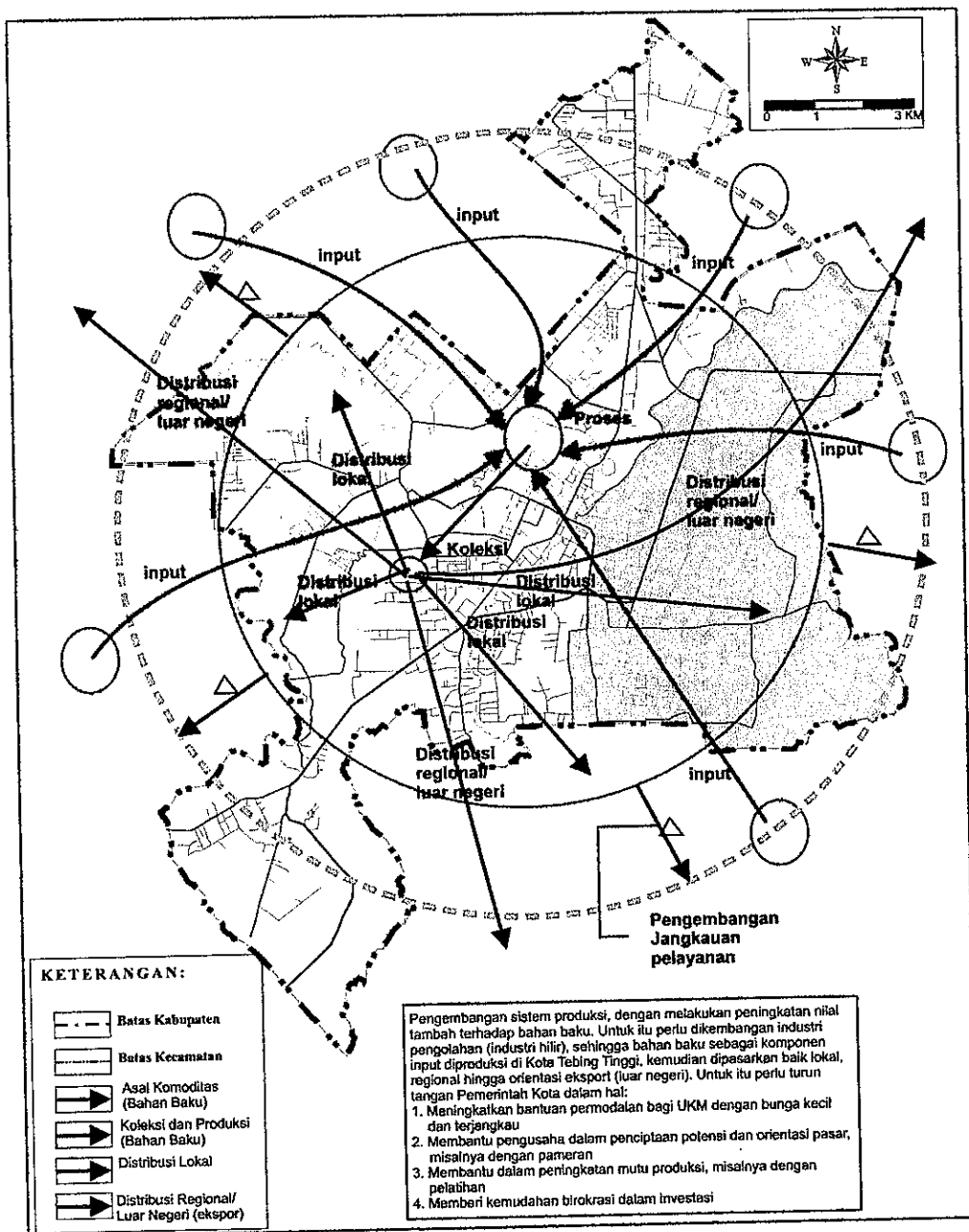
2. Berdasarkan RTRW Provinsi Sumatera Utara, peran Kota Tebing Tinggi sebagai pusat pelayanan terhadap sebahagian wilayah Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Simalungun. RTRW Kabupaten Serdang Bedagai/Deli Serdang memberikan peran Kota Tebing Tinggi sebagai pusat koleksi dan distribusi atau pusat pelayanan untuk wilayah Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Dolok Masihul, Kecamatan Dolok Merawan dan Kecamatan Sispispis dan sebahagian Kecamatan Sei Rampah. Wilayah tersebut merupakan wilayah pinggiran atau belakang Kota Tebing Tinggi.
3. Pada tataran internal, maka Pemerintah Kota harus melibatkan masyarakat dan swasta, sehingga beban pengelolaan pasar menjadi berkurang. Perlu dilakukan peninjauan Perda No.14 Tahun 1998, karena belum memberikan beban yang lebih proporsional antara pedagang dengan pengelola pasar, dalam hal ini Pemerintah Kota, dengan tidak proporsionalnya beban tersebut, maka beban pembiayaan dan peningkatan pelayanan pasar oleh Pemerintah Kota kurang optimal.
4. Pemerintah menyadari bahwa hampir seluruh komoditas yang diperdagangkan di pasar berasal dari luar Kota Tebing Tinggi. Untuk itu pemerintah kota harus memberikan kebijakan yang akan mempermudah pergerakan arus barang pada pusat-pusat koleksi dan distribusi komoditas.
5. Kebijakan yang positif dilakukan Pemerintah Kota Tebing Tinggi adalah dengan dikeluarkannya Keputusan Walikota No. 027/1561 Tahun 2005 yang memberikan kompensasi pergerakan kendaraan yang mengangkut barang-barang konsumsi 9 (sembilan) bahan makanan pokok ke pusat-pusat koleksi dan distribusi komoditas.

6. Sebagaimana **Gambar 4.42**, maka di setiap pintu masuk ke Kota Tebing Tinggi dari dan ke wilayah belakang dibangun sub terminal, yaitu arah Kecamatan Sipispis, Kecamatan Bandar Khalipah (Paya Pasir), Kecamatan Tebing Tinggi (Pabatu), Kecamatan Dolok Masihul. Demikian juga persebaran pasar ke wilayah pinggiran, sehingga wilayah pinggiran menjadi berkembang dan konsentrasi warga di pusat kota menjadi berkurang.
7. Berdasarkan pola aliran koleksi dan distribusi, komoditas tepung tapioka merupakan komoditas dengan struktur komoditas yang baik, dimana bahan baku dari Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakang, proses produksi di Kota Tebing Tinggi dan memiliki potensi pasar cukup baik serta orientasi pasar internal/lokal, wilayah belakang (sub regional), regional dan ekspor ke luar negeri. Sebaiknya Kota Tebing Tinggi perlu mengembangkan komoditas lain seperti halnya komoditas tepung tapioka, karena ekspor akan memberikan pemasukan kapital dari luar, sehingga meningkatkan kemampuan konsumsi masyarakat dan akhirnya memberikan dampak positif dalam pengembangan Kota Tebing Tinggi. (**lihat Gambar 4.43**)



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.42
ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOTA TEBING TINGGI (I)



Sumber: Hasil Analisis, 2005

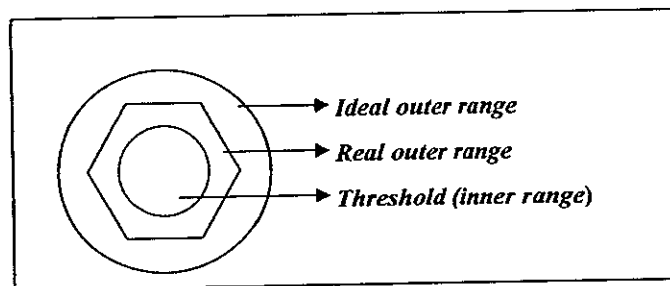
GAMBAR 4.43
ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOTA TEBING TINGGI (II)

4.8 Relevansi Teori dan Hasil Temuan Studi

Jangkauan luas pasar dari setiap komoditas memiliki batas, yaitu batasnya yang dinamakan *range* (batas minimal konsumen dapat menjangkau atau memperoleh komoditas) dan ada *threshold* (batas minimal dari luas pasarnya agar produsen bisa tetap

bertahan hidup atau berproduksi) (Christaller dan Lloyd dalam Tarigan, 2002). *Economic of Scale* mendorong terciptanya spesialisasi dan sebaliknya. Spesialisasi menciptakan efisiensi dalam berproduksi.

Teori tentang *market range* selanjutnya dikembangkan oleh Blair (1995), dengan pendapatnya tentang *market area*. *Market area* adalah suatu wilayah yang diperkirakan suatu produk bisa dijual. *Outer limit* menurut Blair terbagi dalam dua jenis, yaitu *ideal outer range* dan *real outer range*. *Ideal outer range* dari suatu komoditas jualan adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen untuk memperoleh komoditas kebutuhannya selama biaya transportasi ditambah harga komoditas yang dibelinya masih dipandang lebih murah dari harga rata-rata. *Real outer range* adalah jarak maksimum yang akan ditempuh oleh konsumen dalam persaingan pasar yang ada, dan inilah yang disebut sebagai *market area* yang sesungguhnya dari suatu kegiatan usaha.



Sumber : Blair, 1995

GAMBAR 4.44
MARKET AREA

Besarnya *market area* ditentukan oleh 3 (tiga) faktor sebagai berikut:

1. Skala ekonomi (*economic scale*), komoditas/jasa usaha mempunyai skala ekonomi yang tinggi biasanya mempunyai *market area* yang cukup besar.
2. *Demand Density* (tingkat kepadatan penduduk dan pendapatan perkapita).
3. Biaya transportasi, semakin tinggi biaya transportasi akan menimbulkan harga jual yang tinggi pula, dan pada akhirnya dapat memperkecil *market area*.

Berdasarkan temuan terhadap kegiatan koleksi dan distribusi komoditas pada wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi, diperoleh justifikasi temuan sebagai berikut:

1. Berdasarkan RTRW Provinsi Sumatera Utara, Kota Tebing Tinggi direncanakan sebagai pusat pelayanan WP III meliputi Kota Binjai, Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Medan dan Kota Tebing Tinggi. Pada RTRW Kabupaten Deli Serdang/Serdang Bedagai untuk Wilayah Pembangunan Parsial (WPP) D disebutkan, bahwa di WPP D tidak memiliki pusat (nodal) karena orientasi pengembangan diarahkan ke pusat pelayanan Kota Tebing Tinggi, meliputi: Kecamatan Sei Rampah, Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Bandar Khalipah, Kecamatan Dolok Masihul, Kecamatan Dolok Merawan dan Kecamatan Sipispis. Sesuai dengan kebijakan RTRW di atas, maka pengembangan wilayah belakang diarahkan sehingga berorientasi ke Kota Tebing Tinggi. Perkembangan saat ini, sesuai dengan mekanisme *market* terjadi perubahan *range* dan *threshold* antara wilayah Kota Tebing Tinggi dengan Kecamatan Sei Rampah dan Kecamatan Dolok Masihul. Perubahan *range* disebabkan oleh faktor ongkos transportasi yang semakin mahal, komoditas yang tidak tahan lama di perjalanan, terbatasnya jumlah yang dapat diangkut dalam sekali jalan dan yang terpenting adanya produsen/distributor di tempat lain yang melakukan kegiatan yang sama. Ditinjau dari biaya transportasi, maka akan semakin mahal komoditas yang sama dijual di Kota Tebing Tinggi daripada di Kecamatan Sei Rampah maupun di Kecamatan Dolok Masihul, karena capaian kedua wilayah belakang tersebut lebih dahulu dicapai dari lokasi asal bahan baku komoditas daripada ke Kota Tebing Tinggi. Pertimbangan lain adalah keterbatasan jumlah komoditas yang diangkut, sehingga tidak dapat menutupi selisih biaya transportasi dan selama ini, alat angkutan yang dipergunakan adalah mobil *pick up*. Masyarakat memperoleh komoditas

konsumsi dari Kota Tebing Tinggi, dimana asal bahan baku dari Berastagi, Kabanjahe dan Dairi dikoleksi terlebih dahulu di Kota Tebing Tinggi, kemudian penduduk wilayah belakang tersebut ke Tebing Tinggi untuk berbelanja kebutuhan konsumsi. Pada kondisi ini, penduduk di Kecamatan Sei Rampah dan Kecamatan Dolok Masihul akan mengeluarkan biaya besar dikarenakan ada penambahan biaya transportasi ke Kota Tebing Tinggi. Peluang ini dimanfaatkan oleh produsen/distributor dengan melakukan strategi sebagai berikut:

- a. Memperkecil harga/biaya satuan komoditas dengan memperpendek *range*, yaitu meminimalkan biaya transport. Untuk itu produsen/distributor membuka *outlet-outlet* eceran di Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul.
 - b. Distributor dari Kota Tebing Tinggi yang telah memiliki pelanggan di kedua wilayah tersebut, untuk mengimbangi *range* dan *threshold*, maka penyaluran atau distribusi komoditas dilakukan langsung bersamaan pengambilan komoditas dari tempat asal, yaitu Berastagi, Kabanjahe dan Dairi. Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka distributor dari Kota Tebing Tinggi tidak akan mampu bersaing dengan produsen dari kedua wilayah tersebut, dikarenakan biaya transportasi dan keterbatasan alat angkut menyebabkan harga satuan komoditas akan menjadi lebih mahal.
2. Kota Tebing Tinggi yang sebelumnya tidak memiliki pesaing, maka sekarang timbul pesaing. Perluasan pasar di Kecamatan Sei Rampah dan Kecamatan Dolok Masihul akhirnya dapat menyebabkan *overlapping* penawaran yang memberikan alternatif konsumen dalam memperoleh barang-barang konsumsi. Akibat hal tersebut, terjadi saling tarik menarik terhadap penduduk antara kedua wilayah belakang (Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul) dengan Kota Tebing Tinggi. Besarnya pengaruh tarikan penduduk antara tersebut berorientasi ke kota-kota tersebut, sangat tergantung *range*,

dilihat dari akumulasi biaya penawaran komoditas yang lebih murah, biaya transportasi dan kualitas komoditas. Masing-masing produsen/distributor akan menghitung berdasarkan *threshold* atau ambang batas biaya penawaran komoditas, tetapi bagaimanapun *range* dan *threshold* terhadap lokasi pemasaran suatu komoditas pasti ada pembatas efektifnya. Fenomena sebagaimana point (1) dan (2) terjadi untuk semua komoditas yang berasal dari Berastagi, Kabanjahe, Dairi dan Medan. Saat ini persaingan antara Kota Tebing Tinggi dengan Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul masih pada skala *range* dan *threshold* mikro, yaitu hanya sebatas komoditas tertentu, belum pada *range* dan *threshold* makro, yaitu *range* dan *threshold* perkotaan. Indikasi kuat mengenai fenomena perkembangan pasar di Kecamatan Sei Rampah dan Kecamatan Dolok Masihul dapat dilihat pada **Gambar 4.31**.

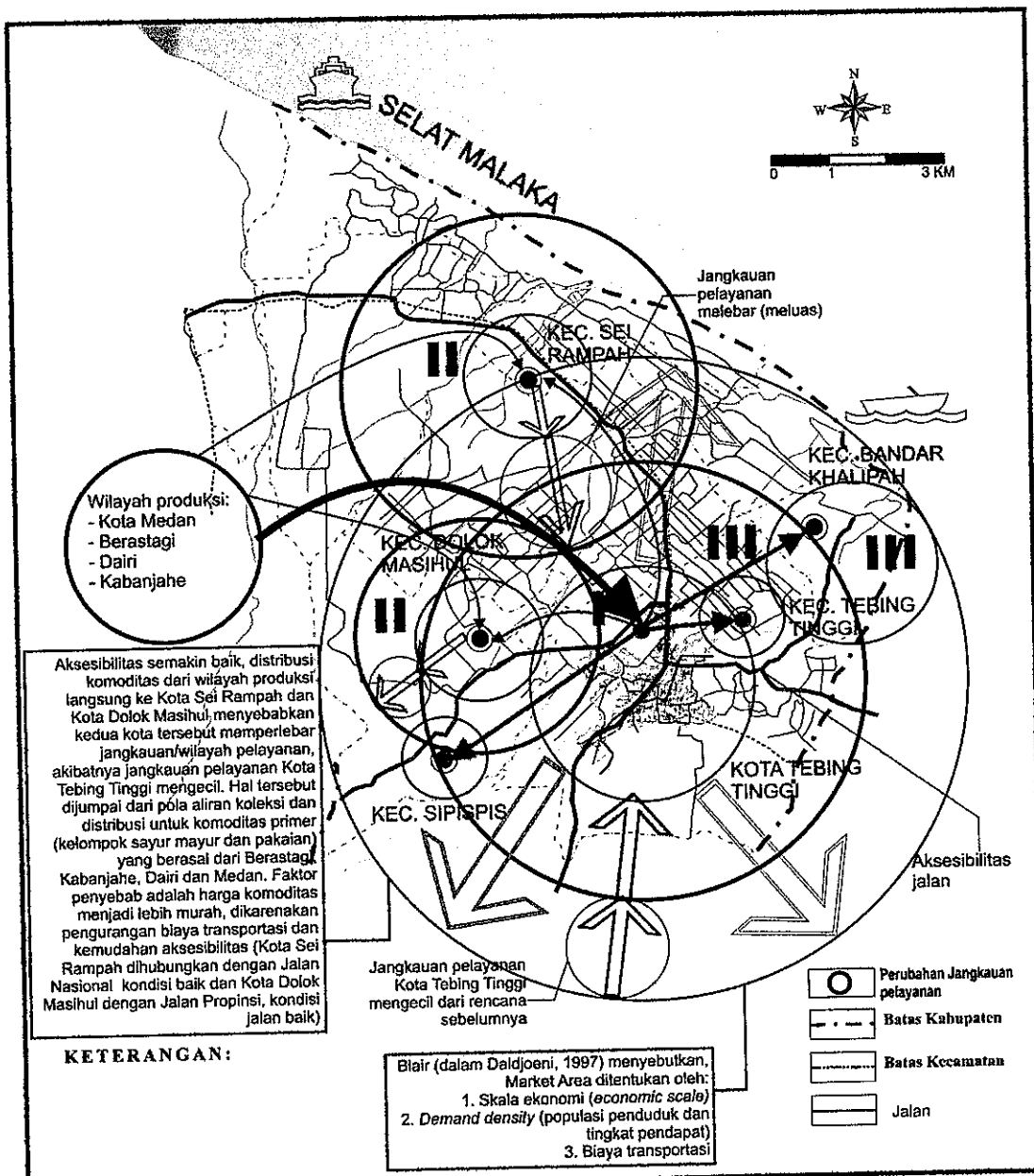
3. Penurunan daya dukung pasar dan pelayanan kota, diantaranya disebabkan oleh perkembangan perubahan fungsi toko menjadi bangunan walet dan penataan pasar yang rendah, dilihat dari perkembangan PKL yang pesat dan sulit ditata, kekumuhan dan kesemerawutan di pasar mengakibatkan penurunan *range* dan *threshold* perkotaan.
4. Ketidaktersediaannya bahan baku lokal, akhirnya akan menimbulkan pesaing-pesaing lain di wilayah *hinterland*/belakang, disebabkan oleh fungsi penawaran dan permintaan (*supply* dan *demand*). Variasi penawaran pada wilayah pemasaran menyebabkan rasionalitas konsumen dalam menentukan pilihan memperoleh suatu komoditas. Hal tersebut mengakibatkan wilayah pemasaran atau pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap wilayah belakang akan semakin menyempit, disebabkan oleh *overlapping* penawaran yang semakin banyak.
5. Berdasarkan *market area*, maka ketersediaan sektor penunjang, seperti transportasi yang mendukung optimasi aksesibilitas, lembaga keuangan, terminal, stasiun dan

pasar di Kota Tebing Tinggi menjamin kegiatan koleksi dan distribusi dapat berjalan dengan baik. Kegiatan koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi adalah mengoptimalkan *demand density*, yaitu jumlah penduduk dan tingkat pendapatan serta menyeimbangkan *range* dan *threshold* perkotaan sehingga memiliki spesialisasi.

6. Kota Tebing Tinggi diuntungkan oleh ketersediaan fasilitas pelayanan umum yang jauh lebih lengkap, dan ada keterkaitan hubungan antara kegiatan koleksi dan distribusi dengan fasilitas umum. Menurut Christaller, tingkat pelayanan *supply* dan *demand* pada *central places* memiliki ketergantungan satu dengan lain, seperti pemerintahan, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan perdagangan, artinya kegiatan perdagangan juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas umum lainnya, seperti kesehatan, pendidikan dan pemerintahan.
7. Perkembangan Kota Tebing Tinggi dapat dilihat dari tingkat ekspor yang memberikan kontribusi besar bagi PDRB Kota. Kontribusi nilai tambah perusahaan besar dan sedang di Kota Tebing Tinggi tahun 2003 terhadap PDRB adalah 10,62%. Hal tersebut menggambarkan nilai tambah produksi belum memberikan hasil yang signifikan bagi perkembangan Kota Tebing Tinggi. Demikian juga penyerapan tenaga kerja pada industri besar dan sedang menurun, pada tahun 2000 (2.052 orang) dan tahun 2002 (1.961 orang), artinya tingkat konsumsi masyarakat juga cenderung menurun.

Berdasarkan Gambar 4.45, maka akibat dari *market area* mengecil yang ditinjau dari skala ekonomi, *demand density* dan biaya transportasi, tingkat konsumsi masyarakat akan menurun, selanjutnya mengakibatkan kelesuan pada kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi serta kegiatan menjadi eksklusif. Perkembangan koleksi dan distribusi berdasarkan kondisi internal tidak akan menambah kapital guna peningkatan konsumsi, artinya *input* dan *out put* kapital maksimum sama atau dapat dikatakan

peningkatan produksi sebagai fungsi *supply* tidak akan meningkat karena fungsi *demand*, hal tersebut dikarenakan tidak adanya peningkatan kapital. Untuk meningkatkan perkembangan Kota Tebing Tinggi, maka industri yang berorientasi ekspor harus ditingkatkan, sebagaimana gambar 4.46.



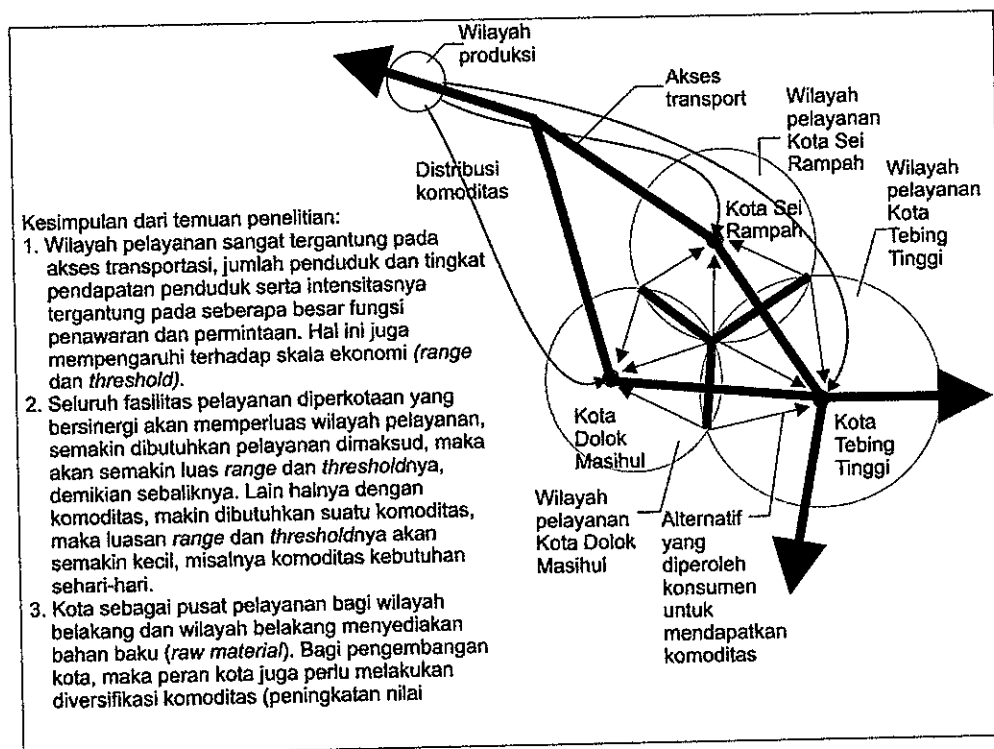
Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.45
RELEVANSI TEORI DENGAN TEMUAN PENELITIAN DILIHAT DARI
POLA ALIRAN KOLEKSI DAN DISTRIBUSI KOMODITAS DI KOTA TEBING
TINGGI DAN WILAYAH BELAKANGNYA

Komoditas yang berorientasi ekspor, diantaranya tepung tapioka, *crumb rubber*, per dan knalpot mobil, pembuatan alat-alat rumah tangga, pembuatan mie lidi dan mie hun dan kegiatan pergudangan. Komoditas yang memiliki orientasi lokal dan wilayah *hinterland* merupakan komoditas primer, seperti buah-buahan dan sayur mayur. Perkembangan wilayah Kota Tebing Tinggi sangat tergantung dari seberapa besar ekspor yang memberikan pemasukan kapital dan memberikan pengaruh bagi pengurangan pengangguran atau peningkatan bagi penyediaan lapangan pekerjaan yang akhirnya memberikan kemampuan masyarakat berkonsumsi.

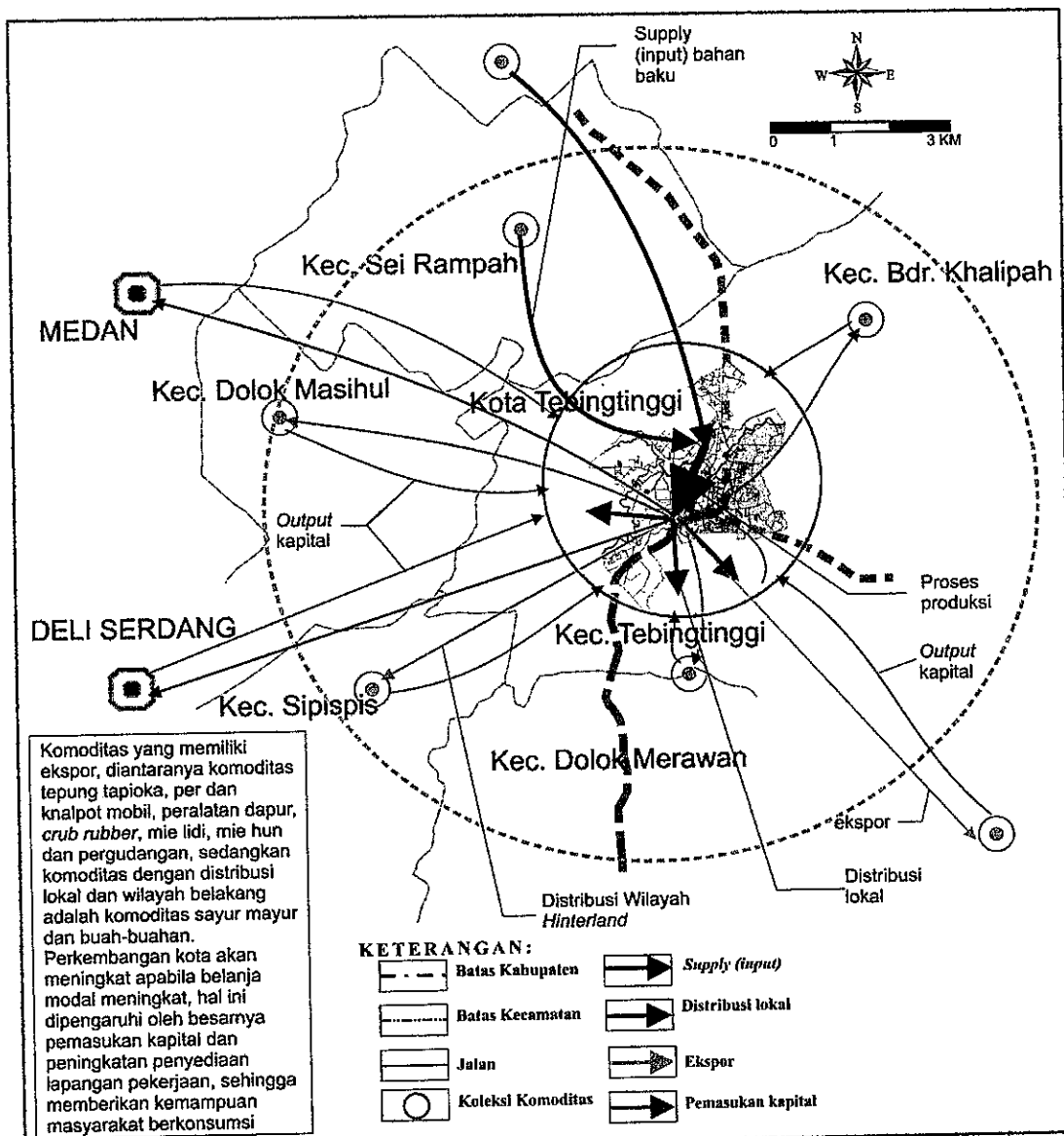
Pembentukan jejaring wilayah pelayanan dan sub wilayah pelayanan akan semakin kompleks secara hirarki atau terstruktur (Christaller, 1994). Wilayah yang memiliki ekspor dengan pemasukan nilai kapital kecil akan semakin eksklusif, sebaliknya semakin besar ekspor tingkat konsumsi masyarakat akan cenderung semakin tinggi. Permintaan (pengeluaran) agregat $(Z) = C$ (konsumsi)+ I (investasi)+ G (pengeluaran pemerintah)+ X (ekspor)- M (impor), maka peningkatan barang-barang konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan impor yang kecil akan meningkatkan perkembangan kota. Peningkatan pendapatan masyarakat akan memberikan peningkatan konsumsi, indikatornya adalah *MPC (marginal propensity to consume)*, yaitu $\Delta C/\Delta Y$. Indikator perkembangan Kota Tebing Tinggi dapat dilihat salah satunya dari tingkat ekspor yang dilakukan oleh industri besar dan menengah. Pada tahun 2002, kontribusi nilai tambah industri besar dan menengah terhadap PDRB hanya $\pm 10,62\%$ dan tingkat pengangguran cukup besar, yaitu 6% dari jumlah pencari kerja yang baru bisa ditempatkan (ditampung), yaitu 3.835 jiwa. Sedangkan kontribusi pengeluaran pemerintah (G) yang dipergunakan sebagai belanja modal hanya 16,46% dari total PDRB 2002 sebesar Rp.335.799,86 juta.

Untuk meningkatkan perkembangan kota, maka nilai Z (permintaan/pengeluaran agregat) dinaikkan dengan meningkatkan nilai-nilai C (konsumsi), I (investasi), G (pengeluaran pemerintah) dan X (ekspor) dan meminimalkan M (impor) dengan menumbuhkan ekonomi lokal, sehingga komoditas yang ada tidak hanya sebagai komoditas *service* tetapi basis. Berdasarkan pola aliran koleksi dan distribusi dapat dilihat dari komoditas tepung tapioka, dimana bahan baku ubi kayu diperoleh (*disupply*) dari wilayah belakang disamping dari Kota Tebing Tinggi sendiri, kemudian diproses (diproduksi) menjadi tepung tapioka. Tepung tapioka disamping diekspor, juga menjadi bahan baku mie lidi dan mie bulat, hasilnya didistribusikan dengan wilayah pemasaran lokal, *hinterland* dan ekspor, tetapi kontribusi komoditas tersebut belum memberikan kontribusi signifikan pada PDRB dan untuk itu perlu dikembangkan industri pengolahan serupa atau sejenis.



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.46
CENTRAL PLACE THEORY, KOTA DAN WILAYAH PELAYANANNYA



Sumber: Hasil Analisis, 2005

GAMBAR 4.47
RELEVANSI TEORI DENGAN PERKEMBANGAN KOTA
DILIHAT DARI BELANJA MODAL YANG DIPENGARUHI
OLEH PEMASUKAN KAPITAL

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Kajian pola aliran koleksi dan distribusi komoditas di Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya, merupakan studi guna melihat fenomena dan seberapa besar pengaruh wilayah belakang terhadap perkembangan Kota Tebing Tinggi, kemudian menentukan arah kebijakan bagi pengembangan Kota Tebing Tinggi. Dari analisis yang dilakukan yaitu analisis sistem penunjang kegiatan, pola aliran dan faktor-faktor berpengaruh terhadap kegiatan koleksi dan distribusi komoditas, analisis struktur ekonomi, dan analisis kebijakan pemerintah kota, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Analisis sistem penunjang kegiatan koleksi dan distribusi komoditas menunjukkan, bahwa sektor penunjang produksi, seperti prasarana jalan, stasiun dan lembaga keuangan memberikan daya dukung optimal, tetapi terminal dan pasar belum menunjukkan dukungan yang optimal. Prasarana jalan, baik jalan lokal atau jalan kota, jalan kabupaten, jalan provinsi maupun jalan nasional yang menghubungkan Kota Tebing Tinggi dengan wilayah belakangnya dalam kondisi baik. Stasiun kereta api merupakan fasilitas penunjang regional, berada pada jalur transit, sehingga memudahkan penggunaannya yang akan ke/dari Kota Tebing Tinggi. Lembaga keuangan, seperti jasa perbankan dan asuransi yang memiliki cakupan wilayah pelayanan cukup luas, di antaranya Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakangnya serta dilihat dari status usaha merupakan kantor cabang. Terminal sendiri, yaitu Terminal Bandar Kajum merupakan terminal type B yang memberikan pelayanan regional, yaitu angkutan Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) dan Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) serta angkutan kota. Belum sinerginya pergantian antar moda angkutan kota dan angkutan

pedesaan yang berasal dari wilayah belakang menyebabkan penurunan tingkat pelayanan terminal. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya biaya transportasi. Pasar sebagai pusat kegiatan koleksi dan distribusi di Kota Tebing Tinggi merupakan pasar regional, dimana peran pasar sesuai dengan luasannya memberikan pelayanan lokal dan wilayah belakang. Permasalahannya, lokasi pasar seluruhnya, yaitu Pasar Gambir, Pasar Iskandar Muda, Pasar Senangin, Pasar/Pajak Mini, Pasar Inpres dan Pasar Sakti berada di pusat kota. Hal ini menyebabkan, akhirnya konsentrasi masyarakat (penjual dan pembeli) seluruhnya di pusat kota, sehingga kota menjadi padat. Disamping itu, ditinjau dari capaian pemenuhan komoditas kebutuhan sehari-hari, seperti bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan kurang efektif dan efisien, jarak capaian pasar oleh konsumen masih terlalu jauh atau belum mencapai luas minimal (*threshold*) dan luasan jangkauan pasar (*range*) lebih baik. Semakin jauh pasar dengan konsumen, satu sisi akan berdampak pada pengurangan biaya transportasi, disisi lain akan mengurangi kuantitas penjualan, karena harga komoditas menjadi kurang bersaing atau lebih mahal.

2. Analisis struktur ekonomi menunjukkan, bahwa peran Kota Tebing Tinggi adalah sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa. Kegiatan perdagangan dan jasa, diantaranya kegiatan koleksi dan distribusi komoditas, keuangan, bangunan dan pelayanan lainnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang masih dapat dikembangkan dengan intensifikasi lahan, karena sebagian besar lahan merupakan lahan pertanian dan penduduk masih bertani, sementara sektor industri diarahkan kepada industri hilir (menufaktur) yang mampu meningkatkan nilai tambah produksi dan berorientasi ekspor. Jenis komoditas pertanian yang dapat dikembangkan di Kota Tebing Tinggi, antara lain bahan pangan, sayur-sayuran dan buah-buahan, sedangkan industri pengolahan, misalnya industri pengalengan buah-buahan dan makanan.

3. Analisis kebijakan menunjukkan, bahwa kebijakan pembangunan dan pengembangan Kota Tebing Tinggi diarahkan sebagai pusat pelayanan. Hal ini sesuai dengan RTRW Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Deli Serdang/Serdang Bedagai yang memberikan arahan Kota Tebing Tinggi sebagai pusat pelayanan terhadap wilayah belakangnya.
4. Analisis pola aliran koleksi dan distribusi komoditas, menunjukkan bahwa Kota Tebing Tinggi memiliki keterbatasan kecukupan komoditas produksi konsumsi dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu penyediaan (*supply*) dari wilayah belakang. Dalam hal ini, wilayah belakang memperoleh wilayah pemasaran produksi dan pelayanan fasilitas penunjangnya, misalnya pasar, terminal dan stasiun, sehingga Kota Tebing Tinggi dapat disebut sebagai kota *generatif*, artinya fasilitas pelayanan publik, diantaranya pasar, pertokoan, terminal, stasiun, pendidikan dan kesehatan yang ada di Kota Tebing Tinggi tidak hanya untuk melayani penduduk lokal, tetapi juga penduduk wilayah belakangnya. Berdasarkan asal komoditas, maka interaksi kuat dengan wilayah belakang pada komoditas hasil pertanian, seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan bahan pangan, sedangkan untuk komoditas lain sangat lemah. Sedangkan ditinjau dari distribusi atau tujuan komoditas, maka interaksi kuat dengan wilayah belakang pada hampir seluruh komoditas konsumsi, kecuali terhadap Kota Sei Rampah dan Kota Dolok Masihul.
5. Ditinjau dari aspek pengembangan, maka Kota Tebing Tinggi masih memiliki prospek dikembangkan, karena dukungan sebagai berikut:
 - a. Fasilitas penunjang sistem produksi, seperti terminal, pasar dan stasiun dapat ditingkatkan pelayanannya. Untuk meningkatkan pelayanan terhadap kegiatan koleksi dan distribusi dapat dibangun sub pasar di wilayah pinggiran kota dan sub

terminal pada setiap pintu masuk kota. Guna menambah daya tarik kota, maka perlu peningkatan pelayanan fasilitas publik lainnya, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan.

- b. Industri pengolahan makanan yang mampu meningkatkan nilai tambah produksi dan berorientasi ekspor dapat ditingkatkan. Pemilihan pengembangan industri tersebut, karena Kota Tebing Tinggi dan wilayah belakang memiliki potensi besar pada sektor pertanian, sehingga bahan baku komoditas cukup tersedia, misalnya industri pengalengan buah-buahan serta mampu menyerap tenaga kerja yang besar.
- c. Rencana yang bersinergi antara Pemerintah Provinsi dan Kabupaten Serdang Bedagai dapat ditindaklanjuti dengan kerjasama berdasarkan kebutuhan dan kepentingan yang sama dalam pengembangan wilayah.
- d. Penyusutan wilayah pelayanan Kota Tebing Tinggi terhadap Kota Sei Rampah dan Dolok Masihul dapat diminimalkan dengan peningkatan penunjang sistem produksi, seperti sub pasar dan sub terminal, dengan maksud skala ekonomi dapat diperluas. Peningkatan nilai tambah produksi, akan meningkatkan masuknya kapital/dana, yang dapat dipergunakan untuk biaya pengembangan kota. Daya tarik dan tingkat pelayanan fasilitas publik lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan dapat ditingkatkan, sehingga mampu menarik penduduk wilayah belakang dan wilayah lainnya ke Kota Tebing Tinggi.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil analisis dan kesimpulan, maka rekomendasi diusulkan bagi pengembangan Kota Tebing Tinggi adalah:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai aspek-aspek yang mendorong dan menghambat perkembangan Kota Tebing Tinggi, sehingga diperoleh arah kebijakan yang sesuai bagi penciptaan Kota Tebing Tinggi yang mandiri.

2. Skala ekonomi (*range* dan *threshold*) yang mengecil dapat diperlebar/diperluas dengan melakukan optimasi dan spesialisasi pelayanan umum, seperti kesehatan, pendidikan, pasar, terminal dan stasiu, serta kompleksitas komoditas, sehingga dapat meminimalisir biaya transportasi atau akumulasi demand terhadap rata-rata harga satuan komoditas. Pemerataan pelayanan dan peningkatan aksesibilitas dari dan ke Kota Tebing Tinggi perlu dibangun sub pasar pada wilayah pinggiran kota dan sub terminal pada pintu masuk Kota Tebing Tinggi.
3. Meningkatkan hierarki komoditas mulai dari *input*, proses dan *output* sehingga memiliki potensi dan orientasi pasar ekspor, dimana hal tersebut akan menambah kapital/dana yang masuk ke Kota Tebing Tinggi dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat serta tingkat konsumsi terhadap barang/komoditas.
4. Optimasi lingkungan hidup dengan mengembangkan permukiman di perkotaan dan meminimalisir pertumbuhan industri hulu, tetapi lebih mengembangkan pada industri manufaktur.
5. Meningkatkan nilai-nilai *good governance*, sehingga akan menumbuhkan investasi swasta dan masyarakat pada sektor-sektor ekonomi.
6. Melakukan kajian mengenai perlunya kerjasama dengan Kabupaten Serdang Bedagai, berdasarkan kepentingan dan kebutuhan yang saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, Benjamin. 2005. *Pemahaman Dasar Regional Management dan Regional Marketing*. Semarang: IAPI (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia)
- Adi, Dwi. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Alhusin, Syahri. 2001. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- . 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Indonesia: Ghalia.
- Blair, Jhon P. 1995. *Local Economic Development*. California, USA: Sage Publication Inc.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Campbell, R. Mc Connell and Stanley L. Brue. 1990. *Economic: Principles, Problems and Policies*. McGraw-Hill Publishing Company.
- Chiara, Joseph De dan E. Lee Coppelman. 1999. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: PT.Erlangga
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- . 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 1998. *Kamus Tata Ruang*. RI: Perpustakaan Nasional.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: UI-Press
- . 1994. *Pengantar Ekonomi untuk Perencanaan*. Jakarta: UI-Press.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Echols, M. dan Hasan Sadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eiser, Simon et al. 1993. *The Urban Pattern 6th Edition*. New York: Willey Publishing.
- Gaspersz, Vincent. 2000. *Manajemen Produktivitas Total*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ginanjjar, Nugraha Jiwapraja. 1980. *Masalah Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Acro.
- Gitosudarmo, Indriyo. 1983. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: BPFE.
- Glasson, John. 1983. *An Introduction to Regional Planning*. London: Hutchinson.
- . 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)
- Hakim, Abdul. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hill, Terry. 2000. *The Essence of Operations Management*. Yogyakarta: Penerbit Andi and Simon & Schuster (Asia) Pte. Ltd.
- Isachsen, Arne Jon et al. 1992. *Market*. USA: Oxford University Press
- Jayadinata, Johara T. 1985. *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung: ITB
- . 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB
- Jhingan, M. L. 1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Joko, Sri. 2001. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Malang: UMM Press.
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Kodoatie, Robert. 2003. *Manajemen dan Rekayasa Infrastruktur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kolter, Philip. 1993. *Marketing Places: attracting investment, industry, and tourism to cities, states, and nations*. USA: The Free Press New York.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

-
- _____. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP-YKPN.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: Grasindo
- Miles, Mike E, et al. 1999. *Real Estate Development, Principles and Process*. Washington DC: Urban Land Institute.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik dan Realisme Metafisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mursyid, M. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: CV. Bumi Aksara.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Iwan, Dahuri Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES UI.
- Nurzaman, Siti Sutriah. 2002. *Perencanaan Wilayah di Indonesia pada masa sekitar krisis*. Bandung: Penerbit ITB.
- Rankin. 1983. *Scaling Methods*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ranupandojo, Heidjrachman. 1987. *Teori dan Konsep Manajemen*. Yogyakarta: UPP-AMP-YKPN
- Reksohadiprodjo, Soekanto Karseno, A.R. 1994. *Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Richardson, W. Harry. 2001. *Ilmu Ekonomi Regional*. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Shah, S.M. 1985. *Growth Centre for Rural and Urban Development*. USA: Obhinov Publication.
- Santoso, Singgih. 2004. *SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Soetomo, Sugiono. 2002. *Dari Urbanisme ke Morfologi Kota*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sullivan. 2000. *Urban Economics*. USA: McGraw-Hill Higher Education.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 2003. *Ekonomi Regional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Todaro, Michael P. 1986. *Perencanaan Pembangunan : Model dan Metode*. Jakarta: CV. Intermedia

Warpani, Suwardjoko. 1980. *Analisa Kota dan Daerah*. Bandung: ITB.

Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

TERBITAN TERBATAS

Adisasmita, Rahardjo. 1987. *Teori-teori Lokasi dan Pengembangan Wilayah*. Ujung Pandang UMI.

BPS Kab. Deli Serdang. Kabupaten Deli Serdang Dalam Angka 1999-2003

BPS Kota Tebing Tinggi. Kota Tebing Tinggi Dalam Angka 1999-2003

BPS Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara Dalam Angka 1999-2003

Curdes. 2003. *Regional Management and Regional Marketing*. Semarang: Curdes MTPK UNDIP.

Ma'arif, Samsul. 2005. *Ekonomi Pembangunan Kota*. Semarang: MPPWK UNDIP.

Mardiansjah, Fadjar H. 2003. *Pengembangan Kapasitas Institusi dalam Upaya Mendukung Konsep Pemasaran Wilayah (Regional Marketing)*. Semarang: Panitia Seminar Nasional Pengembangan Wilayah.

MPPWK IV. 2004. *Studio Proses Perencanaan*. Semarang: UNDIP.

Rencana Umum Tata Ruang Kota Tebing Tinggi. 1997. Kota Tebing Tinggi: Bappeda

TESIS

Andriansyah, Andri. 2003. *Pengaruh Sentralitas terhadap Bentuk dan Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Proyek P2MPD di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat*. Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang

Saputra, Eka Pria. 1999. *Dampak Pengembangan Komoditas Kelapa Sawit terhadap Perekonomian Wilayah Propinsi Kalimantan Barat (Pendekatan Analisis Input-Output)*. Program Pasca Sarjana IPB